

ISTANBUL



A LOVE STORY BY

RETNİ SB

ISTANBUL

Retni SB



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

ISTANBUL

©Retni SB

571610036

Editor: Septi Ws

Desainer sampul: Teguh

Penata isi: Tim Desain Broccoli

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-617-9

Cetakan pertama: Agustus, 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ucapan Terima Kasih

PERTAMA KALI, tentu kepada Allah SWT kupanjatkan rasa syukur dan terima kasih atas karunia yang diberikan-Nya kepadaku, sehingga aku bisa menuliskan kisah ini. Rasa cinta yang diciptakan-Nya telah menjadi inspirasi yang tak pernah kering bagiku.

Kepada Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, terima kasih karena telah berkenan menerbitkan novel ini. Sungguh sebuah kesempatan yang membuatku bahagia. Semoga novel ini menjadi awal yang baik bagi kerja sama kita selanjutnya. Mbak Septi Ws, editor keren yang tak bosan menanyakan progres naskah ini dan memberi banyak masukan, terima kasih banyak ya, Mbak. Jangan bosan dengan pertanyaan-pertanyaanku.

Keluarga kecilku, suami dan anak-anakku, kuberikan rasa terima kasihku yang tak terhingga karena telah membebaskanku melakukan banyak hal yang kusukai. Dukungan-dukkungan kalian—dari yang sepele seumpama menyediakan kopi—sampai doa-doa tulus yang tak pernah henti dirapalkan, telah menguatkan dalam beragam situasi. Kalian adalah cinta tak berkesudahan.

Semua teman-teman. Dari teman penulis, teman jalan, teman curhat, teman diskusi, teman gila-gilaan ... baik di

dunia nyata maupun dunia maya, terima kasih tak terkira. Keberadaan kalian sungguh serupa lampu sorot di jalan gelap, es durian di tengah panas terik, kopi panas di malam yang dingin, atau simponi merdu pada saat-saat sunyi. Sengaja atau tidak, kalian kerap melentingkan ide-ide cemerlang yang kemudian kutangkap menjadi bagian dari cerita-ceritaku.

Dan ... kepada semua pembaca kisah-kisahku, anggaplah novel ini sebagai bentuk ungkapan terima kasihku atas dukungan kalian semua. Karena segala pertanyaan, kritik, pujian, peringatan, dan saran dari kalianlah yang membuatku selalu berusaha menuliskan kisah baru dengan lebih baik lagi. Pembaca bukanlah sekadar pembaca, tapi juga kuanggap guru. Terima kasih

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	iii
BAB 1	1
BAB 2	19
BAB 3	36
BAB 4	51
BAB 5	65
BAB 6	74
BAB 7	82
BAB 8	105
BAB 9	114
BAB 10	165
BAB 11	200
BAB 12	207
BAB 13	225
Tentang Penulis	245

BAB 1

SUDAH PUKUL SEBELAS MALAM, tapi Mama belum pulang. Di luar hujan lebat plus angin kencang dan petir menyambar-nyambar. Hanis menyibak tirai jendela. Mengintip jalanan depan rumah dan tetangga kiri kanan. Tak ada mobil atau motor lewat, apalagi gerobak nasi goreng. Selain karena hujan lebat, kompleks perumahan ini memang lebih sepi daripada jalan raya di depan sana.

Tentu saja Hanis cemas. Mama bukan lagi perempuan muda. Usianya sudah setengah abad. Sudah punya tiga anak dewasa. Tubuhnya sudah tak seenerjik dulu. Matanya sudah plus sekaligus minus. Dan, gula darahnya tak stabil, turun naik secara mengkhawatirkan. Namun, secara penampilan, Mama tetap terlihat bagai perempuan tangguh dan cantik.

Sebagai anak paling stabil (menurut dirinya sendiri) di rumah ini, Hanis tahu keadaan Mama yang sesungguhnya. Penampakan tangguh itu hanya kamuflase. Aslinya, hati dan jiwa Mama tak berhenti merintih, menangis, meraung, dan menggapai-gapai ... kelelahan mencari kekuatan.

Sudah dua tahun Mama begini. Gila kerja dan memenjarakan diri di kantornya. Hanis tahu apa sebabnya. Mama pernah mengatakannya, dulu. Mama bertingkah demikian karena tak ingin Papa melihatnya terpuruk akibat perceraian. Mama ingin terlihat kuat, tak terpengaruh, dan tetap bisa hidup layak walau tanpa Papa. Mama ingin menunjukkan bahwa apa pun yang

dilakukan Papa, Mama tetap bisa bertahan dengan kepala tegak bersama anak-anaknya.

Perempuan, jika sudah tersakiti hatinya, memang akan mampu melakukan apa saja. Dia dapat menjadikan lukanya sebagai energi dalam menghadapi dunia. Amarah dalam dada dapat menjadi api bagi semangatnya. Cibiran dan tatapan iba dari orang lain justru dapat dijadikannya baju zirah bagi kerapuhan. Begitulah Mama.

Hanis tak dapat menyalahkan Mama atas perubahan sikapnya. Mungkin, jika berada dalam posisi Mama, dia pun akan mengambil jalan demikian. Sebab perempuan mana yang ikhlas dan bergembira jika suami yang selama ini dicintai dan dipercayai, serta didampingi dalam memperjuangkan hidup, tiba-tiba menceraikannya karena akan menikah lagi. Mama merasa dicampakkan. Habis manis sepah dibuang. Amarah dan harga dirinya membuatnya tak mau memohon-mohon agar tak ditinggalkan. Baginya, pantang mempertahankan lelaki yang tak mau lagi mempertahankan dan menginginkannya, demi perempuan lain.

Papa tak terampunkan. Luka Mama tak terobati. Papa pun tak berusaha memperbaiki keadaan. Mama berubah dari perempuan kantor standar, menjadi perempuan kantor paling loyal sedunia. Akibatnya, tiga anaknya kebingungan. Toleh kanan, toleh kiri ... tak tahu harus bagaimana. Rumah mereka yang dulu terasa hangat dan manis, kini bagaikan rumah batu di tengah padang kerontang. Kering dan sunyi.

Duarrrr!

Tiba-tibalah petir menyambar kuat. Hanis kontan mundur menjauhi jendela. Walau sikap Mama belakangan ini sering membuatnya kesal, tapi tetap saja dia mengkhawatirkannya.

Apakah Mama sedang di jalan? Apakah mobilnya mogok? Adakah orang yang baik hati mau membantunya mendorong mobil?

Masalahnya, ponsel Mama mati. Hanis sempat menelepon kantor Mama, tapi tak ada yang mengangkat. Mungkin orang kantor sudah pulang dan Pak Satpam sedang menghangatkan badan sambil ngopi entah di mana. Ketidakjelasan semacam ini membuat otaknya membayangkan hal yang tidak-tidak. Apalagi dalam cuaca seperti ini.

Untuk menenangkan diri, Hanis meninggalkan ruang tamu. Ia pergi menuju kamar Irsa, adiknya. Selain Mama, Irsa adalah salah satu tekadnya agar tetap menjaga kewarasan dalam situasi seperti ini. Irsa memerlukan dukungan dan bantuannya agar bisa bangkit lagi. Irsa tak boleh larut bersedih hati dan menganggap dunia berwarna kelabu semua.

Hanis membuka pintu kamar. Irsa belum tidur. Dia bergelung dalam selimutnya, tapi matanya masih terbuka, memandangi boneka hadiah ulang tahun dari Papa ketika dia berumur tujuh belas. Ada sesuatu yang terasa menusuk hati Hanis. Dia selalu tak tahan melihat kemurungan Irsa. Rasanya dia ingin menjemput Papa dan menyeretnya pulang agar memeluk tubuh Irsa, lalu berjanji tak akan meninggalkannya sampai kapan pun. Sejak kecil Irsa sangat memuja Papa. Perceraian Mama dan Papa membuatnya terpukul. Bahkan, luka itu tak berkurang setelah dua tahun.

“Sa? Kok, belum tidur? Sudah malam, lho,” ucap Hanis sambil mendekat. Dia berusaha keras agar suaranya tak terdengar bergetar. Sama seperti Mama, dia pun ingin terlihat kuat di mata adiknya.

Terdengar helaan napas Irsa. Kemudian, ia membalikkan badan, memunggungi kakaknya, dan menarik selimut sampai menutupi seluruh wajahnya.

Hanis terpaksa tersenyum. Dia tak bisa marah. Irsa memerlukan perhatian tulusnya, bukan kemarahan akibat tak dipedulikan. Dielus-elusnya punggung Irsa. “Tidur, ya. *Uteh* mau nge-*print* dulu. Nanti *Uteh* temani.” *Uteh* adalah panggilan Irsa kepada Hanis sejak dia mulai bisa bicara. Kependekan dari *Teteh*, kakak perempuan dalam bahasa Sunda.

Tentu saja Hanis berbohong. Dia sedang tidak ada urusan dengan *printer*. Dia hanya memerlukan alasan agar bisa menunggu Mama di luar kamar. Dia akan kembali ke kamar jika Mama sudah pulang. Belakangan dia memang sering tidur di kamar Irsa. Bukan karena Irsa minta ditemani. Ini memang kemauannya sendiri. Agar bisa membangunkan Irsa jika gadis itu terserang mimpi buruk tengah malam, yang sering terjadi akhir-akhir ini.

Jarum pendek nyaris menyentuh angka dua belas. Tapi, belum ada tanda-tanda Mama pulang. Kegelisahan Hanis kian memuncak. Dia menelepon Mama lagi, tapi ponselnya masih tidak aktif. Hanis berjalan mondar-mandir di ruang tengah. Tak bisa mengenyahkan kegelisahannya.

Tak lama, di antara bunyi angin dan hujan, rasa-rasanya Hanis mendengar suara mesin mobil di depan rumah. Dia pun segera berlari menuju ruang tamu, menyibak tirai jendela, dan mengintip. Benar saja. Itu mobil Mama. Dadanya kontan lega.

Segera Hanis membuka pintu dan menghambur ke luar. Ditunggunya Mama di teras. Titik-titik besar air hujan memerciki wajahnya. Tapi, hal itu tak membuatnya bergeser dan melindungi diri. Kekesalan bercampur kecemasan membuatnya bagai prajurit di garis depan.

Mama keluar dari mobil. Dia berjalan tergesa menghindari tempias hujan. Mama menyeringai begitu mendapati Hanis

sudah mengadangnya di teras. Wajah Hanis jauh dari ramah. Bahkan, seperti sedang marah.

“Hai, kok belum tidur?” sapa Mama begitu menjejakkan kakinya di teras.

Hanis cemberut. Lalu, mencerocos bagai sedang berlomba dengan suara hujan. “Bagaimana aku bisa tidur kalau Mama masih di luar? Ngapain saja sih, Ma, malam-malam begini? Kan, nggak enak dilihat tetangga. Mereka bakal punya bahan gosip kalau setiap malam Mama begini.”

Mama terkejut. Tak mengira bakal disemprot anak sendiri. Tapi, Mama hanya meringis. Kemudian, menepuk pundak Hanis dan melangkah masuk rumah. “Yuk, masuk. Nggak bagus ngomel-ngomel di luar rumah. Nanti ditonton yang lagi ronda.”

Hanis mengikuti langkah Mama. Masih mendongkol.

Langkah Mama mantap, seperti baru saja menaklukkan dunia. Tak ada kesan lelah atau mengantuk. Bahkan, tampaknya dia masih tahan jika harus mencangkul tanah berbatu sampai subuh.

Sebelumnya, Hanis merasa jengkel. Namun, kini lambat laut perasaan itu luntur berganti dengan iba. *Apa saja yang dilakukan Mama sampai bisa terlihat tegak seperti ini setiap hari? Di mana dia menguburkan segala luka dan keleтиhannya?*

Mama melepas kardigannya. Kemudian, melemparkannya ke atas kursi di ruang tengah. Berikutnya, Mama menuju dapur, mengambil air minum dari dispenser, dan menenggaknya hingga tandas. Setelah beres, dia bergerak menuju kalender yang tergantung di dinding dekat meja makan. Telunjuknya menelusuri angka-angka, sambil bergumam entah apa.

Hanis memperhatikan semuanya. Rumah yang dibeli Mama paska perceraian—hasil dari pembagian harta gono-gini—tak

terlalu besar. Dari ruang tamu sampai dapur, tak dihalangi oleh dinding, kecuali partisi di ruang tamu. Jadi hanya dengan sedikit menggerakkan leher, semua aktivitas di rumah ini dapat dipantau, kecuali kamar tidur, kamar mandi, dan teras belakang.

“Mama dari mana? Aku khawatir Mama kenapa-kenapa di jalan, kan sedang hujan angin begini. Dari jam sepuluh aku telepon kantor, tapi sudah nggak ada orang.” Hanis bukan ingin mengadili. Ia hanya ingin tahu karena dia peduli.

Mama menoleh. Mengangkat sebelah alisnya tinggi-tinggi. Tampak heran diinterogasi begini. “Tentu saja Mama sibuk mengurus kerjaan.”

“Masa sampai tengah malam begini sih, Ma? Hampir tiap hari lagi. Kayak lagi bikin sinetron kejar tayang saja.”

Mama berdehem. Seperti tanda agar Hanis menghentikan segala pertanyaannya. Kemudian, dia meninggalkan kalender dan berjalan mendekati Hanis. Mereka pun berdiri berhadapan.

“Jangan berpikir aneh-aneh. Mama keluar rumah untuk bekerja. Di luar urusan kantor, Mama juga sedang merintis usaha dengan Tante Rosi. Usaha halal. Bukan sedang kelayapan menggoda suami orang atau menguras dompet lelaki hidung belang. Mama ini sudah tua, mana laku kerja begituan? Jadi, gunakan energimu untuk membesarkan usaha kamu, bukan untuk mencurigai Mama.”

Hanis tertegun. Dia tak pernah mencurigai Mama berbuat tak senonoh di luar rumah. Dia hanya mengkhawatirkannya. Dia tak ingin ibunya jadi bahan pembicaraan orang sekompleks hanya karena dia janda. *Salahkah?*

“Aku bukan sedang mencurigai Mama. Hanya khawatir”

“Sudahlah. Sudah malam. Sebaiknya kamu tidur. Jangan khawatir. Mama baik-baik saja.”

Kemudian, Mama melenggang ke kamar. *Klek*. Pintu itu pun tertutup. Tertutup pula kesempatan Hanis untuk mengobrol dari hati ke hati. Otomatis hatinya terasa nyeri. Selalu saja begini. Komunikasi di rumah ini sudah macet. Pertanyaan dan keingintahuan sering disalahartikan. Para penghuninya sibuk dengan dunianya masing-masing. Hanis rindu suasana rumah yang hangat seperti dulu.



Pagi ini rumah sepi. Mama sudah pergi ke kantor dengan ketegapan seorang jenderal perang. Irsa pun sudah pergi ke kampus, dengan wajah seolah belum bertemu matahari selama satu abad. Sendu dan pucat.

Kedua perempuan beda gaya itu meninggalkan rumah tanpa sarapan. Mi goreng kepiting yang dibuat Hanis untuk mereka bertiga, teronggok tanpa daya di atas meja makan, bagai kehilangan cita rasa. Tadi Mama hanya mencicip satu sendok saja dari piring Hanis. Sedangkan Irsa menolak sarapan dengan alasan tidak lapar.

Hanis termangu di meja makan bagai tak bertenaga. Situasi seperti ini sungguh membuatnya sedih. Segala upaya yang dilakukannya agar keceriaan tetap bertahan di dalam keluarga ini tak membuahkan hasil. Usahanya tak berbalas. Dia merasa terseok-seok sendirian.

Mi goreng buatannya yang tak diminati Mama dan Irsa membuat nafsu makannya tak sebesar biasa. Seperti Mama dan Irsa, dia pun mendadak tak lapar. Mi goreng andalannya yang dulu kerap dipuji Papa dan Banu—kakaknya—jadi terlihat tak menarik. Baru dipandang saja, sudah membuat mulut terasa pahit dan perut terasa penuh. *Andai saja dua lelaki itu*

ada di sini, tak kan ada makanan mubazir di meja. Mereka itu tukang makan. Setelah sekelebat memikirkan Banu, Hanis pun meraih ponselnya. Dicarinya nama Banu dalam daftar kontak. Setelah dapat, dia pun menelepon. Panggilannya masuk, tapi tak diangkat. Hanis mengulangnya lagi. Pada panggilan ketiga, barulah ada jawaban.

“Halo?” sapa Banu.

“Banu! Banuuuu!” seru Hanis kepada kakaknya.

“Ada apa?”

“Kapan pulang, Banu?”

“Belum tahu. Aku masih harus mendampingi keluarga-keluarga korban konflik di Papua. Setelah Papua, kayaknya aku mau ikut misi kemanusiaan di Aleppo.”

“Pulanglah, Banu. Keluarga aslimu lebih butuh didampingi.”

“Tempat pengabdian bisa di mana saja, Han.”

“Tapi, aku ingin kamu di sini. Keluarga ini perlu laki-laki.”

“Hei, hei, adik cantik, bukannya laki-laki dan perempuan punya peran yang sama dalam keluarga? Ayolah, jangan *underestimate* kemampuanmu sendiri, ah!”

“Kamu nggak tergerak ingin menjaga Mama dan Irsa, ya? Atau menjagaku?”

“Tentu saja ingin, Han. Tapi, sekarang belum bisa. Bagaimana kalau kamu minta Edhu segera menikahimu?”

“Kok, jadi Edhu sih?”

“Lho, Edhu kan laki-laki?”

“Banu, *pliiis*. Masa sih kamu ikut-ikutan Papa pergi dari rumah? Tega? Keluarga orang kamu urusin, keluarga sendiri kamu tinggalin.”

“Han, aku di sini ini sedang kerja. Bukannya sengaja cari keluarga baru. Sudah, ya. Aku mau *meeting* dengan tokoh-tokoh masyarakat.”

“Banuuu! Tungguuu!”

“Apa lagi?”

“Aku bikin mi goreng kepiting kesukaanmu. Masa sih kamu nggak pengen?”

“Hati-hati, Han. Mi itu banyak mengandung formalin dan kepiting itu kolesterol tinggi.”

Hanis pun memelototi ponselnya. Lalu, memutuskan sambungan. Kejengkelannya membuncah lagi. Tak menyangka keluarganya bisa sekering dan sepecah ini. Ikatan manis yang dulu kental dengan canda dan tawa, kini terkikis habis oleh upaya-upaya melarikan diri dari kerusakan yang diakibatkan oleh Papa. Ternyata mereka semua tak siap dan tak pernah mengantisipasi fase ini.

Sudah dua tahun ini Hanis tak berhenti-berhenti memikirkan kemelut keluarganya dan berusaha mencari solusi agar keruntuhan ini tak berlarut-larut. Minimal masih ada sisa yang berbentuk, yang tetap bisa menjadi tempat pulang bagi segenap penghuni rumah yang ditinggalkan nahkodanya. Tapi, tentu saja dia tak bisa melakukannya sendirian. Upaya ini memerlukan kerja sama dari semua anggota keluarga. Jika tak mungkin membangun istana baru, setidaknya mereka bisa membuat rumah kayu nan sejuk di bawah bukit.

Sungguh, pagi ini Hanis merasa lelah. Rasanya ia ingin berhenti dan ikut-ikutan Mama mencari kesibukan, yang membuatnya tak punya waktu memikirkan pengkhianatan Papa. Atau, seperti Irsa yang memilih berkubang dengan kesedihan, dan mengganti wajah cerianya dengan kemuraman sepanjang hari. Atau Banu? Lelaki yang seharusnya menjadi pengganti Papa itu malah mendampingi dan menghibur keluarga-keluarga korban di daerah konflik, seolah tak melihat

betapa keluarganya sendiri terguncang oleh konflik hati. Tiba-tiba ponsel Hanis bergetar. Dilihatnya ada panggilan masuk dari Unay, karibnya sejak SMA. Dulu, ketika Mama dan Papa masih bersama, rumah mereka berada dalam satu kompleks. Unay tinggal di pusat Kota Bandung, sedangkan kini Hanis tinggal di bagian utara Bandung.

“Assalamualaikum, Nay”

“Wah, waalaikumsalam, Han. Adem rasanya dengar kamu ngucap salam kayak gitu. Kayak bisa kulihat ada telaga dengan mata air bergemerik di wajahmu, Han.”

“Pagi-pagi sudah gombal.”

“Lho, bukan gombal. Ini doa, tahu.”

“Iya, deh. Nay, ke sini dong. Aku lagi bete nih.”

“Ah, langsung hilang deh telaga adem tadi. Bete kenapa lagi? Soal Mama? Atau Irsa?”

“Begitulah. Ke sini, ya?”

“Hmmm, okelah. Nanti malam, ya. Siang sampai sore ini aku sibuk. Harus menyelesaikan satu desain distro,” janji Unay. Unay memang bekerja sebagai seorang arsitek.

“Baiklah. Siang ini aku juga sibuk di warung.”

“Lama-lama warungmu bisa jadi mal, Han!”

“Amin. Terima kasih doanya.”

Yang disebut “warung” adalah usaha *online shop* milik Hanis. Pusat operasinya di paviliun rumah ini, berhadapan dengan *carport*. Atas izin Mama, paviliun itu disulapnya menjadi kantor sekaligus gudang. Dua meja yang disesaki oleh komputer, printer, telepon, nota, dan katalog sekian produk, tampak berjejalan dengan rak barang, karung, dan kardus-kardus. Rasanya sudah gatal ia ingin menyewa ruko atau rumah di lain tempat, agar lebih leluasa. Tapi, biaya sewa di Bandung

selangit. Penghasilan yang didapatnya belum cukup untuk itu. Baru cukup untuk membayar gaji empat pekerja, bayar THR, biaya operasional, dan selebihnya untuk penambahan modal agar stok barang yang tersedia makin banyak dan lengkap. Walau tak membayar sewa tempat kepada Mama, tapi Hanis berusaha profesional. Biaya sewa itu dikonversikan dalam bentuk tanggung jawab membayar listrik dan telepon rumah.

Unike adalah nama *online shop* Hanis. Mulai ditekuni Hanis ketika dia masih berstatus mahasiswi. Awalnya tentu saja kecil-kecilan, sesuai dengan hobi membacanya, yaitu menjual buku-buku fiksi, baik baru maupun bekas, di media sosial. Kini, usahanya sudah melebar ke mana-mana. Bukan hanya buku-buku, melainkan juga stok fesyen (baju, tas, sepatu, aksesoris), kosmetik, peralatan memasak, pajangan dekoratif unik, hingga kue-kue kering saat Lebaran atau Natal. Tentu saja, dia tidak memproduksi sendiri barang-barang itu. Dia hanya *reseller*. Tapi, kejeliannya memilih produk berkualitas baik dan keuletannya mencari agen langsung, membuat *online shop*-nya mendapat kepercayaan dari pembeli. Komitmennya untuk berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi konsumen yang dikombinasi dengan manajemen baik, membuat usahanya kian membesar dan kuat.

Banyak yang bertanya kenapa Hanis tidak kerja kantoran saja. Sayang ijazah sarjana ekonominya jika tidak dimanfaatkan. Bahkan Mama dan Papa, yang dianggapnya paling tahu *passion* dagangnya, juga pernah menanyakan hal itu. Apalagi Edhu, kekasihnya. Menurut Edhu, kerja sebagai penjual secara *online*, yang ngantornya hanya di rumah itu, kurang keren.

“Penghasilanku lebih besar dari karyawan bank yang kantornya di gedung-gedung megah itu lho, Dhu. Bahkan, bisa

menggaji orang dan membantu program pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran.” Argumen Hanis ketika Edhu menyarankan untuk membuat surat lamaran kerja ke kantor-kantor bergengsi.

Kala itu, Edhu tertawa saja. Tidak mendebat lebih jauh. Mungkin Edhu takut Hanis ngambek. Padahal, ngambek bukanlah hobi Hanis.

Mengingat Edhu, membuat tangan Hanis otomatis meraih ponsel lagi. Ia mendadak rindu. Mendadak sadar bahwa dia memiliki seseorang yang bisa dijadikan tempat curhat dan bertukar pikiran.

Jam segini biasanya Edhu sedang sibuk di meja kerjanya. Posisinya sebagai *sales manager* sebuah merk mobil terkenal untuk wilayah Bandung membuatnya cukup sibuk. Apalagi dia tergolong pekerja yang berambisi memenuhi target, kalau bisa malah melampaui. Edhu menjawab panggilan Hanis pada dering pertama. “Pagi, Han. Ada apa nih, pagi-pagi telepon? Mau anterin sarapan?”

“Cuma mau nyapa saja, Dhu.”

“Oh”

“Kok ‘oh’ sih? Kecewa?”

“Sedikit. Maklum, sedang lapar. Bosan sarapan di dekat-dekat sini.”

“Aku masak mi goreng kepiting sih. Tapi, kejauhan ah, kalau harus nganter ke kantor kamu. Mana macet.”

“Hahaha, iya sih. Terpaksa deh pesan bubur ayam di seberang jalan lagi. Nasiiib jadi bujangan.”

“Mau dibikinin sarapan tiap pagi? Caranya gampang kok, Dhu.”

“Gimana? Cari pembantu yang nginap? Malas, ah.”

“Ada solusinya sih, Dhu. Gampang, hemat, dan dijamin memuaskan.”

“Apa tuh?”

“Kita nikah.” Lalu, hening. Hening yang terlalu lama dari seharusnya. Hanis tak membayangkan akan menghadapi jeda sepanjang ini.

“Dhu? Edhu? Masih di situ?”

“Eh. Ah ... masih”

“Kok, jadi diam?”

“Hehe, iya. Kaget saja dengarnya.”

“Hahaha” Hanis terpaksa tertawa terbahak. Mendadak ingin dianggap sedang bercanda.

“Kamu ini, pagi-pagi sudah ngerjain orang”

“Kan, biar nggak ngantuk. Ya sudah, lanjut, deh. Aku mau buka warung, lagi banyak *order* nih. Bye.”

“Oke. Bye.”

Hanis menutup panggilannya. Ada rasa gamang bercampur sedih yang mampir di hatinya. Tapi, Hanis segera menepis perasaan itu. Sebenarnya, Hanis tidak sedang bercanda atau sengaja menggoda Edhu. Kata-kata Banu di telepon tadi sempat menyelusup di otaknya, meneguhkan keinginannya yang kerap terlintas jika sedang gundah.

Dia memang memerlukan teman hidup dalam menghadapi segala prahara ataupun kenikmatan hidup. Apalagi usianya sudah cukup. Usianya 26. Edhu juga sudah 29. Mereka memiliki pekerjaan yang bagus. Pasti hasilnya cukup untuk menghidupi diri plus anak-anak nanti. Edhu juga sudah punya rumah, walau tidak besar. Kendaraan untuk wara-wiri ke dokter kandungan jika dia hamil, mobil Edhu sudah ada. Kalau tak cukup, masih ada

pick-up merah milik Hanis yang biasa dipakai buat mengangkut barang dagangan.

Apalagi yang kurang? Sudah tiga tahun mereka menjalin hubungan. Sudah lulus menghadapi berbagai ujian. Dari mulai gosip orang ketiga, ribut karena persoalan sepele, atau kejenuhan. Mereka tak tumbang. Bahkan, rasanya makin cinta.

Namun, apakah Edhu mempunyai pemikiran yang sama dengannya tentang masa depan? Hanis tercenung. Sampai lupa niatnya untuk segera membuka pintu warung dan sibuk merespons order dari para pembeli.



Malam ini gerimis. Seperti biasa, Mama belum pulang. Tapi, Hanis tak sekalut kemarin. Sepertinya, gerimis akan segera berhenti, dan tak ada tanda-tanda bakal ada angin ribut lagi. Jadi, dia tak perlu berpikir yang seram-seram tentang kemungkinan mobil Mama tertimpa pohon tumbang. Selain itu dia memercayai kata-kata Mama bahwa dia sedang sibuk soal usaha dengan Tante Rosi.

Seperti yang sudah dijanjikan, Unay muncul dengan seringai lebar, seperti biasa. Dia menenteng bungkus dalam plastik kresek putih. Tampaknya itu martabak telur, makanan favorit mereka.

“Unaaay!” pekik Hanis, seolah sudah satu tahun tak bertemu. Padahal, baru minggu lalu mereka makan siang bareng di kedai batagor dekat SMA keduanya dulu.

Unay dan Hanis saling peluk dan terbahak. Sejenak lupa urusan sedih-sedih. Serentetan pertanyaan dan jawaban saling tabrak tak keruan. Mereka memang selalu begitu.

Akan tetapi, tidak dengan Irsa. Gadis itu masih duduk di sofa, memperhatikan sekilas, lalu kembali menghadap televisi. Sejak Mama Papa bercerai, Irsa malas bergabung dengan teman-teman dekatnya atau sahabat kakaknya. Dia menarik diri.

“Halo, Irsaaa. Nih, aku bawaan martabak telur paling enak se-Bandung Raya!” seru Unay seraya mendekati Irsa, kemudian duduk di sampingnya.

Irsa menyambut plastik kresek yang diulurkan Unay. “Terima kasih.”

Kemudian, dia melenggang malas ke dapur. Memindahkan isi plastik ke atas piring.

Unay memperhatikan Irsa. Perlahan, dia mengembuskan napas berat. Terlihat prihatin. “Irsa masih begitu saja, Han?”

Hanis meringis dan berbisik, “Begitulah. Aku kehabisan akal supaya dia ceriwis lagi seperti dulu.”

“Teman-temannya nggak ada yang datang ngajak main?”

“Mereka sudah bosan. Irsa selalu menolak diajak jalan.”

“Kapan-kapan kita deh yang ngajak dia jalan, ke mana kek.”

“Iya. Nunggu hari libur, deh.”

Irsa mendekat. Tangannya memegang piring martabak. Kemudian, ia menaruhnya di meja. Setelah mencomot satu potong, Irsa melangkah menuju kamar. Lalu, pintu itu pun ditutup.

Hanis meringis. Sementara Unay garuk-garuk kepala. “Kamu masih ngantar dia ketemuan dengan Mbak Tika, kan, Han?”

“Sudah lama juga nggak konsultasi. Irsa menolak kalau kuajak pergi. Katanya bosan.”

Mbak Tika adalah seorang psikolog. Tempat praktiknya tak terlalu jauh dari sini. Awalnya Mama yang berinisiatif

membawa Irsa ke sana. Tapi, lama-lama, Hanis-lah yang bertugas mengantar Irsa. Awalnya rutin, dua minggu sekali. Sekarang, rasanya sudah tiga bulan lebih Irsa tak mau lagi diajak konsultasi.

Mbak Tika tak pernah memberi Irsa antidepresan atau obat penenang, kecuali vitamin. Katanya, Irsa tak memerlukannya. Yang harus dilakukan hanyalah memotivasi Irsa bahwa kebahagiaan dan kegembiraan itu dapat dia produksi sendiri. Jadi, tidak harus tergantung pada orang lain, dalam hal ini Papa. Sebab sesungguhnya, jiwa dan otak kita memiliki kekuatan besar untuk mengendalikan diri sendiri.

Unay mengelus-elus punggung Hanis. Dia tahu bagaimana upaya Hanis untuk mengembalikan keceriaan adiknya. Tapi, belum ada hasilnya. Irsa masih begitu-begitu saja. Murung dan tak banyak bicara. Seperti tak punya lagi keinginan apa-apa.

“Sabar saja deh, Han. Akan ada saatnya Irsa kembali riang seperti dulu.”

“Iya, Nay. Aku hanya bisa bersabar saja. Ikhtiar sudah, berdoa sudah, hasil akhirnya ya ... pasrahkan sajalah kepada Yang di Atas.”

Hanis mencomot sepotong martabak dan mengunyahnya perlahan. Itulah salah satu kelebihan Hanis. Walau sedang banyak pikiran dan susah hati, nafsu makannya tak bisa lenyap. Dia tetap bisa makan apa saja dan kapan saja. Untung tubuhnya tidak gampang melar. Makan sebanyak apa pun, dia tetap langsing. “Untung kamu orangnya santai, nggak banyak mikir sampai lupa makan, lupa tidur,” komentar Unay.

Hanis mendengus. “Ah, siapa bilang? Aku ini sering suntuk mikirin Mama dan Irsa.”

Unay mengikik. “Iyaaa. Tapi, tetap bisa makan banyak dan tidur nyenyak. Jadi, efeknya, kamu bisa tetap kelihatan santai dan segar.”

Hanis mengedikkan bahu. Sebenarnya, dia sangat terpukul dengan perubahan yang tak mengenakkan di keluarganya ini. Tapi, apa dia harus terus-menerus bersedih hati sampai mengabaikan banyak hal dalam kehidupannya? Lagi pula, apa air mata yang terus-menerus mengucur akan membuat segala persoalan selesai? Tentu saja tidak.

“Nay, sebenarnya aku nggak sekuat yang kamu kira. Aku juga sering merasa capek. Ingin terbebas dari keruwetan keluarga,” ucap Hanis dengan mata setengah menerawang. “Tadi pagi aku kepikiran, apa lebih baik aku nikah saja? Supaya punya teman hidup yang bisa menguatkan aku. Selain itu, aku yakin, cinta kami akan menghangatkan keluarga ini. Keluarga ini sedang krisis cinta.”

“Nikah? Maksudmu, nikah betulan? Dengan Edhu?”

Hanis tergelak. Dijambaknya rambut Unay yang ikal bergulung-gulung bagaikan ombak di laut lepas. “Heh, memangnya aku punya pacar lain? Tentu saja dengan Edhu!”

Unay menurunkan luas bukaan mata dan mulutnya. Tapi, jelas dia masih sangsi. “Terus, Edhu mau?”

Hanis tertegun. *Apa Edhu mau?* Tadi saja waktu disinggung soal itu di telepon Edhu kaget luar biasa. Tapi, itu kan baru omongan sambil lalu. Belum bicara serius empat mata sambil saling tatap, pikir Hanis. Mereka saling mencintai. Tentu hanya dibutuhkan sedikit dorongan untuk melangkah pada tahap berikutnya.

“Edhu mau nggak?” ulang Unay.

Hanis meringis. “Ya belum tahu, Nay. Aku belum nanya serius.”

“Jadi, nanya yang kurang serius, sudah?”

Hanis tak bisa langsung menjawab. Ia malu menceritakan isi pembicaraannya dengan Edhu di telepon pagi tadi. Unay akan menertawakannya dan memintanya memikirkan ulang hubungannya dengan Edhu. Unay dan Edhu memang kurang cocok. Jika bertemu, mereka berdua sering saling kritik. Kali ini dia tak ingin mendengar Unay mengkritik belahan jiwanya.

“Ditanya malah bengong.”

Hanis menyeringai. “Aku nggak tahu, Nay. Aku belum nyinggung soal itu dengannya. Nantilah, aku cari saat yang tepat.”

Mata Unay memicing. Seperti sedang mencari fakta-fakta yang tersembunyi. “Kamu yakin Edhu adalah masa depanmu?”

Hanis mengangguk mantap. Tentu saja dia yakin. Dia sangat mencintai Edhu, begitu pula sebaliknya. Edhu baik, keren, pekerja keras, dan memanjakannya. Selain itu, Edhu telah memilihnya menjadi kekasih di antara sekian gadis cantik yang mengejanya. Bukankah itu cukup?

BAB 2

MALAM MINGGU ini Hanis sengaja berdandan lebih rapi dari biasanya. Gaun hitam yang simpel dan manis, kalung etnik geometris dari kayu mahoni, riasan wajah yang lebih komplet walau tetap terlihat natural, sepatunya tidak flat, dan *cluth* yang *girlie*. Ia tampak berbeda dengan dari tampilan sehari-hari yang kasual dan lebih mementingkan kenyamanan.

Malam Minggu kali ini memang istimewa. Setidaknya, Hanis merencanakannya supaya istimewa. Hanis mengajak Edhu makan malam di resto romantis di kawasan Bukit Dago. Menikmati kuliner lezat sambil memandangi gemerlap Kota Bandung dari ketinggian. Apalagi langit sedang cerah malam ini.

Setelah nasi bakar di piring habis dan *tenderloin steak* di piring Edhu juga ludes, Hanis sudah tak sabar ingin mendiskusikan keinginannya. Piringnya disingkirkan. *Fruit punch*-nya diteguk, tidak sampai habis. Kemudian, disentuhnya tangan kiri Edhu yang terjulur ke tengah meja.

“Dhu”

Edhu mendongak. Menghentikan kesibukannya memainkan *smartphone*, kemudian menyingkirkan benda itu ke tepi meja. “Ya, Han?”

Hanis tersenyum semanis mungkin. Dia mau membicarakan hal penting bagi masa depan mereka. Dan, karena dia yang berinisiatif, dia tak ingin Edhu merasa terintimidasi. Edhu

harus tetap merasa nyaman sehingga dapat memberikan respons sesuai harapannya.

“Kita sudah jalani hubungan ini lebih dari tiga tahun, Dhu. Menurutmu, apa sudah saatnya kita memikirkan tahap selanjutnya?” Hanis bicara hati-hati, berusaha terdengar ringan.

Edhu mengernyit. “Maksudmu?”

Hanis memperbaiki posisi duduknya. Digenggamnya tangan kiri Edhu dengan lembut. Senyuman dan sinar matanya harus terlihat tenang. Walau sebenarnya, jantungnya sedang dag-dig-dug tak keruan. “Aku memikirkan pernikahan,” jawab Hanis hampir menyerupai bisikan.

Edhu tampak terkejut. Seolah tak memercayai pendengarannya. Ekspresi Edhu memangkas separuh keyakinan Hanis. Namun, di sisi lain, juga menumbuhkan keberanian untuk meminta kejelasan hubungan mereka.

“Eh, apa? Aku kurang paham,” ucap Edhu dengan kening berkerut dan mata memicing.

Hanis mulai geram, tapi ia menahan. Senyum dan wajah lembutnya tak boleh berkurang. “Maksudku, Dhu, aku ingin kita menikah. Kan sudah tiga tahun pacaran. Rasanya sudah cukup kita saling mengenal”

Kernyitan di kening Edhu lenyap. Kini dia menegakkan posisi duduknya dan memandang Hanis tajam. “Menikah? Di umur segini?”

Giliran Hanis yang mengernyit. “Lho, kenapa memangnya? Aku 26 dan kamu 29. Bukannya itu umur yang pas? Sudah matang? Sudah siap untuk berkeluarga?”

Edhu terbatuk. Kemudian, duduk bersandar. “Aku memang punya rencana menikah denganmu, Han. Tapi, belum sekarang. Sekarang ini aku sedang asyik-asyiknya dengan urusan

pekerjaan yang menyita waktu dan energi. Sering ditugaskan ke luar kota atau luar negeri. Masih ada banyak target yang harus dicapai sebelum umur 30. Aku juga belum berada pada satu titik aman yang membuatku yakin untuk berkeluarga, yakin bisa kasih segala hal yang terbaik untuk anak istriku. Jadi kupikir, dalam satu dua tahun ini aku belum siap menikah”

Mulut Hanis setengah terbuka. Ia tak menyangka Edhu akan berkata demikian. “Pernikahan kan bukan hambatan untuk meraih cita-cita, Dhu. Justru bisa jadi pemacu. Kita bisa bersama-sama berjuang mendapatkan impian-impian kita, kan?”

Edhu tertawa kecil. Kemudian, mengguncang tangan Hanis yang sedang menggenggamnya. “Sudah, ah. Kenapa jadi serius ngomongin pernikahan, sih? Kita santai-santai saja dulu, Han. Nikmati masa muda. Masa muda itu nggak datang dua kali lho. Nanti, kalau sudah menikah, kita pasti repot soal urusan rumah tangga.”

Hanis tidak ikut tertawa. Sebab dia memang sedang serius membicarakan pernikahan, bukan sedang berandai-andai dan beromong-kosong.

“Tapi, aku memang sedang serius sih, Dhu. Aku ingin menikah. Ingin hidup bersama kamu secara betulan. Berjuang dan mewujudkan impian kita bareng-bareng. Bukankah itu manis?”

Edhu meringis. Kemudian, melepaskan genggamannya dan mulai mengurut-urut keningnya sendiri. “Kita hidup bersama memang manis, Han. Tapi, aku belum menginginkannya sekarang.”

“Memangnya ada bedanya ya, sekarang atau nanti?”

“Tentu saja ada, Hanis sayang. Sebab pernikahan itu bukan

urusan main-main. Jadi, harus siap lahir batin. Dan, untuk itu kan perlu waktu.”

“Bukan karena kamu masih belum yakin denganku? Belum yakin bahwa kamu benar-benar mencintaiku dan aku adalah perempuan yang tepat buatmu?” todong Hanis, mulai tak bisa mempertahankan wajah dan senyum lembutnya.

Edhu mulai terlihat tak sabar. Garis rahangnya terlihat mengeras. Begitu pun dengan sorot matanya. “*Plis*, Han, jangan desak aku dengan pertanyaan-pertanyaan konyol seperti ini. Kamu kan tahu aku mencintaimu. Sebab kalau nggak, kenapa juga aku ngajak kamu pacaran?”

Hanis mengalihkan pandangan dari wajah ganteng yang selalu dibayangkannya setiap malam. Mungkin lanskap Kota Bandung di waktu malam dapat menenangkan gemuruh hatinya. Dia kecewa Edhu tak menyambut baik keinginannya. Dia sedih ternyata cinta Edhu tak sekuat cintanya. Edhu lebih menomorsatukan target-target karier. Dan, menganggap pernikahan dengannya adalah hambatan meraih impian.

“Han?” panggil Edhu. “Kamu marah?”

Hanis menoleh. Memandang lagi wajah kekasihnya. Wajah lelaki yang pernah dianggapnya sebagai anugerah terbesarnya dalam hidup.

“Ah, nggak”

“Syukurlah. Jangan marah. Aku bukannya nggak mau menikah denganmu. Aku hanya minta waktu sedikit lagi.”

Hanis mengangguk-angguk. Senyum lembutnya diukir lagi. Mudah-mudahan tidak terlihat tak tulus. “Oke. Aku ngerti. Pulang, yuk. Aku mulai kedinginan, nih.”

“Baiklah. Ayo.” Edhu terlihat lega. Lalu, dia berdiri dan mengulurkan tangannya, minta diraih oleh tangan Hanis. Hanis

mengabulkannya. Walau hatinya masih terasa nyeri campur malu.

Kekasihnya menolak ajakannya menikah. Siapa jamin bahwa saat ini Edhu tidak sedang menertawakan atau bersorak-sorai karena lepas dari jebakan perempuan yang hidupnya sedang kisruh?

Rasanya, Hanis tak punya nyali lagi untuk menghadapi Edhu setelah malam ini



Untung Hanis punya pekerjaan yang menuntutnya banyak bergerak dan berpikir. Sesiang ini, dia sudah wara-wiri ke sejumlah agen untuk kulakan produk. Secara berkala, Hanis memang sengaja mendatangi langsung agen-agen yang berada di Bandung. Guna mengambil katalog-katalog terbaru, mengecek ketersediaan produk, negosiasi harga, dan membeli sejumlah produk untuk stok di gudang kecilnya. Selain itu, tentu saja dia merasa perlu membina hubungan yang lebih personal dengan agen. Agar terbangun rasa saling percaya dan saling bantu.

Selain urusan menyediakan stok barang, Hanis juga sibuk meng-*update* toko *online*-nya yang terpasang di beberapa media sosial dan aplikasi. Mengunggah foto-foto produk terbaru atau menginformasikan diskon, promo, cuci gudang, serta sesekali membuat kuis berhadiah produk. Jika sedang kebanjiran order, dia juga ikut sibuk membantu *admin*—Fia—merespons pertanyaan dan pesanan pembeli, membantu Ara dan Didin dalam menyiapkan dan mengemas barang, atau membantu Asep mengurus pengiriman via jasa ekspedisi.

Singkatnya, pada siang hari, Hanis nyaris tak punya banyak waktu untuk melamun. Dia cukup pontang-panting.

Tapi, pontang-panting yang menyenangkan, sebab itu artinya dia sedang diberi rezeki. Membuatnya merasa eksis, walau tidak kerja kantoran seperti Edhu. Kesibukan rutinnnya, yang membuatnya bisa merasakan peran sebagai *owner*, kasir, admin, hingga sopir, telah menempatkan penolakan Edhu beberapa hari lalu tidak pada posisi sentral di otaknya. Sakitnya terpinggirkan.

Akan tetapi, tidak demikian pada malam hari. Ketika semua pekerjaanya sudah pulang, Mama masih di kantor, Irsa mengurung di kamar, Unay tak muncul, dan terasa cukup waktunya *memantengi* laptop, rasa kesal dan kecewa itu menyambar lagi. Menuntut perhatian. Minta dipikirkan. Hanis jadi benci sendirian.

Seperti malam ini. Kejadian makan malam di Bukit Dago itu terbayang-bayang lagi. Sungguh dia menyesal telah mengusulkan pernikahan kepada Edhu.

“Hiiiihhh, sudahlah.”

Hanis menepuk-nepuk kepalanya sendiri. Seolah dengan cara itu, segala rasa malu dan kesalnya berjatuhan ke lantai. Dia tak ingin memikirkannya lagi. Toh sikap Edhu tak berubah kepadanya. Lelaki itu tak menjauhi atau memutuskannya.

Malam baru jam delapan. Tak ingin terjebak dalam lamunan, Hanis memutuskan keluar. Jalan sebentar, sekadar membebaskan diri dari kemampatan. Mungkin membeli makanan yang hangat untuk dinikmati bersama Irsa di rumah.

Tak lama, Hanis sudah menyusuri jalanan kompleks dengan mengendarai motor matiknya. Dia sedang tidak terburu-buru, maka ia melajukan motornya pelan saja. Tak banyak yang sudah dikenalnya dengan baik di kompleks ini. Hanya tetangga sekitar rumah dan keluarga Pak RT. Sebab dia belum lama pindah ke sini.

Baru sekitar satu setengah tahun. Lagi pula, warga kompleks ini jarang mengadakan acara bersama. Jadi, kesempatan untuk saling mengenal antarwarga cukup sulit didapatkan.

Sekeluar dari kompleks, Hanis belok kiri, menyusuri jalan yang tak terlalu besar, menuju jalan raya yang cukup ramai. Ada banyak pedagang kaki lima yang membuka lapaknya di sana. Setelah menimbang-nimbang, Hanis memutuskan untuk mendatangi pedagang nasi goreng yang gerobaknya selalu dikerumuni pembeli. Nasi goreng itu memang enak. Pelayanannya pun cepat. Mungkin karena ada empat orang yang bekerja bahu-membahu di sini.

“Mang, nasi goreng teri satu, kampung satu. Pedas semua. Dibungkus ya,” pesan Hanis kepada salah seorang dari mereka.

“Tunggu sebentar ya, Neng”

Hanis mengangguk dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Dia memang harus menunggu. Ada banyak pembeli yang sudah lebih dulu antre. Baik yang berdiri maupun yang duduk di bangku panjang.

Tiba-tiba mata Hanis bersirobok dengan pandangan seorang lelaki yang duduk di bangku. Itu Andri, teman nongkrong Edhu. Sebelumnya, mereka pernah bertemu beberapa kali.

Andri pun melihatnya. Dia melambaikan tangan. Hanis mendekat. Senyumnya berkembang.

“Kamu kok ada di sini, Ndri? Bukannya rumahmu di Setiabudi?” tanya Hanis ketika sudah duduk di hadapan Andri. Mereka terhalang oleh meja panjang.

“Terlanjur kelaparan, Han. Nggak kuat kalau harus pulang dulu. Masih macet. Eh, kebetulan lihat nasi goreng ini. Ya sudah, mampir. Dengar-dengar, katanya enak,” jawab Andri ramah.

“Memang sedap. Bumbunya berasa, *topping*-nya juga royal.”

“Wah, jadi nggak sabar nunggu. Persis kayak nggak sabar nunggu diapelin pacar.”

“Iiuh, jadi kamu yang biasa diapelin? Bukannya ngapelin?”

“Pacar yang kemarin hobinya begitu. Dia nggak suka nunggu. Katanya menyiksa. Jadi ya gitu deh, solusinya ... lebih baik aku yang disiksa, haha.”

“Kok pacar yang kemarin sih, Ndri? Memang yang hari ini lain lagi?”

“Hari ini nggak ada.”

“Kok?”

Andri hanya tertawa, tak terlihat bagai orang yang sedang patah hati. Hanis jadi ikut tertawa. Memang menyenangkan ngobrol dengan Andri. Dia tipe orang yang bisa mencairkan suasana dan mengubah duka menjadi suka. Obrolan dengan topik apa pun bisa menjadi meriah dan penuh canda. Wataknya memang demikian.

“Oh ya, apa kabar Edhu? Sudah lama juga aku nggak ketemu. Sibuk sendiri-sendiri.”

Keriangannya yang tadi tercipta mendadak luntur. Hanis langsung menurunkan kadar tawanya. Sinar matanya kontan meredup. Dan, itu tak lepas dari perhatian Andri yang fokus menatap Hanis. “Edhu oke-oke saja kayaknya,” jawab Hanis malas.

“Kok kayaknya, sih? Jadi nggak tahu pasti? Nggak lagi berantem, kan?” selidik Andri.

Hanis segera memperbaiki sikapnya. Dia baru sadar ternyata bahasa tubuh dan kata-katanya sudah membuat Andri curiga.

“Nggak berantemlah. Kayak anak kecil saja. Cuma hari ini aku memang belum kontak Edhu, jadi nggak tahu dia lagi gimana.” Hanis mencoba tersenyum.

Akan tetapi, Andri tidak terkecoh. Matanya justru memicing dan mengamati gadis di hadapannya dengan serius. Dia menemukan keanehan. Merasakan keriang di permukaan, tapi kesenduan di dasar mata gadis itu.

“Kalian masih bersama kan, Han?” tanya Andri, nyaris berbisik.

Hanis mengangguk. Mengangguk terlalu cepat. Membuat Andri mendapatkan kesimpulannya sendiri.

Kemudian, sepiring nasi goreng *seafood* pesanan Andri datang. Uapnya yang meliuk-liuk dan aromanya yang wangi segera menyingkirkan hal mencurigakan yang sempat dilihatnya. Apalagi tak lama kemudian, dua bungkus nasi goreng pesanan Hanis pun diantar.

“Wah, orang-orang nggak bohong. Nasi goreng ini memang sedap banget,” okeh Andri setelah menelan satu sendok nasi gorengnya.

Hanis tertawa. “Kamu pasti ketagihan. Lihat saja.”

“Kayaknya sih begitu. Belum apa-apa aku sudah pengen pesan lagi.”

Kemudian Hanis bangkit. “Maaf ya aku nggak bisa menemani. Adikku nunggu nasi goreng ini. Aku pulang dulu, ya?”

Andri mengangguk. Tak bisa mencegah. Ada sesuatu yang membuatnya tak bisa memohon agar Hanis bertahan sedikit lebih lama di sini.



Baru hari ini Andri bertemu Edhu lagi. Selain mereka, ada juga beberapa teman yang lain, seperti Dindon, Alex, dan Jojo. Mereka memang sengaja janji-janji di bengkel mobil ini. Seperti kali pertama mereka berteman dulu. Semuanya adalah pelanggan setia bengkel yang kerap bertemu pada Minggu pagi, biasanya di awal bulan.

Sementara mobil-mobil diservis, mereka nongkrong di kedai kopi yang letaknya persis di sebelah bengkel. Kedai itu menyediakan beragam kopi asli Nusantara. Kopi-kopi itu dipesan langsung dari petani dari daerah asalnya, dalam bentuk biji-biji kopi utuh yang sudah disangrai.

Andri memesan kopi Gayo favoritnya. Sementara Edhu memilih kopi Borneo. Dia memang tidak fanatik terhadap satu kopi saja. Dia gemar mencoba-coba semuanya.

“Kamu masih saja nggak setia, Dhu? Ganti-ganti varian terus,” ledek Dindon. Dia sendiri penggemar kopi Toraja. “Lama-lama kamu bisa pesan kopi Medan campur duren, atau kopi Banyuwangi campur ludruk.”

Edhu terkekeh. “Itu artinya aku terbuka terhadap perubahan, Don. Nggak *saklek* untuk satu hal.”

Andri bersiul. “Termasuk soal pacar?”

Edhu tergelak. “Selama belum jadi istri, pacar itu bisa diganti”

“Wah, jadi benar? Kamu sudah putus dengan Hanis?” tanya Andri, tak menutupi keterkejutannya yang bercampur kegirangan.

Kini giliran Edhu yang ternganga. “Kok, jadi bahas Hanis?”

“Bukan bahas. Cuma tanya. Kalau kalian sudah putus, boleh dong aku pedekate sama dia? Hanis itu keren, lho”

“Hei, hei ... Hanis itu masih pacarku. Siapa sih yang bikin gosip kami sudah putus? Ngaco, ah!”

Andri memperlihatkan wajah kecewa yang justru ditertawakan oleh teman-teman lainnya, kecuali Edhu. “Bener kalian belum putus? Masa sih? Kapan hari itu aku ketemu Hanis ... dan kelihatannya dia lagi patah hati.”

Edhu memelotot. “Jangan fitnah. Kami oke-oke saja.”

Andri menyeringai. “Wah, sayang banget. Padahal aku sudah siap-siap maju ... mau gantiin kamu, hahaha.”

“Serius, Ndri?” celetuk Alex. Mereka semua kenal Hanis. Gadis itu pernah beberapa kali menemani Edhu ke bengkel. Jadi, wajar jika yang lain juga ingin tahu soal informasi dari Andri.

“Bohong. Fitnaaah!” seru Edhu sambil tergelak, tapi dalam hati ia sebal juga. Bisa-bisanya Andri punya pikiran begitu. *Memangnya apa saja yang sudah diobrolkan Hanis kepadanya?*

Tahu Edhu mulai terpancing, Andri makin membuat perkara. Dia senang melihat Edhu mulai ngamuk. Sebab, cowok itu kadang keterlaluannya pedenya. Dia kira semua cewek di Bandung ini bakal mengejanya. Dan, untuk Hanis, rasanya dia kurang rela jika gadis itu sampai mengiba, memohon cinta Edhu.

“Nggak usah ngamuk, Bro. Kita lihat saja bagaimana faktanya.” Andri terkekeh.

“Sialan, kamu, Ndri. Ngapain sih jadi bawa-bawa Hanis? Sengaja mau bikin rusuh supaya kami putus, begitu? Kurang kerjaan.”

“Hahaha, santai, Dhu!”

Akan tetapi, mana bisa Edhu menjadi santai? Ucapan Andri cukup menggagguinya. Jangan-jangan Andri memang bertemu Hanis dan ngobrol banyak. Salah satunya, bisa saja membahas

tentang keinginan Hanis untuk segera menikah yang ditolaknyanya itu.



Selesai urusan bengkel, Edhu meluncur menuju rumah Hanis. Ada yang harus diketahuinya soal Hanis dan celotehan Andri. Sudah dua minggu ini mereka tak bertemu. Tidak juga saling ceriwis di ponsel.

Perbincangan soal pernikahan di Bukit Dago dulu memang memengaruhi kenyamanan di antara mereka. Seperti ada keengganan untuk kembali terjebak dalam situasi itu lagi. Tapi, tentu saja, mereka tak putus. Tak saling benci juga. Hanya sungkan, itu saja. Edhu tahu, jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, orang-orang seperti Andri akan berteriak kegirangan dan mengambil keuntungan dari situasi ini.

Edhu pun mempercepat laju mobilnya. Sebelum tengah hari, dia sudah sampai di depan rumah Hanis.

Namun, rumah Hanis terlihat sepi. Baik di rumah utama maupun di paviliun. Pintu-pintu tertutup. Mobil Mama dan *pick-up* Hanis pun tak di tempat. Tak ada kegiatan, tak ada kebisingan khas rumah tangga. Sekarang memang hari Minggu. Tapi, tak biasanya rumah Hanis sepi ini.

Penasaran, Edhu turun dari mobil. Lalu, melangkah mendekati pintu. Ia pun memencet bel beberapa kali dan mengetuk pintu serta jendela.

Ketika dia mulai yakin bahwa memang tak ada orang, tiba-tiba terdengar suara kunci pintu diputar. Kemudian, menyembullah wajah murung Irsa. Wajah yang membuatnya malas untuk mengajak bicara, walau sekadar basa-basi.

“Hei, Sa. Teh Hanis ada?”

Irsa menggeleng. “Nggak ada. Pergi ke rumah Teh Unay.”

“Oh. Ya, sudah. Aku pulang saja.”

Edhu meninggalkan rumah Hanis, tanpa berusaha menghubungi ponsel gadis itu.



Esoknya, sepulang kantor, Edhu mampir ke toko buku di sebuah mal. Ia mau membeli pena. Dia biasa membeli pena favoritnya di toko buku ini. Pena dengan merk yang diinginkannya memang hanya dijual di toko-toko besar saja.

Setelah mendapatkan apa yang diinginkan dan membayar di kasir, Edhu menyempatkan berkeliling toko. Dia bukan penggila buku, tapi ia senang melihat buku-buku baru. Jika ada buku-buku menarik soal *sales* dan *marketing*, dia akan membelinya. Wawasan yang berhubungan dengan pekerjaan sebaiknya memang harus selalu di-*up-grade*. Walau untuk urusan menyelesaikan sebuah buku, kecepatan membacanya sungguh mirip kura-kura. Lama, karena ia membaca hanya jika sempat saja. Beda dengan Hanis yang bisa menyelesaikan sebuah novel tebal atau buku non-fiksi populer hanya dalam waktu semalam.

Edhu bergerak perlahan dari satu rak ke rak lain. Ia serius memperhatikan judul demi judul. Meraih satu demi satu buku dan membaca bagian *back cover*. Jika membangkitkan rasa penasarannya, buku itu diambil. Setelah merasa cukup, Edhu pun siap melenggang menuju kasir. Tapi, saat balik badan, matanya menangkap sosok yang sangat dikenalnya. Hanis.

Gadis itu sedang tertawa-tawa sambil menyodorkan sebuah buku kepada seorang lelaki di sebelahnya. *Siapa dia?* Edhu pun menajamkan penglihatannya. Edhu mendekat. Tapi, tidak

menemui langsung. Dia melipir di antara rak yang posisinya memungkinkan untuk melihat wajah si lelaki. Entah kenapa, dia ingin mengintip. Ingin tahu bagaimana Hanis jika sedang tidak bersamanya.

DEG!

Lelaki itu adalah Andri! Edhu pun langsung panas. Serta merta ia mengingat obrolan mereka di kedai kopi sebelumnya. Sepertinya, Andri memang menyukai Hanis dan kini sedang melakukan upaya pendekatan. *Sialan. Makan teman.* Edhu mengambil ponselnya dan memotret dua manusia itu dari balik rak. Ada tiga bidikan. Ketiganya memperlihatkan wajah Hanis dan Andri dengan jelas.

Setelah itu, Edhu menyelinap ke luar toko. Buku *marketing* yang dipegangnya diletakan begitu saja di sebuah rak. Tak jadi dibeli.

Biasanya Edhu tidak cemburuan. Pacarnya boleh berteman dengan siapa saja, seperti dia pun boleh berteman dengan perempuan mana saja. Tapi, kali ini, dia seperti mencium sesuatu yang tidak semestinya. *Pasti ada apa-apa antara Andri dan Hanis.* Intuisinya bilang begitu. Apalagi kemarin jelas-jelas Andri mengatakan siap menggantikan posisinya.



Malam itu juga, setelah menunggu sekian jam di daerah yang berada tak terlalu jauh dari kawasan rumah Hanis, Edhu bergerak. Dia harus menemui Hanis. Menanyainya soal Andri. Mengingatkan posisinya sebagai kekasih.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh. Kemungkinan besar Hanis sudah sampai rumah. Edhu pun melajukan

mobilnya. Benar saja. Saat Edhu menghentikan mobil di depan rumah Hanis, dilihatnya gadis itu sedang duduk di kursi teras, tampak sibuk memencet-mencet ponsel. *Jangan-jangan sedang chatting dengan Andri, sampai tak sadar ada mobil berhenti di depan rumah.* Dada Edhu bergemuruh. Merasa ditelungkung.

Tanpa suara, Edhu keluar dari mobil. Nyaris mengendap-endap dia memasuki halaman yang pintu pagarnya masih terbuka lebar. Mobil Mama tak terlihat. Artinya beliau belum pulang. Edhu sudah mendekati teras, tapi Hanis masih belum sadar. Dia masih menunduk, fokus dengan ponselnya. Jarinya pun masih lincah menari di atas *screen*. Mata Edhu menangkap bahwa Hanis masih memakai sepatu, *sling bag*-nya melintang di dada, dan kantong kresek putih berlogo toko buku favoritnya masih tergeletak di meja kecil. Artinya Hanis belum sempat masuk rumah. Dia baru saja datang.

“Ehem!” Edhu berdehem, terlalu nyaring. Dia berdiri sekitar dua meter dari tempat Hanis duduk.

Sontak, Hanis mendongak. Matanya membulat. Ia terlihat kaget. Kemudian, segera memasukkan ponselnya ke dalam tas dan berdiri.

“Eh, hei, tumben,” ucap Hanis, yang diartikan Edhu sebagai ekspresi gelagapan.

“Kok tumben? Aku kan sudah biasa mondar-mandir di rumahmu, Han.” Edhu memamerkan senyum perpaduan antara sinis, kesal, dan rindu.

Hanis tertawa kikuk. “Yaaa, tumben saja kamu muncul pas hari kerja begini. Malam-malam, lagi.”

Edhu mengangguk-angguk, lalu duduk. Hanis pun ikut duduk. Mereka dipisahkan oleh meja kecil. Tapi, malam ini, rasa-rasanya, meja kecil ini serupa bentangan sungai yang sangat lebar.

Tak ingin memperlama ketidaktahuannya, Edhu mengangkat bungkusan kantong kresek berlogo toko buku di atas meja. “Baru belanja buku?”

Hanis mengangguk. “Iya. Novel-novel karya penulis-penulis favoritku terbit nyaris berbarengan. Wajib beli untuk koleksi.”

“Tadi pergi sendiri?”

Hanis tampak tertegun sebentar. “Nggak. Pergi bareng Andri. Tadi nggak sengaja ketemu di tukang nasi goreng lagi. Ngobrol-ngobrol. Akhirnya, sepakat pergi bareng ke toko buku.”

“Oh.”

“Kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa. Cuma heran saja lihat kamu girang betul jalan bareng Andri.”

Hanis mengernyit. “Eh? Maksudmu? Kayaknya biasa saja kok.”

Edhu terbatuk, kemudian memandang Hanis dengan tajam. “Aku lihat kalian di toko buku tadi. Ketawa-ketawa. Nempel-nempel. Mesra banget. Sampai nggak sadar aku melototin kalian”

Mata Hanis membulat. Bukannya terlihat takut, dia justru tampak marah. “Nempel-nempel bagaimana maksudmu? Jangan ngaco, ah.”

“Mataku kan nggak buta. Masih bisa melihat dengan jelas. Nih, buktinya” Edhu mengeluarkan ponselnya, setelah sebelumnya membuka *fitur gallery*.

Hanis segera menyambar ponsel itu dan memelototi foto yang terpampang di layar. Benar, itu adalah fotonya bersama Andri. Memang terlihat akrab. Dihiasi tawa lebar yang memperlihatkan keriangannya. Tentu saja dia terlihat riang

di toko buku. Sebab, toko buku adalah salah satu tempat yang disebutnya sebagai surga dunia, tempat melupakan segala penat dan gelisah, pikir Hanis.

“Apa anehnya sih foto ini? Biasa saja.”

Edhu mendengus. “Jadi, menurutmu biasa ya jalan berdua dengan lelaki yang bukan pacarmu?”

Hanis mendongak. “Aku juga sering jalan berdua dengan Asep. Tapi, kamu nggak marah.”

“Itu karena Asep nggak naksir kamu. Nurut saja disuruh *muter* ke mana-mana, demi gaji darimu. Nah, Andri? Kamu nggak tahu dia naksir kamu dan lagi nunggu-nunggu kita punya masalah?”

“Sudahlah, Dhu. Andri nggak seseram yang kamu kira. Dia baik. Lagi pula, dia kan temanmu. Masa sih curiga dengan teman sendiri? Percayalah, aku dan Andri cuma teman. Tadi kebetulan saja jalan bareng, nggak direncanakan.”

Edhu tidak menurunkan ketegangannya. Dia menghalangi niat Hanis untuk menjadikan persoalan ini sebagai sesuatu yang sepele.

“Dengar ya, Han. Aku nggak suka kamu dekat-dekat Andri. Dia itu aneh. Sering menganggap dirinya pahlawan sementara semua lelaki di dunia ini dianggapnya buaya.”

“Hah? Ada-ada saja.” Hanis pun tertawa. Itu perumpamaan yang menggelikan baginya.

Edhu menggeser kursi, mendekati gadisnya. “Baiklah, Han. Sebaiknya kita memang menikah secepatnya. Aku nggak suka ada lelaki lain mendekatimu.”

Kedua mata Hanis membulat. Demikian pula dengan mulutnya. *Menikah? Edhu mengajaknya menikah? Ini serius? Bukan mimpi?*

BAB 3

TIGA BULAN BELAKANGAN waktu seperti berlari sangat cepat. Segala hal terasa terlewati begitu saja tanpa sempat merenungkannya berlama-lama. Tak cukup waktu untuk melamun, menimbang-nimbang, atau memilih terlalu lama. Semua tetek bengkek urusan untuk keperluan ijab kabul dan resepsi seperti berkejaran minta segera diputuskan.

Hanis merasa ngos-ngosan. Mama ribet kalang-kabut mengurus ini dan itu karena ketiban tanggung jawab sebagai orangtua mempelai yang *single parent*. Irsa pun jadi tak punya waktu untuk diam menyendiri karena punya beberapa tugas, tak bisa pura-pura tak peduli.

Memang Hanis tak menggunakan jasa *wedding organizer*. Ia sengaja supaya Mama punya kesibukan mengurus hajjat keluarga, sehingga tak sempat melampiaskan luka laranya dengan mencari aktivitas di luar rumah. Agar Papa punya alasan untuk datang satu dua kali, karena dia yang akan menikahkan putrinya. Dan, supaya Irsa terpaksa bergerak, keluar dari kamar persembunyian, lalu menyadari ada banyak urusan yang dapat dikerjakan selain meratapi nasib. Begitupun Banu, dia berjanji akan cuti dari Aleppo demi menyaksikan hari besar ini. Acara pernikahan ini sekaligus akan menjadi acara reuni keluarga.

Lagi pula, mereka tidak menggelar acara resepsi besar-besaran. Hanya 700 undangan. Jadi, rasanya masih bisa ditangani sendiri.

Yang penting katering, dekor pelaminan, dan rias pengantin sudah dipegang ahlinya, kebetulan mereka teman-teman Mama. Hal-hal lainnya bisa diurus keluarga sendiri dan para sahabat.

Keputusan tidak menggunakan WO ternyata memang berdampak baik. Mereka bertiga jadi lebih dekat. Keakraban yang sempat hilang kini terjalin lagi. Rumah ini jadi hidup kembali oleh pembicaraan, tawa, dan kejengkelan-kejengkelan kecil yang meluap sesekali. Memang demikian sewajarnya sebuah keluarga.

Mendapati kembali ikatan emosional dalam keluarganya (walau tak lengkap), membuat Hanis tak berhenti bersyukur. Kesibukan persiapan pernikahan ini ternyata adalah obat. Cinta yang menjadi inti dalam sebuah ikatan perkawinan telah menularkan kehangatan pada hati-hati di sekitarnya.

“Katering sudah beres. Penambahan 100 *pax* cadangan untuk resepsi sudah disetujui Bu Nana,” ujar Mama sambil mencoret-coret buku catatannya. Mereka bertiga bergelimpangan di depan televisi, istirahat sambil cek dan ricek. “Dekor pelaminan mulai dikerjakan Jumat malam. Pak Yudi bilang semua sudah siap, tinggal pasang.”

“Masih ada sepuluh kartu undangan yang belum disebar. Besok Irsa kawal deh si Asep. *Bujang* ganjen itu sering belok sana-sini kalau jalan sendirian,” sambung Irsa. Matanya sudah setengah terpejam.

“Besok harus beres lho, Sa. Masa acara empat hari lagi, eh, kartu undangan masih ada yang belum diantar,” ucap Hanis.

“Iya. Bereslah pokoknya. Sekarang *Uteh* tidur saja, biar nggak kayak *zombie* pas jadi pengantin! Nanti kasihan perias pengantinnya, kudu kerja keras bikin polesan.”

Hanis mengikik dan mengacak rambut adiknya. Senang rasanya melihat Irsa sudah mulai ngoceh lagi.

“Iya, tidur, gih. Mumpung masih bisa tidur leluasa. Besok keluarga dari Sukabumi dan Solo mulai berdatangan. Kita pasti tidur *umpel-umpelan*,” kata Mama sambil menguap. “Kalau sudah nikah, kamu juga harus berbagi tempat tidur dengan Edhu. Nggak bebas buang-buang kaki lagi.”

“Nggak bebas mendengkur lagi. Mau *ngulet* dan *ngelindur* juga harus tengok-tengok yang di sebelah,” timpal Irsa geli.

Hanis tertawa. “*Haduh*, tambah dekat harinya, perkawinan kok jadi agak-agak menakutkan, ya?”

Mama bangkit. “Sudah jangan membayangkan yang aneh-aneh. Semoga saja Edhu bisa jadi suami yang baik dan bertanggung jawab sampai *aki-aki*. Mau menerima kamu apa adanya, termasuk urusan posisi tidur yang sering mutar-mutar dan hobi ‘nongkrong’ sambil baca di toilet sampai tiga jam!”

“Ih, Mamaaaa. Nggak sampai tiga jam. Cuma satu jam lebih dikit!”

Setelah tertawa, mereka menguap hampir berbarengan. Sudah waktunya tidur. Besok mereka pasti akan lebih sibuk lagi dari hari ini.

“*Hayuklah*, tidur”

Akan tetapi, mana bisa Hanis langsung memejamkan mata? Makin mendekati hari pernikahan, dia justru makin gelisah. Ia mengkhawatirkan macam-macam. *Bagaimana jika masakan dari katering mendadak basi semua? Bagaimana kalau ada hujan angin dari pagi sampai sore yang membuat tamu undangan enggan datang?*



Hanis baru selesai melakukan perawatan tubuh, lulur, dan pijat. *Ceu* Intan yang mengerjakannya. Pijatannya enak. Menghilangkan pegal-pegal dan merilekskan otot-otot kaku. *Ceu* Intan adalah asisten sang perias pengantin, Bu Kusuma.

Hanis masih tak bisa membayangkan bagaimana kehidupannya bersama Edhu setelah mereka menikah nanti. Walau sudah saling mengenal cukup lama, tetap saja, pasti akan ada banyak hal yang membuatnya terkaget-kaget. Mereka akan saling menyadari dan mengetahui bagaimana keseharian mereka sesungguhnya. Tak bisa lagi hanya menampilkan yang baik-baik saja. Kekurangan mereka pasti akan terkuak satu demi satu. Dari soal kebiasaan remeh-temeh sampai hal-hal besar.

Hari ini adalah hari terakhirnya sebagai seorang gadis. Mulai jam sembilan besok pagi, dia akan menjadi istri dari seorang lelaki. Semoga saja semuanya berjalan lancar dan sesuai rencana.

Tiba-tiba ponsel Hanis berdering. Nada dering khusus dari Edhu. Dia segera menggapai ponsel itu. Duh, dia sudah rindu. Sesuai anjuran Bu Kusuma, selama satu minggu ini mereka tak bertemu, juga tak bertelepon. Katanya, supaya rindu setengah mati, selain agar saat berdampingan di pelaminan nanti aura kecantikan dan ketampanan mereka akan muncul maksimal dan membuat pangling. Selama ini, yang rajin berkomunikasi untuk kepentingan acara ini adalah kedua ibu masing-masing.

"Hai, Dhu ...!" Hanis nyaris histeris, karena Edhu berani melanggar aturan Bu Kusuma. Pasti ia sudah sangat kangen.

"Han, aku mau bicara."

"Sama. Aku juga udah kangen ngobrol."

"Han, aku serius." Nada suara Edhu tak terdengar sedang bercanda atau menggoda.

“Oh. Soal apa?” *Apakah keluarga Edhu ada yang sakit?* Hanis mendadak siaga.

“Kupikir, setelah kutimbang selama sehari-hari ... akhirnya aku menyadari bahwa pernikahan ini sebaiknya dibatalkan. Aku belum siap. Maaf Beribu maaf, Han.”

“Eh? Hah? Maksudmu bagaimana?” Hanis tak tuli. Dia mendengar kata-kata Edhu barusan. Tapi, kata-kata itu terlalu gila untuk dimengerti.

“Aku belum ingin menikah.”

“Kamu bercanda atau serius? Dhu, jangan ngaco, ah. Nggak lucu ngomong begituan sekarang. Acaranya kan besok. Semua sudah siap.” Jantung Hanis berdegup kencang. Tiba-tiba dia merasakan tanda-tanda bencana.

“Aku nggak bisa, Han. Silakan marah. Silakan memaki. Tapi, aku memang nggak bisa.”

“Dhu? Edhu? Kenapa ...?”

“Aku serius nggak bisa, Han. Bukan karena salahmu. Ini murni salahku. Kemarin-kemarin itu aku terlalu gegabah membuat keputusan. Ternyata aku belum ingin menikah.”

“Dhu, aku nggak ngerti. Pamali ah, bercanda beginian.”

“Maaf ya, Han.”

“Edhu ... Dhu ...?!”

Koneksi sudah putus. Berpuluh kali Hanis meneriakkan nama Edhu, tetap tak ada sahutan dari seberang sana. Kontan tubuh Hanis meremang. Dia membayangkan sebuah kengerian.

Hanis menelepon balik Edhu. Berkali-kali. Tapi, ponsel lelaki itu sudah di-non-aktifkan. Mata Hanis membulat. Tubuhnya kaku. Serta merta keringat dinginnya meruap. Jantungnya seperti terpangkas dari tempatnya. Dan, pandangannya gelap. Ini bencana. Sungguh-sungguh bencana.

“Neng? Neng Hanis kenapa?”

Hanis masih bisa mendengar suara *Ceu* Intan. Aroma wangi lulur yang semerbak di kamarnya pun masih tercium. Tapi, dia hanya melihat warna hitam. Tak lama kemudian, tubuhnya ambruk, tergeletak di lantai. Dia tak merasakan apa-apa lagi.

“Masya Allah, Neeeng ...!”

Teriakan nyaring *Ceu* Intan pun membuat geger seisi rumah.



Hanis terbaring lunglai di kamar, ditemani Unay dan Bu Kusuma. Mereka berbagi perih melalui air mata. Tak ada yang bisa tak menangis menghadapi insiden ini. Kejadian ini tak terbayangkan sebelumnya. Alangkah tipis jarak antara kebahagiaan dan kesedihan. Alangkah mudah keadaan terbalik dalam sekali entakan.

Unay memeluk Hanis yang memungginginya. Rasanya ingin benar dia mempunyai kekuatan astral, yang membuatnya dapat menyedot semua kesedihan sahabatnya hanya dengan memanfaatkan energi. Hanis adalah gadis yang baik. Kasih sayang adalah salah satu bakatnya sejak lahir. Ia tak piawai menciptakan masalah dengan orang lain. *Kenapa ia harus menerima kekejian ini?*

Bu Kusuma pun tak kuasa menahan isaknya. Dengan tangan masih gemetar, dipijit-pijitnya kaki Hanis, tanpa tahu apa manfaatnya. Dia sudah berpengalaman puluhan tahun, menangani ratusan pengantin. Ikut mendampingi mereka menjemput momen terindah dalam hidup. Tapi, baru kali ini menghadapi kejadian seperti ini. Rencana pernikahan

dibatalkan hanya satu hari sebelum dilangsungkan. Hanya orang gila yang tak terpukul.

“Sabar ya, Hanis sayang. Sabar ...,” desis Bu Kusuma.

Hanis tak ingin menjawab. Dia tak mampu bicara apa-apa lagi. Tak mau sibuk mencari tahu. Atau, cerewet memaksakan kehendak kepada Edhu dan keluarganya. Tidak. Hanya satu hal yang diinginkannya sekarang, yaitu dunia kiamat. Agar dia, keluarganya, dan semua orang yang mengenalnya, tak punya lagi ingatan tentang peristiwa memalukan ini. Dia ingin menjadi kosong. Demikian juga dengan semua orang. Kosong. Nol. Tak ada apa-apa. Tak ada rencana, tak ada peristiwa, tak ada impian, tak ada harapan, tak ada perasaan terhina, tak ada luka, dan tak ada aib

“Tidur saja, Han. Aku temani ...,” bisik Unay.

Hari memang sudah malam. Tapi, belum terlalu malam. Di ruang tamu masih berlangsung sidang keluarga. Antara keluarga Hanis dengan keluarga Edhu. Mama, Papa, Banu, kakak Mama, adik Papa, orangtua Edhu, kakak Edhu, dan entah siapa lagi. Tapi, tanpa Edhu.

Menurut laporan Irsa, rembukan mereka alot dan emosional. Kemarahan dan rasa bersalah saling timpa. Tentu saja ini adalah peristiwa paling gila yang pernah mereka hadapi. Bukan hanya memukul keluarga Hanis, tapi juga mengejutkan bagi keluarga Edhu yang baru mengetahui perkembangan ini sore tadi. Mereka semua tak mengira akan begini akhirnya. Sebab tak ada tanda-tanda sebelumnya.

Hanis tak ingin muncul di ruang tamu. Tak ingin menangis menggerung-gerung di sana agar orangtua Edhu membujuk putranya untuk mencabut keputusan. Ia tak sudi memohon-mohon kepada Edhu. Tidak pula untuk memaki-makinya

dengan kalimat paling kasar di dunia. Baginya, lelaki yang bisa membatalkan rencana pernikahan yang sudah dipersiapkan selama berbulan-bulan pada saat-saat terakhir bukanlah lelaki yang pantas diberinya kepercayaan untuk menghadapi hidup bersama. Dia pecundang. Rasa cinta milik Hanis sudah terjun bebas. Menyisakan perih yang memerahkan amarah.

Namun, di atas semua itu, yang paling membuat Hanis tak bisa menghentikan air mata adalah rasa malu yang harus mereka hadapi. Undangan sudah habis disebar, dekorasi pelaminan untuk acara resepsi di sebuah gedung sedang dikerjakan, proses memasak menu sudah berlangsung, tenda cantik di depan rumah untuk keperluan ijab kabul sudah terpasang, sanak keluarga dari luar kota sudah berkumpul di sini, dan doa-doa maupun ucapan selamat sudah mengalir di medsos. Bagaimana cara menghentikan semua itu? Bagaimana cara mengumumkan pembatalan rencana itu? *Ya Rabb, Yang Mahakasih ... bagaimana menghadapi dunia setelah kejadian ini?*

Tiba-tiba pintu diketuk dan dibuka. Hanis tak ingin melihat siapa yang datang. Dia malu kepada semua orang, baik keluarga sendiri atau pun bukan. Dia sudah tak punya muka. Merasa demikian buruk sampai-sampai calon suami enggan menikahinya.

Dirasakannya Unay dan Bu Kusuma beringsut menyinkingir. Mungkin Mama yang datang. Membayangkan apa yang akan dikatakan Mama kepadanya membuat tangis yang tadi sudah mereda kembali kuat. Dia tersedu sedan. Rencana pernikahannya, yang diharapkannya akan mengembalikan kepercayaan Mama akan kekuatan cinta, ternyata hancur berantakan sebelum sempat diwujudkan.

“Hanis” Seseorang menyentuh bahunya. Itu bukan tangan Mama, bukan pula suara Mama.

Tubuh Hanis membeku. Suara itu

“Hanis sayang, Ibu mohon maaf. Maaf yang sebesar-besarnya. Ibu tahu kesalahan Edhu luar biasa besar”

Kontan Hanis menghentikan suara tangisnya. Dia tak ingin Ibu Edhu melihatnya menangis. Jangan sampai fakta ini sampai ke telinga Edhu. Dia tak mau dianggap menangisi lelaki itu. “Hanis, tolong dengarkan Ibu” Suara itu terdengar gemetar. Menandakan suasana hati yang tak sanggup menerima kekalutan ini.

Hanis mengelap air mata dan ingus dengan ujung sarung bantal. Edhu memang berengsek, tapi tidak dengan ibu dan keluarganya. Mereka berani datang. Pasrah menghadapi ketersinggungan dan kemarahan yang tidak disebabkan oleh mereka sendiri. Mereka mau pasang badan.

Namun, Hanis tetap menelungkup. Dia merasa tak sanggup berhadap-hadapan dengan wajah ibu Edhu. “Aku nggak apa-apa, Bu. Jangan khawatir. Sampaikan kepada Edhu, terima kasih atas kadonya yang luar biasa indah ini.”

Mendengarkan kata-kata Hanis yang diucapkan secara perlahan, tetapi penuh kegetiran, membuat Ibu tak kuasa menahan tangisnya sendiri. Sungguh, dia paham bagaimana perihnya luka yang telah dibuat anak kesayangannya untuk gadis ini. Sama seperti Hanis dan semua anggota kedua keluarga besar, dia benar-benar tak paham bagaimana Edhu bisa melakukan hal ini. Dia tak tahu sebelah mana salahnya. Bukankah Hanis adalah gadis pilihannya sendiri yang sudah dipacarinya selama tiga tahun? Jika tak suka, kenapa tidak putus saja dari dulu-dulu? Kenapa nekad melamar dan menyetujui tanggal pernikahan?

“Maafkan Ibu ya, Hanis” Ibu mencium kepala Hanis. Membuat isaknya terdengar begitu jelas dan air matanya menetes rambut.

“Bukan salah Ibu,” jawab Hanis, sama gemetarnya. Tapi, dia tak ingin Ibu berlama-lama di sini dan menyaksikan pertahanannya jebol. “Tapi, sudahlah. Sekarang tolong, kumohon, tinggalkan aku sendiri. Aku sedang nggak ingin bicara apa-apa, Bu”

Ibu tak memaksa. Tak lama setelah memeluk dan mencium kepala Hanis, dia pun bangkit. Meninggalkan Hanis dan melangkah keluar dengan wajah tertunduk dalam. Bahkan, untuk memandang wajah Bu Kusuma dan Unay yang sejak tadi berdiri memperhatikan di sudut pun dia merasa malu.



Akhirnya, keputusan antara dua keluarga disepakati. Rencana ijab kabul dan resepsi pernikahan Hanis dan Edhu benar-benar dibatalkan. Malam itu juga beberapa langkah segera diambil dan langsung dilaksanakan. Banu dan beberapa kerabat bergerak cepat. Menelepon atau mendatangi pihak ketiga yang malam ini sebenarnya sedang berjibaku agar bisa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Pak Penghulu kaget dan tak mampu berkomentar banyak ketika Banu meneleponnya. Padahal, pagi tadi baru saja dia diingatkan agar tak terlambat datang. Bahkan, pihak keluarga berkeras menjemput agar terhindar dari kemungkinan nyasar yang dapat menggelisahkan semua orang.

Pekerjaan dekorasi pelaminan dihentikan dan langsung dibongkar kembali. Sebuah papan pengumuman permohonan

maaf karena acara resepsi dibatalkan segera disiapkan dan dipasang di depan pintu masuk gedung.

Katering tetap bekerja, tak mungkin berhenti. Sebab semua bahan-bahannya sudah dibeli dan beberapa menu sudah selesai dibuat. Sudah dibayar lunas pula. Jadi, hasil masakannya nanti akan dikemas dalam sekian ratus kotak, untuk kemudian disedekahkan pada beberapa panti asuhan dan rumah singgah. Sebagian lagi akan diantar ke rumah untuk sarapan dan makan siang segenap kerabat yang sudah telanjur berkumpul.

Tenda cantik yang sudah terpasang sejak kemarin di halaman segera dibongkar. Kursi-kursi berlapis satin putih dengan pita emas pun ditumpuk dan dikumpulkan di dekat pagar. Sebentar lagi semua benda-benda itu akan diangkut kembali.

Beberapa tetangga datang, ingin tahu apa yang terjadi, kenapa tenda dibongkar padahal acaranya belum juga dimulai. Penjelasan diberikan seperlunya, lengkap dengan permohonan agar dimaklumi, juga permohonan bantuan untuk memberi tahu warga kompleks bahwa undangan untuk acara ijab kabul besok dibatalkan.

Meja rendah yang sudah ditata cantik dan diletakkan di ruang tamu sebagai tempat berlangsungnya ijab kabul disingkirkan. Diganti kembali dengan sofa tamu. Beberapa kardus berisi souvenir dan buku tamu yang rencananya akan diangkut ke gedung selepas acara ijab kabul segera dinaikkan ke loteng, masuk gudang.

Singkatnya, segala macam keperluan dan benda-benda untuk kepentingan acara ijab kabul di rumah dan resepsi di gedung, sudah harus dibereskan sebelum pagi. Segenap keluarga bergotong royong menyelesaikannya. Sebab mereka

khawatir, benda-benda itu akan membuat Hanis kian merana. Mereka ingin menjaga perasaan gadis itu.

Hanya satu yang mustahil dilakukan, yaitu menyebarkan kartu pembatalan undangan kepada ratusan nama. Tak mungkin ditelepon satu-satu. Memalukan jika diumumkan melalui media sosial. Jadi, apa boleh buat, mereka terpaksa harus datang ke gedung resepsi dan menemukan papan pengumuman pembatalan yang pasti akan sangat mengejutkan dan menimbulkan bisik-bisik tak sedap.

Hari sudah lewat tengah malam. Tapi, Hanis masih mendengar bebunyian orang sedang berkemas entah di bagian rumah sebelah mana. Dia tak bisa tidur. Pikirannya melayang ke mana-mana, membayangkan beragam kemungkinan yang akan dihadapinya besok pagi. Hati dan jantungnya tak henti berkedut-kedut, mengalirkan perih ke segenap pembuluh darah.

Ya Allah, apa kesalahanku hingga harus menerima semua ini? Inilah balasan atas dosa-dosa yang tak diingat? Ataukah karma sedang bekerja? Atau Tuhan memang sengaja memberi ujian agar diri tidak sombong dalam memandang kehidupan? Pertanyaan-pertanyaan itu terus memburunya. Tak berhenti walau dia sudah bersujud lama di atas sajadah dan mengucapkan kata pasrah berkali-kali.

Hanis terbaring miring di atas tempat tidur yang seprainya masih baru. Seprai lembut warna putih dengan bordir cantik di tepinya menjuntai. Seprai itu satu set dengan tirai pintu, gorden, dan taplak meja. Memang sengaja dibeli khusus untuk hari istimewanya. Begitu pun rangkaian bunga yang desainnya unik elegan di atas meja. Inilah kamar pengantinnya. Tidak didekorasi khusus, tapi sarat dengan sentuhan pribadi.

Hanis tak bisa menangis lagi. Air matanya kering. Sudah dikuras habis sejak dia dibiarkan sendirian di kamar ini.

Tiba-tiba telinganya mendengar derit pintu yang dibuka perlahan. Kemudian, suara langkah mendekat. Hanis diam, tak ingin mencari tahu siapa yang kini sedang duduk di tepi tempat tidurnya (kemungkinan juga sedang menatapnya iba). Mungkin Mama. Mungkin juga Irsa.

Sebuah elusan hinggap di punggungnya. “Han, aku tahu kamu belum tidur.”

Itu suara Banu, kakaknya, yang pada suatu masa dulu pernah menjadikannya bocah cilik yang harus dijaga dan diawasi agar tak diganggu anak-anak bandel. Ini adalah kali pertama Banu menemuinya setelah kehebohan Edhu siang tadi.

Hanis menoleh. Mereka saling pandang, seperti saling meneliti. Hanis tahu, di balik sikap tidak acuh Banu belakangan ini, dia masih sangat menyayangnya dan tak ingin melihatnya mengalami tragedi.

“Aku sudah menghajar Edhu sampai terkapar. Berani-berannya dia kurang ajar sama kamu. Untung saja dileraikan bapak ibunya. Kalau nggak, dia pasti mati. Aku rela masuk penjara asal dia mati.”

Hanis membelalak. Lalu, ia bangun dan terduduk. Setelah itu, ditubruknya tubuh Banu. Banu masih menjadi pahlawannya, tetap seperti dulu. Mereka berpelukan erat.

“Jangan, Banu. Jangan masuk penjara”

“Aku nggak bisa membiarkannya *cengengesan* di luar sana.”

“Biarkan saja. Jangan urus orang itu. Dia nggak berharga lagi. Kamu jauh lebih berharga, Banu.”

Banu menciumi kepala Hanis. Memeluknya makin erat. “Maafkan aku ya, Han. Sudah lalai menjagamu. Lalai mengurus

keluarga ini. Aku berjanji nggak akan pergi jauh lagi.”

Mereka terus berpelukan. Saling menguatkan. Pacar, tunangan, suami atau istri, bisa saja menyakiti dan menganggap pasangannya tak penting. Tapi, tidak dengan saudara sedarah.



Esoknya, pada pagi yang direncanakan sebagai pagi bersejarah itu, Hanis duduk di teras belakang. Pakai kaus kedodoran, celana selutut, rambut dikuncir berantakan, dan berusaha menelan sarapannya: nasi putih dengan telur ceplok dan kecap. Hanis enggan makan masakan dari katering yang sudah diantarkan ke rumah.

Mama serta para Uwak dan Bibi membiarkannya di teras belakang, ditemani Banu. Sejak semalam, Banu memang tak jauh-jauh darinya. Mungkin dia takut adiknya akan mandi Baygon atau makan golok, saking tak kuat menahan derita.

Mama dan beberapa kerabat yang dituakan, sejak tadi ada di ruang tamu dan teras depan. Menghadapi para tamu yang telah diundang untuk menyaksikan ritual ijab kabul, tapi belum tahu perkembangan terakhir. Mereka tak bisa menghindar atau menutup pintu rumah rapat-rapat. Mereka harus berani menyampaikan permohonan maaf tanpa air mata.

Warga kompleks sudah mendapat berita pembatalan, jadi tak ada yang datang, kecuali Pak RT yang kebetulan rumahnya persis di sebelah. Dia ikut membantu memberikan penjelasan seperlunya, tak terpancing untuk bercerita macam-macam jika ada tamu yang mencoba mengorek informasi darinya. Kejadian ini memang sungguh mengundang rasa penasaran.

Pembatalan ini telah membuat repot dan menguras emosi. Ingin kabur bersembunyi, tapi harus dihadapi. Ingin tak peduli, tapi harus dijelaskan. Sebab tamu-tamu yang berdatangan itu tak bisa dihalau begitu saja. Mereka punya mata dan mulut yang membutuhkan jawaban.

“Mau istirahat di rumahku saja, Han?” tanya Unay. Dia ikut duduk di sebelah Hanis. “Di sini terlalu ramai.”

“Kalau mau, nanti aku antar,” ucap Banu.

Hanis menggeleng. Tetap meneruskan kunyahannya. “Nggak usahlah. Aku nggak apa-apa kok. Sebentar juga orang-orang itu pergi.”

Unay dan Banu saling pandang. Mereka tahu hati Hanis sedang remuk. Matanya tak bisa berbohong. Gadis ini hanya sedang berusaha terlihat kuat. Tak ingin orang-orang menonton keterpurukannya. Ia ogah dikasihani.

“Baiklah, Han,” jawab Banu. Tak lama dia bangkit dan menutup pintu. Dia akan menjadi centeng. Tak akan dibiarkan seorang tamu pun, bahkan yang masih tergolong kerabat, mendekati Hanis untuk menyampaikan ucapan keprihatinan. Adiknya tak memerlukan kata-kata itu.

BAB 4

SETELAH SATU MINGGU keadaan rumah sudah kembali seperti biasa. Sepi dan bersih. Keluarga dari luar kota sudah kembali ke asalnya masing-masing. Benda-benda keperluan acara pernikahan sudah disingkirkan Banu entah ke mana. Beberapa sisa tagihan dari berbagai jasa pun sudah diselesaikan.

Hal-hal kasatmata serupa itu memang sudah beres. Tapi, tidak dengan hati. Beragam emosi kurang baik masih mengambang di dalam rumah. Kekerasan wajah Mama, kemuraman Irsa, kemarahan Banu, dan tentu saja luka hati Hanis. Hal-hal demikian tak bisa dibersihkan dengan sekali sapu. Perlu waktu yang tak dapat diperkirakan. Butuh kerja keras yang entah harus sehebat apa. Tak ada yang bisa membayangkan bagaimana musibah ini dapat terlewati.

Ketika rumah sudah sepi seperti ini, ketika Hanis punya banyak waktu untuk melamun sendirian, ketegaran yang sempat diperlihatkannya kepada para kerabat sudah pecah dan berserakan. Nyaris tak berbetuk. Lantak.

Hanis tahu, dia tak dapat memundurkan waktu sehingga dapat mengoreksi keputusan rencana pernikahannya. Dia pun tak dapat melompati waktu sekian tahun sehingga peristiwa memalukan ini dapat tertinggal jauh di belakang. Yang dapat dilakukannya hanya satu, menghadapi semampunya. Menelan semua rasa sakit hati, tidak dibiarkan mendarah daging, lalu mengeluarkan semuanya sebagai ampas. Gadis itu paham teorinya, tapi pelaksanaannya?

Hanis masih sekarat. Meregang kepercayaan pada banyak hal. Meronta ingin lepas, tapi seperti kehabisan daya. Memohon mati, tapi dunia baka belum menghendaknya. Dia masih dibentur-benturkan pada kekejaman nan fana, tapi terasa begitu abadi. *Bagaimana jika semua ini tak dapat berakhir?*

Pada malam-malam panjang dan hening, ketika seluruh anggota keluarganya sudah menyerah pada kantuk, Hanis menumpahkan segala hal menyakitkan yang menyesaki dadanya. Dalam kalimat-kalimat panjang paling jujur serupa rintihan. Dibiarkannya Allah dan alam tahu betapa sebenarnya dia merasa tak mampu menjadi tegar.



Pagi masih dingin. Sisa hujan semalam meninggalkan jejak pada daun dan rerumputan, menyisakan gigil yang basah. Pintu dan jendela rumah tetangga masih banyak yang tutup. Mungkin penghuninya masih enggan memisahkan selimut dari mimpi-mimpi penuh kehangatan.

Namun, Hanis sudah mengusik warungnya. Pintu dan jendela paviliun dibuka lebar-lebar. Meja dan barang yang berjejalan akibat tak dihiraukan sekitar nyaris dua minggu, mulai dibereskan satu demi satu. Agar mudah kaki melangkah. Agar berkurang mata sepat saat memandang. Agar udara dapat leluasa menyegarkan setiap jengkal.

Kehidupan pribadinya boleh saja hancur lebur, tapi tidak dengan usahanya. *Online shop* ini bukan hanya tentang dirinya, melainkan juga tentang Fia, Ara, Didin, dan Asep. Sudah tentu juga tentang sekian pelanggan setia dan *supplier* yang pengertian. Usaha Hanis sudah cukup solid. Sayang

jika ditelantarkan hanya gara-gara satu peristiwa dalam fase kehidupannya. Toh dia tetap perlu uang untuk hidup.

Satu sisi kehidupannya mungkin sudah mati, tapi sisi yang lain terus menuntut untuk tetap bernyawa. Bagaimanapun keadaan dirinya, kehidupan ini akan terus berjalan. Suka atau tidak suka. Bahagia atau tidak bahagia.

“Selamat pagi, Han”

Hanis menoleh. Mama berdiri di pintu paviliun. Perempuan yang terpaksa dua kali menyaksikan ketidakkonsistenan kaum lelaki dalam keluarga intinya itu tampak rapi. Siap menjadi perempuan pekerja. Wajahnya tidak terlihat riang, tapi tampak siap menghadapi apa pun.

“Sudah mau berangkat, Ma? Pagi benar,” ucap Hanis. Diam-diam dia merasa senasib.

“Mama sudah janji dengan Tante Rosi. Mau ngobrol soal lokasi kolam ikan.”

Hanis melemparkan serbet yang sedang dipegangnya, kemudian mendekat. “Mau sekalian sarapan dengan Tante Rosi?”

“Iya. Mama pergi, ya. Baik-baik di warung. Semoga banyak order.”

Hanis mengangguk. Sekian detik kemudian dia memeluk Mama. “Amin. Terima kasih doanya, Ma. Mama juga, semoga jadi juragan ikan yang sukses.”

Sadar tak sadar, mereka tertawa kecil. Setelah mencium kening dan menepuk-nepuk punggung Hanis, Mama meninggalkan paviliun, menuju mobilnya. Mama pun melaju. Menghadihkan lambaian tangan yang di mata Hanis terlihat demikian perkasa.

Diam-diam Hanis terharu. Mamanya sudah tak lagi muda. Tapi, masih mau memulai usaha baru yang kesannya jauh dari keluwasan perempuan. Bersama Tante Rosi, Mama sudah bulat akan beternak ikan gurame dan lele.

Mama bukan sedang kekurangan uang. Walau tak berlebih, pekerjaan Mama cukup untuk hidup sehari-hari dan biaya sekolah Irsa. Mama hanya tak ingin memiliki terlalu banyak waktu luang. Mama ingin sibuk. Sebagai upayanya untuk melupakan pengkhianatan Papa dan membuktikan pada dunia bahwa dia adalah seorang perempuan pejuang.

Jadi, apa bedanya dia dengan Mama? Hanis tersenyum tipis pada langit biru yang sudah berkolaborasi dengan sinar mentari. Dunia tak mungkin selamanya mendung.

“Han, ada yang lucu?” Tahu-tahu Banu sudah menyandar di dinding teras paviliun. Rambutnya yang ikal masih berantakan. Baju kaus dan celana pendeknya masih kusut. Dia belum mandi.

“Nggak ada. Kenapa?”

“Nah, itu senyum-senyum sendiri”

Hanis mengangkat bahu. Lalu balik badan, hendak kembali meneruskan pekerjaannya membereskan warung yang sungguh sangat menyerupai gudang tak terurus.

“Han, aku lapar. Cari bubur ayam di depan sana, yuk.”

“Males, ah. Belum mandi.”

“Eh, sama. Aku juga belum mandi. Santai aja, nggak bakal ada yang nanya-nanya kita sudah mandi atau belum. Aku malas jalan sendirian, nanti digoda ibu-ibu yang *ngerubung* tukang sayur”

Hanis mendekati Banu. Lalu, berdiri di hadapannya dan memelotot. “Eh, aku juga malas ya, melewati ibu-ibu tukang gosip itu. Pasti deh nanti mereka bergosip kalau aku lewat. Lalu,

cekikikan. Ngomongin aku macam-macam. *Eh, itu anak gadis pasti nggak beres ... makanya calon lakinya kabur menyelamatkan diri!*"

Banu meringis. Tadi dia tak membayangkan kemungkinan itu. "Jangan suuzon. Ibu-ibu kompleks sini kan baik-baik."

"Terseher deh. Pokoknya nggak. Titik."

"Haaan"

"Ajak Irsa saja. Biar dia bangun. Dunia sudah musim perang, dia masih saja meringkuk di tempat tidur. Manja. Bagaimana mau menang perang?" Hanis ngomel tak jelas, sampai nama Irsa dibawa-bawa.

Banu melenguh. "*Haduh*, kenapa jadi sampai ke urusan perang sih, Han? Tadi kan aku cuma ngomongin bubur ayam"

"Tau, ah. Aku lagi ribet. Banyak kerjaan. Bukannya membantu, malah sibuk mengurus ayam." Hanis masuk kembali ke dalam paviliun.

Banu tertawa dan geleng-geleng kepala. Kalau sedang mengomel, omongan Hanis memang kacau. Sering menghubungkan kata semaunya. Mengaburkan fakta dan logika. Tapi, Banu senang mendengar Hanis sudah bisa mengomel seperti itu. Tandanya, perasaannya sudah mulai normal.

Tak dipedulikan adiknya, Banu masuk kembali ke rumah. Tak lama, dia muncul kembali, sambil menyeret Irsa yang masih tampak berantakan. Lalu, dibukanya pintu mobil *pick-up*, dan mendorong Irsa masuk ke dalamnya.

Banu pun masuk mobil, menghidupkan mesin, memundurkan mobil ke luar dari *carport*. "Haaan ...! Ayooo!"

Mendengar teriakan Banu, Hanis melongok dari pintu. Keningnya kontan mengernyit.

“Cepat tutup dulu warungmu. Aku sudah *sakaw* pengen bubur ayam. Ayolah, kita ngebut. Dijamin tukang sayur nggak sempat lihat kalau kita semua belum mandi!”

Hanis melihat ada Irsa yang masih mengantuk di sebelah Banu. Mau tak mau dia mengikik. Begitulah Banu. Selalu bisa memaksa siapa saja untuk menuruti kemauannya.

Tak ingin Banu terus berisik, Hanis segera menutup kembali pintu dan jendela paviliun. Lalu, bergegas mengikuti perintah Banu.

Tiga kakak beradik yang sudah dewasa itu berimpitan di dalam *pick-up*. Semuanya belum mandi. Berantakan dan asli alami.

Mobil melaju perlahan. Melewati tukang sayur yang sedang dikerubuti ibu-ibu. Dan memang, seperti yang tadi dituduhkan Hanis, ibu-ibu itu serempak menoleh dengan pandangan siap bergosip. Dari jendela yang terbuka penuh, Banu mengangguk sopan.

“Eh, mau ke mana, *kasep?*” tanya seorang ibu. Rumahnya hanya beda tiga nomor dari rumah mereka.

“Mau cari bedil dan granat, Bu, buat sarapan. Permisi,” jawab Banu sambil tertawa.

Mendengar jawaban Banu yang disuarakan secara sopan walau isinya jelas ngawur, ibu itu memelotot. Kelanjutannya, Banu tak ingin tahu. Dia kembali konsentrasi pada jalanan di depan.

Kompleks mulai hidup. Penghuninya sudah banyak yang beraktivitas di luar rumah. Ada yang membersihkan halaman, memanaskan mesin kendaraan, *jogging*, menunggu tukang sayur, dan ada juga yang sudah berpakaian rapi, entah mau ke mana.

Selama satu minggu lebih sejak drama tragedi pembatalan acara pernikahan itu, mereka sekeluarga sudah kenyang menghadapi beragam pertanyaan dan keingintahuan para tetangga. Ada saja yang mendadak lewat dan berhenti untuk berbasa-basi ketika Mama mau berangkat kerja, saat Irsa pulang kuliah, atau ketika Banu mencuci motor. Ada juga yang sengaja datang mengetuk pintu untuk mengobrolkan hal itu, sambil membawa tentengan tapai uli atau *cake* pisang. Mereka semua mengaku peduli dan prihatin. Tapi, di belakang, mungkin saja mereka berbisik nyinyir dan menghakimi.

“Kapan nih acara gosip *infotainment* berhenti siaran? Bosan aku dikorek-korek terus,” keluh Hanis.

Irsa yang kembali menjadi pemurung, mendengus. “*Hayuklah*, kita racuni mereka pakai racun tikus. Biar *nyaho!*”

Banu menoleh. Wajah kedua adiknya keruh. Tapi, dia tak bisa menyalahkan mereka. Keingintahuan orang-orang itu memang menyebarkan. Membuat musibah ini jadi berlipat-lipat menyakitkan.

“Sudahlah. Abaikan. Jangan dianggap penting. Jangan beri mereka panggung,” kata Banu, berusaha terdengar santai. Dia harus terlihat tegar di hadapan adik-adiknya. Supaya mereka tidak tambah merana dan menganggap masalah ini tak dapat diatasi.

“Rasanya aku jadi pengin pindah. Jauh-jauh dari Bandung.” Hanis menggerutu. Semangat pagi yang tadi sempat membuatnya berani, mendadak susut lagi. Dia kembali lemah.

Banu bersiul. “Lah, aku sudah ambil keputusan mau buka usaha di Bandung saja supaya dekat kalian, eh, kamu malah mau pergi jauh. Nggak *matching* dong, Han.”

“Ya gantian”

Banu tertawa. “Satu dua bulan ini kita lihat saja dulu, Han. Kalau menurutmu Bandung ini sudah gelap, ya okelah, silakan mencari tempat lain yang lebih bermasa depan.”

Irsa mendengus. “Iyalah sanaaa ... pergi semua dari rumah”

“Hei, makanya cepat selesaikan kuliah, biar cepat menentukan langkah selanjutnya sendiri. Mau tetap *ngetuprek* di dalam kamar atau mau melihat dunia!” balas Hanis.

“*Haduh*, Neng, yang sudah melihat dunia ke mana-mana juga disuruh balik kampung lagi,” timpal Banu.

Mereka jadi tertawa. Bukan tawa lepas yang renyah didengar telinga, melainkan tawa yang mengejek kelemahan sendiri.

Sekian menit berkendara, akhirnya Banu menghentikan mobil di kawasan ruko. Setiap pagi, saat ruko-ruko belum membuka *rolling door* dan memulai usahanya, kawasan ini menjadi tempat berjualan bagi beberapa pedagang kaki lima. Bubur ayam, nasi uduk, nasi kuning, dan aneka jajanan pasar.

Mereka mencari tempat di lapak tukang bubur. Duduk berdekatan di kursi-kursi plastik tanpa meja, menunggu pesanan datang, tanpa banyak bicara. Mereka sibuk dengan pikiran di kepala masing-masing.

Apa pun yang mereka pikirkan, sepertinya bukanlah hal yang menyenangkan. Sebab wajah mereka bertiga tidak dihiasi dengan senyum atau tawa lepas. Setelah menunggu sekian menit, akhirnya bubur ayam yang wanginya sudah membuat perut berbunyi itu datang. Raut bete pun berkurang. Jadi, benar kata orang, makanan adalah obat paling mujarab bagi jiwa-jiwa yang tersiksa.

Mereka makan dengan lahap. Seperti ingin membayar kegeraman yang terpaksa mereka hadapi pagi-pagi.

“Eh, ada *mojang-mojang geulis* dan *Aa kasep* Kompak ya sarapan barengan”

Serempak, mereka menoleh dan mendongak. Tampaklah Bu Tike dan suaminya. Mereka adalah tetangga di rumah lama. Mereka berdua memang diundang untuk menghadiri resepsi pernikahan Hanis. Hanis, Irsa, dan Banu saling pandang. Tak tahu harus bagaimana.

Bu Tike mendekat dengan semangat dan menepuk-nepuk pundak Hanis, seolah kegirangan karena berhasil menemukan Hanis.

“Eh, Hanis, bagaimana ceritanya kok sampai acara resepsimu nggak jadi? Ibu *teh* sudah semangat datang ke gedung, mau lihat pengantin. Ada apa, sih? Acaranya diundur? *Kunaon atuh?*” berondong Bu Tike tanpa basa-basi.

Hanis meneguk ludah. Selera makannya langsung terjun bebas dan wajahnya kecut. “Ya nggak jadi saja, Bu.”

Bu Tike makin penasaran. Tak paham bahwa wajah Hanis sudah mulai mengerikan untuk dipandang, seperti ingin menceburkan tetangga ini ke dalam panci bubur mendidih.

“Iiih, iya, tapi sebabnya kenapa *atuh* sampai nggak jadi? Apa baru ketahuan kalau calonmu ternyata sudah punya istri? *Haduh*, lelaki memang sering jadi buaya ... ke mana-mana mau *ncaplok!* Ah, sudahlah, nggak usah dipikirkan. Lelaki di dunia ini bukan cuma satu. Tapi, masih banyak. Kamu pasti bisa dapat yang lebih *kinclong* lagi,” cerocos Bu Tike.

Banu sengaja batuk-batuk. Lalu, dia bangkit dan mencolek pundak adik-adiknya agar segera mengikuti langkahnya.

“Bu, yang *kinclong* itu piring,” ucap Banu dingin.

Bu Tike mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. Mungkin kurang paham dengan maksud sindiran Banu. “Silakan Ibu

kalau mau duduk. Kami sudah selesai. Permisi.”

Bu Tike terlihat bingung. “Eh, itu bubur kalian masih banyak begitu”

“Mendengar Ibu banyak tanya begini, kami jadi mendadak kenyang.”

Suami Bu Tike terlihat tak nyaman. Tapi, tampaknya tak tahu harus bersikap bagaimana. Dia hanya menunduk sambil tersenyum jengah. Kentara sekali jika dia ada di bawah kekuasaan istrinya.

Ah, sungguh sifat lelaki di dunia ini macam-macam. Ada yang buaya, ada yang penakut, ada yang lupa sejarah seperti Papa, ada yang plin-plan seperti Edhu, tapi ada juga yang bersikap bagai penjaga seperti Banu.

Hanis meninggalkan lapak tukang bubur dengan langkah lebar-lebar. Seperti tak sabar ingin menjauh. Banu dan Irsa mengikuti, tak ingin menahan. Bukan hanya Hanis yang kesal dengan pertanyaan-pertanyaan Bu Tike, mereka juga.

Kenapa orang-orang tak bisa membiarkan sebuah peristiwa buruk segera lenyap dari keseharian? Kenapa harus selalu diingatkan? Kenapa gemar menaburkan garam di atas lukanya? Kenapa dia tak dibiarkan menata kembali hidupnya dengan tenang?



Para pekerja *online shop* Hanis sudah lengkap. Fia, Ara, Didin, dan Asep sibuk merapikan paviliun yang satu minggu kemarin sempat menjadi tempat tidur beberapa sepupu laki-laki. Kardus dan karung yang semula ditumpuk-tumpuk dan dipepetkan ke dinding, diatur lagi sesuai kategori. Begitu juga yang terusun

di rak. Dua meja digeser lagi menempati posisi seperti sedia kala. Laptop, telepon, modem, buku-buku katalog, dan berkas-berkas sudah siap untuk dipergunakan.

Bisnis kecil ini harus segera dijalankan kembali. Izin cuti tutup warung yang pernah diumumkan di blog, *fanspage*, dan toko *online* sudah selesai. Beberapa order yang ditunda harus secepatnya diproses.

Melihat semua itu, kemarahan yang bergumpal-gumpal di dada Hanis berangsur mereda. Mungkin keempat anak buahnya juga memiliki pertanyaan-pertanyaan serupa dengan orang-orang itu. Mungkin mereka juga penasaran. Tapi, dia yakin ... mereka tak akan menghakiminya, memburu penjelasannya, atau menertawakan nasibnya. Mereka adalah anak-anak muda yang baik dan berusaha memandang dunia dengan positif.

“Pagi, Kakaaaak!” sapa Didin riang ketika dilihatnya Hanis berdiri memperhatikan di pintu. Tiga kepala lain segera menoleh, memperlihatkan senyuman lebar, dan ikut berseru menyapanya juga. “Pagi, Booos ...!”

Hanis berusaha mengimbangi semangat mereka. Jangan sampai mereka menjadi sasaran emosi negatifnya. “Pagi, juga. Semoga warung kita ramai hari ini ya.”

“Amiiin!”

“Ya sudah, lanjutkan beres-beresnya. Aku mau mandi dulu.”

Tanpa menunggu respons mereka, Hanis langsung balik badan dan bergegas menyusul Irsa dan Banu ke dalam rumah. Dia harus secepatnya mandi. Biar rontok semua amarah dan kekesalannya. Agar segar kembali otaknya.

Tak lama kemudian, Hanis sudah berada di tengah anak buahnya di paviliun. Mengurus dan memeriksa beragam hal. Juga memperbarui isi toko *online*-nya. Dia harus sibuk, supaya kegundahannya tak punya tempat unjuk diri.

Akan tetapi, bagaimanapun dia berusaha sibuk, bahkan dengan memikirkan beberapa konsep baru untuk pengembangan usahanya, faktanya Hanis tak bisa benar-benar bebas dari perih menyakitkan di dadanya. Diam-diam, pisau bernama Edhu itu tetap mengiris-iris hatinya. Meninggalkan jejak sayatan di mana-mana.



Malam makin larut, tapi Hanis belum mengantuk. Mama dan Irsa sudah tidur, sedangkan Banu belum pulang. Katanya sedang menggodok rencana bisnis baru dengan teman-temannya. Dia memang sudah memastikan bahwa pekerjaannya di Aleppo dihentikan. Banu sudah mendiskusikan hal itu dengan organisasi. Toh posisinya di organisasi itu hanyalah relawan, bukan staf yang terikat kontrak. Jadi, kini dia mau fokus memulai usaha di Bandung saja. Katanya agar lebih mudah memantau keluarga.

Senangkah Hanis atas keputusan Banu? Dulu, dia memang menyesalkan kepergian kakaknya. Tapi kini, setelah Banu memenuhi harapannya untuk tetap dekat dengan keluarga, dia justru merasa bersalah. Dia merasa jadi penghambat cita-cita Banu. Beberapa hari lalu, dia sempat membicarakan hal itu dengan Banu, dan membebaskan kakaknya itu dari tugas sebagai penjaga keluarga. Tapi, Banu tegas menolak. Katanya, dia bukan sedang kasihan kepada Hanis, Mama, atau Irsa. Menurutnya, berkontribusi pada kemanusiaan dapat dilakukan dari mana saja, tidak harus di pusaran konflik. Hanis terharu dibuatnya.

Hanis duduk menghadap mejanya. Tak ada buku baru. Jadi, dia tak bisa membaca untuk mengisi waktu. Membaca ulang tak seru lagi karena sudah tahu akhir ceritanya.

Akhirnya, Hanis membuka laptop. Menengok akun media sosial pribadi yang sudah lama dia abaikan. Dia tahu, dia akan menemukan ucapan selamat karena pernah mengunggah informasi perihal tanggal pernikahannya. Atau, mungkin juga ucapan belasungkawa dari teman-teman yang akhirnya mengetahui kisahnya. Dia tak akan menuliskan klarifikasi atau berkomentar apa pun. Untuk sementara waktu dia akan menjadi *silent reader*. Membiarkan perbincangan tentangnya surut dan lenyap dengan sendirinya.

Seperti dugaannya, akunnya memang berisi hal-hal itu. Hanis tersenyum kecut. Ia membaca semuanya sekilas saja. Tak ingin menanggapi. Toh penjelasannya tak bisa memperbaiki hubungannya dengan Edhu.

Hanis merasa tak perlu menutup akunnya agar tak perlu membaca tanggapan orang atas kisahnya. Sebab bagaimanapun, akun medsos itu masih dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaannya.

Mengingat Edhu, Hanis jadi tergerak mengintip akun lelaki itu. Bukan karena rindu. Hanya penasaran saja, apa sesungguhnya yang membuat Edhu mengambil keputusan mendadak pada hari terakhir? *Apa yang ada di pikirannya?*

Dan, Hanis membaca *posting-an* Edhu yang terakhir. Ditulis dua hari lalu, yang berisi: “*Aku sudah membuat keputusan yang tepat*”

Dada Hanis kontan nyeri dan panas sekaligus. Dia merasa kalimat itu adalah tentang pembatalan rencana pernikahan mereka. *Keputusan tepatkah jika dibuat setelah segala sesuatu*

disiapkan nyaris seratus persen? Tak terpikirkankah oleh Edhu apa yang telah dia dan keluarganya hadapi akibat keputusan sepihak yang gila itu? Berapa besar rasa malu dan kerepotan yang telah ditimbulkannya? Berapa banyak kerugian materi yang tetap harus dibayar keluarganya untuk sesuatu yang tak jadi diselesaikan?

Namun, Hanis tak ingin membahas panjang lebar soal itu dengan Edhu. Dia merasa Edhu tak lagi berharga untuk dituntut macam-macam. Lelaki itu pastilah tak punya-apa untuk membela diri, termasuk harga diri.

Jadi, Hanis hanya menuliskan satu kalimat singkat untuk Edhu melalui *messenger*. *Terima kasih karena telah membebaskanku dari kemungkinan hidup bersama lelaki pengecut sepertimu.*

Setelah mengirim pesan itu Hanis menghapus nama Edhu dari daftar temannya. Juga dari daftar kontak di ponselnya. Ia tak ingin terhubung dengan Edhu melalui media apa pun. Kemudian, dia mematikan laptop dan memutuskan membuang ingatan tentang lelaki itu.

BAB 5

PENYIKSAAN DUNIA TERHADAP Hanis masih belum berakhir. Hampir setiap hari ada saja yang menanyakan soal sebab-musabab acara pernikahannya dibatalkan. Betapa pun dia berusaha tegar menghadapinya dan hanya fokus pada pekerjaan, tetap saja dia merasa kepayahan. Wajah muram dan kadang air mata sering muncul tanpa dapat dicegah, terutama saat dia sendirian.

Ternyata hal terberat dalam musibah ini bukan pada gagalnya dia menjadi istri Edhu, melainkan pada efek yang ditimbulkannya. Keingintahuan orang-orang dan gosip yang berkembang telah membuat dia sekeluarga merasa sangat tertekan. Jika tak memikirkan keluarganya, rasanya ingin benar dia melarikan diri dari kota ini, pergi ke ujung dunia ... di mana tak seorang pun mengenalinya.

“Han”

Hanis menoleh. Unay. Gadis itu menyandar di pintu kamar. Entah sudah berapa lama dia memperhatikan Hanis sedang membuka novel ... tapi matanya tak membaca apa pun.

“Hei, masuk lewat mana? Bongkar genting?” sambut Hanis. Mendadak dia merasa lega. Dia tak sendirian malam ini.

Unay mengikik pelan dan masuk, lalu mengempaskan tubuhnya di tempat tidur. Hanis segera meletakkan novelnya di meja, ikut bergabung dengan Unay.

“Aku datang pas kebetulan Banu mau masuk rumah.”

“Oh. Aku kok nggak dengar suara pintu dibuka.”

“Bagaimana mau dengar kalau pikiranmu sedang jalan ke mana-mana. Jangan-jangan kalau ada rampok gedor pintu pakai golok juga kamu nggak dengar. Ngapain, sih? Masih melamun, heh? Nggak bosan?” ledek Unay.

Hanis ikut tertawa. Dengan Unay, dia bisa tertawa. Sebab sahabatnya ini tak pernah menampilkan wajah mengasihani atau prihatin. Dia justru gemar mengolok-olok Hanis. Memang itulah cara yang dipilihnya untuk membantu Hanis keluar dari kubangan penderitaan. Dia ingin meyakinkan Hanis bahwa Edhu sama sekali bukanlah hal penting dalam hidupnya.

“Tetanggaku suka melamun malam-malam. Pagi-pagi dia baru sadar kalau banyak telur di kamarnya,” kata Unay serius.

“Telur? Kok telur, sih?” Hanis mengernyit.

Unay tertawa. “Makanya jangan terlalu lama melamun. Nanti kamu bisa bertelur saking lamanya diam di satu posisi. Telur bebek sih enak diasinin. Nah, telur kamu? Memangnya laku kalau diasinin?”

Hanis cemberut. Lalu, dipukulnya Unay dengan bantal. “Kamu, ya, logika ngawur masih saja parkir di kepala!”

Unay sebisa mungkin mengelak dan menyelamatkan kepalanya dari gadis yang sedang sakit hati itu.

“Kamu dari rumah?” tanya Hanis.

“Nggak. Dari kantor. Ngelembur.”

“Bisa cepat kaya kalau keseringan ngelembur.”

“Yang betul itu cepat rabun. Mata dipaksa melotot terus bikin gambar.”

“Ya sudah, sekarang tidur saja. Mau tidur di sini, kan?”

Unay menghela napas dalam-dalam seolah permintaan Hanis adalah sesuatu yang luar biasa berat. “Sebenarnya aku geli tidur seranjang sama kamu. Kayak nggak ada pilihan lain saja.”

“Eh, itu pilihan bagus, daripada ketiduran di jalan. Mau besok pagi diangkut truk sampah?”

“Disangka sampah?”

“Bukan. Disangka bininya.”

“Bininya tukang sampah?”

“Mau?”

“Mau saja, asal baik hati, soleh, dan sayang kepada istri lahir batin dunia akhirat”

Mereka tertawa. Padahal, ocehan mereka tak terlalu lucu. Tapi, bersama sahabat kita tak perlu banyak alasan untuk tertawa, termasuk menertawakan diri sendiri.

Unay setuju menginap di rumah Hanis. Sekarang sudah lewat tengah malam. Mata dan tubuhnya sudah malas bergerak menuju jalan pulang. Lebih baik di sini saja. Mengobrol dengan Hanis, tentang beragam hal sepele, sampai mata terpejam.

“Han, nasib paket *honeymoon* ke Istanbul bagaimana? Mau di-*refund*?” tanya Unay, mendadak ingat dengan rencana *honeymoon* Hanis dan Edhu.

Honeymoon? Istanbul? Hanis tercenung. Sungguh, dia sudah lupa. Rencana *honeymoon* itu tak muncul sama sekali dalam otaknya selama masa kacau ini. Mungkin karena semua urusannya sudah beres sejak lama. Biaya pesawat dan kamar hotel juga sudah dibayar lunas.

Hanis berguling ke tepi tempat tidur, lalu menarik laci nakas. Ditariknya sebuah map merah dan membukanya. Ada *print-out* tiket pesawat dan konfirmasi dari dua hotel di Istanbul. Dia yang memilih dan mengurus pemesanannya secara *online*, menggunakan uang bersama yang telah mereka kumpulkan khusus untuk keperluan pernikahan. “Bisa di-*refund* nggak ya, Nay? Lumayan juga nih duitnya,” ujar Hanis. “Memang *barokokok* si Edhu *edun* itu. Buang-buang duit saja.”

Unay menyambar kertas-kertas itu, meneliti isinya. Keningnya berkerut. “Kenapa melototnya serius begitu, Nay? Ada penampakan Rumi di situ?”

Jalaluddin Rumi adalah pujangga yang karya-karyanya membuat Hanis penasaran. Memang tak semuanya dapat dimengerti oleh wawasannya yang terbatas. Tapi, seperti ada sensasi yang mampu membuat hatinya tersentuh setiap membaca puisi-puisi cinta Rumi. Dan, nama sang pujangga itulah yang membuatnya mantap memilih Turki sebagai tempat *honeymoon* bersama kekasih tercinta. Namun, kini kekasihnya sudah berubah menjadi hantu paling tak berbentuk di dunia. Nyawa cintanya sudah raib entah dicabut oleh apa.

“Han, kenapa bukan kita saja yang pergi ke Istanbul? Ajak Irsa saja. Siapa tahu pertanyaan-pertanyaan kita tentang cinta yang abstrak akan terjawab di sana”

Hanis menoleh. Kedua alisnya terangkat tinggi-tinggi. “K-i-t-a? B-e-r-t-i-g-a?”

“Iya.” Unay langsung terduduk. Mendadak bersemangat. “Han, persetan dengan Edhu si siluman itu. Syukur kamu nggak jadi nikah dengan lelaki plin-plan yang punya kemungkinan menyakiti hati ratusan kali lagi. Satu tindakan tololnya kemarin itu sudah jadi pertanda bahaya. Jadi, setop patah hati. Mari kita jalan-jalan sendiri”

Hanis meringis. “Aku nggak patah hati, Nay. Tapi, sakit hati.”

“Beda, ya?”

“Bedalah. Patah hati itu kita terlara-lara karena nggak bisa lanjut berhubungan dengannya, rasanya pengen balikan lagi. Sedangkan sakit hati ... ini soal luka harga diri ... nggak pengen lagi berdekatan dengan orang yang menyebabkan luka. Kapok atuh!”

Unay nyengir. “Haduh, bingung ah, soal istilah-istilahmu. Bagaimana? Setuju nggak kalau kita saja yang jalan ke sana? Kan, tinggal tambah ongkos pesawat aku dan Irsa. Syukur kalau tiket Edhu bisa di-*refund*. Duitnya bisa buat makan kambing panggang di sana ... biar ganasss ... pulang-pulang kita bisa cakar Edhu sampai tinggal tulang!”

Hanis terkekeh. Rasanya dia sudah meyakini bahwa keinginan untuk hidup bersama Edhu sudah lenyap. Sudah bisa menertawakan mental lelaki yang pernah dipercayainya akan membuat hidupnya bahagia. Yang tersisa tinggal rasa sakit ... yang bercampur dendam kesumat.

Namun, mampukah dia tetap menjalani rencananya untuk jalan-jalan ke Istanbul, lalu ke Cappadocia dan Konya? Mengunjungi jejak sang Rumi? Rasanya dia tak yakin. Ia takut di sana malah menangis menggerung-gerung ... meratapi nasib buruk dan menggelepar tak berdaya akibat rasa sakit tak tertahankan.

Bagaimanapun dia tak mengenal Edhu dalam satu dua bulan saja. Banyak kenangan melekat dalam ingatannya. Tidakkah perjalanan itu justru akan memperparah luka-lukanya dan mempersulit upayanya melupakan lelaki itu? Sebab baginya, Istanbul berarti Edhu, *honeymoon*, dan cinta.

“Tapi, aku nggak yakin bisa jalan-jalan ke Istanbul dengan perasaan riang gembira, Nay. Aku pasti akan membayangkan Edhu sepanjang jalan. Merasa nelangsa setiap menit. Kayaknya aku nggak siap”

“Justru itu terapi. Kita harus hadapi apa yang paling kita takuti.”

“Teorinya sih gampang, Nay. Tapi, realisasinya?”

Unay menyikut lengan Hanis. “Jangan lembek, ah! Jangan

pamerkan penderitaanmu. Jangan sampai Edhu merasa bahwa kamu nggak bisa hidup tanpa dia.”

Hanis cemberut. “Itu teori, Naaay!”

“Ih, makanya mari kita buktikan. Di mana-mana yang namanya teori itu dibuat berdasarkan fakta-fakta dan analisis yang nggak sebentar!”

“Tau, ah. Capek ngomong. Malas mikir. Aku mau tidur.”

Hanis langsung telentang dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Tak mau mendengar lagi ocehan Unay soal teori sakit hati. Kadang-kadang, Unay bisa luar biasa cerewet.

Hanis berusaha terpejam. Meniadakan suara-suara. Menangkapi kesunyian. Dia perlu ketenangan. Namun, sialnya, kesunyian justru menjadi media yang baik bagi beragam-ragam kenangan.



Ajakan Unay soal melanjutkan rencana pergi ke Istanbul dalam kemasan berbeda memenuhi pikiran Hanis selama beberapa hari. Apalagi Unay tak henti-henti membujuk, meracuni, dan menghasut agar ia menyetujui hal itu. Mendadak saja, gadis itu seperti sangat paham dengan Istanbul dan memamerkan *spot-spot* cantik, seakan itulah kota paling wajib dikunjungi sebelum mati.

“*Uteh* jadi ya mau ke Istanbul?” Tiba-tiba Irsa sudah duduk di sebelah Hanis ketika dia sedang menonton film di televisi sambil mengistirahatkan tubuh. Kaki dan pinggangnya terasa penat karena terlalu banyak mondar-mandir urusan memenuhi stok barang untuk *online shop*. Apalagi hari ini dia mulai sibuk menjajaki kemungkinan untuk membangun label sendiri.

Kemarahan dan sakit hatinya telah menjadi energi bagi otak dan hati Hanis untuk membuat langkah baru dalam bisnis.

Hanis menoleh. “Hei, pasti kamu sudah kena ocehan Unay, ya? Ngomong apa saja dia?”

Irsa mengangkat bahu. “Nggak ngomong macam-macam. Cuma nawarin aku ... mau nggak ikut ke Istanbul? Memangnya mau berangkat kapan, *Uteh?*”

Tadinya Hanis mau tertawa dan mengatakan bahwa omongan Unay ngaco, serta dia tidak ada niat untuk meneruskan rencana pergi ke Istanbul. Namun, melihat binar harap di mata Irsa, membuat Hanis menelan kembali kata-katanya. *Apakah Irsa ingin pergi ke sana?*

Selama dua tahun ini, Irsa mengalami hari-hari yang suram. Sebagai anggota termuda keluarga, dia telah melihat dua musibah yang membuatnya nyaris tak lagi percaya pada ikatan cinta. Pertama soal Papa, kedua soal Edhu. Sakit hati karena Papa belum sembuh, sudah ditambah dengan sakit hati terhadap Edhu. Yang gagal menikah memang kakaknya, tapi penghinaan itu juga melukainya.

“Memangnya kamu mau diajak ke Istanbul? Kamu ingat kan kalau Istanbul itu tempat *honeymoon*-ku dengan Edhu? Jangan-jangan begitu sampai sana kamu malah terkenang-kenang dengan kejahatan Edhu, akibatnya kamu malah murung terus”

Irsa mengangkat bahu. “Tadi aku kan cuma tanya, *Teh ...*”

“Iya. Yang belakangan kan aku juga cuma tanya. Minat jalan ke Istanbul? Bisa jalan dengan perasaan riang?”

“*Uteh* sendiri?”

Hanis memelotot. “Ini anak ... ditanya malah tanya.”

Irsa mengikik. “Tau, ah. Kok, jadi ribet benar urusannya.

Tidur sajalah.”

Hanis langsung menangkap lengan Irsa begitu dilihatnya gadis itu siap kabur. “Hei, hei, jangan biasakan melarikan diri, ya. Kamu belum jawab.”

“Apaan sih, *Teeeh* ...?”

“Mau nggak?”

“Nggak tau, ah.”

“Ih, jawab yang tegas. Mau pergi nggak? Kalau mau, ayo. Kalau nggak mau, ya sudah, kamu di rumah saja gantikan aku jadi bos di warung supaya si Didin nggak kebanyakan *chatting* sama cewek-cewek.”

“Hah? Jadi, *Uteh* mau pergi berdua saja dengan Unay?”
Suara Irsa terdengar memelas.

“Habis kamu nggak jawab.”

Irsa terlihat bingung. “Aduh, *Teh*, bukannya nggak mau jawab. Aku kan mikirin ongkosnya. Bukannya *Uteh* sudah habis-habisan buat acara gagal tempo hari? Memangnya masih punya uang buat bayar tiket pesawat dan makan selama di sana?”

Hanis tertawa. “Soal ongkos gampang. Nanti kita rampok si Unay itu. Duit simpanannya sudah berkarung-karung. Daripada jamuran, lebih baik dihabisin.”

Berangsur, Hanis berhenti tertawa. Lalu, ia memandang Irsa dengan perasaan campur aduk. Ada rasa hangat melihat antusiasme samar adiknyanya. Tapi, di sisi lain, dia mengkhawatirkan hatinya sendiri. Bisakah dia melakukan perjalanan ke Istanbul dengan hati yang bebas dari kenangan bersama Edhu?

Namun, alih-alih mengkhawatirkan perasaannya sendiri, Hanis memilih memperhatikan keinginan tersembunyi Irsa. Irsa adik kandungnyanya. Sedangkan Edhu hanya calon suami

gagal yang kini menempati posisi terendah dalam hidupnya. Jadi, rasanya dia tahu harus memenangkan siapa.

“Aku tunggu jawabanmu besok pagi ya, Sa. Kalau oke, nanti kita segera urus paspor dan tiketmu.”

Irsa ternganga. Dan, kembali ... ada binar kecil berkerlip di matanya.

BAB 6

SETELAH MELALUI PENERBANGAN selama 12 jam dari Jakarta menuju Istanbul, dengan transit sekitar 2 jam di Dubai, akhirnya Hanis, Unay, dan Irsa sampai juga di Ataturk Airport Istanbul. Rasa penat akibat terlalu lama duduk mendadak lenyap akibat antusiasme ingin segera menghirup udara kota yang selama sekian minggu membuat mereka tak sabar, terutama Irsa. Bagi Irsa, ini adalah perjalanan pertamanya ke luar negeri.

“*Ohayyy!* Kita masih sempat lihat Kota Istanbul di waktu malam nih, *Teeeh!*” seru Irsa, nyaris tersapu bersih kemurungannya. Dia seperti bocah kecil yang berhasil dibujuk oleh sekantong permen. Melihatnya demikian, Hanis jadi ikut senang. Keriangan adiknya adalah obat bagi luka hatinya.

“Nanti sambil lewat juga kita bisa lihat. Sekarang ke hotel dulu. Aku nggak sabar mau mandi,” kata Unay. Padahal, udara cukup dingin. Tapi, karena sudah kebiasaan, dia merasa harus mandi dua kali sehari.

Taksi berwarna kuning membawa mereka menuju hotel di kawasan Sultanahmet. Sopir taksinya kurang bisa berbahasa Inggris, tapi dia sangat ramah. Hanya dengan menunjukkan kertas bertuliskan nama dan alamat hotel, dia langsung mengangguk sambil menyeringai lebar dan mengacungkan dua jempol tangannya sekaligus.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Istanbul malam ini terlihat ramai, walau udara cukup dingin. Kendaraan, orang-

orang yang berjalan di pedestrian, dan lampu-lampu di gedung dan kedai-kedai, bagaikan ucapan selamat datang bagi tiga dara Indonesia yang hatinya sedang kering itu.

Walau lelah, ketiganya enggan mengabaikan pemandangan itu. Ini kali pertama mereka mengunjungi Istanbul. Mata mereka harus menyerap semuanya, rugi jika melewatkannya hanya karena letih dan kantuk.

“Rasanya kayak masuk ke dalam *postcard* atau film,” gumam Irsa ketika melihat beberapa bentuk bangunan kuno didominasi pintu dan jendela yang bentuknya menyerupai kurva tinggi.

“Hei, kamu juga nonton sinetron Turki yang jadi kesukaan ibu-ibu itu?” ledek Unay. Dia tak suka menonton televisi. Tapi, karena ibunya suka sinetron ratusan episode itu, mau tak mau dia jadi tahu juga.

Irsa tak menjawab. Mungkin juga tak mendengar. Wajahnya sudah menempel saja di kaca jendela taksi. Memelototi semua yang dilihatnya.

Setelah sekitar dua puluh menit berkendara, pemandangan di kawasan kota tua ini semakin menakjubkan saja. Tampak di kejauhan, bagian atas beberapa kompleks bangunan bercahaya dengan kubah-kubah besar dan menara-menara menjulang.

“*That’s* ... Sultan Ahmet Camii! Hagia Sophia!” seru sopir taksi sambil menunjuk-nunjuk. Dia menyadari bahwa penumpangnya adalah turis yang belum pernah datang ke Istanbul.

“Waaah, cantik sekali,” desis Irsa.

“Ya, benar. Cantik dan megah,” balas Hanis yang duduk di sebelahnya.

Hanis melihat-lihat apa saja yang ada di depan, sisi kanan, dan sisi kiri jalan, pun situs-situs yang tampak menojol dari

kejauhan. Tapi, bersamaan dengan itu, ada desir nyeri di dadanya. Ini adalah kota yang sangat ingin didatanginya bersama Edhu. Istanbul pernah menjadi agenda khayalan mereka bersama.

Kemarin-kemarin, ketika memantapkan hati, siap untuk mengubah agenda *honeymoon* menjadi jalan-jalan terapi penyembuhan luka, dia sudah membayangkan hal ini. Bahwa dia akan kembali mengingat Edhu. Tentang hari-hari indah, juga hari paling memerah-hitamkan jiwanya. Tapi, dia tak mengira bahwa rasa sakitnya akan semenyayat ini. Dia pikir dia sudah kuat dan bisa mengabaikan semuanya.

Tak lama, taksi sudah berhenti di depan hotel. Hotel cantik ber dinding merah ini kecil saja, hanya memiliki delapan kamar. Tapi, lokasinya yang strategis di kawasan Sultanahmet yang dekat dengan Istana Topkapi–Hagia Sophia–Blue Mosque dan memiliki balkon serta patio yang menghadap Marmara Sea, membuat dia dan Edhu dulu memilihnya. Mereka memang tidak memilih hotel berbintang yang arsitekturnya mengagumkan dan mempunyai *rate* tinggi. Untuk urusan keuangan mereka sepakat tak perlu menghambur-hamburkan untuk keperluan pesta dan *honeymoon*. Sebab masih banyak dana yang harus mereka persiapkan untuk masa depan. Lagi pula, mereka bukanlah *owner* perusahaan kelas kakap. Mereka hanya sepasang manusia muda yang sedang memulai hidup.

Hanis buru-buru menepis pikiran-pikirannya tentang Edhu. Sekarang tak ada lagi Edhu dan segala rencana masa depan bersamanya. Yang ada di depan matanya kini adalah masa depannya sendiri ... yang harus diperjuangkan.

“Yuk, Han. Jangan bengong,” ucap Unay sambil menarik tangan Hanis ketika disadarinya gadis itu tercenung lama

memandang hotel dari dalam taksi.

Hanis gelagapan. Lalu, buru-buru tersenyum dan menggerakkan tubuh turun dari taksi. Kemudian, ia ikut sibuk menurunkan koper dan ransel dari bagasi. Setelah membayar ongkos taksi, mereka bergegas memasuki lobi hotel.



Setelah mandi, mereka keluar dari hotel. Mau sekadar jalan-jalan di sekitar sini saja, sambil mencari sesuatu yang menarik untuk makan malam.

Mereka menapaki jalan yang terbuat dari susunan *conblock* dengan santai, menuju jalan besar. Walau jalan ini kecil saja dan tidak mencirikan kawasan komersial yang bising, tapi ada juga beberapa jenis usaha di sepanjang jalan. Selain rumah-rumah bertingkat yang berimpitan, terselip juga *coffee shop*, restoran, *guest house*, dan toko-toko kecil. *Coffee shop* dan restoran itu menaruh beberapa mejanya di teras yang tak beratap. Beberapa pengunjung duduk-duduk di situ dengan santai, menikmati hidangan sambil ngobrol. Sese kali terdengar suara tawa riuh.

“Aku pengin coba *food street*-nya. Di depan sana tadi kayaknya banyak gerobak makanan,” ucap Unay.

Hanis terkekeh. “Gerobak, eh? Kaki lima Indonesia banget, ya.”

“Haduh, apa pun deh namanya. Pokoknya kayak gitu, deh!”

Tak berapa lama, mereka sudah sampai di ujung jalan kecil. Kini mereka menghadap jalan yang lebih besar dan ramai. Kemudian, mereka melangkah perlahan, menyusuri pedestrian sambil melihat-lihat. Toko-toko berjejer di sepanjang jalan. Orang-orang hilir-mudik, begitupun kendaraan di jalan. Kubah-

kubah dan menara-menara dari Blue Mosque dan Hagia Sophia terlihat menggoda di sebelah sana. Tampaknya kedua tempat itu dekat saja.

“Ke sana, yuk!” ajak Irsa.

“Untuk ke sana, kayaknya harus melewati beberapa jalan deh, Sa. Besok pagi saja, ya? Aku capek. Kita cari makan di sini saja. Kayaknya banyak juga nih,” tolak Hanis. Rasanya dia ingin cepat-cepat tidur. Mungkin karena *jet-lagged*.

Irsa terlihat sedikit kecewa. Tapi tak lama, matanya berbinar lagi ketika tersedot pemandangan pedagang es krim yang letaknya di depan sebuah toko kue. Seorang turis sedang digoda si pedagang. *Cone* berisi es krim itu diputar-putar, disodorkan, ditarik lagi, kemudian mendadak lenyap untuk kemudian seperti muncul lagi dari balik punggung si turis, begitu berkali-kali. Atraksi itu bagaikan campuran antara akrobat, sulap, dan komedi. Si turis memekik kaget campur girang. Si pedagang sendiri tertawa renyah yang kemudian ditutup dengan penyerahan es krim pesanan si turis.

“Seru sih, Sa. Tapi, kayaknya beli es krimnya nanti saja, nunggu kita sedang santai dan nggak kelaparan. Aku sih nggak sabar digoda-goda begitu kalau perut keroncongan. Kita cari makan saja dulu, yuk!” ucap Unay sambil menyeret Irsa yang masih terpaku pada pemandangan atraksi es krim itu.

Tak perlu upaya keras untuk mengalihkan perhatian Irsa dari tukang es krim. Sebab, di sepanjang jalan, ada banyak makanan yang diajakan dengan gerobak-gerobak berwarna cerah dengan gaya menyenangkan para penjualnya. Mereka menawarkan dagangan dengan ramah sambil tangan tetap bekerja menyiapkan makanan.

“Aku mau itu saja, Nay,” ujar Hanis, menunjuk gerobak berwarna merah kuning. Terlihat ada tumpukan roti berbentuk panjang dalam etalase kecil.

“Aku juga deh,” sambut Irsa.

Sementara Unay memilih *pide*, sejenis piza khas Turki, yang letak kedainya tak jauh dari gerobak itu.

Mereka berdiri menunggu di antara dua kedai itu sambil memperhatikan sekitar. Lampu-lampu jalan berwarna kuning dan putih, membuat wajah orang yang lalu-lalang—apa pun kebangsaannya—terlihat artistik. Apalagi ditingkahi dengan suara bercakap-cakap dalam bahasa Turki dan musik etnik yang entah berasal dari kedai mana.

Karena banyak yang bisa dilihat, waktu menunggu menjadi tak terasa. Tahu-tahu makanan mereka sudah siap. Dengan harga terjangkau, masing-masing menerima makanan berbungkus kertas putih yang ukurannya cukup besar.

Mereka segera mencari tempat duduk. Ada banyak bangku panjang yang ditempatkan di tepi pedestrian. Tapi, umumnya bangku-bangku itu sudah terisi. Rupanya cukup banyak orang memanfaatkan bangku itu sebagai tempat menghabiskan kudapan, atau sekadar duduk-duduk menikmati suasana malam.

“Eh, tuh di sana ada yang kosong!” seru Hanis. Dia bergegas menuju bangku yang letaknya dekat dengan sebatang pohon. Unay dan Irsa mengikuti.

Akan tetapi, sayang, kurang sekian detik saja, mereka sudah didahului orang lain. Dua pemuda tahu-tahu mendaratkan tubuhnya di bangku itu. Sambil mengobrol, dua pemuda itu langsung sibuk dengan makanan yang mereka pegang. Tak

peduli—mungkin tak melihat—bahwa ada tiga gadis yang baru saja mengerem laju langkahnya di dekat mereka.

“Yaaah, keduluan,” keluh Irsa.

Mendengar keluhan Irsa yang bunyinya memang agak nyaring, kedua pemuda itu menoleh. Seorang dari mereka, yang wajah Turki-nya jauh lebih tampan dari penjual *pide* tadi, menjauhkan makanannya dari wajah dan menyeringai lebar. “Mau duduk, ya?” tanyanya.

Hanis dan Unay berpandangan dengan mulut setengah terbuka. Sejenak merasa heran karena ada orang Turki yang bisa bahasa Indonesia.

“Ini betulan manusia atau malaikat yang sedang menyamar, Han?” ceplos Unay tanpa sadar.

Hanis tertawa. Diikuti oleh lelaki Turki itu. Sedangkan lelaki di sebelahnya tampak tak tertarik ikut beramah tamah. Responsnya hanya berdiri dan menjauh dua langkah dari bangku sambil memberi kode dengan gerakan kepalanya. “Ayo, Sahed.”

Masih tertawa, si Turki bangkit dan siap mengikuti temannya. “Silakan. Selamat menikmati Istanbul.”

“Oh, terima kasih. Tapi, kami nggak bermaksud mengusir, lho. Kami bisa mencari bangku lain,” kata Unay, masih dengan pandangan terpesonanya.

Si Turki tertawa lagi. “Nggak apa. Silakan.”

Kemudian, tanpa memperpanjang urusan, si Turki langsung beranjak pergi, mengejar temannya yang sudah lebih dulu angkat kaki. Tapi, dia masih sempat melambaikan tangan dan tersenyum lebar.

Hanis dan Unay saling pandang, yang diakhiri dengan gerakan mengangkat bahu dan seringai lebar. Sedangkan Irsa

sudah mendahului duduk. Tampaknya dia lebih peduli dengan makanannya daripada dengan lelaki Turki yang sudah berhasil membuat Unay takjub.

“Yah, Han! Tadi kita belum sempat kenal!” seru Unay, terlihat sangat menyesal.

Hanis mencibir, lalu duduk. “Sudah, ah. Kamu mulai kumat. Cowok model begitu sih di Bandung juga banyak!”

Unay tergelak. Kemudian, ia duduk di antara Hanis dan Irsa. Menikmati *pide*-nya, dengan mengernyit berkali-kali, seolah sedang mencecap satu per satu bahan dan bumbu yang terkandung di dalamnya.

Berbeda dengan Unay dan Irsa yang makan dengan lahap, Hanis justru menggigit makanannya perlahan saja. Padahal, tadi dia merasa sangat lapar. Tapi, sekarang rasa lapar itu lenyap. Entah apa sebabnya. Mungkin karena melihat respons Unay terhadap lelaki Turki tadi. Komentar-komentar tendensius tentang seorang lelaki kini menjadi sesuatu yang tidak sederhana lagi bagi Hanis. Selalu saja menggiring ingatannya tentang Edhu.

BAB 7

PAGI-PAGI, SETELAH SARAPAN yang tenang di patio, Hanis–Unay–Irsa sudah siap melakukan perjalanan. Rencananya, seharian ini mereka akan mengunjungi tiga tempat menakjubkan yang letaknya berdekatan dan lokasinya tak terlalu jauh dari hotel. Istana Topkapi–Hagia Sophia–Blue Mosque. Ketiganya bisa didatangi dengan berjalan kaki saja.

Mereka sudah segar. Sudah cukup istirahat karena semalam tidur cepat. Sepulang dari jalan mengisi perut, mereka tak sempat ngobrol macam-macam lagi. Baru menyentuh bantal sebentar, mata sudah langsung pejam.

Kini mereka sudah menyusuri jalan. Langit cerah dengan matahari bersinar tak terlalu terik. Bangunan yang berjejer dan jalan yang tersusun dari *conblock* kuat, lebih tampak detailnya. Begitu pun orang yang lalu-lalang. Mereka mulai bisa menebak, mana penduduk asli dan mana turis. Gayanya berbeda.

Seperti gaya mereka ini. Sangat khas turis. Memakai celana *jeans*, kaus yang simpel, *sneaker*, memanggul ransel kecil, dan menenteng kamera. Kemudian, bergaya dan jeprat-jepret di beberapa *spot*. Terutama Unay dan Irsa.

“Kita ke Istana Topkapi dulu atau Blue Mosque?” tanya Unay kepada Hanis yang langkahnya terhenti di depan sebuah toko kecil penjual buku bekas. Novel-novel yang disusun hampir memenuhi bidang kaca di bagian depan toko, menarik perhatiannya. Novel-novel itu sepertinya berasal dari berbagai negara. Dia mengenali satu dua nama penulisnya.

“Hei, Han!” Unay mencolek pinggang Hanis. “Jawab dong kalau ditanya!”

Hanis menoleh, seperti kaget. Dia memang begitu. Jika sedang berdekatan dengan novel-novel, dia seperti hidup di dunia yang lain. Hanis asyik sendiri.

“Apa?”

“Han, kita ini sedang jalan-jalan di dunia nyata. Jadi, setop dulu urusan dengan dunia imajinasi.”

Hanis tertawa kecil. “Oke, oke, jangan nyolot. Hmmm, kayaknya kita ke Istana Topkapi saja dulu. Terakhir Blue Mosque. Supaya kita bisa sekalian numpang salat Zuhur atau Asar di sana.”

“Baiklah. Ayo, cepat jalan. Jangan berhenti melamun di tengah jalan.”

Mereka berjalan lagi. Kini lebih cepat. Agar tak kesiangan sampai Istana Topkapi. Hari sedang cerah, langit biru dengan sedikit awan, dan angin yang berembus masih terasa sejuk. Mereka bisa membuat foto-foto lanskap yang cantik dengan pencahayaan sempurna.



Setelah melewati beberapa jalan pintas seperti yang telah diinformasikan oleh resepsionis hotel, akhirnya mereka menemukan tembok tinggi yang memagari kompleks Istana Topkapi. Mereka melangkah beberapa puluh meter lagi, mencari pintu gerbang. Di depan pintu gerbang itu ada bangunan serupa rumah kecil bernama Fountain of Sultan Ahmed III.

Dengan dada berdebar—karena inilah situs bersejarah pertama yang mereka kunjungi di Istanbul—mereka pun

memasuki pintu gerbang Bab-i Humayun atau Imperial Gate. Di balik gerbang pertama ini, mereka tidak langsung melihat bangunan istana. Tapi, sebuah taman cantik yang luas, dengan rerumputan dan pohon-pohon rapi dan asri, plus pemandangan Marmara Sea.

Sebelum memasuki pintu gerbang kedua, mereka harus antre membeli tiket masuk. Begitu melewati pintu gerbang bernama Bab As-Salam atau Gate of Salutation ini, barulah mereka menemukan bangunan-bangunan bagian dari istana. Di sebelah kanan ada bangunan dapur kerajaan dengan cerobong asap di atasnya. Di selasnya diletakkan batu-batu prasasti dengan tulisan Arab. Di bagian dalamnya, mereka mendapati ada banyak sekali koleksi porselen peralatan makan yang berasal dari China, Eropa, Jepang, dan porselen asli Istanbul sendiri. Bentuk dan ornamen pada porselen itu membuatnya terlihat cantik, indah, dan mewah.

Selesai melihat-lihat kompleks dapur, mereka menuju gerbang ketiga, Akagalar Gate, yang merupakan pintu masuk ke area utama istana. Di area inilah bangunan-bangunan penting berada. Ada bangunan Imperial Treasury, yaitu tempat penyimpanan harta kerajaan. Di sini dipamerkan perhiasan-perhiasan dari emas, perak, berlian, dan batu-batu berharga lainnya. Tampak sekali jika perhiasan-perhiasan itu memang dibuat secara khusus. Sebab bentuknya sangat indah dengan ragam hias yang terlihat rumit dan detail.

Di area ini juga terdapat Mediciye Pavilion. Dari balkonnya, kita bisa melihat dengan jelas pemandangan Marmara Sea yang menghampar indah, Selat Bosphorus dengan kapal-kapal yang melintas, jembatan yang menghubungkan Eropa dan Asia, jembatan Galata, Galata Tower, juga Mesjid Sulaymaniye.

Unay si fotografer gadungan, tak henti berseru girang karena bisa mendapatkan *angle-angle* menarik. Apalagi dia juga berhasil memotret Hanis dengan *background* objek-objek itu secara *candid*. Semangat Unay dalam memotret membuat Irsa ketularan. Diambilnya kamera Hanis dan mulai sibuk jepret-jepret juga.

Akhirnya, mereka sampai di bangunan Hirkai Serif Odasi, yaitu tempat penyimpanan Sacred Relics atau Holy Relics. Sacred Relics adalah benda-benda bersejarah peninggalan Rasulullah, keluarga, dan sahabatnya, yang dibawa ke sini setelah Istanbul ditaklukan pada masa kekhalifahan Ottoman.

Untuk waktu yang tak dapat dikatakan sebentar, ketiga gadis itu terpaku di depan etalase kaca yang memajang pedang, sehelai rambut dan jenggot, selembur surat, jejak telapak kaki yang dipahat di atas batu, dan kotak logam berisi jubah milik Rasulullah. Mereka merasakan aura berbeda, yang membuat merinding dan mata berkaca-kaca. Rasanya mereka seperti bersentuhan dengan satu dimensi kehidupan Rasulullah, merasa begitu dekat. Padahal, yang mereka hadapi hanyalah benda-benda yang sudah tak dikenakan lagi selama ratusan tahun. Tapi, efeknya sungguh terasa sampai ke hati, menimbulkan kehangatan dan keinginan untuk meneladani sikap-sikap baik sang Rasul. Di ruangan ini mereka juga mendengarkan lantunan ayat-ayat Alquran yang begitu indah dan jernih.

Selain itu, dipamerkan juga tongkat Nabi Musa, sorban Nabi Yusuf, pedang Nabi Daud, tempat minum Nabi Ibrahim, pedang Umar Bin Khatab, pedang Ali Bin Abi Thalib, pedang Utsman Bin Affan, dan baju Fatimah putri Rasulullah. Ada juga kunci Kakbah, kiswah, pembungkus Hajar Aswad, dan talang emasnya.

Ketika sudah selesai melihat semua benda yang dipamerkan dalam bangunan ini, bahkan ketika kaki sudah melangkah menuju pintu keluar, masih ada gelembung air yang menggantung di sudut mata Hanis. Rasa harunya masih memenuhi dada. Dia bahagia diberi kesempatan untuk melihat dan merasakan semuanya.

“Aku juga masih merinding, *Teh*,” bisik Irsa yang berjalan di sisi Hanis. Dia memergoki mata kakaknya berkaca-kaca.

“Eh, iya” Hanis buru-buru mengusap ujung-ujung matanya dengan jari. Lalu, tertawa kecil. “Luar biasa ya tadi”

“Iya. Nggak nyesal sudah nguras tabungan buat datang ke sini.”

Tawa Hanis jadi lebih lebar. Merasa geli karena sudah diingatkan dengan apa saja yang sudah mereka lakukan untuk membeli tiket pesawat Irsa plus uang saku dan dana cadangan. Hanis mengambil sedikit dari dana modal *online shop*, Irsa menguras saldo tabungannya yang memang tak banyak, dan Banu menyumbang cukup lumayan. Tapi, mereka menolak sumbangan dari Mama. Sebab mereka tahu Mama sudah keluar uang cukup banyak untuk acara resepsi gagal itu.

“Han, kita mau ke Istana Harem, nggak?” tanya Unay sambil menunjuk ke arah sebuah bangunan tak jauh dari Hirkai Serif Odasi. Terlihat antrean mengular di depannya.

Hanis meringis. Sebenarnya, ingin juga melongok ke istana tempat tinggalnya para selir sultan itu. Tapi, melihat antreannya lumayan panjang, betisnya yang mulai penat, dan keharusan membayar tiket tambahan lagi, dia jadi malas.

“Kamu mau ke sana, Sa?” tanya Hanis kepada adiknya.

Irsa mengangkat bahu. “Kayaknya kita duduk-duduk dulu deh. Kaki capek, nih”

Akhirnya, mereka sepakat untuk duduk-duduk di bangku panjang di bawah pohon rimbun yang ada di taman Istana Harem. Tak terasa sudah tiga jam mereka berjalan kaki menyusuri bagian-bagian yang ada di area cukup luas ini. Sebenarnya, masih banyak lagi yang bisa dilihat. Tapi, kaki sudah protes minta diistirahatkan.

Jadi, selama beberapa saat mereka duduk di situ. Minum air mineral, memandangi orang-orang yang lalu-lalang, mengecek foto-foto di layar kamera maupun ponsel, sambil mengobrolkan hal-hal yang berkaitan dengan Istana Topkapi.

“Sultan itu hafal nggak ya nama-nama semua selirnya yang jumlahnya konon ratusan?” tanya Unay. Pandangannya mengarah pada dinding tebal Istana Harem.

Irsa terkekeh. “Mereka itu pasti bersaing juga kan untuk menarik perhatian Sultan? Apa cara-caranya sama kayak perempuan-perempuan zaman sekarang? Dandan cantik, pakai baju indah, lalu berpose menggoda?”

Pertanyaan-pertanyaan Unay dan Irsa mulai ngaco. Dianggapnya zaman kesultanan dahulu sama dengan zaman sekarang. Padahal, setiap zaman pastinya memiliki aturan main sendiri yang belum tentu kita pahami.



Keluar dari Istana Topkapi, kompleks bangunan Hagia Sophia terlihat jelas, sebab letaknya memang berdekatan. Bangunan museum berwarna cokelat itu memiliki kubah utama yang sangat besar. Di sekitar kubah besar itu ada beberapa kubah lagi yang ukurannya lebih kecil dan dibangun pada ketinggian tak

sama. Di sudut-sudut kompleks, berdiri menara-menara tinggi menjulang dengan ujung kerucut.

Hagia Sophia—atau Ayasofya dalam bahasa Turki—pada awalnya adalah sebuah gereja ortodok yang melayani jemaatnya selama lebih kurang 1000 tahun. Namun, ketika Konstantinopel ditaklukan oleh Sultan Mehmed II dari kekhalifahan Ottoman, bangunan ini difungsikan sebagai masjid. Kemudian, pada perkembangan selanjutnya, setelah 500 tahun dijadikan masjid, bangunan ini diubah lagi fungsinya menjadi museum, yaitu ketika Mustafa Kemal Atatürk berkuasa. Dengan alasan, agar kedua penganut agama itu—muslim dan nasrani—sama-sama dapat berkunjung ke sini dengan leluasa.

Di dalam bangunan utama Hagia Sophia, yaitu di bawah kubah terbesar, Hanis sampai ternganga dibuatnya. Bukan hanya karena ruangan ini sangat besar dan megah dengan langit-langit kubah yang dipenuhi dengan ornamen indah, melainkan karena dia menemukan keberadaan simbol-simbol dua agama dalam satu tempat. Ada dua kaligrafi besar bertuliskan Allah dan Muhammad yang letaknya di sebelah kanan dan kiri mimbar. Sedangkan di bagian tengah tampak gambar Bunda Maria. Bukan hanya itu. Di banyak titik lain juga ditemukan kaligrafi-kaligrafi Islam dan lukisan-lukisan Yesus.

Setelah Hagia Sophia dijadikan museum, simbol-simbol nasrani yang awalnya ditutup dengan plester semen pada zaman masjid memang diperlihatkan kembali keberadaannya. Plester-plesternya dikelupas. Membiarkan simbol-simbol kedua agama itu berdampingan. Sebab, itulah sejarah. Hitam putihnya tak perlu ditutupi.

Mereka tak terlalu lama berada di Hagia Sophia. Ruangan-ruangan lain dalam kompleks itu tak mereka masuki. Sebab hari

sudah mulai siang. Dan, mereka ingin mengejar waktu salat Zuhur di Blue Mosque.

“Aku sudah lapar nih, Han. Gara-gara jalan kaki berjam-jam,” ucap Unay ketika mereka berjalan melintasi taman yang terletak di antara Hagia Sophia dan Blue Mosque.

“Tapi, kalau ke restoran dulu, kita bisa terlambat sampai masjid, Nay. Aku penasaran ingin salat di situ,” jawab Hanis sambil memandangi restoran dan kedai yang berjejer di jalanan.

“Nggak usah ke restoran. Kita cari makanan di abang-abang gerobak itu saja. Praktis, cepat, dan pasti murah. Kita bisa makan di bangku di bawah pohon,” usul Irsa sambil menunjuk beberapa gerobak di sekitar taman.

“*Hayuk!*” Unay yang sedang kelaparan enggan menimbang-nimbang terlalu lama. Dia tak peduli mau makan apa, yang penting bisa mengganjal perut kosongnya.

Mereka mendatangi sebuah gerobak berwarna merah. Pada etalase kacanya tampak roti yang bentuknya seperti donat, bertekstur kering, dan permukaannya tidak mulus karena bertabur wijen. Ada tulisan “*Simitci*” di gerobaknya. Oh, inilah yang disebut *simit*, jajanan tradisional khas Turki yang biasanya dimakan sebagai salah satu menu sarapan. *Simit* yang dijual di gerobak pinggir jalan ini disebut Simit Sokak. Sedangkan yang dijual di restoran atau toko kue, disebut Pastane Simit. Yang membedakan keduanya adalah tingkat kekerasannya. Simit Sokak lebih keras, tapi renyah. Sedangkan Pastane Simit lebih lembut.

Mereka membeli tiga buah *simit*. Juga minuman yoghurt dari gerobak sebelahnya. Lumayan untuk menghentikan bebunyian yang keluar dari perut Unay. Jika ternyata makanan ini kurang *nendang*, mereka bisa cari kedai yang menjual

makanan berat. Tentu setelah selesai menjelajahi Blue Mosque.

Kemudian, mereka mulai mencari tempat yang nyaman untuk makan. Taman ini cukup ramai. Banyak orang sekadar duduk melepas lelah dan mengudap makanan. Jumlah bangku yang disediakan memang banyak, tapi mencari bangku di tempat yang rindang dengan pemandangan bagus pada siang seperti ini diperlukan usaha ekstra. Sebab orang lain pun pasti menginginkan posisi yang sama.

“Ah, itu dia!” seru Hanis sambil menunjuk bangku kayu panjang di dekat pagar rendah yang melindungi gerumbul perdu dan bunga-bunga. Ada pohon rindang di tengahnya yang bayangannya meneduhkan bangku itu. “Ayo, cepat, nanti didahului orang lain!”

Setengah berlari, ketiganya menuju bangku panjang tanpa sandaran. Itu adalah satu-satunya bangku kosong yang terkena naungan pohon.

Akan tetapi sayang, laju gadis-gadis yang sedang kelaparan itu masih kalah cepat dibandingkan gerak tubuh dua orang lelaki yang mendahului. Dua lelaki itu mengempaskan pantatnya dengan mantap, diikuti dengan bergeletakkannya dua ransel di ujung-ujung bangku. Tampaknya kedua orang ini pun hendak menikmati makanannya.

Otomatis, Hanis–Unay–Irsa mengerem laju larinya. Tak ada gunanya meneruskan langkah. Kaki mereka memang menyerah, tapi tidak dengan mata. Mata mereka terlihat membulat karena kaget dan juga kesal. Tanpa sadar Unay mengeluh, “*Halah, keduluan!*”

“Hei, kalian lagi! Mau duduk di sini?” seru salah seorang dari dua lelaki itu.

Tentu saja mereka kaget. Pertama, karena lelaki itu berbahasa Indonesia. Dan kedua, karena kalimat yang diucapkannya. Apakah mereka pernah bertemu sebelumnya? Mereka memperhatikan dua lelaki itu dengan lebih saksama. Dua makhluk itu jelas beda bangsa. Yang barusan bicara tadi itu entah bule dari mana. Sedangkan yang satunya ... berwajah Asia.

Namun, kekagetan Unay tak berlangsung lama. Dia langsung mengingat sesuatu. “Apakah kalian yang memberi kami kursi tadi malam?”

Si bule tertawa. “Ya, benar!”

“Oh ... maaf kalau kami nggak segera mengenali. Soalnya tadi malam wajah kalian nggak sejelas sekarang,” komentar Unay.

“Padahal, aku masih ingat kalian. Si kacamata, si keriting, dan si ekor kuda. Malam atau pun siang, kalian terlihat sama cantiknya”

“Gombal!” Unay tergelak. Sejenak lupa dengan *simet* dan yoghurt yang sedang dipegangnya. Perutnya pun pasti lupa menyanyikan lagu keroncong.

Lagi-lagi si bule tertawa. Ramah benar dia. Berbeda dengan temannya yang terlihat dingin dan sinis.

“Ayo, duduk di sini saja, kita makan sama-sama. Bangku ini lebar, jadi muat untuk kita berlima. Mari,” ajaknya tanpa sungkan.

Unay langsung mengangguk setuju. Hanis dan Irsa saling lirik. Tapi, melihat Unay bergerak maju tanpa malu-malu, terpaksa Hanis dan Irsa ikut maju.

Selain panjang, bangku itu memang cukup lebar. Muat untuk mereka semua. Agar lebih leluasa lagi, mereka bisa duduk

saling memungungi. Satu sisi menghadap pohon, dan sisi lainnya menghadap pedestrian.

Si bule memindahkan ransel dan menumpuknya di ujung bangku. Dan, si Asia menggeser posisi duduknya mendekati ransel, sehingga mereka tak perlu berdesak-desakan.

“Kalian dari Indonesia?” tanya Unay, masih takjub, karena bisa-bisanya mereka bertemu lagi dengan cara yang nyaris sama. Berebut bangku. Dengan tangan memegang makanan pula.

Si bule segera mengulurkan tangan kanannya yang bebas dari bungkus makanan. “Aku Sahed, asli Turki. Tapi, pernah tinggal di Indonesia selama dua tahun.”

“Ooo, pantas,” gumam Unay norak.

Mereka pun berkenalan. Saling bersalaman dan menyebutkan nama. Ternyata si Asia itu asli Indonesia, tepatnya dari Surabaya. Namanya Garu. Dia ke Istanbul untuk keperluan jalan-jalan saja.

Karena merasa sama-sama dari Indonesia (walau Sahed hanya dua tahun saja di sana), mereka jadi tak sungkan lagi. Mereka segera akrab. Apalagi Sahed berwatak periang, terbuka, dan ramah. Sebagai penduduk Turki, dengan senang hati dia menjawab pertanyaan-pertanyaan tiga gadis itu tentang tempat-tempat menarik yang ada di Istanbul atau kota-kota lain di Turki.

Sementara Garu tak banyak bicara. Dia hanya menjawab singkat-singkat saja jika ditanya. Dia terlihat fokus pada kebiasaannya daripada memperhatikan tiga gadis yang sebangsa dan senegara dengannya. Bibirnya pun pelit senyum.

Hanya dalam sekian menit saja, ketiga gadis itu sudah dapat memberikan penilaian. Bahwa Sahed orang yang asyik,

sedangkan Garu itu angkuh. Dan, di mana-mana hukum alam berlaku. Orang asyik pasti lebih disukai daripada orang angkuh.

“Sahed, wajahmu kelihatan lebih dominan Eropa,” komentar Unay. Dia mulai kecentilan. Mengomentari wajah Sahed. Sahed tertawa, tapi tetap sambil mengunyah. “Mungkin karena ayahku dari Eropa. Tapi, ibuku asli dari Cappadocia, wajahnya sangat khas Turki.”

“Hei, Cappadocia! Itu masuk dalam *itinerary* kami!”

Unay benar-benar norak. Dengan gemas, Hanis mencubit pinggang sahabatnya itu. “Biasa saja kali, Nay. Nggak usah histeris begitu dengar Cappadocia.”

“Nggak apa-apa, Han. Cappadocia memang selalu membuat histeris. Pemandangannya luar biasa. Kapan mau ke sana?” kata Sahed.

“Besok lusa. Kalian mau ke sana juga?” serobot Unay, mengharap. Sahed menepuk lutut Garu. “Mau berangkat bareng-bareng mereka nggak, Gar? Pasti seru.”

Garu hanya mengangkat bahu. Dia sudah menghabiskan kebiasyannya. Tampaknya dia tak terlalu suka duduk bersama dan mengobrol remeh temeh dengan orang-orang yang belum dikenalnya dengan baik. Apalagi orang-orang ini adalah gadis-gadis centil yang dengan mudahnya takjub dengan wajah tampan Sahed.

“Kita mau naik bus ke Cappadocia. 12 jam dari Istanbul. Mereka bisa mati bosan kalau ikut kita. Repot di mereka, repot di kita juga,” jawab Garu.

Hanis yang sejak tadi tak banyak ambil bagian dalam obrolan seru antara Unay dan Sahed selain menjadi penonton, nyaris tersedak mendengar nada kalimat Garu. Ia mendadak antipati. *Lelaki ini, terhadap orang se-Tanah Air yang ditemuinya*

di negeri orang ... bisa-bisanya bersikap seperti ini. Sama sekali tak ada manis-manisnya.

“Santai saja, Mas. Kami pantang merepotkan orang lain. Kami sudah beli tiket pesawat ke Ankara. Sudah pesan mobil juga untuk ke Cappadocia,” ujar Hanis tanpa senyum. Baru berapa menit berkenalan, dia sudah bisa jengkel kepada lelaki ini.

Sahed terbatuk, lalu tertawa serbasalah. “Wah, wah, maaf ya. Garu nggak bermaksud bersikap nggak sopan. Mungkin dia sedang PMS saja.”

Garu mengangguk dan terpaksa tersenyum tipis kepada Sahed. “Nah, dengar, kan? Mereka bukan *backpacker* bokek seperti kita. Mereka sudah *prepare* ... cari cara yang nyaman untuk jalan-jalan.”

Unay yang tak terlalu memperhatikan sikap Garu karena fokus pada Sahed, jadi bengong. Seperti kecolongan, kehilangan satu dua adegan, dia menoleh kepada Hanis dengan alis terangkat tinggi. “Kamu kenapa jadi sewot begitu sih, Han?”

Hanis berusaha menurunkan suhu. Dia juga heran, kenapa mudah benar emosinya tersulut oleh sikap tak peduli Garu. Toh lelaki itu bukan temannya. Bukan pula musuh lamanya.

“Nggak sewot, Nay. Sudahlah. Ayo cepat habiskan *simit*-mu. Kita harus cepat-cepat ke Blue Mosque,” jawab Hanis. Diam-diam ia menyesal karena emosi negatifnya terpancing.

“Maaf, ya. Jangan diambil hati. Garu ini kelihatannya saja sangar. Padahal, sih hatinya lembut,” okeh Sahed. “Kalian mau ke Blue Mosque? Sama dong. Kami juga mau ke sana. Mau salat Zuhur. Tapi, santai saja, di sini waktu Zuhur itu jam satu. Jadi, masih banyak waktu.”

Hanis merutuk dalam hati. Unay dan Sahed ini sepertinya sejenis. Sama-sama kurang peka dengan cuaca hati temannya. Mungkin karena mereka sama-sama suka tertawa dan mengobrol.

“Kita bisa terlambat kalau kamu malah sibuk terus di sini. Kita kan harus jalan kaki dulu ke sana, lalu antri masuk, antri wudu,” sela Garu, tak sabar.

Sahed tergelak. “Iya, iya. Sabar, Gaaar. Blue Mosque itu akan tetap berdiri di sana, nggak mungkin lari menjauhi kita.”

Akhirnya, Sahed berdiri dan mengambil ranselnya malas-malasan. Sepertinya, dia masih ingin mengobrol dan bergurau dengan Unay.

“Ayolah, kita sama-sama saja ke Blue Mosque. Berombongan lebih baik daripada berdua. Lebih meriah, juga bisa saling menjaga. Apalagi dengan sesama orang Indonesia,” usul Sahed sambil mengerling kepada Garu. Dia masih menawar waktu.

Sebagai respons, Garu hanya mengangkat bahu. Mungkin malas berdebat. Atau memang malas bicara. Atau koleksi kata-katanya memang hanya sedikit. Kemudian, sambil menunggu Sahed siap, dia mengambil kamera dan memotret Hagia Sophia serta Blue Mosque.

“Ayo, ayo!” seru Unay. Semangatnya siang ini memang cukup mencengangkan. “Grup besar memang lebih asyik daripada grup kecil!”

Irsa terkikik. “Kak Unay kentara banget kalau lagi suka”

Unay menyeringai lebar. “Kalau lagi jalan-jalan itu harus semangat dan riang gembira, Sa. Jangan malas-malasan. Apalagi pasang muka jutek kayak *uteh*-mu itu. Supaya kaki nggak capek.”

“*Tiish*” Hanis menjulurkan lidahnya.

Terpengaruh oleh sikap Unay dan Sahed yang riang, Hanis dan Irsa jadi ikut bergerak cepat. Jalan bareng Sahed tampaknya memang menyenangkan. Selain sebagai teman jalan, dia juga bisa berperan sebagai *guide*. Gratis, lagi. Gaya Garu yang menyebarkan itu, abaikan saja. Bukankah dia juga mengabaikan mereka? pikir Hanis.

Mereka berjalan meninggalkan taman. Ada-ada saja yang diceritakan Sahed sampai mereka tergelak. Selain ramah, ternyata dia memiliki wawasan bagus dan segudang *joke* khas Turki.

Begitu sampai di Blue Mosque, yang dalam bahasa Turki dinamakan Sultan Ahmet Camii, azan Zuhur dikumandangkan. Bagai laron melihat lampu, orang-orang berduyun-duyun menuju bagian utama masjid. Sedangkan turis-turis beragama lain yang sebelumnya sedang berkeliling mesjid untuk mengagumi arsitektur dan ornamen-ornamennya, untuk sementara tak bisa memasuki area tempat salat. Mereka duduk-duduk saja di selasar atau beristirahat di bawah pohon.

Sesuai petunjuk Sahed, mereka berjalan menuju tempat wudu yang letaknya ada di bagian luar. Sebelum berpisah di satu titik, mereka berjanji akan bertemu lagi setelah selesai salat nanti di dekat pintu utama.

Selesai berwudu, memasuki bagian utama masjid, Hanis tak bisa menahan debar sekaligus rasa harunya bisa berada di sini. Sejak awal, dia memang sudah berniat ingin merasakan salat berjamaah di sini, setidaknya satu kali. Dia ingin merasakan aura yang berbeda di tempat yang memiliki arti penting dalam sejarah perkembangan Islam ini.

Hanis, Unay, dan Irsa segera mencari posisi di barisan perempuan. Tidak seperti perempuan-perempuan di Indonesia

yang mengenakan mukena saat salat, perempuan-perempuan Turki hanya mengenakan baju panjang biasa dengan *hijab* dan kaus kaki. Jadi lebih praktis.

Di luar masjid ada banyak orang berlalu-lalang. Namun, Hanis tetap bisa merasakan keheningan dan kesyahduan dalam salatnya. Ayat-ayat yang dibacakan imam terdengar merdu dan jernih, hingga terasa menyejukkan kalbunya yang belakangan ini terasa kering dan panas.

Dalam sujudnya dia memasrahkan diri sepenuhnya pada kehendak Allah. Dia hanyalah makhluk kecil dan lemah, tak punya kuasa untuk menentukan takdirnya sendiri. Rasa sakit yang diderita hatinya mungkin hanyalah cara Allah mendewasakan dirinya. Tak terasa, setetes air meluncur turun dari ujung matanya. Selesai salat, Hanis tak buru-buru bangkit. Dia masih duduk bersimpuh. Melafalkan beberapa baris doa. Selebihnya, ia hanya berdiam diri. Masih ingin menikmati rasa sejuk yang menenteramkan hati yang ditawarkan mesjid ini.

Katika Irsa menyentuh lengannya untuk mengajaknya keluar, Hanis bergeming dan hanya berbisik, “Aku masih ingin di sini sebentar lagi. Tunggu saja di luar.”

Para jamaah yang sudah selesai salat berangsur keluar masjid. Ada juga yang masih bertahan dan melihat-lihat interior masjid yang memang mengagumkan.

Hanis masih belum bergeser dari posisinya semula. Masih betah. Dia begitu bukan karena hobinya memang salat di masjid. Selama di Bandung, dia pergi ke masjid hanya untuk salat tarawih dan *ied* saja. Untuk sehari-hari dia biasa mengerjakannya di rumah, dan jarang bisa khusyuk, bahkan kerap bolong-bolong. Mungkin ini karena pengaruh aura kemegahan Blue Mosque.

Diperhatikannya dengan cermat ornamen dan kaligrafi yang menghiasi dinding dan langit-langit kubah. Aneh juga kenapa masjid ini dinamakan Blue Mosque, mengingat warna yang mendominasi bangunan ini justru cokelat. Mungkin karena ada sentuhan warna biru pada sebagian keramik yang melapisi dinding dan kubah. Decak kagum Hanis tak surut-surut pada masjid yang bentuknya sangat mirip dengan Hagia Sophia ini. Luar biasa para arsitek zaman dahulu, batinnya.

Cukup lama memanjakan mata dengan ornamen-ornamen cantik, akhirnya pandangan Hanis tertumbuk pada sosok lelaki berkaus hitam yang sedang duduk terpekur di depan sana. Tak salah lagi. Kaus hitam bergambar tanda tanya dan tanda seru besar warna merah di bagian punggung itu adalah milik Garu. Ya, Hanis mengingatnya, karena beberapa kali memperhatikan ketika lelaki itu sedang membelakanginya di taman tadi.

Hanis cukup terkejut juga melihat manusia dingin itu bisa terpekur lama-lama di dalam masjid. *Apakah dia memiliki kegelisahan juga? Atau kepedihan? Apakah aura masjid ini sudah menyentuh bagian terdalam dari hatinya? Apa dia sedang menghubungi Allah dan banyak bertanya soal hidupnya yang rumit?*

Sekian detik kemudian, Hanis tersadar dan mencubit lengannya sendiri. Mengapa dirinya jadi nyinyir melihat orang lain duduk termenung di sini? Bukankah tadi dia juga melakukan hal yang sama? Jadi, apa bedanya dirinya dengan Garu?

Tak ingin membiarkan pikiran-pikiran buruknya berkembang, Hanis pun celingukan, mencari pemandangan lain. Ia mencari Sahed. Tapi, si Turki itu sudah tak ada di dalam masjid. Mungkin sudah bergabung dengan Unay di depan.

Karena masih belum ingin beranjak, mau tak mau mata Hanis menangkap punggung berkaus hitam itu lagi. Tapi,

gambar tanda tanya dan tanda seru yang mencolok itu seperti memergoki dan menantangnya. Dan, punggung itu sepertinya tak suka diperhatikan dan dianalisis olehnya. Punggung itu seolah mengumumkan jarak.

Hanis jadi menepuk keningnya sendiri. Pikirannya melantur ke mana-mana. Ia hendak keluar saja, bergabung dengan yang lain.

Hanis pun bangkit. Tapi, pada saat yang bersamaan, lelaki berkaus hitam itu pun bangkit dan balik badan juga. Hanis segera mengalihkan pandangannya dan berjalan tergesa menuju pintu. Tak enak rasanya kalau ketahuan sedang memperhatikan, apalagi disertai dengan pertanyaan dan dugaan-dugaan bodoh seperti tadi.

Walau tak melihat, rasa-rasanya Hanis tahu bahwa Garu sedang memperhatikannya dari belakang. Mungkin dia pun bertanya-tanya kenapa dirinya masih betah di dalam sini sendirian.

Hanis terus melangkah, tak berani menoleh ke belakang. Begitu keluar pintu, dengan cepat dia mengenali wajah Sahed sedang duduk di tepi selasar bersama Unay dan Irsa. Dia segera menghampiri dan ikut duduk bersama.

“Hei, berdoa apa saja kamu, Han? Lama benar,” ledek Unay.

Hanis mendengus. “Berdoa supaya kamu berhenti ceriwis! Agar dunia ini tenang.”

“Eh, nanti kalau aku mogok ngomong kamu malah bingung dan kesepian. Lalu, bolak-balik nelepon aku, nyuruh aku bicara apa saja.”

Hanis meringis. “Iya juga, sih”

Kemudian, ujung mata Hanis menangkap sosok Garu yang mendekat. Hanis tiba-tiba merasa tak nyaman. Berada satu area

dengan Garu membuat emosinya naik satu tingkat. Pandangan mata Garu dingin dan sinis, plus kata-katanya sadis, seperti sengaja mencari musuh.

“Gar, kita duduk-duduk dulu di sini. Istirahat. Kasihan kaki kita disuruh berjalan berapa puluh kilometer sejak dari hotel, Topkapi, Hagia Sophia, taman, dan ke sini,” sambut Sahed sambil menggeser tubuhnya, memberi tempat pada teman antiknya itu.

Tanpa komentar, Garu duduk. Posisi duduknya membuatnya berhadapan dengan tiga gadis, yang menurut penilaian singkatnya adalah turis centil dan manja. Kemudian, dia membuka ransel dan mengambil kamera.

“Aku mau motret dulu di dalam. Sebentar,” pamit Garu kepada Sahed. Sedangkan kepada tiga gadis di hadapannya dia hanya mengangguk sekilas, tanpa senyuman.

“Oke. Lama juga nggak apa-apa, Gar. Dengan ditemani bidadari-bidadari Indonesia, aku nggak akan bosan duduk di sini,” jawab Sahed.

Garu berlalu. Ranselnya dibiarkan tergeletak di sebelah Sahed.

“Temanmu itu sedang sakit gigi, ya?” tanya Unay. Rupanya dia baru menyadari bahwa Garu irit bicara dan senyum.

Sahed tergelak. Sepertinya, dia sudah terbiasa mendengar pertanyaan semacam itu tentang sahabatnya. “Ah, nggak. Dia itu hanya sedang akting. Aslinya dia banyak bicara. Banyak tertawa juga.”

“Bicara dan tertawa secara sinis?” tanya Hanis, keceplosan.

Sahed menggeleng dan tersenyum maklum. “Nggak begitu. Kalian hanya belum kenal dengan baik saja. Kalau kalian sudah menjadi temannya, dia nggak akan berpikir dua kali untuk mengorbankan nyawanya demi kalian.”

“Ah, yang benar?”

“Serius.”

“Kayaknya mustahil.”

“Jangan tertipu dengan penampilan luarnya.”

“Mas Garu itu teman main, teman sekolah, atau mantan tetangga?” Irsa ikut tertarik membahas Garu. Tumben. Mungkin karena dia juga sebal melihat gayanya.

“Dulu, waktu kuliah di Surabaya, aku kos di rumahnya. Kami cocok. Jadi, kami tetap kontak sampai sekarang. Ada lagi yang mau ditanyakan tentang Garu?”

“Cukup tentang Garu. Sekarang tentang kamu saja. Kamu kuliah apa di Surabaya? Kok, jauh benar sampai ke sana? Bukannya lebih dekat ke Eropa?” tanya Unay.

Ternyata Sahed tertarik dengan budaya Indonesia. Dia mengambil master di bidang antropologi di Universitas Airlangga. Menurutnya, ilmu itu membuatnya lebih memahami dunia Timur, sesuatu yang menurutnya sangat eksotis. Kini dia bekerja sebagai dosen muda di sebuah universitas di Ankara, selain menjadi peneliti dan menulis buku-buku budaya.

“Ah, yang benar? Kamu nggak cocok menjadi dosen, peneliti, dan penulis buku serius!” Unay terbelalak.

“Kalau Mas Garu malah cocok ya, Nay?” timpal Irsa.

Sahed tergelak. “Tapi, itulah aku. Dan, aku suka dengan pekerjaan-pekerjaan itu. Membuat aku bergairah dan selalu gembira. Dan, Garu ... dia juga menyukai pekerjaannya.”

“Memangnya, apa pekerjaannya? Peneliti dan dosen juga?”

“Tanyakan saja kepada orangnya. Supaya dia banyak buka mulut dan kalian berhenti menuduhnya sakit gigi,” canda Sahed.



Hari belum terlalu sore saat rombongan Hanis keluar dari Blue Mosque. Mereka berlima sepakat untuk mencari restoran. *Simit* dan kebab yang sempat menggantal perut tadi ternyata tak bisa bertahan lama. Mereka sudah lapar lagi.

“Kayaknya aku mau nasi deh,” ucap Irsa.

Unay dan Hanis tertawa. “Begitulah perut Indonesia.”

“Eh, kayak perut kalian puas saja dikasih roti dari semalam,” balas Irsa.

Sahed membawa mereka ke sebuah restoran kecil yang nyaman. Letaknya di tepi jalan besar, hanya beberapa ratus meter dari Blue Mosque. Menurutnya, di sini tersedia menu nasi.

Mereka duduk mengelilingi meja kayu dekat jendela kaca yang lebar. Dari sini masih terlihat kubah-kubah dan menara Blue Mosque dan Hagia Sophia. Mereka juga bisa memperhatikan orang-orang yang hilir mudik. Ada rombongan turis asal Jepang yang berjalan cepat, ada juga pasangan bule yang berjalan sangat lambat sambil bicara.

Sahed memesan *elti pilav*, *dolma*, *baklava*, *cacik*, dan teh. Menurutnya, makanan dan minuman itu akan cukup mengenyangkan.

Elti pilav adalah nasi khas Turki yang disajikan dengan daging domba dan acar timun. Rasanya lezat. Mungkin karena sedikit berlemak dan dibakar. Menurut Sahed, rasanya akan semakin menakjubkan jika kita menambahkan yoghurt pada nasinya.

Dolma adalah sayur-sayuran yang dibungkus daun anggur dan dikukus. Hanis menemukan irisan paprika, terong, *zucchini*, dan entah daun apa lagi di dalamnya. Rasanya segar dan sedikit pedas.

Dan, *baklava*, ini adalah kue pencuci mulut yang rasanya manis dan pedas. Adonan kulitnya lembut dengan isian kacang *pistachio* cincang. Menurut Sahed, kue ini hanya enak jika dimakan di Turki. Selain di sini, rasanya akan berbeda.

Sedang *cacik* dan teh adalah minuman sehari-hari di Turki. *Cacik* ini merupakan yoghurt cair yang diberi cincangan timun. Pertama meneguknya, Hanis merasa aneh, mungkin karena tak terbiasa. Tapi, lama-lama, enak juga. Untuk tehnya, Hanis lebih menyukai teh Indonesia. Padahal, teh Turki sangat terkenal dan konon diburu pencinta teh.

“Yoghurt ini kayaknya *item* wajib di kuliner Turki, ya?” tanya Hanis setelah menghabiskan *cacik*-nya.

“Benar. Mungkin karena di sini banyak peternakan sapi dan domba.”

Mereka menikmati makanan dengan lahap. Terutama bagi empat orang Indonesia itu. Mungkin karena akhirnya bertemu dengan nasi, setelah sebelumnya hanya mengudap roti-rotian. Namun, tiba-tiba ponsel Garu berbunyi. Lelaki yang sejak tadi lebih fokus pada makanannya daripada gadis-gadis teman semejanya, segera menjawab panggilan itu.

“Halo? Iya, masih di Istanbul. Di restoran dekat Blue Mosque. Kenapa? Hm, boleh saja. Nanti kukirim alamat hotelnya. Tapi, aku nggak tahu jam berapa sampai hotel lagi Oke. Nggak masalah. Telepon aku lagi kalau sudah sampai. *Bye*.”

Sebenarnya, Garu menjawab telepon itu dengan suara perlahan saja. Tapi, karena restoran sedang sepi dan yang lainnya sedang tak bicara, kata-katanya jadi terdengar cukup jelas.

“Hei, kamu bocorkan juga nomor lokalmu, Gar? Katanya sedang sembunyi,” kata Sahed. “Siapa? Pacar?”

Garu tersenyum samar, lalu menggeleng. “Teman. Kebetulan dia sedang di Istanbul juga. Ngajak ketemuan.”

“Alangkah sempitnya dunia. Orang Indonesia ngumpul di sini,” ucap Sahed.

Tanpa sadar Hanis mengangguk-anggukkan kepala. Ternyata lelaki sinis ini punya teman juga. Tadinya dia sempat menduga makhluk ini antisosial.

Mereka meneruskan makan. Sambil ngobrol macam-macam. Yang mengejutkan, Garu pun mulai sedikit lebih banyak bicara dibanding sebelumnya. Jika ditanya, jawabannya agak lebih panjang. Senyumnya pun beberapa kali terlihat, walau tak selebar senyum Sahed. Mungkin karena baru saja menerima telepon dari seseorang. Seseorang itu pasti istimewa, karena mampu membuat kesan dingin pada dirinya menguap sedikit.

“Besok kalian mau ke mana saja?” tanya Sahed.

“Rencananya mau ke jembatan Galata dan sekitar *new city*. Taksim square, dan Jalan Istiklal.”

“Eh, kawasan itu aman, kan? Nggak lagi ada demo atau bom?” potong Hanis.

“Sekarang sudah aman. Bulan-bulan lalu memang ada gejolak. Biasalah, dinamika bangsa. Di negara mana pun selalu ada pertentangan dan gesekan. Di Indonesia juga begitu.”

“Memang. Hal itu nggak bisa dihindari.”

“Yang penting, di mana pun kita berada, sebaiknya kita hati-hati tanpa harus paranoid.”

Ketika hari mulai senja, mereka menyudahi kebersamaan itu. Cukup sudah untuk hari ini. Sudah jalan-jalan ke tiga tempat menakjubkan, berkenalan dan bisa langsung akrab dengan Sahed (dengan sedikit porsi untuk Garu), mencicip makanan khas Turki yang ternyata cukup cocok di lidah, dan membuat janji bertemu lagi esok hari.

BAB 8

MEREKA SUDAH MENYEBRANGI jembatan Galata, mendatangi Galata Tower, dan menjelajahi Dolmabahce Palace yang terletak di kawasan *new city* Istanbul. Kini, setelah selesai makan di kedai kebab, mereka duduk-duduk di trotoar Jalan Istiklal yang ramai. Hanya berapa langkah dari tempat mereka duduk, ada seorang musisi jalanan sedang memainkan biola. Musik yang dimainkannya sungguh indah, seperti mampu meredam keriuhan di sekeliling dan menonjolkan musiknya sendiri yang bertempo cepat dan bersemangat. Efek musik bagi setiap orang tentu tak sama. Tapi, setidaknya begitulah yang Hanis rasakan.

Kini jumlah kelompok mereka bertambah satu orang. Obe, teman Garu yang menelepon kemarin ikut bergabung. Ternyata teman Garu adalah laki-laki. Padahal semalam Hanis, Unay, dan Irsa sempat menduga-duga bahwa teman Garu adalah perempuan. Perempuan yang kemungkinan besar adalah kekasihnya karena berhasil membuat Garu tersenyum dan bicara lebih banyak.

Obe sosok yang biasa saja. Maksudnya, ia tidak menyenangkan Sahed, tapi juga tak sedingin Garu. Wajahnya pun biasa. Tak punya ciri mencolok seperti Sahed yang tampan dan simpatik, atau seperti Garu yang bermata tajam, berahang keras, dan berambut ikal sebau. Obe adalah tipe laki-laki yang biasa kita lihat di mana-mana di Indonesia. Tak ada yang spesifik.

Sahed dan Unay sudah berdiri di dekat sang musisi. Keduanya menggerak-gerakkan kaki dan kepala mengikuti irama musik dari biola itu. Irsa sibuk memotret aksi keduanya dan pemandangan lain yang menurutnya menarik. Mereka tampak riang. Seakan lupa bahwa beberapa minggu lalu mereka baru saja mengucurkan air mata dan kemarahan yang rasanya tak mungkin terobati.

Dari tempatnya duduk, Hanis tersenyum. Ikut merasa senang dengan pemandangan itu. Melihat Irsa yang bisa tertawa gembira dan lincah bergerak bak fotografer profesional, serta Unay yang matanya berbinar-binar. Mereka menikmati hari ini, perjalanan ini.

Apakah Hanis juga berhasil menikmati perjalanan ini? Hatinya tak konsisten. Kadang ia merasa gembira, kadang juga terhanyut dalam ingatan-ingatan muram. Kadang wajahnya terlihat ramah, kadang juga sendu.

“Kok, diam saja? Kekenyangannya?” tanya Obe. Tahu-tahu dia sudah duduk di sebelahnya. Padahal, seingatnya yang duduk tak jauh darinya tadi adalah Garu.

Hanis pun tertawa kecil, seraya mengedarkan pandangan mencari Garu. Ternyata lelaki itu sedang berdiri menyandar pada sebuah tiang sambil memperhatikan tingkah Sahed dan Unay. Tapi, bukan perhatian serius. Separuh dari pandangannya bagai menerawang entah ke mana.

“Kamu beda dengan Unay. Nggak lepas,” komentar Obe.

Hanis mengernyit. Tak merasa perlu untuk memberi penjelasan panjang lebar soal kondisinya. “Tentu saja beda. Kami bukan kembar.”

“Tapi cocok, ya?”

“Tentu saja cocok. Terbukti kami telah bersahabat lebih dari lima belas tahun.”

“Salut. Hebat.”

“Memangnya aneh ya kalau ada dua orang yang beda karakter bisa tahan bersahabat selama belasan tahun? Kayaknya banyak yang begitu, deh. Dan, satu lagi, kamu kan belum tahu bagaimana aku dan Unay sehari-hari. Sebenarnya, perbedaan kami nggak kayak Kutub Utara dan Gurun Sahara. Masih banyak nyambungnya. Buktinya kami bisa nyaman satu sama lain. Jadi, yang aneh itu justru komentar kamu”

Obe tertawa. “Wah, maaf kalau aku aneh.”

Hanis ikut tertawa, lebih sebagai basa-basi. Dia baru kenal Obe selama berapa jam. Ada keengganan untuk lebih dekat dan terlalu ramah dengan bercerita kepada laki-laki itu. Memang demikianlah sikapnya jika bertemu orang baru. Tak bisa langsung akrab. Kecuali kepada Sahed. Lelaki itu pengecualian.

“Garu itu misterius, ya?” tanya Obe, mengganti objek, bukan topik. “Sikapnya seperti orang yang sedang dianiaya dunia yang kejam.”

Hanis menoleh dan mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Dipandangnya lelaki muda yang menurut pengakuannya adalah seorang pengusaha percetakan dengan beberapa klien besar yang setia. Benar, dia kurang menyukai Garu. Tapi, sepertinya dia dua kali lipat lebih tak suka kepada Obe. Lelaki macam apa yang bisa menggossipkan temannya kepada orang lain yang tak benar-benar dikenalnya? Ia merasa Obe terlalu nyinyir.

“Dia temanmu, kan?” tanya Hanis, heran.

“Iyalah, temanku. Kami sering jalan bareng. Diskusi bareng.”

Hanis nyaris mendengus. “Jika dia temanmu, tentu kamu lebih mengenalnya dengan baik. Sedikit banyak pasti pahamlah dengan sifat dan sikapnya.”

“Pastilah”

“Jadi, apa maksud pertanyaanmu tadi bahwa dia misterius? Bukankah seharusnya kamu bisa memaklumi karena sudah memahaminya? Jangan bilang kalau kamu sedang menggunjingkan temanmu sendiri,” lanjut Hanis, terdengar dingin.

Obe tertegun. Tak mengira pancingannya akan direspons demikian. Sejenak ia bungkam.

“Maaf,” ujar Hanis. Dia tahu kata-katanya sudah membuat lelaki ini tertohok. Tapi, dia tak menyesal. Lelaki nyinyir seperti ini tak perlu diberi hati.

“Eh, oh, oke. Aku salah ngomong, ya?” tanya Obe.

Hanis terpaksa tertawa walau hambar. Dia tak boleh langsung marah-marah kepada Obe. Mungkin lelaki ini hanya sedang kikuk saja, tak tahu bagaimana caranya memulai obrolan dengan seorang gadis. Jadi, pertanyaan-pertanyaan bodoh itu begitu saja meluncur dari mulutnya. Hanya dimaksudkan sebagai bahan obrolan. Sebab jika memulai pembicaraan dengan kalimat-kalimat tentang cuaca, sepertinya terlalu picisan.

“Sudahlah,” balas Hanis, tak ingin memperpanjang urusan.

Kemudian, Hanis bangkit, lalu berjalan mendekati Unay dan Sahed. Berusaha bergabung dengan keriaan mereka. Sebab jujur saja, jika berdekatan terlalu lama dengan Obe, mungkin dia akan terkena serangan stroke. Lelaki itu bukan teman menghabiskan waktu yang cocok, apalagi menyenangkan. Gayanya yang terlihat biasa-biasa saja ternyata tak menimbulkan penilaian yang lebih baik daripada Garu. Garu yang jelas-jelas sinis dan dingin itu hanya menimbulkan kejengkelan bagi Hanis, bukan keengganan.

“Kamu mau *request* lagu apa, Han?” tanya Sahed.

Hanis tertawa. “Biarkan dia yang memilih lagunya. Aku pasti akan suka.”

Sang musisi memainkan lagu baru. Entah lagu apa itu. Tak penting juga mencari tahu apa judul lagunya. Yang penting, gesekan biolanya itu enak didengar telinga. Naik turun lengkingannya terdengar harmoni, memanjakan hati. Jadi benar, bahwa musik itu memiliki bahasa yang universal, yaitu bahasa keindahan.



Mereka menutup perjalanan hari itu dengan makan malam di sebuah kafe di jembatan Galata. Sambil menikmati *balikekmek*—sejenis roti *sandwich* dengan isian *fillet* ikan—dengan teh dan kopi, mata mereka dimanjakan dengan pemandangan Selat Bosphorus pada waktu malam. Lampu-lampu yang gemerlapan di tepian daratan Benua Eropa dan Asia turut menambah semarak. Apalagi malam ini terasa hangat dan langit pun berbintang.

Obe dan Garu duduk berhadapan di ujung meja, terlibat obrolan yang tampaknya cukup seru. Terlihat dari nada bicara, juga mimik muka. Mereka bicara tentang demokrasi, sosialisme, *netizen*, sampai soal represi pemerintahan Erdogan terhadap pers Turki dan peristiwa pengeboman. Ternyata jika sedang bicara tentang topik-topik semacam ini, Garu bisa terlihat begitu hidup.

“Hei, hei ... obrolan kalian membuat selera makanku berkurang! Kenapa nggak ngomong soal rujak cingur atau bakso Malang saja? Aku sudah rindu dengan makanan itu,” sela Sahed. Dia sengaja mengganggu. Sebab sejak tadi dua orang itu seperti lupa dengan kehadiran teman-teman lain.

Obe tertawa. “Ini cuma ngomong yang ringan-ringan saja, Sahed.”

Sahed mencolek Hanis yang duduk di sebelahnya. “Ringan katanya. Kamu ngerti?”

“Ringan yang aku ngerti ya cuma kerupuk, sih” Hanis menjawab asal-asalan sambil memasukkan sebutir *lokum*—Turkish Delight—ke dalam mulutnya. Pada saat bersamaan, matanya bersirobok dengan mata tajam Garu. Hanya sekian detik saja momen singkat itu, tapi sudah membuat Hanis kesulitan mengunyah makanan penutup yang kenyal dan lengket. Sepertinya, Garu tak menyukai komentarnya barusan.

Sahed tertawa. “Nah, dengar, kan? Yang enak itu memang hanya makanan!”

Garu terseyum tipis. Kemudian, mengangguk-anggukkan kepalanya. “Oke, oke. Kita bahas makanan saja. Jadi, apa yang akan ibumu masak besok untuk menyambut serombongan temanmu ini? Aku ingin makanan rumahan”

Unay mengernyit. “Tunggu, tunggu, apa maksudmu kita akan bersama-sama lagi di Cappacodia? Kalian berangkat besok juga? Naik bus?”

Garu menyikut lengan Sahed. “Jelaskan kepadanya apa yang membuatmu selalu ingin bersama-sama.”

“Apaan, sih?” desak Unay gemas.

Sahed terkekeh. “Kamu pernah membocorkan jadwal penerbanganmu ke Ankara. Jadi ya, begitulah ... akhirnya kami pontang-panting mencari tiket penerbangan yang sama dengan kalian. Aku khawatir kalian kebingungan menuju Cappadocia. Maka, sebaiknya ditemani. Toh kami juga memang sudah punya rencana mau ke sana. Nggak keberatan, kan?”

Unay terpana. Kemudian, perlahan wajahnya mulai bersemu. Sejak awal dia memang sudah menyukai Sahed. Jadi, rasanya menakjubkan ketika Sahed memberikan perhatian yang lebih kepada dia dan teman-temannya hanya dalam beberapa hari pertemuan saja. Dia tahu, masih terlalu awal untuk mengartikan perhatian itu sebagai tanda-tanda bertunasnya benih asmara di dalam hati pemuda itu. Dia pun tak ingin berandai-andai. Dia tak boleh ke-ge-er-an, sebab dia bukan lagi anak SMA. Meski tak dimungkiri, dadanya terasa hangat.

“Nay? Bengongnya jangan lama-lama, bikin malu,” desis Hanis.

Unay gelagapan, lalu tertawa terkekeh. “Wah, iya nih, aku sampai *shock* mau diantar sampai Cappadocia oleh pangeran Turki. *Speechles*”

Klik. Klik. Irsa mengabadikan wajah grogi Unay. Tak sengaja, terbidik juga wajah Garu sedang mencuri pandang kepada kakaknya. Sepertinya, itu bukan pandangan biasa. Alarm dalam kepala Irsa pun berdentang-dentang. Tampaknya ada sesuatu yang dipikirkan Garu tentang kakaknya.

“Obe juga ikut?” tanya Unay. Dia berusaha mengalihkan fokusnya dari Sahed.

Obe mengangguk. “*Yap*. Kapan lagi bisa naik balon udara di Cappadocia?”

“Aku juga penasaran,” balas Unay. “Tapi, katanya mahal banget ya tarifnya?”

Obe tertawa. “Jangan khawatir. Garu cerita kalau bisnis keluarganya Sahed di Cappadocia jadi salah satu operator balon udara. Kita pasti dapat diskon dong, kalau bisa malah gratis, hahaha.”

Sahed tertawa. “Nanti aku rayu abangku, ya”

Hanis melemparkan pandangan dingin kepada Obe. Ia kesal karena Obe tak tahu malu minta gratis. Apa dia tak tahu bahwa untuk menggelembungkan balon udara dan menerbangkannya diperlukan biaya tak murah? Kenal Sahed baru kemarin, tapi sudah melunjak. Dia yakin, Garu yang jadi sahabat dekatnya pun tak mungkin tega meminta gratisan, gerutu Hanis.

“Bisnis adalah bisnis, Sahed. Kami nggak mau minta gratisan,” ucap Hanis.

“Lho, mumpung kita kenal operatornya” Obe terlihat tak paham.

“Tapi, yang jadi operatornya bukan nenekmu,” tukas Hanis sebal.

Sahed angkat tangan. “Hei, hei, sudah, jangan diributkan. Lebih baik cepat habiskan makanan dan minuman, lalu pulang ke hotel. Istirahat. Supaya besok nggak terlambat bangun pagi dan ketinggalan pesawat.”

Tak lama, mereka sudah keluar dari kawasan jembatan Galata. Dan, di kawasan itu pun mereka siap berpisah. Hanis, Unay, dan Irsa akan pulang ke hotel dengan menggunakan taksi. Sedangkan Sahed, Garu, dan Obe akan pulang ke hotel dengan berjalan kaki sebab jaraknya tak terlalu jauh lagi.

“Abaikan omongan Obe tadi”

Hanis celingukan mencari sumber suara. Ternyata Garulah yang baru saja bicara. Lelaki itu tidak berjalan persis di sebelahnya, tapi agak di belakang. Hanis pun melambatkan laju langkahnya agar posisi mereka sejajar. Jadilah mereka berjalan berdampingan berdua saja. Teman-teman yang lain sudah beberapa langkah di depan, menuju taksi yang menunggu penumpang.

“Temanmu ajaib,” ucap Hanis perlahan.

Garu tertawa kecil. “Jangan-jangan aku juga seajaib itu.”

“Nyaris, sih.”

“Terima kasih.”

Hanis menoleh. Memandang Garu dengan lebih saksama. Kesan dingin yang biasanya dipamerkan lelaki ini, kini sudah tak terlalu tampak. Sebagai gantinya, dia lebih sering terlihat getir. Entah karena apa. Dia tak berani bertanya-tanya lagi. Sebab pandangan Garu kini sudah lurus ke depan. Tawa kecil yang sempat diperdengarkannya tadi sudah tak berjejak.

Pertanyaan-pertanyaan berkelebatan di kepala Hanis. Apa yang sebenarnya sedang dihadapi Garu? Benarkah apa yang dituduhkan Obe bahwa dia sedang dianiaya dunia? Dunia yang mana? Dunia cinta?

BAB 9

SETELAH MENEMPUH PENERBANGAN selama 1 jam 5 menit dari Istanbul ke Ankara, dan dilanjutkan dengan 4,5 jam perjalanan dengan bus, akhirnya mereka sampai juga di Cappadocia.

Sebenarnya, ada juga penerbangan dari Istanbul ke Nevsehir yang terletak di kawasan Cappadocia. Lebih cepat dan ongkosnya lebih murah (jika menggunakan maskapai tertentu). Tapi, apa asyiknya *traveling* jika semua transportasinya menggunakan pesawat? pikir Hanis. Perjalanan dengan bus justru lebih asyik. Banyak pemandangan yang bisa dilihat. Apalagi jika dilakukan berombongan.

Di terminal bus, abang Sahed yang bernama Sam sudah menunggu dengan mobil minibusnya. Sebelum menuju rumah, Sam mengajak mereka berkeliling kota dulu. Kota yang baru kali pertama dikunjungi pastilah terlihat menarik. Apalagi situasinya berbeda dengan Istanbul atau Ankara, lebih-lebih dibandingkan dengan kampung sendiri.

Dari jalanan tampak bukit bebatuan yang warnanya kuning kemerahan. Di antaranya terlihat batu-batu tinggi menjulang dan runcing. Indah sekali. Keindahan yang tak umum, sehingga membuat mereka berkali-kali berdecak kagum. Kecuali Sahed, karena dia sudah terbiasa hidup di sini.

Dari dinding-dinding bukit itu, terlihat banyak pintu, jendela atau balkon dari rumah penduduk, hotel, kafe, perpustakaan, galeri, bahkan gereja. Beberapa di antaranya

sudah berumur tua. Sulit membayangkan bagaimana cara mereka membuat bangunan yang menembus dinding batuan itu ratusan (atau bahkan ribuan) tahun lalu. Maka, tak heran jika kawasan ini ditetapkan sebagai *world heritage*.

Dan, di bawah awan-awan di atas sana, tampaklah balon-balon udara berwarna-warni sedang mengangkasa. Ada yang terbang rendah, ada juga yang terbang terlalu tinggi.

“Luar biasa. Keren banget ...!” seru Irsa. Sudah sejak tadi dia membuka kaca jendela lebar-lebar dan menyembulkan kepalanya keluar.

“Besok kita mulai terbang pagi-pagi sekali. Udaranya masih segar. Dan, akan lebih banyak lagi balon terbang untuk menunggu *sunrise*,” ucap Sahed. Ada sinar kebanggaan pada wajahnya. Tentu saja, siapa tak bangga memiliki negeri indah dengan banyak jejak peninggalan sejarah?

Setelah melewati jalan berkelok-kelok, akhirnya mereka sampai di rumah orangtua Sahed, yang ternyata cukup dekat dengan kawasan lembah batu itu. Rumahnya adalah bangunan baru, tapi mengambil gaya arsitektur kuno. Konstruksi rumahnya unik. Jadi, ada sebagian rumah yang menyembul keluar, sebagian lagi menjorok ke dalam perut bukit.

“Waw, aku nggak menyangka bisa menginap di sini. Terima kasih, Sahed,” ucap Unay sungguh-sungguh.

“Semoga kalian nggak kecewa.”

“Nggak mungkin kecewa!” seru Unay.

Sahed tertawa renyah. “Ayo ...!”

Tas-tas diturunkan dari mobil. Kemudian, mereka melangkah menuju pintu rumah yang terbuka lebar. Seorang perempuan berumur menanti di depan pintu. Wajahnya khas Turki, terlihat ramah, bergaun panjang simpel dengan kerudung

segitiga yang kedua ujungnya disimpulkan di bawah dagu. Aura keramahannya sungguh mirip Sahed.

“Halooo ...,” sapa Ibu Sahed.

Mereka segera mendekat. Kemudian, menyalaminya dengan takzim, yang dibalas dengan senyum lebar dan terlihat menyenangkan.

Khusus kepada Garu, setelah bersalaman, ibu Sahed tak segera melepaskan tangannya. Dipandanginya pemuda itu lama-lama, seolah rindu. Kata-katanya meluncur yang kemudian segera diterjemahkan oleh Sahed.

“Kata Ibu, kamu yang asli lebih ganteng dari fotomu,” kata Sahed. “Tapi, jangan terlalu percaya. Sebab bagi Ibu, semua laki-laki itu ganteng, dan semua perempuan itu cantik. Jadi, jangan ge-er!”

Ibu Sahed tak bisa berbahasa Inggris. Tapi, hal itu sungguh tak mengurangi kemeriahan dan keriangannya. Dia tetap berbicara banyak. Sepertinya, tak terlalu peduli apakah teman-teman anaknya mengerti atau tidak, atau apakah Sahed sempat menerjemahkannya atau tidak. Tapi memang, arti kata-katanya menjadi tak terlalu penting lagi. Sebab mimik wajah, senyum, tawa, dan bahasa tubuhnya sudah bisa mengungkapkan bagaimana suasana hatinya. Ibu Sahed sedang berbahagia.

Ternyata bukan hanya Ibu yang gembira karena dikunjungi. Tetapi juga ayah, kakak, kakak ipar, dan dua keponakan Sahed yang masih balita. Mereka semua sengaja berkumpul di sini untuk menyambut tamu dari jauh, yang salah satunya telah mereka anggap sebagai keluarga sendiri walau belum pernah bertemu sebelumnya, yaitu Garu.

Entah apa saja yang telah diocehkan Sahed tentang Garu kepada keluarganya sehingga mereka tampak begitu antusias.

Oh, mudah-mudahan saja Garu lebih bisa menjaga sikap di sini. Bisa lebih ramah dan banyak bicara.

Setelah perkenalan dan ngobrol-ngobrol di ruang tamu, akhirnya ibu Sahed menggiring serombongan tamunya ke meja makan. Memang sudah waktunya makan siang. Meja makannya besar dan memiliki banyak kursi. Rupanya, keluarga ini memang senang berkumpul-berkumpul dengan makan bersama. Menurut Sahed, itu karena ibunya sangat suka memasak. Jadi, dia sering mengundang anak-anaknya yang sudah pisah rumah karena sudah berkeluarga atau para kerabat dan sahabat untuk mencicipi hasil masakannya.

Siang ini, Ibu menghidangkan semangkuk besar *pilaf*, sekeranjang roti, sup kacang, daging sapi panggang dengan saus berwarna coklat tua, *salad* sayuran dengan yoghurt, paprika yang diisi *ragout* ayam, kudapan sejenis martabak sayur, semangka, *cacik*, dan jus buah.

“Bisa gendut nih lama-lama di sini,” bisik Unay sambil mengikik. “Enak-enak semua. Cocok di lidah.”

“Ah, bukannya semua makanan menurutmu itu enak? Makan nasi pakai kecap dan kerupuk saja bisa nambah,” balas Hanis geli, ikut berbisik.

“*Hussshhh*”

“Jadi, pertimbangkan seribu kali lagi kalau mau menikah dengan orang Turki, terutama Sahed. Kamu bakal mengalami penggemukan persis sapi. Lebih cocok juga sama orang Sunda. Makannya *lalapan* terus. Sehat dan langsing.”

“*Ssstttt*, jangan sebut-sebut nama Sahed, *maneeeh*.”

Di bawah meja, kaki Unay menyepak kaki Hanis, yang membuatnya memekik tertahan. Di seberangnya, Garu memperhatikan dengan senyum sedikit tersungging. Mata

Hanis menangkapnya. Mereka saling tatap sekian detik. Kemudian, Hanis lebih dulu mengalihkan pandangan pada isi piringnya. Sebab, pandangan-pandangan Garu yang sebenarnya tak pernah lama itu, seperti sedang menilainya. Dan, dia tak ingin dinilai atau ditebak oleh lelaki yang punya masalah dalam kehidupan sosial.

Untunglah, tak sulit mengalihkan perhatian pada hal-hal lain di meja makan ini. Bukan saja karena makanan-makanan yang terhidang sangat menggugah selera, melainkan juga karena ada banyak kalimat berseliweran. Keluarga Sahed suka mengobrol. Apa saja bisa menjadi bahan pembicaraan menarik.

Garu yang pelit bicara pun tak bisa selamat dalam diamnya. Pertanyaan-pertanyaan dari keluarga Sahed mau tak mau membuatnya bicara banyak. Apa pun yang ditanyakan, dia selalu mempunyai jawaban. Bahkan, beberapa kali jawabannya berisi tentang sesuatu yang mengejutkan atau menggelikan, sehingga diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan lain yang sama kocaknya. Tawa pun berhamburan. Memeriahkan meja makan.

Perkembangan itu cukup mengejutkan Hanis. Jadi, ternyata ... jika mau, sebenarnya Garu bisa juga tampil menyenangkan. Sayang hal itu tidak dilakukannya setiap saat.

Selesai makan dan beramah tamah dengan keluarga Sahed, mereka siap dengan kegiatan berikutnya, yaitu keliling Kota Cappadocia. Sebelum pergi, ibu Sahed meminta mereka berjanji agar mau menginap di rumah. Katanya, di rumah ini ada beberapa kamar kosong. Awalnya mereka sudah berencana akan menginap di hotel kecil yang letaknya tak terlalu jauh dari rumah Sahed. Tapi, permohonan ibu Sahed yang didukung secara serius oleh anggota keluarga lain, membuat mereka tak sampai hati menolak. Jika terus menolak, jangan-jangan mereka malah tersinggung.

Akhirnya, setelah mereka berjanji akan kembali ke rumah ini. Wajah ibu Sahed terlihat puas dan kegirangan. Dia pun mengatakan akan memasak beberapa menu lezat yang menjadi kesukaan Sahed sejak kecil.



Pagi-pagi sekali, sebelum matahari terbit, mereka sudah keluar dari rumah. Turut bersama mereka, Sam—abang Sahed yang berprofesi sebagai pilot balon udara—dan Zacky—adik bungsu Sahed yang masih kuliah di Ankara dan tinggal satu apartemen dengannya. Zacky tidak bergabung dengan mereka sejak dari Ankara. Katanya, kemarin itu dia harus mengikuti ujian sebuah mata kuliah. Dia baru muncul di rumah semalam, sesaat sebelum waktunya makan malam.

Jip yang membawa mereka melaju dengan mulus, menyusuri jalanan yang diterangi lampu-lampu merkuri. Langit masih gelap. Pintu dan jendela-jendela umumnya masih tutup. Kendaraan yang lalu-lalang hanya sedikit. Kota masih sepi. Walau demikian, sudah ada juga yang mulai beraktivitas di luar rumah.

Tak berapa lama, akhirnya mereka sampai juga di kawasan lembah Cappadocia. Mereka bertemu dengan beberapa mobil lain yang kemungkinan besar memiliki tujuan serupa.

Kemudian, di area yang permukaan tanahnya rata, mereka berhenti. Tak jauh dari situ, mereka melihat dua orang staf sudah tiba lebih dulu. Mereka sedang menggelembungkan balon udara dengan menggunakan kipas angin besar. Tak lama, satu mobil jip lain mendekat. Isinya tiga orang turis asal Jepang. Menurut Sam, turis-turis itu akan bergabung bersama mereka.

Sambil menunggu balon siap, Sam mengumpulkan mereka semua. Setelah saling berkenalan dengan turis-turis Jepang, Sam menjelaskan tata cara penerbangan. Bagaimana posisi mereka di dalam keranjang ketika siap terbang ataupun ketika hendak mendarat. Dijelaskan juga tentang prosedur penyelamatan jika sampai terjadi hal-hal yang tak diinginkan ketika balon masih mengudara.

Begitu Sam selesai memberikan penjelasan, balon sudah menggelembung sempurna. Berikutnya adalah membakar gas helium dari alat yang letaknya persis di bawah lubang balon. Gas helium yang disemburkan dengan tekanan tinggi itu akan membuat balon besar ini berdiri tegak dan terbang.

Balon sudah siap. Mereka masuk ke keranjang persegi yang cukup lapang untuk diisi mereka bersebelas. Mereka berdiri bersisian di bagian tepi keranjang. Sam-lah yang memegang kendali. Dia adalah pilot profesional balon udara yang sudah memiliki sertifikat dan berpengalaman.

Perlahan keranjang terangkat dari tanah dan terayun-ayun sebentar untuk kemudian terus membubung. Tangan mereka berpegangan pada tepian keranjang. Untuk sesaat mereka terlihat tegang, kecuali Sam, Sahed, dan Zacky. Mungkin karena waswas apakah balon ini bisa kuat mengangkat keranjang besar berisi sebelas orang.

Namun, ketika sudah beberapa meter di atas permukaan tanah, ketegangan itu berangsur lenyap. Berganti dengan wajah antusias berbalut takjub. Apalagi ketika langit di sebelah timur mulai menampakkan tanda-tanda cahaya.

Mereka pun menyiapkan kamera masing-masing, tak terkecuali bagi yang hanya berbekal ponsel seperti Hanis. Kamera DSLR-nya dipegang oleh Irsa sejak kali pertama mereka

menjejakkan kaki di Istanbul. Gadis itu mendadak keranjingan memotret. Biarlah, asal gadis itu merasa senang, Hanis tak akan mengganggunya.

Perlahan, dari balik cakrawala, menyembul bulatan matahari. Sedikit demi sedikit, hingga akhirnya berbentuk sempurna dengan latar belakang gelap. Bulatan itu terus naik, bagaikan mengambang di angkasa, kemudian menerangi kegelapan di sekitarnya.

Sungguh indah *sunrise* dilihat dari posisi melayang di atas lembah Cappadocia. Mungkin sama indahnya dengan *sunrise* yang terlihat dari Candi Borobudur, Bukit Sikunir di Dieng, Gunung Bromo, Danau Toba, atau Pantai Sanur Bali. Tapi, sensasinya memang terasa berbeda. Mungkin karena mereka menyaksikannya sambil melayang di ketinggian dengan sentuhan pemandangan lembah batuan yang menakjubkan.

Selama beberapa saat, Hanis menahan napas. Seolah takut kerja pernapasannya akan mengganggu pandangan matanya. Dia tak boleh kehilangan sepersepuluh detik pun dari pergerakan matahari itu. Sebab, mungkin saja ini adalah pengalaman pertama sekaligus terakhirnya dapat menyaksikan *sunrise* dari Cappadocia. Dia harus merekam baik-baik semuanya.

“Allah luar biasa ya, sampai bisa memikirkan momen ini sampai ke detail terkecil, termasuk dengan segala *background*-nya, dari berbagai tempat sekaligus di dunia ini,” ucap Hanis terharu dengan mata menatap ke depan, sambil mengelus punggung Irsa yang berdiri di sebelahnya.

“Ya, benar” Suara seseorang, yang ternyata bukan Irsa.

Hanis pun menoleh secepat kilat. Matanya kontan terbelalak. Ternyata yang berdiri di sebelah kanannya, yang sedang dielus punggungnya itu, bukan Irsa, melainkan Garu!

Sementara Irsa, karena sibuk mencari *angle* lain untuk fotonya, sudah berpindah posisi.

Menyadari kesalahannya, serta-merta Hanis menarik kembali tangannya. Wajahnya langsung bersemu merah. “Maaf, kukira Irsa.”

Garu mengangguk-angguk. Tapi, ia tak menoleh. Dia masih menatap sejurus ke arah bulatan matahari nun di depan sana. Berbeda dengan Hanis yang bergeser menjauh, posisi Garu tak berubah. Masih tetap mantap di tempat semula, memotret. Hanis pun menerka, kejadian barusan bukanlah sesuatu hal yang mengejutkan ataupun dianggap besar oleh Garu. Mungkin juga dia tak menyadarinya karena terlalu takjub melihat proses *sunrise* dari balik lensa kamera. Dengan gerak tak kentara, Hanis menoleh ke kiri kanan. Ingin tahu, adakah yang menyaksikan kekonyolannya barusan? Tapi, sepertinya tak seorang pun yang menyaksikan peristiwa itu. Semuanya sedang fokus dengan *sunrise*.

Ingin segera terbebas dari rasa kikuk dan malu, Hanis pun segera ikut-ikutan memotret lanskap lembah Cappadocia yang mulai terang. Dan benar saja, pemandangan lembah bebatuan ini sungguh mampu menyihir segenap pancaindranya. Dalam sekejap dia sudah melupakan Garu, tangannya, atau siapa pun yang berdiri di sebelahnya.

Selama satu jam lebih, Sam menerbangkan balon udara. Kadang terbang agak tinggi, kadang cukup rendah ... terutama jika sedang berada di atas *spot-spot* istimewa di lembah, seperti batuan tinggi yang bentuknya mirip cerobong asap, atau batuan yang menampakkan lapisan cantik sedimen pembentukannya.

Balon-balon udara milik operator lain pun sudah mengangkasa pula di atas lembah. Langit jadi dihiasi balon

udara aneka warna. Ada yang terbang sangat tinggi hingga menembus awan, ada juga yang sengaja terbang rendah agar penumpangnya dapat melihat pemandangan lembah secara lebih jelas. Hanis merasa seperti berada dalam kartu pos saja.

Sebenarnya, Hanis belum puas melayang-layang di udara. Ia ingin tetap di udara sampai sore, menunggu *sunset*. Tapi, tentu saja tak bisa. Sam sudah bersiap-siap mendaratkan balon. Dia mengarahkan balon pada area datar yang sepi. Dari ketinggian ini, terlihat mobil jip mereka meliuk-liuk di jalan, mengikuti ke arah yang sama. Mereka seperti sedang berlomba menuju titik pendaratan.

“Duh, masih kuraaang!” seru Unay yang dibalas dengan gelak tawa Sahed.

“Menetaplah di sini, Nay. Nanti kamu kuajak terbang setiap hari sampai tua.”

Kata-kata Sahed kontan mendapat tanggapan berupa pekik ledekan dari Sam, Zacky, Garu, Obe, bahkan Irsa dan Hanis. Mereka riuh. Kecuali tiga turis Jepang itu. Mereka hanya senyum-senyum tak jelas, karena memang tak paham apa yang sebenarnya sedang mereka ributkan.

“Sahed sedang menyihirmu! Abaikan!” seru Zacky.

Unay tersipu, tak mampu membalas kata-kata Sahed, termasuk tatapannya. Melihatnya, Hanis hanya tersenyum simpul. Dia tak bisa berandai-andai bagaimana kelanjutan nasib dari cinta lokasi ini, jika memang cinta benar-benar sedang bekerja saat ini. Masih terlalu dini untuk memprediksi. Apalagi mengingat sifat Unay yang mudah suka sekaligus mudah lupa. Selama ini Unay belum pernah terlibat dalam percintaan yang serius dan bertahan lama. Dia sering putus ketika umur hubungannya baru seumur jagung. Mungkin karena dia belum

ingin terikat. Dia tak suka terlalu diatur. Atau mungkin karena belum bertemu dengan jodoh yang sebenarnya saja.

Sam memberikan instruksi agar semua penumpang berpegangan erat pada tali yang tersimpul di sepanjang sisi keranjang. Balon pun turun perlahan. Kemudian, Sam melemparkan tali tambang ke bawah yang segera disambut oleh stafnya, yang sudah menunggu sambil berlarian mengikuti. Laju balon sedikit tertahan dan akhirnya terentak kecil ketika menyentuh tanah. Balon pun mendarat dengan mulus dan tenang. Sama sekali tak ada guncangan yang mengejutkan. Semua ini karena Sam memang pilot balon udara yang sangat paham bagaimana caranya memperlakukan benda besar ini.

Setelah turun dari keranjang, ternyata dua orang staf itu sudah menyiapkan meja dengan aneka makanan dan minuman. Ada *pide*, roti manis, kacang *kastane*, teh, kopi, air mineral, jus buah, bahkan *wine*.

Mereka menikmati sajian itu dengan perasaan puas karena baru saja menyelesaikan petualangan kecil yang menakjubkan di ketinggian. Obrolan berisi kekaguman pun berlompatan dari semua bibir.

Hanis pun tak habis-habis kekagumannya. Tapi, di ujung-ujung dasar hatinya, terselip perasaan nyeri. Sebab menjelajah lembah Cappadocia dengan balon udara adalah satu hal yang paling wajib pada rencana perjalanan *honeymoon*-nya bersama Edhu. Berkali-kali mereka membayangkan dan membicarakannya. Sampai kini tetap tak kunjung dipahaminya bagaimana Edhu bisa membatalkan rencana pernikahan, melupakan perjalanan *honeymoon* impian, dan hidup bersama seorang perempuan yang telah dipacarinya lebih dari tiga tahun.

Apa dasar dan pemicu yang membuat Edhu berubah pikiran pada hari terakhir? Sungguh mati, Hanis berusaha mengabaikannya. Tapi, rasa penasaran akan sebab-musabab keputusan sinting itu masih saja menjadi hantu di kepalanya, tak jua dapat diredam oleh perjalanan menakjubkan bersama orang-orang terdekatnya.

Tanpa sadar Hanis menghela napas dengan berat, kemudian mengembuskannya dengan resah. Edhu masih saja menjadi jus empedu dalam hari-harinya. Entah sampai kapan.

“Kamu berhasil memotret semuanya?”

Hanis mendongak. Di seberangnya, Garu sedang duduk dan memandangnya. Sorot matanya tetap tajam, tapi ada senyum kecil di bibirnya. Senyum yang tak dapat didefinisikan apakah itu senyum pengertian atau mengejek?

Hanis jadi bertanya-tanya. Apa yang sedang berkelebat di kepala lelaki ini? Apakah dia sedang mengingat kekonyolan dirinya yang tak sengaja mengelus punggungnya di balon udara tadi? Kemudian, dia mengambil kesimpulan bahwa Hanis melakukannya secara sadar dan sengaja? Bahwa Hanis sedang memberikan tanda-tanda bahwa dia menyukainya? Bahwa hanis adalah perempuan kesepian?

Hanis ingin menjawab dengan cara-cara yang menegaskan bahwa dia bukanlah perempuan gampang, yang dengan mudahnya menyentuh tubuh lelaki yang baru dikenal. Tapi, Irsa keburu datang dan duduk di sebelah Garu.

“Mas Garu, gimana sih caranya supaya objek utamanya terlihat sangat jelas, tapi *backgroundnya* nge-blur?” tanya Irsa sambil mengeluarkan kameranya ke hadapan Garu.

Garu menerima kamera itu. Kemudian, dia menjelaskan apa yang harus dilakukan. Bukan diafragmanya, kecepatan

rananya, ISO, arah cahaya matahari, sudut pengambilan, dan berbagai tips lain ia bagi kepada Irsa. Irsa mendengarkan dan bertanya dengan antusias. Beberapa kali kepala mereka nyaris bersentuhan karena bersama-sama memperhatikan layar monitor kamera.

Hanis tercengang melihatnya. Berbeda dengan dirinya dan Unay yang agak memandang minus Garu, Irsa justru tidak. Dia seperti tak terganggu dengan sikap dingin lelaki itu. Dengan mudahnya dia bertanya-tanya soal foto. Walau kadang-kadang dia komentar juga soal kelakuan Garu, tapi lebih pada komentar spontan dan tidak serius. Di pihak lain, Garu pun tidak terganggu ditanya-tanya Irsa. Dia mau menjawab sejelas-jelasnya, dan hanya menyeringai jika gadis itu sesekali mengoloknya.

Hanis jadi ingat ... kepada Edhu saja, Irsa tak bisa seringan itu. Begitu pun sebaliknya.



Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Hanis sudah bersiap-siap. Hari ini jadwal mereka pergi ke Konya, mengunjungi tempat peristirahatan terakhir Jalaludin Rumi, penyair yang puisi-puisi cintanya direnungi banyak orang.

Hanis suka membaca. Walau lebih banyak membaca novel atau cerpen, tapi ada beberapa puisi karya penyair-penyair ternama yang menggetarkan jiwanya. Antara lain puisi yang ditulis oleh Jalaludin Rumi. Sebab itulah Konya menjadi salah satu destinasi yang ingin dukunjunginya. Apalagi kini hatinya sedang carut-marut akibat cinta, membuat keinginan itu kian tebal saja. Dia seperti ingin mengambil spirit dari Konya, atau sekadar mencari tempat untuk mengadukan segala resahnya.

“Sa, bangun! Ayo, siap-siap!” Hanis mengguncang-guncang tubuh adiknya yang masih meringkuk di tempat tidur, bersebelahan dengan Unay. Mata keduanya masih terpejam.

Sebenarnya, Subuh tadi mereka sudah bangun. Tapi, setelah salat, mereka tidur lagi. Apa keduanya tak sadar bahwa mereka bukan sedang menginap di hotel, tapi di rumah orangtua Sahed? Kan, malu kalau mereka bangun kesiangan. Bisa-bisa mereka dicap pemalas, gerutu Hanis.

“Nay! Unaaay!”

Baik Irsa mau pun Unay bergeming. Tak bergerak barang lima senti. Bahkan, Unay menyaringkan bunyi dengkuranya.

“Naaay, malu dong sama ibu Sahed. Jam segini masih ngorok. Harusnya ya, di rumah calon mertua itu pagi-pagi begini kamu sudah turun ke dapur. Masak, cuci piring, nyapu, ngepel!” celoteh Hanis sebal.

Unay hanya membuka sedikit saja kelopak matanya. “Berarti mengerikan banget ya mertua itu”

“Hush! Kalau Sahed dengar, bisa ditendangnya kamu keluar dari rumah ini.”

Unay terpejam lagi. Kembali tak bergerak. Kalau sudah begitu, tak ada yang bisa membangunkan Unay selain gempa bumi atau bau durian. Hanis pun beralih kepada Irsa.

“Sa, banguuun”

Irsa menggeliat. Membuka matanya sedikit. Memandang kakaknya dengan mata sayu. Seolah obor yang selama beberapa hari ini menyala dalam matanya padam karena tertiuap badai. Tentu saja Hanis kaget dibuatnya.

“Sa ...?”

“Kayaknya aku nggak enak badan deh, *Teh*. Rasanya lesu dan lemas. Maunya tidur saja,” gumam Irsa lirih.

Hanis terkejut. Segera dirabanya kening Irsa. Memang agak hangat. Tapi, bukan panas tinggi. Dia pun sedikit lega.

“Kenapa jadi lemes begini sih, Sa? Kayaknya semalam oke-oke saja.”

“Nggak tau. Paling cuma kecapekan”

“Yah, bagaimana nih? Kan, kita mau jalan jauh ke Konya.”

Irsa tak menjawab. Dia memejamkan matanya lagi. Sepertinya, malah betul-betul sudah kembali tidur.

“Haduh, jangan sakit dong, Sa. Kita bukan lagi di rumah nih,” kata Hanis cemas.

Mendengar kalimat Hanis, Unay langsung bangun dan terduduk. Matanya pun langsung memelotot. Dia memandangi Hanis dan Irsa bergantian.

“Eh, siapa yang sakit? Kamu atau Irsa?”

Hanis memijiti kaki adiknya. “Irsa, nih. Katanya badannya lemas.”

Tangan Unay pun terulur, meraba dahi Irsa. “Ya sudah, biarkan dia istirahat saja. Nggak usah jalan.”

Hanis meneguk ludah. “Padahal, hari ini kita mau ke Konya, kan? Diundur besok? Wah, besok mana ada pertunjukan Whirling Dervishes. Pertunjukannya kan cuma digelar pas malam Minggu saja”

“Jadi, bagaimana?”

“Ya bagaimana lagi? Nggak mungkin juga kita paksa Irsa naik bus ke Konya. Kasihan. Nanti malah tambah demam”

Bagi Hanis, kesehatan Irsa lebih penting untuk diperhatikan. Kalau tak bisa ke Konya, ya apa boleh buat. Lain waktu mungkin dia punya kesempatan lagi untuk pergi ke sana. Kalau memang tak ada kesempatan lain, artinya itu belum rezekinya. Jalan-jalan ke Konya toh bukan kebutuhan yang

wajib dipenuhi. Kewajibannya adalah menjaga adiknya.

“Baiklah. Kita di sini saja. Belajar memasak kepada Ibu,” ucap Unay, siap-siap meringkuk di sebelah Irsa.

“Nay! Kita batal ke Konya, bukan berarti kamu bisa lanjut tidur. Bangun, ah. Nggak enak kan dengan Ibu. Nanti dipikirnya gadis-gadis Indonesia pemalas semua.” Hanis mencubit lengan Unay yang direspons dengan teriakan nyaring.

“Han, kamu persis ibu tiri! Kejam! Nggak bisa lihat orang lain malas-malasan!” keluh Unay.

“Biarin. Daripada kamu dicoret Ibu dari daftar kandidat calon menantu pujaan.”

“Ih. Jauh benar pikiranmu. Belum tentu juga Sahed suka denganku.”

“Tapi, kamu suka, kan?”

Unay meringis. “Sekarang sih suka. Nggak tahu deh minggu depan.”

Hanis memelotot. “Penyakit yaaa, nggak sembuh-sembuh!”

“Sudah, ah. Jangan ngomel melulu.”

Entah karena malas mendengarkan omelan Hanis, atau memang takut dianggap pemalas oleh nyonya rumah, akhirnya Unay melangkah menuju kamar mandi. Hanis pun tersenyum puas. Kemudian, perhatiannya kembali kepada Irsa. Dirabanya lagi kening adiknya, dan dirapikannya selimut Irsa.



Hari ini, sepertinya menjadi Hari Kekompakan Internasional Pembatalan Pergi ke Konya. Bagaimana tidak? Irsa mendadak tak enak badan yang membuatnya merasa tak mampu bepergian jauh. Kemudian Sahed, tiba-tiba mendapat telepon

dari editor bukunya bahwa revisi naskahnya harus selesai besok siang, artinya seharian ini dia harus konsentrasi di depan laptop di rumah. Zacky harus membantu Sam, sebab salah seorang staf mendadak harus menunggu istrinya melahirkan, karena mendapat kontraksi hebat lebih awal dari waktu yang diperkirakan. Unay, seperti orang latah, mengatakan bahwa kliennya—sebuah perusahaan BUMN—memaksanya hadir secara virtual dalam *teleconference* yang mereka adakan nanti siang. Dan, Garu, katanya punya sedikit kewajiban rutin dengan kelas diskusi yang dikelolanya di media sosial.

Hanya Hanis dan Obe yang bebas dari agenda atau keadaan yang mengharuskan mereka fokus dan diam di tempat. Namun, dengan gelagat tambahan, sepertinya Obe pun sedang terserang penyakit malas bergerak. Katanya dia ingin istirahat saja di rumah ini.

Hanis terlihat kecewa. Tapi, tentu saja dia memaklumi keadaan tak terduga ini.

“Sepertinya sakit Irsa nggak perlu dikhawatirkan. Dia hanya kelelahan. Jadi, nggak apa-apa kalau kamu meninggalkannya di sini untuk berangkat ke Konya. Ada Unay dan keluarga Sahed yang akan menjaganya,” ucap Garu.

Saat itu mereka sedang sarapan bersama orangtua Sahed. Zacky sudah pergi pagi-pagi bersama Sam, menjemput tamu yang akan menaiki balon udara.

Hanis mendongak. Heran juga mendengar Garu berbicara dengannya. “Ah, nggak perlu. Lain kali saja.”

“Hanis pasti nggak suka jalan sendiri. Rasanya kayak orang hilang,” timpal Unay.

Garu tercenung sebentar, kemudian berkata ringan, “Aku temani.”

Kecuali orangtua Sahed, semua yang hadir di meja makan berhenti mengunyah. Semuanya memandang takjub kepada Garu.

“Kamu? Katanya tadi mau ngurusin kelas diskusi di medsos, mau mojak saja di kamar,” celetuk Sahed.

Garu mengangkat bahu dan tetap meneruskan makannya. “Aku bisa melakukannya dari mana saja selama ada laptop dan koneksi internet.”

Hanis masih tertegun. Ia memandang Garu, walau lelaki itu seperti tak terlalu peduli dengannya, dan tak *ngeh* bahwa tawarannya tadi dianggap mengejutkan oleh teman-temannya.

“Kamu serius?” Unay bertanya.

Sekarang giliran Garu yang tertegun dan mengernyit. Kemudian, memandangi wajah-wajah heran di sekelilingnya. “Lho, kenapa memangnya? Konya kan terlalu menarik untuk dilewatkan. Dan lagi, ada pertunjukan Whirling Dervishes malam ini.”

“Nggak kenapa-kenapa, sih. Cuma heran saja. Kok tumben-tumbenan kamu baik hati,” ledek Unay, tak lupa dengan seringainya.

Garu mendengus. Lalu, tersenyum kecil dan menatap Hanis. “Itu kalau kamu mau”

“Sebenarnya mau sih. Tapi”

“Aku juga mau ikut, deh. Daripada di sini, jadi penonton Sahed dan Unay yang saling lirik terus-terusan,” potong Obe.

Akan tetapi, Garu menggelengkan kepalanya. Tegas. “Kamu nggak perlu ikut. Aku ada urusan berdua saja dengan Hanis.”

“Kok?” Obe tak jadi meneruskan kata-katanya. Pandangan mata Garu telah membuatnya tutup mulut.

Berbeda dengan Obe yang baru saja menutup mulutnya, mulut-mulut lain tak sudi segera terkatup. Pandangan terkejut dan takjub pun memasuki babak kedua.

“Wah, wah, ada apa ini, Gar? Apa ada sesuatu yang mulai bekerja diam-diam di hatimu?” tanya Sahed sambil mengedipkan sebelah matanya.

Garu tertawa. Tidak terpengaruh dengan ledakan dan kecurigaan Sahed maupun Unay. “Sejak dulu hatiku selalu bekerja, Sahed.”

Sahed tertawa. “Oke, oke, silakan lanjutkan”

Unay menyikut lengan Hanis. “Kamu mau pergi bareng Garu? Nggak takut dicakar di tengah jalan?”

Hanis tersenyum bingung. Dia memang sangat ingin pergi ke Konya. Kondisi Irsa pun tak membuatnya terlalu khawatir. Tetapi, pergi berdua saja dengan Garu, apalagi dengan embel-embel bahwa dia ada urusan dengannya? Hanis merasa harus memikirkan keputusannya puluhan kali.

“Kalau mau, segera selesaikan sarapanmu. Supaya kita nggak terlalu siang sampai Konya dan masih kebagian tiket nonton tarian Whirling Dervishes.”

“Pergilah, Han. Mumpung di sini. Kapan lagi? Kami yang akan menjaga Irsa,” ucap Sahed, memangkas pikiran Hanis yang sedang menimbang baik buruknya pergi berdua saja dengan Garu. “Soal Garu, jangan khawatir. Aku jamin kamu aman. Dan kalau dia sampai berani mengganggu di perjalanan, kupastikan aku yang akan memenggal kepalanya pertama kali.”

Kebimbangan Hanis tak bisa berumur lama. Dia harus segera mengambil keputusan. Sebab gerakan jarum jam tak bisa dihentikan. Matahari pun akan semakin tinggi. Bus menuju Konya punya jadwal.

“Baiklah, baiklah” Hanis segera menghabiskan roti dan tehnya. Kemudian, ia segera berkemas. Hanis memasukkan segala dompet, ponsel, kamera yang biasa dipakai Irsa, sehelai kaus, sebotol air mineral, cokelat, dan permen ke dalam ransel merah kecilnya.

Untuk sementara, dia enggan membayangkan akan seperti apa perjalanannya bersama Garu nanti. Baginya, yang terpenting adalah dia bisa sampai ke Konya. Menengok jejak terakhir Rumi dan menonton Whirling Dervishes—tarian Darwis, tarian sufi.



Perjalanan menggunakan bus dari Cappadocia menuju Konya ditempuh selama kurang lebih tiga jam. Walau bus yang digunakan adalah bus ekonomi, tapi bus itu cukup nyaman. Bus menuju Konya ber-AC, bersih, dan lapang karena susunan kursinya 2-2. Ada perangkat LCD berisi lagu-lagu dan film-film yang bisa kita pilih di setiap kursi, juga disediakan *snack*/minuman yang diedarkan oleh seorang petugas berdasi. Jika saja transportasi rakyat di Indonesia bisa senyaman ini, maka masalah kemacetan lalu lintas di kota-kota besar akan selesai. Penduduk tidak akan kalap membeli mobil atau motor yang membuat jalanan penuh sesak, batin Hanis.

Selama di dalam bus, Garu tidak banyak bicara. Hanya kalimat-kalimat singkat, sejenis instruksi atau pemberitahuan soal rute yang diucapkannya. Tapi, karena Hanis sudah menduga akan seperti itulah perjalanannya, jadi dia tak terlalu kecewa dan dongkol. Dia sudah siap. Sebab berdasar kesimpulannya, memang begitulah tabiat Garu jika berdekatan

dengan perempuan. Dan, supaya tak mati gaya, nyaris separuh waktunya di dalam bus itu dipergunakannya untuk tidur.

Garu membangunkan Hanis ketika bus memasuki terminal di Konya. Keluar dari terminal bus, mereka naik *dolmus*—sejenis angkot—menuju pusat kota. Hanis menurut saja, tak protes dengan pilihan-pilihan transportasi yang diambil Garu. Sebab sejujurnya, dia kurang paham benar transportasi di sana. Dan, dia percaya, Garu sudah mempelajari bagaimana cara mencapai tempat tujuan dengan aman, nyaman, dan murah.

Hari belum terlalu siang. Mereka masih punya banyak waktu untuk berkeliling, atau sekadar merenungi puisi cinta milik Mevlana. Membaca puisinya langsung di tempat ini, tentu akan menimbulkan efek yang berbeda bagi hati, batin Hanis.

“Kita ke museum Mevlana dulu, ya?” Garu bertanya, tapi seolah tak memerlukan jawaban Hanis. Dia turun di halte dekat museum. Sudah tentu Hanis mengikutinya.

Mereka harus menyusuri jalan beberapa ratus meter untuk sampai di museum. Tapi, jarak itu sama sekali tak melelahkan. Sebab banyak yang bisa dilihat oleh keduanya. Pertokoan berderet di sepanjang jalan, diselingi dengan restoran, bank, dan *money changer*. Gambar Whirling Dervishes juga ada di mana-mana. Membuat aura Mevlana semakin terasa. Lalu, orang-orang yang lalu-lalang juga menarik untuk diamati.

Penduduk Konya memiliki garis wajah yang berbeda dibanding penduduk Istanbul atau Ankara yang terlihat lebih Eropa, walau gaya pakaian yang dikenakan sama saja. Inilah wajah Turki yang asli. Mereka sangat mudah dibedakan dengan turis atau pendatang.

Mevlana Jalaluddin Rumi dan keluarganya memutuskan tinggal di kota ini sekitar delapan abad lalu, meninggalkan tanah

kelahiran mereka di Balkh. Konya yang memiliki sejarah panjang menarik dan saat itu menjadi salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan filsafat di Anatolia, telah memberi pengaruh luar biasa bagi pertumbuhan pengetahuan dan spiritualitas Mevlana. Kedekatannya dengan berbagai tradisi dan agama, membuat ajaran-ajarannya melampaui sekat-sekat agama. Sehingga tak heran jika dia menjadi guru bagi semua pemeluk agama, bahkan bagi yang tidak beragama sekalipun. Begitulah yang pernah dibaca Hanis tentang Mevlana dari sebuah buku.

Tak lama, mereka sudah sampai di depan loket Museum Mevlana. Antrean tak terlalu panjang. Setelah mendapatkan tiket, mereka pun memasuki museum. Sebelumnya, mereka memakai plastik pembungkus sepatu yang telah disediakan oleh pengelola museum. Tujuannya, agar lantai museum tidak kotor. Kamera yang sempat mereka keluarkan terpaksa kembali masuk ke ransel. Pengunjung dilarang memotret di dalam museum.

“Nanti kita bisa foto-foto bagian luar museum. Sekarang masuk saja dulu,” ucap Garu.

“Oke,” sahut Hanis. Baginya, tak penting benar urusan membuat foto diri di dalam museum. Yang penting, segenap indranya diberi kebebasan untuk melihat, merasakan, dan meraup semangat dari segala hal yang ada di sini. Saat ini, dia sedang sangat membutuhkan asupan nutrisi bagi jiwanya yang pedih. Dia berharap akan mendapatkan kekuatan dan pencerahan dari tempat ini, tepatnya dari Mevlana. Bukankah dia adalah penyair yang kerap bersisian dengan kepedihan, tapi tak menjadi tumbang karena hal itu?

Di dalam museum, terdapat banyak sekali kotak-kotak kaca berisi benda-benda bersejarah. Ada naskah-naskah kuno dan Alquran dari zaman Seljuk dan Ottoman. Pakaian, tasbih, permadani, dan kitab puisi Mevlana yang menggetarkan.

Tak jauh dari situ terdapat kompleks pemakaman Mevlana sekeluarga. Selain makam Mevlana yang memiliki ukuran paling besar dengan nisan berupa lilitan turban berwarna hijau, ada juga makam ibunya, ayah, istri, anaknya, dan beberapa makam kerabat. Di sekeliling makam, dipenuhi kaligrafi yang sangat indah.

Kompleks makam ini dipenuhi pengunjung. Tapi, Hanis sabar menunggu hingga keadaan agak sepi. Setelah keadaan memungkinkan, Hanis duduk bersimpuh di depan makam. Ia bersimpuh sambil membaca puisi-puisi Mevlana yang terkumpul dalam buku puisi yang selalu tersimpan dalam ranselnya selama berada di Turki.

***Apa pun yang kau dengar dan katakan (tentang cinta),
Itu semua hanyalah kulit.
Sebab, inti dari cinta adalah
sebuah rahasia yang tak terungkapkan.***

Garu membiarkan Hanis asyik dengan dunia batinnya sendiri. Dia tak mau mengganggu. Memang dia belum mengenal Hanis dengan baik. Belum pula dapat bocoran tentang bagaimana kisah hidupnya. Tapi, dari sikap-sikapnya yang tak lepas dan mata yang kerap memancarkan luka, Garu jadi meyakini satu hal, bahwa gadis itu sedang kesakitan dan berusaha melawannya.

Seperti halnya Hanis, Garu pun penasaran dengan segala hal tentang Mevlana. Ia sudah bercita-cita mengunjungi tempat ini sejak kali pertama membaca nama besar beserta karya-karyanya. Sebenarnya, Garu bukan pencinta puisi atau penulis puisi. Ia tak paham-paham benar soal puisi. Tapi, diakuinya, memang ada beberapa puisi yang telah berhasil menyentuh sisi lembut yang tersembunyi dalam karakternya yang keras. Salah satunya adalah puisi Mevlana tentang perempuan:

***Woman is ray of God
She is not just the earthly beloved
She is creative, not created***

Dalam perjalanan hidupnya, Garu tak pernah dekat dengan perempuan. Ibunya meninggal ketika berjuang melahirkannya. Kakak perempuan ia tak punya. Sehari-hari yang dilihatnya pada masa pertumbuhan adalah bapaknya yang kaku dengan aturan-aturan ala militer, dan dua kakak lelaki yang gemar berkelahi. Karakter-karakter keras itu mau tak mau memengaruhi pembentukan perangnya. Dia menjadi lelaki yang keras, sinis, lugas, dan malas berbasa-basi. Terutama jika sedang berhadapan dengan orang-orang yang menurutnya bermental tamak dan tak punya harga diri.

Karena tak mengenal perempuan dalam kehidupan pribadinya itulah, makhluk bernama perempuan itu seumpama misteri baginya. Ia ingin mengenal lebih dekat, tapi kadang malas memulai. Ia ingin memiliki seseorang tempatnya berbagi apa saja secara jujur, tapi sampai kini belum menemukan gadis yang menurutnya yang menurutnya cocok dan memiliki perasaan sama.

Sebenarnya, dulu dia pernah suka dengan seorang gadis bernama Riani. Dia cantik dan cerdas. Selama beberapa bulan Riani rajin menemuinya di toko buku kecil miliknya untuk keperluan berdiskusi dan mencari buku-buku langka sebagai bahan referensi bagi penelitian tesisnya. Dari sikap-sikapnya, Garu merasa bahwa Riani juga memiliki perasaan yang sama. Dia tak menolak didekati.

Akan tetapi, setelah penelitiannya selesai, Riani mengiriminya kartu undangan pernikahannya dengan lelaki lain dan tak pernah lagi menghubunginya. Garu sempat patah hati dan membuatnya tak tertarik lagi untuk melakukan pendekatan terhadap perempuan. Sejak itu dia belum pernah bertemu dengan perempuan yang membuatnya sreg, dalam jenis hubungan apa pun. Persahabatan ataupun percintaan. Teman-teman perempuannya selama ini hanyalah sebatas teman secara permukaan.

Namun, entah kenapa Hanis telah membuatnya sedikit tergerak untuk mendekat. Padahal, perempuan itu tak istimewa-istimewa amat baginya. Saat pertama melihat Hanis, dia seperti perempuan kebanyakan yang sering dilihatnya di mana-mana. Wajah berkacamataanya memang manis, tapi tak terlihat menonjol dan menyedot perhatian. Mungkin karena dia memang tak pernah sengaja menonjolkan diri. Hanis seperti sengaja tampil tak terlihat. Dia tak ingin dilihat dan diperhatikan secara khusus. Dia seperti pemilik rahasia yang tak ingin diamati.

Jadi, menurutnya, Hanis adalah perempuan yang menyalahi *pakem*. Sebab umumnya, di mana-mana, perempuan ingin terlihat menonjol agar diperhatikan. Unay yang mengesankan cuek saja selalu berusaha agar terlihat dan terdengar oleh Sahed.

Aneh memang. Fakta tentang Hanis yang tak ingin terlihat itu justru membuat hatinya tergelitik. Membuat tatapannya berkali-kali mampir. Dan, sekian pertanyaan-pertanyaan kecil menjadi penting untuk dicarikan jawabannya.

Tanpa sadar Garu tersenyum sendiri. Apakah sebenarnya yang sedang hilir-mudik di hatinya ini? Sekadar rasa penasaran atas misteri perempuan bernama Hanis ... ataukah cinta sudah mulai menghampiri dan menggoda kesendiriannya? Garu belum bisa menyimpulkan apa-apa. Dia hanya sedang ingin tak mengabaikan sosok yang kini tengah duduk terpekur beberapa meter di depannya itu.



Pertunjukan Whirling Dervishes akan berlangsung pukul delapan malam. Itu artinya masih tiga jam lagi. Sementara mereka sudah mengunjungi beberapa tempat menarik, sudah makan sore, sudah pula menumpang cuci muka dan ganti baju di toilet masjid yang letaknya bersebelahan dengan museum. Jadi, mau ke mana lagi selama menunggu waktu pertunjukan? Mau sekadar berjalan-jalan menyusuri pertokoan, rasanya kaki sudah penat.

“Bagaimana kalau kita duduk-duduk saja di taman itu? Tamannya bersih dan asri,” usul Garu sambil menunjuk taman yang masih berada dalam area museum. Ada beberapa bangku panjang di sisi-sisinya.

“Ayolah. Kakiku sudah mulai ngadat nih, minta istirahat,” jawab Hanis, memberitahukan kelelahannya walau sesungguhnya wajahnya tak terlihat lelah. Dia terlihat biasa saja.

Garu tertawa dalam hati. Gadis ini memang unik. Antara kata-kata dan kondisi fisiknya sering tak sinkron. Ia merasa harus hati-hati menilainya.

Mereka pun berjalan perlahan. Tak tergesa, sebab memang tak ada yang sedang diburu. Mereka justru sedang kelebihan waktu. Sesuatu yang bukan masalah jika saja mereka sedang berkumpul lengkap dengan yang lain. Tapi, menjadi sulit dan membuat jengah jika berdua saja seperti ini, dengan kondisi hubungan yang masih canggung.

Di sebuah bangku panjang di bawah pohon yang tak terlalu rindang, mereka berhenti. Melepaskan ransel-ransel, lalu duduk bersisian. Selama beberapa menit, mereka saling diam karena tak tahu mau mengobrol apa.

Menurut Hanis lelaki model Garu adalah lelaki yang tak menyenangkan untuk dijadikan teman seperjalanan, apalagi teman hidup. Dia kurang bisa menghidupkan suasana. Sepertinya, dia lebih suka sibuk dengan isi kepalanya sendiri. Dia beku, tak mudah mencair. Sungguh bertolak belakang dibanding Sahed yang periang.

“Kamu bisa berbaring dan meluruskan kaki,” ucap Garu tiba-tiba. Usulnya sungguh mengejutkan.

Hanis meringis. “Berbaring di sini? Di taman ini? Dengan kamu? Terima kasih. Tapi, itu nggak perlu.”

“Kamu bilang kakimu penat” Garu tertawa.

“Benar. Tapi, obatnya cukup dengan duduk saja. Lagi pula, kalau tiduran di sini, kita bisa diciduk tentara, disangka gelandangan yang merusak pemandangan kota.”

“Diciduk tentara? Kamu Indonesia banget.”

Hanis mengikik. Mungkin sebaiknya dia memang mengajak bicara terus, supaya lelaki ini jadi ikut banyak bicara.

Sebab ternyata, jalan bersama tapi sedikit bicara mirip orang yang sedang musuhan, membuatnya pegal. Apalagi jika tanpa kegiatan selama tiga jam. Dia bisa mati bosan.

“Apa pekerjaanmu di Surabaya, Gar?” tanya Hanis.

“Banyak. Macam-macam. Tapi, kalau maksudmu adalah pekerjaan yang menguntungkan secara finansial ... aku ini pedagang pecel lele kaki lima.”

Hanis terperanjat. Perhatiannya tersedot. Sebab jarang-jarang ada lelaki muda yang gayanya tampak intelek, tapi mau mengaku sebagai pedagang pecel lele, kaki lima pula. Biasanya laki-laki gemar memamerkan pekerjaan yang hebat-hebat.

“Maksudmu pedagang pecel lele itu ... kamu sendiri yang berjualan pecel lele atau jadi juragan dari sekian banyak warung pecel lele?”

Garu tertawa kecil. “Aku yang jualan. Pekerjaan recehan, tapi hasilnya lumayan juga. Cukuplah untuk hidup sehari-hari.”

“Wah, pekerjaan recehan ... tapi hasilnya bisa untuk jalan-jalan ke Turki!” ledek Hanis, tak bisa percaya seratus persen pada pengakuan Garu.

“Hei, jangan salah. Orang yang pekerjaannya cuma tidur di kursi empuk saja bisa keliling dunia dengan fasilitas kelas satu, apalagi yang betul-betul kerja sampai keringatan”

Nada sinis itu terdengar lagi. Hanis jadi mulai menandai hal-hal apa saja yang membuat kesinisan Garu muncul. Jika dia tak salah menebak, Garu adalah warga negara yang sedang kecewa dengan fakta-fakta tak sedap yang berlangsung di negeri mereka.

“Oke, memang ada yang begitu. Tapi, persentasenya kecil. Sebagian besar rakyat kita tentunya harus kerja keras supaya bisa hidup layak.”

“Normalnya begitu”

“Jadi, sekarang warung pecel lelemu itu libur, ya?”

“Nggaklah. Asistenku tetap bisa jualan walau tanpa aku. Mereka sudah hafal luar kepala dengan tugasnya masing-masing.”

“Ooo, tentu saja. Kamu bosnya”

“Ya. Semua pedagang adalah bos di dalam warungnya sendiri. Hebat, kan?”

Hanis tertawa. Dia paham. Sebab, dia juga bos di dalam warung *olshop*-nya. “Ya, benar. Aku juga bos.”

Tak ingin obrolan ini berat sebelah, Hanis pun mulai menceritakan pekerjaannya di Bandung. Pekerjaan yang sering dianggap sebelah mata oleh teman-teman kuliahnya, bahkan oleh Edhu. Tapi, tentu saja dia tak menyebut-nyebut nama Edhu kepada Garu.

“Peran media sosial memang luar biasa, ya. Bisa melahirkan jenis-jenis pekerjaan yang nggak terbayangkan sebelumnya,” kata Garu.

“Ya. Walau efek negatifnya juga nggak terhindarkan.”

“Untuk kasus di Indonesia, itu terjadi karena ada euforia di masyarakat kita. Antara kecepatan otak dengan kecepatan jari sering nggak sejalan.”

Mereka jadi bicara panjang lebar soal internet, media sosial, ketidaksiapan mental menghadapi dunia *cyber*, hukum yang tertatih-tatih mengantisipasinya, dan kasus-kasus yang perkembangannya tak terkendali belakangan ini. Obrolan mereka cukup seru dan hangat karena tidak berlangsung sepihak. Sejenak Hanis lupa dengan persoalan-persoalan pribadinya, dan Garu lupa untuk tampil dingin.

“Oh ya, katamu pekerjaanmu banyak. Apa lagi, tuh? Punya bengkel motor? Jualan pulsa? Atau jadi sopir beraplikasi? Aku curiga kamu punya puluhan bisnis recehan”

Garu tertawa. “Ah, nggak. Bisnis yang rutin mendatangkan uang ya hanya warung pecel lele itu. Usaha lainnya cenderung rugi”

“Rugi tapi tetap dijalani?”

“Ya, begitulah. Hitung-hitungan untung rugi nggak terlalu bisa dipakai untuk bisnis yang menyangkut buku.”

Hani terperanjat untuk kali kedua. Apalagi ini menyangkut buku, sesuatu yang sangat disukainya. “Bisnis buku? Menulis buku atau punya toko buku?”

Penilaian Hanis terhadap Garu naik satu tingkat. Sebab menurutnya, orang yang akrab dengan buku adalah orang yang keren. Padahal, Garu belum membuka diri terlalu banyak. Bagaimana penilaiannya jika dia tahu bahwa Garu adalah pengisi kolom tetap di koran di Surabaya yang tulisan-tulisan satirnya selalu ditunggu pembaca? Garu pernah pula menulis beberapa buku biografi dari tokoh-tokoh hebat negeri ini serta dua buku bertema sosial budaya. Dia memang suka menulis sejak zaman kuliah.

“Penerbitan buku, tapi hanya penerbit kecil. Ada juga toko buku, tapi ya toko buku kecil juga. Itu pekerjaanku saat siang hari.”

Mata Hanis membulat. “Wah, itu keren!”

“Sayangnya, yang keren itu nggak menghasilkan profit menjanjikan. Sebab buku-buku yang kuterbitkan dan kujual itu umumnya nggak populer dan pembacanya terbatas, walau sebenarnya sangat bagus. Beberapa di antaranya malah dianggap terlarang, sampai berurusan dengan aparat.”

Hanis ternganga. Perlahan dia mulai mengerti lelaki seperti apa Garu ini. Dia tipe manusia idealis. Sangat jauh berbeda dengan Edhu.

“Aku juga suka buku, Gar. Tapi ya ... buku-buku fiksi yang bahasanya nggak berat-berat amat. Aku pusing kalau baca yang susah-susah,” aku Hanis sambil terkekeh.

“Lho, itu kan bukan kesalahan. Itu hanya soal selera. Yang salah itu, kalau ada pihak yang bisa melarang dan memusnahkan buku hanya karena nggak sesuai dengan selernya, dengan dalih ancaman terhadap ideologi”

Hanis dan Garu memiliki selera berbeda soal buku. Tetapi, anehnya, obrolan mereka tetap berjalan lancar dan menarik. Mungkin karena mereka tak saling menghakimi. Namun, justru saling ingin tahu.

Taksengaja, Hanis melirik jam tangannya. Dia pun tertegun. Ternyata mereka sudah ngobrol—dari soal pecel lele, media sosial, sampai buku—selama dua jam. Hanis tak menyana, pada akhirnya mereka bisa nyambung dan melenyapkan kecanggungan.

Hanis pun memperhatikan sekeliling. Langit masih terlihat terang. Lampu-lampu di taman ini juga benderang. Jadi, jika dia tidak melihat jam, mungkin dia akan menganggap bahwa hari masih sore.

“Pertunjukan Whirling Dervishes satu jam lagi, lho,” ucap Hanis, seperti tak percaya.

“Oh, ya?” Garu segera melihat jam tangannya sendiri. Dia pun terlihat kaget. “Wah, padahal kita belum lama duduk-duduk di sini. Mungkin karena teman ngobrolku sore ini sangat menyenangkan, nggak sejutek kemarin-kemarin.”

“Apa?!” Hanis mendadak tersipu, persis seperti anak SMP

yang malu-malu karena digoda murid laki-laki paling keren di sekolah.

“Mau ke sana sekarang atau nanti saja?” tanya Garu.

Pertunjukan Whirling Dervishes akan digelar di gedung Pusat Kebudayaan Mevlana yang letaknya hanya sepelemparan batu dari tempat mereka duduk. Sebab saat ini sebenarnya mereka sudah berada di dalam areanya.

“Masih lama. Kita tunggu di sini saja. Toh kita sudah punya tiketnya.”

“Oke”

Kemudian, Garu mengecek ponselnya. Tak lama kemudian, dia seperti membaca sesuatu yang buruk. Wajahnya kaget, dahinya berkerut, kemudian ia memandang berkeliling seolah mencari sesuatu atau seseorang yang bersembunyi. Kesan santainya barusan langsung lenyap. Dia menegakkan punggung dan meneruskan membaca sesuatu di ponselnya.

“Ada apa?” tanya Hanis. Baru sekejap saja dia melihat sosok Garu yang menyenangkan, tapi kini Garu sudah kembali pada gaya awal yang beku itu.

Garu berdehem. “Apa kamu ada *posting* soal jalan-jalanmu di Turki ini di medsos? *Posting* foto dan nama teman-teman seperjalanan?”

Dahi Hanis kontan berkerut. “Nggak ada. Di sini ponsel cuma kupakai untuk teleponan atau SMS-an dengan Mama dan kakakku. Memangnya ada apa? Kok, jadi mendadak aneh begitu?”

Garu menggeleng. Berusaha mengembalikan kesantaiannya. “Maaf. Nggak ada apa-apa.”

Namun, Hanis merasa yakin bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi. Tak mungkin tak ada apa-apa jika bisa membuat sikap

Garu mendadak berubah drastis. Selain itu, dia juga merasa dituduh telah menyebarkan nama dan fotonya.

“Ada apa? Nggak usah rahasia-rahasia begitulah. Kukira kita sudah berteman ...,” desak Hanis. Bukan apa, lelaki ini satu-satunya teman jalannya saat ini. Hanis merasa harus tahu apa yang sedang terjadi.

Garu terlihat berusaha menyembunyikan kegelisahannya. Dia tertawa. “Hei, nggak ada apa-apa. Percayalah. Yuk, kita masuk saja ke sana. Supaya dapat tempat duduk strategis.”

Hanis bergeming. Dia tetap duduk, tak bergerak barang satu senti. Matanya mengisyaratkan kekesalan. Kesal karena merasa tak dianggap sebagai teman yang bisa dipercaya. Mereka baru kenal selama beberapa hari. Kenal secara lebih dekat pun baru beberapa jam saja. Tapi, itu bukan alasan untuk menjadikannya sebagai orang asing di negeri asing ini.

Garu yang sudah berdiri dan mencangklong ranselnya jadi mengurungkan niatnya. Kakinya tak jadi dilangkahkan. Dia berdiri, tepat menghadap Hanis.

“Ayo,” ajak Garu.

“Duluan saja. Aku masih betah di sini,” tolak Hanis.

“Jangan merajuk. Ayo, ah. Nanti aku jelaskan.”

Tiba-tiba Garu menarik tangan Hanis agar gadis itu berdiri. Sedangkan tangan satunya menyambar ransel Hanis. Kemudian, dia memaksa Hanis mengikuti langkahnya. Cekalan tangannya tak dilepaskan sampai mereka memasuki pintu ruangan tempat pertunjukan Whirling Dervishes akan digelar.

“Nggak usah menyeretku,” desis Hanis. Jantungnya berdebar. Dia sungguh tak mengira Garu memiliki keberanian untuk memegang tangannya sepanjang jalan dari taman sampai ke ruang pertunjukan.

Garu tak menghiraukan ucapan Hanis. Tangannya tetap memegang erat tangan Hanis. Dan baru dilepaskan ketika mereka sudah mendapatkan tempat duduk di tribun deretan belakang.

Arena pertunjukan ini berbentuk lingkaran. Tribun tempat penonton ini formasinya mengelilingi lingkaran dengan ketinggian yang semakin meningkat di bagian belakang. Jadi, arena tempat menari itu menjadi bagian terendah di ruangan ini. Deretan bangku paling belakang pun menjadi bagian paling tinggi.

Bangku penonton nyaris terisi penuh oleh turis dari berbagai bangsa. Hanis merasa beruntung mendapatkan tempat duduk di bagian belakang. Dari sini dia bisa melihat formasi dan gerakan tarian itu secara lebih menyeluruh.

Garu mulai menyiapkan kameranya. Ia menyetel diafragma, kecepatan rana, kemudian mengetesnya dengan beberapa bidikan ke arah tengah arena. Diam-diam Hanis meringis. Pedagang pecel lele kok terampil pegang kamera DSLR yang keren begini. *Apakah dia seterampil ini juga saat sedang menguleg sambal?*

Garu menoleh. Mungkin sadar sedang diperhatikan. Dia pun menyeringai. “Kamu serius nonton pertunjukannya saja. Nggak usah sibuk motret. Biar aku saja. Nanti kubagi foto-fotonya”

Hanis mengangguk. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Dia memang tak ingin melihat pertunjukan ini dari balik lensa kamera. Dia ingin melihatnya langsung dengan matanya, tanpa terhalang apa pun. Dia ingin menyerap suasana dengan segenap pancaindranya. Jadi, penawaran dari Garu tak boleh ditolak.

Tepat jam delapan, pintu ruang pertunjukan pun ditutup. Kemudian, lampu-lampu di area penonton dimatikan. Hanya lampu sorot di atas arena saja yang hidup. Pertunjukan siap dimulai. Serombongan pemusik berjubah hitam, memasuki dan menempati satu area di bagian utara tribun.

Penonton yang sebelumnya sedikit berisik perlahan mulai senyap. Kemudian, samar-samar terdengar alunan suara *ney*. *Ney* adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dengan sederet lubang di sisinya yang dimainkan dengan cara ditiup. Bentuknya mirip seruling jika di Indonesia. Bunyinya pun mirip seruling gaya Sunda, yang menimbulkan efek kedamaian batin dan mengantarkan pada ingatan tentang keindahan alam pedesaan. Bedanya, *ney* Turki ini suaranya mengantarkan kita pada kesadaran akan kebesaran Tuhan dan betapa kecilnya manusia di hadapan-Nya. Bunyinya meliuk-liuk, naik turun, dan mendaki-daki.

Makin lama, bunyi *ney* makin kuat, diiringi oleh bebunyian dari alat musik lain. Belum apa-apa, Hanis sudah merinding. Apalagi ketika satu per satu penari Whirling Dervishes yang kesemuanya pria memasuki arena. Mereka memakai jubah hitam panjang menjuntai. Mereka berjalan mengelilingi arena, mengikuti langkah seorang *syaikh* yang menjadi pemimpinnya.

Ritual dimulai. Sang *syaikh* berhenti melangkah. Begitu pun penari-penari yang dipimpinnya. Kemudian, satu per satu mereka melepaskan jubah hitam, hingga tampaklah pakaian putih di dalamnya. Itulah pakaian Dervish. Baju terusan yang melebar di bagian bawah. Dibaliknya, mereka tetap mengenakan celana panjang putih. Jika mereka berputar, maka bagian bawah pakaian itu akan mengembang menyerupai payung.

Suara *ney* yang dominan dan mendayu-dayu bagaikan menghipnotis. Semua penonton seolah terpaku memandang arena. Walau tentu saja, sebagian dari penonton itu menyaksikannya dari balik lensa kamera yang berkali-kali menyambarkan lampu *flash*.

Para penari itu mulai berputar. Sebelah tangan diangkat dengan bukaan siku sebesar 90 derajat. Sedangkan sebelah tangan lagi menghadap ke bawah. Leher kepala agak ditelengkan sedikit. Mereka berputar. Terus berputar. Makin lama makin cepat.

Secara kasatmata, gerakan yang tampak hanyalah berputar-putar. Tapi, jika kita menyaksikannya dari ketinggian, akan terasa atmosfir spiritual yang begitu dalam menghunjam ke dasar hati. Gerakan berputar yang ritmis, posisi tangan dan kepala, bagian bawah baju yang mengembang sempurna, dengan iringan musik *ney* ... sungguh sebuah kesatuan yang tak terjabarkan keindahannya. Tarian ini terasa berbeda, bukan saja menawarkan keindahan bentuk, melainkan juga keindahan rasa yang merasuk ke dalam sanubari.

Selama pertunjukan, Hanis bagaikan tersihir. Dia seperti tak menyadari sekelilingnya. Yang disadari kehadirannya hanyalah dirinya dan para penari itu saja. Seolah segenap indranya terkumpul dan tertuju hanya pada apa yang terjadi di tengah arena saja.

Hanis sama sekali tak sadar bahwa ternyata Garu yang duduk di sebelahnya tengah memandangnya lekat-lekat. Lelaki itu terpesona. Bukan oleh kecantikan yang tampak, melainkan oleh caranya menikmati tontonan itu. Hanis menikmati pertunjukan dengan hati. Sungguh siluet yang menawan sekaligus menyentuh.

Garu pun tak bisa menahan diri untuk tidak memotret siluet wajah Hanis yang sedang menatap takjub pertunjukan di depan sana. Sedikit bias sinar yang membuat rambut dan ujung hidung Hanis tampak keemasan, membuat Hanis terlihat makin memukau. Untuk sesaat, Garu lupa dengan kegelisahan yang telah mengguyurnya sebelum memasuki gedung ini. Tak ingat lagi dengan rencana-rencana baru yang tadi sempat dipikirkannya. Saat ini, dia hanya ingin menikmati debar-debar halus yang entah sejak kapan telah menghuni hatinya. Debar-debar yang sudah lama sekali tak dirasakannya.



“Jadi bagaimana? Setuju?”

Garu menunggu jawaban Hanis. Sedangkan Hanis, yang jawabannya sedang ditunggu, malah mengganti mimik kagetnya dengan mengalihkan fokus pada cangkir teh. Isi cangkir itu dipelototi, seolah dengan cara itu dia bisa paham dengan apa yang baru saja dibeberkan Garu, makhluk ajaib yang sering benar membuatnya terkejut.

“Kenapa aku harus percaya pada omonganmu, Gar? Aku kan nggak kenal siapa kamu yang sebenarnya ... apa yang sedang kamu hadapi. Bodoh namanya kalau aku mau saja menuruti ajakanmu. Nggak pulang ke rumah Sahed di Cappadocia, tapi langsung ke Ankara, lalu lanjut ke Istanbul. Halo, masa kamu lupa kalau aku datang ke negeri ini bersama Irsa dan Unay? Nggak mungkin aku balik ke Istanbul tanpa mereka. Mereka itu sejuta kali lebih penting dibanding kamu. Mereka itu sudah kukenal sejak lahir. Sedangkan kamu? Belum seminggu kenal, kan? Bagaimana kalau kamu penculik atau pedagang manusia?”

Sebenarnya, Garu sangat ingin tertawa mendengar jawaban Hanis yang logis itu. Memang sudah seharusnya gadis itu berhati-hati dan menjaga diri dari bujuk rayu orang yang belum lama dikenalnya di negeri orang ini. Tapi masalahnya, Garu sedang buru-buru. Tak cukup waktu untuk menjelaskan semuanya. Bus malam tujuan Ankara akan berangkat tak lama lagi.

“Han, kamu benar. Tapi, ini keadaan darurat.”

“Darurat bagaimana? Dan, darurat bagi siapa? Bagi kamu? Terus, apa aku harus ikut-ikutan darurat juga? Maaf ya, Gar. Bukannya aku curiga berlebihan atau nggak bisa empati. Tapi, aku nggak mungkin meninggalkan adik dan sahabatku tanpa penjelasan. Efeknya bakal mengerikan.”

“Tapi, aku nggak mungkin membiarkan kamu pulang sendirian ke Cappadocia malam-malam begini”

Hanis menggeser-geser piring dan cangkir tehnya ke tepi meja. Lalu, tangannya bersedekap, bertumpu di atas meja. Itu gayanya jika sedang serius dan tak menginginkan kompromi. Sebenarnya, dia memang takut naik bus sendirian malam-malam begini. Tapi, ketakutan terhadap ide Garu lebih besar lagi.

Garu tercenung. Tampak sedang berpikir keras. Entah rencana apa saja yang berseliweran di benaknya. Di lain pihak, Hanis pun mulai memikirkan solusi terbaik bagi dirinya. Jika terlalu riskan pulang sendiri, mungkin dia akan bermalam saja di Konya. Dia akan mencari hotel yang aman, walau tentu saja hal itu tidaklah mudah dan cukup mengkhawatirkan.

“Han, aku paham kamu merasa aneh dengan permintaan dan sikapku. Aku ingin menjelaskan semuanya supaya kamu mengerti kondisi ini dan nggak menganggapku sebagai

orang yang harus diwaspadai. Tapi, itu butuh waktu banyak. Sayangnya aku nggak sempat menjelaskannya sekarang. Tapi baiklah, aku akan menjelaskan poin-poinnya saja,” papar Garu, berusaha taktis.

“Jadi begini. Aku pergi ke Turki bukan karena sedang buron atau lari dari tanggung jawab atas suatu hal. Aku hanya sedang ingin *refreshing* dan mencari pengalaman spiritual di sini, katakanlah aku sudah tersihir oleh Rumi. Apalagi di sini ada Sahed, orang yang sudah kuanggap keluarga sendiri. Aku bukan penjahat. Tapi, bagi sebagian orang atau kelompok tertentu, mungkin aku ini serupa penjahat. Itu karena aku sering membuat *posting*-an soal kondisi-kondisi ironis, proyek-proyek yang *mangkrak* atau penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan beberapa nama berpengaruh di negara kita. Mereka menganggapku sebagai akun bayaran dan *hater*, padahal bukan sama sekali. Aku hanya mengangkat fakta yang merugikan negara dan rakyat. Tapi, aktivitasku telah membuat orang-orang itu marah. Aku dianggap sebagai ancaman, jadi harus dibungkam”

Hanis pun ternganga. Ia memandang lelaki yang duduk di hadapannya tanpa kedip. Dadanya pun jadi berdebar hebat. Dia sadar, sekarang ini dia sedang berhadapan dengan orang yang dianggap berbahaya oleh orang atau kelompok tertentu. Dia mulai bisa menebak situasinya. Walau dia tak tahu apakah yang dipaparkan Garu ini benar atau bohong, tapi dia merasa bisa memercayainya. Menurut instingnya, Garu adalah orang baik yang memilih jalan perjuangan, yang mungkin bagi sebagian orang dianggap tidak aman.

“Pesan berisi ancaman sudah biasa aku terima. Paket berupa bangkai binatang atau pistol mainan beberapa kali datang

ke rumahku. Entah bagaimana cara mereka mendapatkan alamatku. Dan terakhir, sore tadi, sebuah akun mengirimiku pesan. Dia tahu bahwa aku sedang berada di Konya. Dia menyampaikan salam dari orang penting yang kebohongan dan kecurangannya kubahas di media sosial beberapa bulan ini. Aku paham apa arti salam semacam itu. Selain itu dia juga nge-*twit* dan me-*mention* aku bahwa orang yang biasa koar-koar soal keadilan ternyata bisa juga dibeli dengan paket jalan-jalan ke luar negeri.”

“Wah, ceritamu mengerikan, seperti kejadian di film-film saja. Apa nama akunmu, Gar?”

Garu menyebutkan nama sebuah akun di Twitter. Hanis nyaris memekik saat mendengarnya. Dia tahu sepak terjang akun itu, bahkan menjadi *follower*-nya yang setia.

Akun Garu adalah salah satu akun yang tetap konsisten menyuarakan berbagai penyimpangan yang berujung pada runyamnya sebuah urusan atau terbelengkalainya suatu proyek beranggaran fantastis. Dia bukan hanya cerewet pada masa pilpres/pilkada/pileg saja seperti yang dilakukan oleh banyak akun bayaran dalam rangka *black campaign*. Dia terus bersuara tak kenal musim. Akibat *cuit*-annya itu, beberapa pihak terkait atau berwenang menjadi tergerak untuk menjadikannya kasus yang harus diselidiki. Tentu saja tindakannya itu membuat marah orang-orang yang telah diusiknya.

Hanis yakin, akun itu bukan akun bayaran. Sebab yang dibelanya selalu kepentingan rakyat, bukan tokoh atau kelompok tertentu. Walau bahasanya lugas, *cuit*-annya tak pernah dimaksudkan untuk memprovokasi atau memfitnah. Satu lagi, dia tak bersembunyi di balik akun *pseudonim*. Dia jelas menyebutkan jati dirinya, nama jelasnya. Tentu saja bukan

nama Garu. Sebab Garu adalah nama panggilan yang diambil dari penggalan nama belakangnya.

“Aku nggak nyangka bakal bertemu muka dan berbicara langsung dengan pemilik akun itu,” ucap Hanis nyaris berbisik. Entahlah, tiba-tiba saja dia ingin melindungi Garu dari telinga-telinga yang mungkin saja sedang berusaha mencuri dengar. Mulai sekarang dia harus berhati-hati.

“Aku nggak tahu siapa yang sudah membocorkan posisiku sekarang. Sebab hanya beberapa orang saja yang tahu soal kepergianku ke sini. Sahed, Obe, dan kalian. Tentu nggak menutup kemungkinan bahwa pihak lain bisa tahu juga jika sengaja mencari. Namaku pasti muncul dalam daftar penumpang pesawat, keimigrasian, atau semacamnya”

“Jelas bukan aku, Unay, dan Irsa. Sebab, tahu nama dan apa aktivitasmu saja baru sekarang ini,” ucap Hanis. Dia tak ingin Garu mencurigainya.

“Ya, aku percaya. Aku juga percaya Sahed.”

“Obe ...?”

Garu tercenung. Dahinya berkerut-kerut. “Entahlah. Aku ingin memercayainya, sebab dia adalah salah satu pemilik akun yang sering mendukungku. Tapi, sebaiknya aku waspada. Sebab dia bukanlah orang yang kukenal lama di dunia nyata. Keakraban kami dimulai di dunia maya. Kemudian, karena kesamaan pandangan, kami jadi sering ketemu di acara-acara tertentu. Aku telah menganggapnya sebagai teman seperjuangan. Nggak tahu juga siapa dia yang sebenarnya.”

Hanis mengangguk-angguk. “Tapi, sekarang kamu mulai meragukannya?”

Garu terbatuk-batuk. Seperti tak ingin mengakui hal itu. “Entahlah. Tapi, mengingat bagaimana tiba-tiba dia bisa muncul

di Istanbul tanpa janji dan kemudian mengikuti ke mana pun aku pergi, aku kok jadi mulai berpikir yang nggak-nggak. Kamu tahu, jauh sebelum aku menerima pesan ancaman itu sore tadi, aku sudah mulai merasakan sinyal bahaya sejak di rumah Sahed. Ketika aku bilang mau tinggal saja di rumah Sahed, Obe ikut-ikutan malas pergi. Ketika tiba-tiba aku berubah pikiran mau menemanimu ke Konya, mendadak dia mau ikut juga. Hal itu mengganguku”

“Oh, benar juga” Hanis jadi mulai menghubungkan tingkah Obe selama bergabung dalam kelompok kecil mereka. Dia selalu berusaha berada di dekat Garu dan memancing-mancing obrolan soal politik dengannya. “Tapi, sebelum ketemu di Istanbul itu, apa kamu pernah memberi tahu dia bahwa kamu sedang ada di Turki?”

Garu seperti menyesali ketololannya sendiri. “Ya, aku sempat *chatting* dengannya dan keceplosan bilang bahwa aku baru saja mendarat di Istanbul. Tapi, saat itu aku nggak kepikiran perlu mencurigainya. Karena kami memang biasa *chatting*. Ngobrol macam-macam. Lagi pula, pergi ke Turki kan bukan sesuatu yang hebat benar, bahkan bagi pedagang pecel lele, sampai harus dirahasiakan dari teman sendiri. Itu bukan kegiatan melawan hukum. Tapi, masalahnya jadi berbeda begitu diputarbalikkan secara sengaja oleh orang yang punya tujuan khusus.”

Hanis menghela napas berat. Ikut merasakan ketegangan Garu. “Yah, mudah-mudahan saja bukan Obe yang membocorkan. Mungkin itu kerjaan intel. Tapi, jujur saja, sejak awal aku kurang respek dengannya. Dia tipe oportunis.”

Garu tertawa getir. “Lucu, ya. Memang aku ini siapa sampai dibuntuti intel dan harus dibungkam selamanya?”

“Hidup memang sering lucu, Gar.”

Garu melirik jam tangannya. Lalu, menatap Hanis serius. “Kamu bersedia membantuku, kan? Balik ke Istanbul?”

Mana bisa Hanis berpikir dan menimbang-nimbang ajakan Garu dengan tenang jika diburu-buru seperti ini? Hanis jadi ikutan panik.

“Ayo. Kita mikir sambil jalan saja.” Garu menarik lengan Hanis. Tak memberi kesempatan pada gadis itu untuk termenung-menung.

Agar cepat mereka menggunakan taksi menuju terminal bus. Selama dalam perjalanan, Garu sibuk dengan ponselnya. Mungkin mencari tahu apa yang dibicarakan *netizen* tentang dirinya. Atau menuliskan klarifikasi. Tapi, sepertinya dia tidak menulis apa pun. Dia hanya menggeser-geser jempolnya pada layar ponsel. Sesekali dia melihat kanan, kiri, belakang. Memastikan tak ada yang mencurigakan.

“Kamu takut ancaman itu serius, ya?” bisik Hanis.

Garu menyadari bahwa tingkahnya telah membuat Hanis ketakutan. Jadi, dia tertawa. Berusaha terlihat bahwa dia menganggap semuanya hanya main-main belaka. “Aku bukan sedang ketakutan dengan orang-orang itu. Mereka hanya menggertak. Biasa itu. Aku cuma takut kita ketinggalan bus.”

Setelah sampai terminal bus, mereka segera mencari loket bus menuju Ankara. Mereka membeli tiket bus ekonomi yang akan berangkat setengah jam lagi.

Hanis mengikuti arah Garu melangkah. Rasa panik akibat membayangkan bahwa mereka sedang dibuntuti, membuatnya lupa untuk memutuskan apakah dia akan ikut ke Ankara atau berpisah di sini dan mencari bus menuju Cappadocia. Garu pun lupa menanyakan kembali keputusannya. Dia langsung bergerak cepat.

Ketika kemudian mereka sudah duduk berdampingan di dalam bus yang sudah terisi penuh, dan bus mulai bergerak meninggalkan terminal, barulah Hanis tersadar. Keraguan kembali menyambarnya. Benarkah tindakannya mengikuti Garu? Untuk apa dia melibatkan diri dalam persoalan ini? Bagaimana jika keputusannya ini akan membuatnya celaka? Bagaimana jika semua yang telah diceritakan Garu adalah kebohongan demi mendapatkan simpatinya? Bagaimana jika Garu punya rencana busuk terhadapnya?

Hanis menoleh. Garu yang duduk di sebelahnya masih sibuk dengan ponsel. Dia sedang mengetik sesuatu. Wajahnya tampak lebih keras dari kemarin-kemarin. Sorot matanya menandakan bahwa dia sedang siaga. Melihatnya demikian, Hanis jadi tak sampai hati untuk bertanya macam-macam lagi atau meralat keputusannya.

Tiba-tiba Garu menoleh dan berbisik, “Kenapa?”

Terpergok sedang memperhatikan, Hanis jadi lupa pada keraguannya. Dia pun menjawab spontan, “Nggak kenapa-kenapa.”

Namun, Garu tahu apa yang sedang berkecamuk di kepala Hanis. Gadis ini tipe perempuan rumahan, sepertinya tak pernah terlibat dengan kegiatan-kegiatan berbahaya. Sekarang ini dia pasti sedang ketakutan. Mungkin bukan hanya sedang takut dengan siapa yang sedang mengancam Garu, melainkan juga takut terhadap Garu sendiri.

Tanpa bermaksud kurang ajar, Garu pun menggenggam telapak tangan Hanis. Dia berusaha melakukannya dengan sopan. Dia hanya sedang menegaskan bahwa Hanis aman bersamanya, dia akan menjaganya dari hal-hal buruk.

“Percayalah, kita akan baik-baik saja,” bisik Garu. “Jangan takut.”

Hanis mengangguk. Membiarkan tangannya dalam genggaman tangan Garu yang kuat dan hangat. Aneh tapi nyata, genggaman itu memang berhasil membuat kekhawatirannya berkurang.

“Aku sudah *chatting* dengan Sahed, memberi tahu situasi yang sebenarnya. Tapi, kuminta dia memberitahukan kepada yang lainnya bahwa malam ini kita menginap di Konya dan besok melanjutkan perjalanan ke Istanbul dengan rute berbeda, mampir dan bermalam dulu di Pamukkale dan Izmir. Sehingga kemungkinan baru tiga hari lagi kita sampai di Istanbul.”

“Apa?!” pekik Hanis. Langsung terbayang di kepalanya kemarahan Unay dan Irsa mendengar berita itu. Mereka bisa berpikir yang tidak-tidak tentangnya dan Garu. Menginap berdua, berhari-hari, di kota-kota asing.

“*Ssshhh*. Tenang dulu. Itu hanya skenario. Ini hanya untuk mengetahui bagaimana reaksi Obe selanjutnya. Apakah dia itu benar-benar teman atau musuh dalam selimut.”

“Skenario sinting. Unay bisa memaki-makiku sebagai perempuan paling tolol sedunia.”

“Setelah Obe melihat bahwa Unay dan Irsa juga sama kagetnya dengannya, nanti Sahed akan mengatakan yang sebenarnya kepada Unay, tentu nggak di hadapan Obe,” lanjut Garu.

“Permainanmu ini berbahaya, tahu!”

Garu tak menyangkal. “Aku berjanji akan menjagamu. Sekarang, sebaiknya kamu tidur saja. Empat jam lagi kita baru sampai di Ankara. Dan kumohon, jangan telepon Unay atau Irsa dulu. Nanti saja setelah kita sampai di Ankara.”

Akan tetapi, Hanis tak bisa tidur setelah mendengar semua itu. Sepanjang jalan dia membayangkan beragam hal yang

akan dihadapinya akibat ketidakmampuannya untuk membuat keputusan tepat, yakni pulang sendiri ke Cappadocia.



Begitu sudah mendapatkan tiket pesawat tujuan Istanbul, Hanis segera mencari tempat duduk yang sepi di Bandara Esenboga-Ankara. Dia berjalan tergesa, berkelit di antara orang-orang yang lalu-lalang. Garu mengikuti di belakangnya.

Hari nyaris pagi. Bandara sudah ramai. Kafe dan restoran sudah dijejali pengunjung. Entah karena mereka hanya memerlukan tempat menunggu, atau karena sedang kelaparan.

Akhirnya, Hanis menemukan *coffee shop* yang sepi, mungkin karena posisinya kurang strategis. Dia langsung menuju meja yang letaknya di sudut belakang. Setelah duduk dan meletakkan ransel kecilnya di meja, dia segera menelepon Unay. Padahal, mungkin sekarang ini Unay masih mendengkur.

Tak perlu waktu lama, Unay segera menyambut panggilannya. Suaranya seperti masih mengantuk. Tapi, dia tetap bisa mencerocos bak air terjun.

“Han? Di mana kamu? Gila ya, bisa-bisanya jalan berduaan dengan Garu sampai nginap-nginap segala. Kamu kenapa? Kalian mendadak jatuh cinta atau bagaimana sampai lupa dengan kami semua di Cappadocia? Sadar *atuh*, Han. Kamu tuh nggak kenal siapa Garu. Nggak takut diapa-apain sama dia, heh?”

“Nay, maaf. Tapi, aku baik-baik saja.”

“Aku nggak ngerti dengan semua yang dikatakan Sahed. Tapi, kalau aku jadi kamu, segenting apa pun persoalan yang sedang dia hadapi, kamu nggak punya kewajiban untuk terlibat.

Itu bukan urusanmu. Kamu nggak boleh percaya begitu saja sama dia. Kita baru kenal dengannya, oke? Belajar dari pengalaman dong, Han. Edhu yang sudah kamu kenal dekat tiga tahun saja bisa *ngadalin* kamu. Apalagi Garu? Kamu bisa *dibiawakin, dibuayain, dikomodoin!*”

“Oke ... oke ... Nay. Nanti aku beli pisau. Kalau dia berani ngapa-ngapain, aku gergaji dia pada hitungan pertama.”

“Pisau buat ngiris bawang, Neng. Kalau menggergaji pakai obeng!”

“Iya, Nay. Oke, oke. Jangan marah-marah. Aku janji bakal jaga diri. Kasih tahu Irsa saja ya, aku tunggu di Istanbul. Nanti aku telepon lagi begitu sudah sampai di sana”

“Kamu tuh ya ... dibilangin”

“Iya, Nay. Aku dengar. Dan bakal kuingat. Makasih banyak”

“Hmmm.”

“Bye.”

Kini semua orang menganggapnya gila karena mau saja mengikuti kehendak Garu yang baru dikenal, daripada memikirkan keselamatan diri sendiri. Hanis sendiri bingung. Dia tahu otaknya telah memberi banyak peringatan sejak dia memutuskan mau berangkat ke Konya hanya berdua saja dengan Garu. Tapi, jiwanya dengan mudahnya memberi kemakluman dan persetujuan atas kata-kata Garu.

“Maaf ya, aku sudah menempatkanmu dalam posisi nggak enak,” ucap Garu begitu dilihatnya Hanis tercenung setelah selesai bicara dengan Unay.

Hanis hanya mengangkat bahu. Kemudian, melempar ponselnya ke dalam ransel. Setelah itu dia duduk bertopang dagu, entah memandang apa nun jauh di sana. Sama sekali

enggan memandang Garu. Kata-kata Unay membuatnya bagai ditarik-tarik dua gaya. Detik ini dia bukan hanya merasa telah bertindak gegabah, melainkan juga merasa demikian murah. Selama ini ia cukup bangga dengan adat ketimurannya. Tapi, apa yang telah dilakukannya begitu dia keluar dari cangkang negerinya?

“Aku pesankan kopi, ya? Pesawat kita masih lama.”

Bukan hanya kopi. Selama nyaris dua jam, Garu mondar-mandir menawarkan dan membelikan minuman, roti, *kastane*, buku, atau apa saja. Mendadak ia jadi rajin bicara pula. Bertanya ini itu, soal remeh temeh yang tak ada kaitannya dengan urusan utamanya menghindari dari Obe atau siapa pun yang sedang membuntutinya.

Dia tahu Hanis sedang menyesali keputusan mengikuti dirinya. Tapi, mereka sudah telanjur sampai Ankara dan penerbangan menuju Istanbul tak memakan waktu lama lagi. Garu sadar dia telah berbuat salah, membuat anak gadis orang yang tampaknya tak pernah menjadi pembangkang ini ikut terseret dalam persoalan yang tak ada kaitan dengan dirinya sama sekali.

Jadi, dia merasa harus menebus kesalahannya dengan cara menjaga Hanis dan sebisa mungkin membuat kebimbangan dan kekhawatiran gadis itu berkurang. Sebenarnya, dia agak kesulitan melakukannya. Dia tak terbiasa membujuk, apalagi merayu. Dan, dia sadar, semua yang telah dilakukannya selama dua jam di sini sungguh menggelikan dan norak. Jika Sahed melihatnya berlaku bagaikan abdi kepada putri junjungannya seperti ini, mungkin dia akan terbahak-bahak sampai terkencing-kencing. Tapi, wajah kesal Hanis, membuatnya mengabaikan tingkahnya yang menggelikan ini.

“Nggak. Makasih. Perutku sudah hampir meletus karena kamu paksa makan dan minum segala macam,” tolak Hanis ketika untuk kali kesekian Garu bertanya apakah Hanis mau dibelikan sesuatu.

Garu meringis. Karena wajah Hanis tak bersahabat, dan kata-katanya ketus. Walau sikap Hanis masih kalah jauh dibandingkan dengan kegarangan teman-teman ataupun lawan-lawannya, tapi Garu merasa kelabakan dibuatnya.

Kemarin-kemarin dia tak ambil pusing dengan sikap gadis-gadis yang mendadak menjadi teman akibat insiden rebutan bangku. Dia tak terganggu dengan sikap mereka yang jelas-jelas lebih menyukai Sahed dibanding dirinya. Tapi, kini, setelah dia menekan Hanis agar mengikuti kehendaknya, dia tak bisa tak ambil pusing lagi. Dia harus sengaja pusing. Supaya lunas kesalahannya.

“Oke. Kalau begitu, bagaimana jika kita jalan ke ruang tunggu saja? Sebentar lagi pasti ada panggilan *boarding*,” kata Garu sambil berdiri. Dia mulai mati gaya menghadapi sikap Hanis yang berjarak. Keakraban yang sempat terjalin di Konya sebelum dia membaca *posting*-an di Twitter tentang pelesirannya di Turki sudah lenyap. Walau tak menentang membabi buta, tapi kesan berjarak yang lebih lebar dibandingkan saat-saat pertama kenal, membuatnya sedikit kikuk.

Hanis ikut berdiri dan mengekor di belakang Garu. Hal itu membuat Garu menghentikan langkah, bermaksud menunggu, agar mereka dapat berjalan sejajar. Tapi, Hanis langsung berhenti. Padahal, langkah keduanya belum sejajar.

Garu meneguk ludah yang terasa pahit. Merasa terluka. Dia lebih siap menerima jika Hanis marah-marah dengan menyemburkan kata-kata jahat atau memukulinya tanpa

ampun. Didiamkan dan dihindari semacam ini ternyata jauh lebih membuat merana. Rasa sakitnya lebih mampu menyusup sampai jauh ke dasar hati.

“Han ...”

Hanis melengos. Memandang kerumunan di sebelah kanannya. Kerumunan segerombolan turis berseragam merah yang sedang suka ria ber-*wefie*.

Garu mengalah. Ia melangkah mendekat dan meraih tangan Hanis. Kemudian, menggenggamnya kuat-kuat dan mengajaknya melangkah bersama. Terasa Hanis mencoba menarik tangannya. Tapi, Garu sengaja tak melepasnya. Dia tetap melangkah tegas menuju ruang tunggu. Hanis terpaksa mengikuti. Tak mungkin dia bertahan yang akan membuatnya bagai terseret-seret. Menurutny, gaya semacam itu terlalu *kolokan*.

“Lepaskan. Kamu nggak perlu begini,” desis Hanis.

“Nggak. Nanti kamu mandek lagi. Kita bisa ketinggalan pesawat.”

“Kalau hanya aku yang ketinggalan kan nggak masalah. Kamu tetap bisa lanjut.”

“Sayang tiketnya.”

“Tapi, aku lebih sayang diriku sendiri.”

Garu menoleh. Menyeringai. “Aku tahu. Karena itu aku akan menjagamu.”

Hanis cemberut. “Aku curiga kamu memang betulan punya salah. Makanya jadi ketakutan begini.”

“Aku bukan sedang ketakutan, Han. Aku hanya nggak suka diamati.”

“Dih, ge-er!”

Garu tak komentar. Dia terus melangkah. Tidak tergesa, tapi langkahnya mantap.

Merasa percuma, Hanis tak berkata-kata lagi. Diturutinya saja langkah Garu. Sebenarnya, saat ini bukan urusan langkah kaki yang menjadi fokusnya. Sebab perhatiannya sudah berpusat pada telapak tangannya yang berada dalam genggamannya Garu. Jantung Hanis dibuat berdebar tak menentu. Campuran antara rasa sebal dan tersanjung.

Ya Tuhan, jangan biarkan pikiranku terpengaruh oleh tingkah Garu yang terasa intim seperti ini. Dia melakukannya mungkin bukan karena apa-apa. Mungkin hanya karena sedang risau. Atau, mungkin juga ini caranya menenangkan diriku yang sejak tadi gelisah dan cemberut terus.

BAB 10

ISTANBUL SUDAH SIBUK. Kendaraan dan pejalan kaki sudah memenuhi bagian-bagian tertentu dari kota. Salah satunya seperti di kawasan Taksim ini. Mungkin karena ini adalah kawasan komersial.

Garu sudah memesan dua kamar di sebuah hotel secara *online*. Hotel yang letaknya tak jauh dari Taksim Square ini kecil dan sederhana saja, tapi bersih dan terawat. *Rate*-nya juga sangat terjangkau. Mungkin karena posisinya bukan di jalan besar, melainkan masuk gang yang berkelok-kelok. Biasanya *backpacker* hemat (atau bokek) menginap di sini.

Hanis tak keberatan. Selama ini, jika sedang jalan-jalan bersama Unay, dia juga akan memilih hotel murah. Toh kamar hotel hanya dipakai untuk tidur. Sebagian besar waktu justru digunakan untuk menjelajah kota, memburu kuliner khas, dan mencari oleh-oleh unik. Baginya, yang penting hotel itu harus aman dan bersih.

Garu menyerahkan kunci kamar yang baru saja diterimanya dari resepsionis kepada Hanis. “Semoga kamarnya nggak mengecewakan.”

Hanis hanya mengangguk. Dia sudah siap. Dengan *rate* segitu, keterlaluhan jika dia mengharapkan fasilitas hotel berbintang. Dia hanya ingin tidur. Ia capek. Sejak berangkat dari Cappadocia kemarin, dia terus-terusan duduk.

Kamar mereka terletak di lantai dua. Mereka menaiki tangga kayu yang sempit dan sedikit curam. Lorong yang

memisahkan kamar-kamar pun sempit saja, tak leluasa jika dipakai berjalan dua orang bersisian. Pemiliknya memang sangat memaksimalkan penggunaan lahan.

Hanis membuka pintu kamar yang berada di ujung. Untunglah, kamar yang ukurannya kecil ini tak sumpek. Mungkin karena jendelanya menghadap jalan, jadi mendapatkan pencahayaan dan udara yang cukup. Selain itu, furnitur yang hanya tempat tidur untuk satu orang dan meja beserta kursi membuatnya tampak lapang. Tapi, yang sangat disyukurinya adalah kamar ini memiliki kamar mandi sendiri, walau sempit.

Hanis pun terseyum lega. Kamar ini lumayan, tak akan membuatnya sesak napas. Setelah mengecek isi kamar dan menengok kamar mandi, dia balik lagi ke pintu yang lupa ditutup. Saat hendak menutup pintu, terlihat Garu yang letak kamarnya persis di seberang juga sedang melakukan hal serupa. Lelaki itu tersenyum.

“Tidurlah. Nanti kubangunkan untuk makan siang,” ucap Garu.

Hanis hanya mengangguk. Lalu, ia menutup pintu dan menguncinya. Sebelum tidur, dia ingin mandi. Badannya sudah lengket.

Tadi, sebelum sampai hotel, mereka mampir ke toko pakaian. Membeli beberapa helai kaus, celana santai, pakaian dalam, dan handuk. Di minimarket sebelahnya, mereka membeli perlengkapan mandi, air mineral, dan sedikit *snack*. Semuanya Garu yang bayar. Awalnya Hanis tak mau. Tapi, lelaki itu berkeras membayarnya. Katanya, pedagang pecel lele itu penghasilannya lebih banyak daripada staf kantor.

Sejak memaksa Hanis mengikuti rencananya mulai dari Konya, Garu memang menanggung semua pengeluaran. Makan,

ongkos bus, taksi, bahkan ongkos pesawat. Menurutnya, karena dia yang meminta Hanis ikut, semua pengeluaran itu menjadi tanggung jawabnya. Dia tak mau dibantah. Ternyata, lelaki yang mengaku sangat demokratis itu bisa juga otoriter.

Hanis jadi tercenung memikirkan Garu. Memikirkan sikapnya sendiri. Responsnya terhadap lelaki itu serupa anomali. Kadang jengkel, kadang suka. Kadang benci, kadang takjub. Kadang ingin memukul, kadang tangannya ingin terus digenggam.



Seharian di Istanbul, Hanis tak keluar kamar. Kegiatannya hanya tidur, melamun, dan *chatting* dengan Unay atau Irsa. Ajakan makan siang dari Garu ditolak. Dia tak merasa lapar.

Tentu saja hal itu membuat Garu kelabakan. Ketukan dan panggilannya di pintu tak digubris. Telepon dan SMS pun hanya dijawab singkat dan segera ditutup. Ketika kemudian Garu berulang-ulang menelepon untuk membujuknya, Hanis malah marah karena merasa terganggu dan langsung mematikan ponsel.

Namun, ketika malam tiba, Garu tak bisa membiarkan Hanis merajuk semaunya. Gadis itu harus makan. Jangan sampai dia mati kelaparan, yang akan membuat urusan jadi panjang dan akan sangat merepotkan. Terbukti benar dugaannya selama ini bahwa makhluk bernama perempuan itu memang gemar membuat pusing tujuh keliling. Tak terkecuali Hanis.

Garu sempat keluar sebentar. Ia membeli nasi bakar, cemilan sejenis martabak sayur, dan teh. Kemudian, ia kembali lagi ke hotel.

Jika Hanis masih tetap menolak membuka pintu, maka dia akan mendobraknya dengan paksa. Biar saja mereka menjadi tontonan orang sehotel. Gadis itu harus tahu bahwa dia tak suka dibantah untuk hal-hal semacam ini.

Tok tok tok!

Garu mengetuk pintu. Perlahan saja. Dia mencoba tak emosi.

“Hanis, buka pintunya. Aku antarkan makanan.”

Pintu masih tak dibuka. Juga tak terdengar suara-suara dari dalam kamar yang menandakan bahwa penghuninya masih hidup. *Sial. Jangan-jangan Hanis betul-betul sudah mati. Entah karena kelaparan, entah karena bunuh diri akibat kebenciannya sudah tak tertahankan.*

“Han! Jangan paksa aku mendobrak pintunya!”

Tok tok tok!

“Hanis!” Garu mengguncang-guncang hendel pintu. Tapi, itu tak mengubah apa-apa. Pintu kamar Hanis masih tertutup rapat. Otomatis jantungnya berdegup kuat. Dia jadi takut hal-hal mengerikan yang tadi sempat dipikirkannya. Sungguh tak disangkanya jika urusan mengajak pergi ke Istanbul bisa membuat gadis ini demikian marah.

Ketika Garu sudah nyaris menggedor pintu dengan kekuatan maksimum, pintu terbuka. Wajah Hanis yang seluruhnya basah, menyembul. Langsung memamerkan pelototan matanya yang sebulat bulan.

“Heh, ngapain sih ketok pintu kuat-kuat macam orang nggak punya adat?!” sembur Hanis.

Disemprot begitu, Garu jadi tertegun. Kenapa jadi dia yang diamuk? Bukannya seharusnya dia yang marah karena berkali-kali panggilannya diabaikan? Apalagi tujuannya memanggil

dan mengetuk pintu adalah untuk memberinya makan, bukan mau menyuruhnya kerja rodi.

“Kenapa melotot?!” lanjut Hanis. Kekesalannya kepada Garu semakin naik ke ubun-ubun.

Garu terlihat mencoba menguasai diri dengan cara mengatur pernapasannya. “Karena kamu nggak buka-buka pintu dari tadi dan ponselmu mati terus.”

“Ya suka-suka aku kan mau matikan atau mau bakar ponsel. Toh punyaku sendiri. Kenapa kamu jadi urusan? Bikin emosi saja.”

Ya ampun, perempuanaaaaann! Garu merutuk dalam hati. Gadis sekalem Hanis ternyata bisa mencero pedas melebihi Unay. “*Plis*, bisa kan ngomong pelan-pelan supaya kita nggak jadi tontonan orang se-Istanbul Raya?” ucap Garu perlahan, tapi tegas.

Hanis memelotot lagi. Tampaknya siap untuk menyemburkan jutaan kata-kata pedas yang tak keruan juntrungannya. Tapi, Garu tak mengharapkan kemungkinan itu. Jadi, sebelum Hanis menyadarinya, dia segera mendorong pintu dan memaksa masuk. Setelah dia berada di dalam kamar, ditariknya tangan Hanis agar mundur menjauhi pintu. Lalu, pintu itu pun ditutup dan dikunci. Terakhir, kuncinya dia cabut dan dimasukkan ke dalam saku celananya.

Tentu saja Hanis makin memelotot. Saking besarnya pelototan matanya, dia sampai tak mampu berkata-kata. Hanya gerak dadanya saja yang tampak turun naik dengan cepat. Dia sedang luar biasa marah.

“Apa-apaan sih kamu maksa-maksa masuk? Keluar! Sebelum aku menjerit bahwa kamu mau memperkosaku!”

Diancam begitu, bahu Garu langsung melorot dan memandang Hanis dengan mata paling lelah sedunia. “Han, tolong, jangan memperumit keadaan. Aku sama sekali nggak berniat mengganggu, apalagi memperkosamu. Jangan pernah berpikir bahwa kasus-kasus menjijikkan yang ramai diberitakan itu akan menjadi tren untuk kemudian diikuti oleh semua laki-laki. Kalem sedikit, *okay?*”

Hanis masih memelotot dan tubuhnya kaku. Namun, sudah berkurang sedikit kadar kegalakkannya. “Tapi, kamu memang ganggu banget.”

“Aku minta maaf. Mungkin aku memang goblok, nggak pintar bersikap manis kepada perempuan. Tadi itu aku hanya mau mengantarkan makanan. Dari siang kan kamu belum makan,” papar Garu sambil mengangkat kantong kertas yang dibawanya.

Hanis mendengus. “Nggak perlu repot-repot. Dan sebaiknya, kamu berhenti ambil urusan soal aku. Tujuanmu untuk secepatnya sampai Istanbul kan sudah berhasil. Jadi, ya sudah. Selesai. Aku nggak mau lagi ikut campur. Terserah kamu mau ngapain, dan aku mau ngapain. Mulai sekarang kita masing-masing saja.”

“Jangan begitu”

“Kamu tenang saja. Kalau lapar, aku bisa cari sendiri. Aku tahu jalan dan aku punya uang. Jangan memperlakukanku seolah aku ini makhluk tolol yang membuatmu repot untuk bergerak ke mana-mana. Silakan lanjutkan urusanmu. Urusanku sekarang hanya menunggu Unay dan Irsa. Jadi, silakan keluar.”

“Han, aku sudah minta maaf”

“Sudah kumaafkan.”

“Tapi, kenapa mengusirku?”

“Ya ampuuun, tentu saja karena aku ingin sendirian. Aku ingin tidur, ingin bebas mendengkur, ingin apa saja semauku. Dan, untuk semua itu aku nggak suka ditemani. Memanganya aneh ya aku mau begitu?”

Garu meringis. “Nggak aneh, sih. Silakan kalau mau tidur-tiduran lagi. Tapi, nggak capek tidur melulu dari tadi pagi? Perut nggak protes? Jangan suka menyiksa perut sendiri, karena dia nggak punya pilihan untuk bisa jalan-jalan sendiri mencari makan.”

“Nggak lucu.”

“Baiklah, kalau nggak lucu, berarti sekarang kita mulai serius. Ini, segera habiskan makananmu. Dan, karena aku nggak mau kamu lebih lama lagi menyiksa perutmu hanya karena kamu sedang marah, jadi sebaiknya aku juga makan di sini saja. Biar bisa sekalian mengawasimu. Ayo!”

Tanpa menunggu persetujuan, Garu duduk di lantai dan mulai membuka kantong kertasnya.

“Kayaknya tadi barusan kubilang kalau aku sedang ingin sendiri. Mudah-mudahan kamu nggak tuli,” protes Hanis, kukuh.

“Aku nggak tuli. Tapi, biarkan aku di sini sampai kamu selesai makan. Sebab, kamu ini kelihatannya saja kalem, tapi kalau ngambek ... seram. Tahan menyiksa diri sendiri.”

Hanis meneguk ludah. Capek rasanya bicara dengan manusia yang dulu pernah dikiranya setengah bisu, tapi ternyata bisa secerewet emak-emak kurang kerjaan.

“*Plis* deh, Gar”

Garu mendongak. Memandang Hanis yang masih berdiri tak jauh dari pintu. “Justru aku yang harus bilang, ‘*Plis* deh, Han!’ Ayo, cepatlah makan, sini. Jangan sengaja membuat kesabaranku habis.”

Hanis bergeming.

Demi dilihatnya Hanis tetap berdiri dan seperti sengaja mengabaikan ajakannya, Garu jadi berdiri lagi. Kali ini kesabarannya sudah habis. Dia tak suka dipancing-pancing agar marah.

Dihampirinya Hanis. Digenggam lengannya. Ditatapnya tajam mata Hanis. Hanis mengerut, mungkin tak menyangka Garu berani memaksanya.

“Makan, kataku!”

“Nggak!”

Kemudian, hanya sekian detik setelah Hanis menolak ajakannya dengan cara membentak, Garu menyentak lengan Hanis yang masih dicekalnya ke arah tubuhnya. Hanis yang tak siap langsung goyah dan tubuhnya menabrak tubuh Garu. Dan, tahu-tahu, lengan Garu sudah memerangkapnya dalam dekapan. Berikutnya, Garu sudah mengecup bibir Hanis.

Waktu seakan terhenti. Dunia seakan membeku.

Sebelum otak Hanis kembali berfungsi dan menyadari apa yang baru saja terjadi, Garu sudah melepaskan kecupannya. Pelukannya pun direganggangkan. Kemudian, dipegangnya kedua lengan atas Hanis dan menatapnya tajam ... tepat ke arah titik hitam mata gadis itu.

“Kalau kamu nggak mau aku cium lagi, segera habiskan makananmu. Kalau tetap menolak, artinya kamu memang sengaja minta dicium!”

Hanis bengong. Tanpa sadar, ujung telunjuknya meraba bibirnya. Masih terasa hangatnya. *Jadi, yang tadi itu, betul-betul terjadi?*

Hanis hanya berdiri bengong macam oranglinglung. Melihat itu Garu segera menarik lengannya, kemudian mendudukkan

gadis itu di lantai. Setelah itu, diambilnya telapak tangan Hanis dan menaruh kotak nasi bakar di atasnya.

“Makanlah. Tolong ...,” bisik Garu. Nada suaranya melembut, berbeda seratus delapan puluh derajat dibanding sebelumnya. Seolah segala kekesalan, ketakmengertian, dan ketaksabarannya menghadapi Hanis telah lenyap.

Hanis memandangi kotak kertas di tangannya. Tak segera membukanya. Kesan linglung di wajahnya berangsur lenyap. Berganti dengan rona yang memerahkan kedua pipinya. Tentu karena dia sudah menyadari apa yang baru saja Garu lakukan terhadap bibirnya.

Dia bukan tipe gadis yang dengan mudahnya berciuman dengan sembarang lelaki. Perbuatan Garu barusan jelas sudah di luar batas dan seharusnya. Tapi, anehnya dia tak merasa terhina. Kenapa dia tak serta merta menolak dan menampar Garu? Kenapa dia menjadi luluh tak berdaya? Padahal sebelumnya, dia berkata-kata pedas dan bermuka bagai singa.

“Makan dulu, oke? Urusan yang lain, nanti saja dipikirkan,” ucap Garu lagi. Kini dia menaruh *cup* teh dan martabak sayur di hadapan Hanis. Seolah takut tulang rangka gadis itu akan patah jika dia terlalu jauh menjangkau *cup* itu.

Saat menggerakkan tangannya, diam-diam jantung Garu berdebar. Dia tahu, apa yang telah dilakukannya terhadap Hanis adalah salah. Gadis ini sedang marah kepadanya, dan selama kenal tak pernah pula dia mendekat atau sengaja menggodanya. Dan tadi, bukannya berusaha melunakkan hati, dia malah menambah kekesalan dengan sebuah ciuman. Setan apa yang telah merasuki hatinya sampai dia tak bisa menahan diri untuk menghentikan ocehan gadis itu dengan bibirnya? Dorongan itu datangnyanya tiba-tiba dan begitu kuat. Dia gemas melihat Hanis yang selalu menolaknya.

Diminta mengikuti ke Istanbul saja Hanis sudah marah-marah. Apalagi ditambah dengan tingkahnya yang tak tahu malu tadi. Garu menyesal. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Dia harus siap menerima dampaknya, seburuk apa pun.

Akan tetapi, benarkah Garu siap? Bisakah dia menjauh jika Hanis menghendaknya pergi dan tak mengganggunya lagi untuk selamanya? Itu akan menjadi sesuatu yang menyakitkan dan mungkin saja membuatnya gila. Sebab, diam-diam, dia senang bisa berdekatan dengan gadis itu. Rasa senang yang mengendap perlahan, melapisi hatinya yang selama ini kerontang. Ternyata, dia menikmati sensasi aneh itu. Ia tak ingin membuangnya.

Karena Hanis tak kunjung menyendokkan nasi ke mulutnya, dan masih saja termenung bagai kena tenung, Garu jadi cemas. Takut ada sesuatu sedang bekerja mengguncang-guncang jiwanya. Siapa tahu ciuman singkat itu dianggap sesuatu yang sangat mengerikan atau sangat memalukan bagi Hanis.

“Han, maafkan aku, ya? Aku telah kurang ajar,” mohon Garu, hati-hati.

Hanis diam. Tak menjawab. Tapi, dia mulai memakan nasi bakarnya. Sedikit demi sedikit, sampai habis. Ketika Garu menyodorkan *cup* tehnya, dia pun menerima dan meminumnya begitu saja. Hanis yang mendadak bersikap tanpa perlawanan seperti ini justru mengganggu batin Garu. Seharusnya, Hanis tak begini. Seharusnya, Hanis marah-marah seperti tadi.

Sebenarnya, Hanis bukannya sedang tak marah, atau sedang kegirangan. Ada suatu rasa yang sulit ditengarainya sedang melayang-layang kesepian di jantungnya. Jika sekarang dia diam saja itu karena dia sedang menghukum dirinya sendiri ... agar tergugah dari sesuatu yang entah ini ... agar berpelemparan

segala luka-lukanya yang masih merah akibat ulah Edhu ... agar segera tersadar dia bahwa kekejaman dunia tak akan lenyap.



Malam sudah sangat larut. Suasana hotel pun sudah sepi. Tapi, Garu belum bisa memejamkan matanya. Padahal, tubuhnya sudah lelah, apalagi hatinya. Rasanya sudah lama sekali dia tak merasakan hal sensitif serupa ini. Membuatnya agak kaget dan tak siap dengan perkembangan yang arahnya negatif. Walau dia sudah terbiasa dengan situasi-situasi tak mengenakan, tapi tentu saja tak bisa disamakan dengan situasinya kali ini.

Menurut firasatnya, Hanis pun sedang mengalami hal serupa. Tergeletak di tempat tidur, tapi mata masih nyalang. Pasti karena gelisah atau marah kepadanya. Sikap diamnya saat makan tadi tak mengindikasikan perdamaian. Mungkin dia hanya sedang *shock* saja, sampai tak bisa bicara.

Keadaan ini tak boleh dibiarkan berlarut-larut. Harus segera diselesaikan sebelum Sahed bersama teman-teman lain datang dari Cappadocia. Supaya dia tak dibunuh oleh Unay dan Irsa karena dianggap telah mencelakai Hanis.

Maka, Garu pun mengirimkan pesan kepada Hanis melalui SMS.

Belum tidur?

Boleh ngobrol banyak?

Tak ada jawaban. Sampai lima belas menit kemudian, tetap tak ada jawaban. Garu menyerah. Mungkin Hanis sudah tidur. Tidur dalam gelisah. Apa boleh buat. Sepertinya, dia harus melakban matanya agar bisa terpejam juga. Sayang tak ada

lakban. Jadi, dia melingkarkan kaus oblong hitam di kepalanya. Yang penting gelap.

Ting! Notifikasi SMS berbunyi.

Bagai disengat lebah, mata Garu yang nyaris menyerah dalam kegelapan kontan membelalak lagi. Segera dilepaskannya kaus yang melilit kepala dan disambarnya ponsel. Hanya dua orang yang mengetahui nomor lokal Turki-nya ini, yaitu Sahed dan Hanis. Sebenarnya, nomor ini milik Sahed yang dia pinjam untuk sementara waktu. Nomor lokal miliknya sendiri sudah tak digunakan sejak kemarin karena sudah diketahui oleh seseorang yang telah mengganggu ketenangannya.

Segera dipencetnya fitur SMS. Tapi, dia langsung kecewa. Sebab ternyata SMS terbaru itu dikirim oleh Sahed, bukan Hanis. Sahed mengabarkan bahwa besok siang mereka akan terbang dari Ankara menuju Istanbul, tanpa Obe. Sebab pagi tadi Obe sudah berangkat ke Konya.

Informasi tentang Obe membuat Garu tercenung. Kecurigaan terhadapnya makin mengerucut. *Untuk apa dia datang ke Konya sendirian? Berharap menemukannya, lalu membuntutinya? Aneh.* Jika memang benar Obe-lah yang telah membocorkan kepergiannya ke Turki kepada orang-orang yang sedang berkasus itu, dia sungguh kecewa. Betapa uang sangat mampu menggelapkan mata hati seseorang. Zaman sekarang, alangkah sulitnya membedakan mana lawan, mana kawan. Sebab tak ada yang abadi pada hubungan antarmanusia.

Setelah menulis SMS balasan untuk Sahed, Garu tak bisa tidur lagi. Pikiran tentang Obe membuat matanya nyalang sepenuhnya. Sebab hal itu menjengkelkannya. Apa yang sebenarnya Obe mainkan? Dan, benarkah ada orang-orang yang sedang menunggu kepulangannya dan berniat

membungkamnya selamanya? Apa artinya? Kematian untuknya sedang direncanakankah?

Garu tak takut kematian jika memang sudah waktunya. Tapi, dia tak ingin mati secara konyol. Di pihak lain, dia juga masih ingin hidup lebih lama. Agar punya kesempatan untuk menjadi manusia yang tak asal hidup, dan punya waktu untuk dekat dengan seseorang.

Suara batuk menghentikan pikiran-pikiran Garu. Ditajamkannya pendengaran. Malam yang sepi membuatnya cepat menebak dari mana suara batuk itu berasal. Sepertinya, berasal dari kamar Hanis. Pasti Hanis yang barusan batuk. Sebab hanya dialah tamu perempuan di lantai dua ini. Dan, suara batuk tadi jelas-jelas suara perempuan.

Garu menunggu. Setengah berharap agar suara batuk itu terdengar lagi. Benar saja. Hanis batuk lagi. Tapi, setelah harapannya terjawab, dia justru menjadi cemas. Tanpa pikir panjang, Garu segera meneleponnya. Ingin memastikan. Ingin membantu, entah dengan cara apa.

Panggilannya dijawab. Garu jadi berdebar. Tak mengira Hanis mau menjawab teleponnya. Tadi dia sempat menebak, Hanis akan mengabaikan apa pun yang berasal darinya. Tapi, ternyata tidak.

“Ada apa?”

“Kamu batuk?”

“Hm.”

“Tenggorokan gatal?”

“Ya. Sedikit.”

“Aku carikan air hangat ya, supaya gatalnya berkurang.”

“Nggak perlu. Ini cuma batuk biasa. Nanti juga ... uhuk ... uhuk ... uhuk ...”

Garu mengakhiri percakapannya. Kemudian, dia segera keluar kamar dan melangkah tergesa menuju dapur yang letaknya di lantai satu. Dia mau minta segelas air putih panas. Mudah-mudahan saja ada pekerja yang masih terjaga.

Untunglah. Ada penjaga malam yang sedang menonton televisi di *lobby* yang tak luas itu. Garu pun segera mengutarakan maksudnya, yang segera ditanggapi dengan tangkas. Bahkan, penjaga paruh baya itu menawarkan teh dengan campuran rempah tertentu yang menurutnya sangat manjur menghentikan batuk.

Setelah mendapatkan teh panas berempah itu, Garu segera kembali ke atas dan mengetuk pintu kamar Hanis. Suara batuk terdengar lagi dari dalam.

“Han?” panggil Garu.

Tak lama, Hanis membuka pintu. Tampaklah wajah Hanis yang terlihat berantakan dan tanpa kacamata. Hidungnya memerah, matanya tampak mengantuk, dan rambut sebahunya sedikit acak-acakan.

“Ini teh rempah. Panas. Katanya bisa melegakan tenggorokan,” ucap Garu sambil mengawasi wajah Hanis dengan lebih teliti. Sepertinya, gadis ini sedang tidak fit.

“Makasih,” jawab Hanis dengan suara parau. Diterimanya gelas yang diulurkan kepadanya.

“Kamu flu juga? Hidung tersumbat?” tanya Garu. Tanpa minta izin, dia pun masuk. Lalu, dirabanya dahi Hanis. Terasa hangat.

Hanis terlihat jengah. “Cuma pilek biasa. Nggak apa-apa. Tidur sebentar juga pasti langsung sembuh.”

Akan tetapi, Garu tak bisa menganggapnya bukan apa-apa. Gadis ini sampai jatuh sakit, sedikit banyak dialah penyebabnya.

Dia pasti kecapekan akibat semalaman berada di perjalanan tanpa bisa tidur.

“Minum dulu tehnya,” perintah Garu.

“Iya, nanti aku minum. Makasih sudah bawakan aku teh.”

“Nggak pakai nanti. Sekarang.”

Hanis mulai terlihat sebal. Tapi, dia sedang merasa tak bertenaga untuk *ngeyel*. Jadi, diturutinya saja perintah Garu. Hanya agar dia segera kembali ke kamarnya.

Setelah minum beberapa teguk, yang ternyata membuat tenggorokannya langsung terasa hangat dan lega, Hanis menaruh gelas itu di meja. Lalu, melangkah mendekati pintu.

“Sudah malam. Sebaiknya kamu tidur,” ucap Hanis.

“Memangnya kamu bisa tidur dengan hidung tersumbat begitu? Aku pijit kakimu sebentar, ya? Aku bisa sedikit pijat refleksi. Tahu titik-titik yang memengaruhi hidung.”

Garu pun langsung balik badan menuju kamarnya. Hanis bengong memandang pintu kamarnya terbuka. Tepat seperti dugaannya, tak berselang lama, Garu sudah muncul lagi. Tangannya membawa botol kecil entah berisi apa. Mungkin minyak angin. Mungkin minyak kayu putih.

“Ayo, kamu selonjor saja di tempat tidur. Aku pijit kakimu.”

“Nanti aku pijit sendiri saja.”

“Titik-titik yang harus dipijit nggak bisa sembarangan. Sudahlah, sini. Supaya kamu bisa tidur nyenyak.”

Hanis geleng-geleng kepala. Sebenarnya, lelaki ini perhatian atau tukang paksa? Dia sulit dibantah. Dosa ciumannya saja belum terhapus, sudah mau menambah dosa baru. “Makasih, Gar. Tapi, nggak usah. Aku nggak biasa dipijit oleh laki-laki.”

Garu terlihat maklum. Tapi, bukan berarti dia menyerah. “Aku cuma mau bantu kamu. Sini.”

“Sekali lagi, makasih. Tapi, nggak usah. Sudahlah, taruh saja botolnya di situ. Nanti aku pakai sendiri. Sebaiknya kamu balik ke kamarmu.”

“Aku tahu kita sama-sama nggak bisa tidur. Jadi, kenapa nggak ngobrol saja?”

“Besok saja.”

“Tapi”

“Tolong hargai keinginanku. Kamu bukan abangku, bukan pacarku. Tingkahmu yang begini ini sudah berlebihan.”

Wajah orang pilek memang terlihat sendu. Tapi, wajah sendu Hanis ini seperti dipagari dengan seribu tombak terhunus bagi Garu. Dia tak ingin kehidupannya ditembus.

“Baiklah. Tapi, panggil aku ya kalau kamu perlu bantuan”

“Oke.”

Dengan berat hati Garu keluar kamar. Dia tahu Hanis bukan gadis gampang yang dengan mudahnya memberi izin kepada lelaki yang bukan siapa-siapanya menyentuhnya. Tapi, niatnya hanyalah ingin memijat titik-titik saraf di kaki Hanis agar hidung gadis itu tidak mampat lagi. Dia tahu betapa menyiksanya tidur dengan hidung tersumbat. Ah, mungkin karena rapornya sudah telanjur merah, Hanis jadi tak bisa memercayainya lagi sampai kapan pun.



Keesokan harinya, pagi-pagi Garu sudah meregangkan otot-otot kaki dan lengan, sudah pula berlari-lari kecil di jalanan di depan hotel. Sudah kebiasaannya, selarut apa pun dia tidur, dia tetap akan bangun pagi.

Badannya sudah terasa segar. Bulir-bulir keringat bermunculan di sekujur tubuh. Olahraga memang sudah

menjadi rutinitasnya setiap pagi. Jika berhari-hari dia tak sempat olahraga, maka bisa dipastikan tubuhnya akan pegal-pegal, bahkan dia bisa sakit. Jadi, misalnya dia sedang jauh dari rumah, sebisa mungkin dia menyempatkan menggerakkan otot-ototnya, minimal lari di tempat dan *push-up*.

Klek!

Suara daun jendela yang dibuka dan dibentangkan di lantai dua membuat Garu mendongak. Senyumnya kontan terukir. Itu adalah jendela kamar Hanis. Gadis itu sudah bangun. *Apakah keadaannya sudah lebih baik dari semalam?*

“Han!” panggil Garu. “Hanis!”

Hanis melongok. Garu melambai-lambaikan tangannya.

“Sudah mandi? Sarapan, yuk!”

Hanis memutar bola mata hitamnya. Walau sudah beberapa hari menyaksikan gaya Garu yang berubah drastis menjadi sangat perhatian, dia masih saja kaget. Sebab ingatan tentang Garu yang dingin dan sinis seperti ketika kali pertama dilihatnya dulu masih saja melekat kuat. Dia seperti melihat dua sosok yang berbeda.

“Masih kenyang!” sahut Hanis. Dia memang berusaha tetap berjarak dengan lelaki itu. Sebab baginya Garu mengkhawatirkan. Tingkahnya sering tak bisa diprediksi, bisa tanpa alasan mencium bibirnya begitu saja. Dan, yang membuatnya kesal adalah dia tak merasa terlecehkan karena hal itu. Bukankah itu mengerikan?

Kemudian, Hanis segera menjauh dari jendela. Dia ingin mandi agar badan segar kembali. Batuk dan pileknya yang muncul mendadak bagai siluman tadi malam rasanya sudah berkurang. Jadi, tak apa kalau dia mandi pagi-pagi.

Selesai mandi dan berganti pakaian, Hanis duduk-duduk saja di kursi. *Chatting* dengan Irsa. Ternyata Sahed, Unay, dan Irsa masih dalam perjalanan menuju Ankara dengan menggunakan bus, dan akan sampai di bandara sekitar satu setengah jam lagi.

Irsa sudah segar bugar. Katanya itu karena ibu Sahed tak berhenti menyuruhnya menghabiskan hasil masakannya. Sampai berat badannya naik dua kilo. Hanis bersyukur karena keluarga Sahed telah menyambut kehadiran mereka dengan baik dan penuh kehangatan. Padahal, mereka bukan siapa-siapa, bahkan tak dikenal sebelumnya. Yang menghubungkan mereka hanyalah kata “Indonesia”, negara yang telah dianggap Sahed sebagai negara keduanya.

Tok tok tok!

Tanpa melihat siapa yang mengetuk pintu, Hanis sudah tahu siapa pelakunya. Pasti Garu. Pasti mengajak sarapan. Hanis heran. Berkali-kali ia menolak dan mengusir, tapi Garu masih saja tak jera.

Karena tahu Garu tak akan berhenti mengetuk sampai dibukakan, terpaksa Hanis membukakan pintu. Dia tak mau ketukan itu mengganggu tamu lain dan membuat mereka protes.

“Apa lagi?” sambut Hanis.

Garu yang sudah rapi dan segar karena baru saja selesai mandi, berdiri dengan senyumnya yang tak lebar, tapi cukup membuat keteguhan Hanis goyah.

“Yuk,” ucap Garu.

Hanis mengernyit. “Yuk ke mana?”

“Sarapan.”

“Bukannya sudah kubilang kalau aku nggak lapar? Kamu ini amnesia atau memang bebal, sih?”

“Sarapan itu keharusan. Ayo.”

“Kubilang nggak, ya nggak. Hobi amat maksa-maksa orang.”

“Nah, kamu tahu kalau aku suka memaksa. Jadi, daripada ngotot-ngototan yang bakal menghabiskan energi dan membuat emosi, kenapa nggak kita sederhanakan saja? Kita cepat turun untuk cari rumah makan. Cepatlah siap-siap. Kutunggu satu menit di sini.”

Rasanya Hanis sangat ingin memiliki tanduk sehingga dia bisa menyeruduk manusia di depannya sampai terlempar jauh. Tapi, dia tahu, adalah percuma berdebat dengan Garu. Dia kalah napas.

“Ya sudah, mundur dulu. Aku mau tutup pintu.”

“Mau apa lagi?”

“Mau dandan! Biar cakep. Puas?”

“Bagini saja kamu sudah cakep. Nggak usahlah dandan-dandan lagi. Aku nggak suka jalan dengan perempuan yang bedaknya setebal lima senti dan lipstiknya macam orang baru saja minum darah seember.”

“Ya ampun, capek ya ngomong denganmu. Aku mau ngapain dulu kek, itu kan urusanku. Kamu cerewet banget kayak nenek-nenek!”

Alih-alih membalas, Garu malah maju dua langkah. Hanis kontan mundur, menjauh. Padahal, sebenarnya itu respons yang salah. Seharusnya, dia meloncat keluar kamar dan kabur. Nah, kalau sudah begini, dia malah tak bisa ke mana-mana lagi. Apalagi kemudian Garu langsung menutup pintu. Dia terperangkap.

“Jangan macam-macam ya, Gar. Jangan pernah berpikir kalau aku senang diperlakukan seenaknya olehmu,” sembur Hanis. Dia mulai waswas. *Apa yang akan dilakukan Garu kali ini? Menciumnya lagi?*

Garu menyeringai. Kemudian, dia melangkah maju, terus mendesak Hanis. Tentu saja Hanis jadi makin mundur, sampai akhirnya mentok di dinding. Garu mengurungnya dengan kedua tangannya yang bertumpu di dinding. Hanis memelotot. Kecemasannya memuncak. Sudah terbayang apa yang akan dilakukannya jika Garu bersikap kurang ajar lagi. Dia pasti akan menghantam bagian bawah perut Garu pada hitungan pertama.

Akan tetapi, Garu tak bertindak apa-apa. Tak sedikit pun tangannya menyentuh kulit Hanis. Dia hanya menatap lekat mata gadis di hadapannya. Intens. Perasaan-perasaan yang selama ini terkubur dalam keras kehidupannya, seolah meluap dan merayapi segenap sel-sel sarafnya. Yang membuatnya ingin menjadi penjaga bagi gadis di depannya.

“Mau apa kamu?” ucap Hanis dengan suara nyaris mencicit. Ia terlihat sangat ketakutan.

Garu menggeleng dan tersenyum. “Nggak mau apa-apa. Hanya mau menjelaskan.”

Hanis mengernyit.

“Han, aku tahu kamu benci setengah mati kepadaku karena sudah berani kurang ajar kepadamu. Menciummu tanpa izin. Aku minta maaf. Aku salah dan tolol. Otakku entah *nyungsep* ke mana. Tahu-tahu saja aku menginginkannya”

Hanis meneguk ludah. Gemetar ketakutannya langsung berubah menjadi gigil kebingungan.

“Bagiku, Han, mencium lawan jenis adalah sebuah tindakan besar. Nggak bisa kulupakan dan kuabaikan seolah itu bukan apa-apa. Harus dipertanggungjawabkan. Sebab aku bukan pengecut, bukan pula penggoda. Jadi, terserah apa pun responsmu, detik ini kunyatakan bahwa aku menyerahkan hidupku untukmu”

Apa?! Hanis ternganga dan memelotot sekaligus. Menyerahkan hidup? Apa sih maksudnya? Apakah kata-kata itu serupa dengan ungkapan cinta? Hei, cinta? Tak salah? Memangnya sudah berapa lama mereka kenal? Alangkah mudahnya!

“Aku bukan sedang bercanda atau mengolok-olok. Bagiku, nggak ada perbuatan yang bebas alasan atau bebas akibat.”

Kemudian, Garu memasukkan tangannya ke dalam saku celana. Gerakan tangannya pasti. Tak lama, dia mengangkat tangannya, dan terjepit di antara jempol dan telunjuknya, terdapatlah sebuah benda berwarna cokelat cerah.

Hanis belum bisa menebak itu benda apa, tapi Garu sudah menggapai jari tangan kirinya, mengangkatnya hingga setinggi dada, dan kemudian memasukkan benda itu ke jari manisnya.

Apakah ini cincin? Diangkatnya jarinya tepat di depan mata. Ini memang cincin. Tapi, bukan cincin emas, perak, tembaga, alumunium, ataupun plastik. Cincin ini sepertinya terbuat dari jalinan akar-akaran halus yang dikerjakan secara kurang rapi.

Hanis terpana. Tak tahu mau bilang apa. Kelakuan Garu pagi ini sungguh telah melampaui prediksi-prediksi dan tebakan-tebakannya yang paling gila sekalipun.

“Cincin itu sebagai tanda bahwa aku telah mengikatkan diriku kepadamu. Jadi, di sini, kamu memiliki kemerdekaan untuk memperlakukanku sekehendakmu. Mau menerima, atau menendangku, kamulah yang punya kuasa. Aku akan menerima dan siap atas apa pun yang kamu perintahkan. Sebab aku tahu, cinta nggak bisa dipaksakan.”

Cinta? Ya Tuhan. Alih-alih marah, Hanis malah jadi tertawa. Belum pernah dia mendengar ada kisah pengungkapan cinta seaneh ini. Hal segila ini hanya mungkin terjadi dalam

sandiwara atau permainan. Dalam kehidupan nyata, urusan cincin pengikat adalah persoalan serius, batin Hanis.

“Kamu ... pagi-pagi sudah mabuk,” ucap Hanis.

“Aku serius.”

“Dari cincin ini saja aku tahu kalau kamu sedang bercanda.”

“Bukan bercanda kalau kamu tahu dari bahan apa cincin ini dibuat. Cincin ini dibuat dari tulang rumput yang aku petik satu-satu dari taman Blue Mosque dan pusat jiwa Kota Konya. Sudah pula diberi mantra syair Mevlana. Jadi, seharusnya kamu bisa menebak kesungguhan macam apa yang ada di dalamnya”

Hanis tertegun. Tawanya langsung balik arah dan tertelan. Tiba-tiba dia meremang. Manusia jenis apakah yang bisa memikirkan hal-hal demikian untuk sebuah cincin pengikat?

“Nah, kamu sudah mulai paham”

Hanis mendongak. Memandang Garu, si manusia tak tertebak. Lelaki ini masih orang asing baginya. Dia tak mungkin bisa memberikan jawaban apa pun.

“Aku kaget. Tapi, terima kasih.”

Garu mengangguk dan tersenyum. Jangankan Hanis. Dia pun kaget bisa mengatakan semua ini.

“Aku tahu ini mengejutkan. Tapi, jangan dibuat susah. Karena kamu nggak perlu buru-buru buat menjawabnya. Anggap cincin ini sebagai pengingat ... bahwa di bumi ini, ada seseorang yang sedang menunggumu untuk bersama-sama membuka berbagai misteri kehidupan.”

“Duh ... aku nggak tahu mau ngomong apa. Otakku *blank*.”

“Tentu saja *blank*. Karena kamu belum sarapan.”

Sikap Garu yang membebaskannya, tak memburu-burunya, dan tak menempatkannya dalam suasana sulit dan canggung,

membuat Hanis merasa tenang dan ringan. Satu hal lagi tentang Garu diketahuinya.

“Mungkin.”

Garu mundur. Membebaskan Hanis dari perangkap tangannya. “Makanya, yuk kita turun. Aku tunggu di bawah, ya.”

Hanis hanya bisa mengangguk. Kemudian, dipandanginya punggung yang menjauh itu dengan perasaan campur aduk. Sepertinya, dia perlu waktu sangat lama untuk benar-benar bisa memahami siapa dan bagaimana Garu yang sesungguhnya.



Dengan menggunakan taksi, Garu mengajak Hanis sarapan di sebuah restoran kecil yang letaknya di tepian Selat Bosphorus. Mereka memilih meja di lantai dua, sehingga dapat lebih leluasa menyaksikan pemandangan Selat Bosphorus yang dihiasi kapal-kapal hilir mudik. Kawasan kota di seberang selat, yang masuk dalam Benua Asia, juga terlihat dari sini. Pemandangan yang cantik.

“Pemandangannya lebih cantik kalau malam. Cahaya lampu yang bertaburan terlihat seperti ribuan kunang-kunang yang sedang berpesta,” ucap Garu. “Mau lihat fotonya?” “Mau”

Makanan pesanan mereka belum datang. Daripada hanya duduk berhadap-hadapan dengan kikuk karena masih terpengaruh dengan moment “cincin rumput” di kamar hotel tadi, Garu dan Hanis memilih untuk melihat-lihat foto.

Garu mengeluarkan laptop dari ranselnya. Setelah dihidupkan dan membuka folder album foto, laptop itu pun disorongkan dan dihadapkan kepada Hanis.

Hanis menerimanya. Lalu, membuka foto-foto itu satu per satu. Foto-fotonya bagus, seperti hasil bidikan fotografer profesional. Tajam, *angle*-nya menarik, dan seperti bercerita.

“Orang-orang nggak bakal percaya kalau ini adalah hasil bidikan tukang pecel lele,” komentar Hanis.

“Kamu ini. Jangan *underestimate* dengan orang-orang kaki lima, ya.”

Hanis terkekeh. Tapi, matanya tak lepas dari foto-foto itu. Jadi, dia tak tahu bahwa Garu sedang memperhatikannya, seperti sedang menghafal setiap titik yang ada pada wajahnya. Dia juga tak sadar ketika Garu mengeluarkan kamera dan mulai memotret dirinya. *Klik. Klik. Klik.*

Hanis baru melepaskan perhatiannya dari foto-foto itu ketika seorang pelayan datang mengantarkan makanan pesanan mereka. Mau tak mau, posisi laptop digesernya ke tepi, persis di sebelah kamera Garu.

“Makan dulu,” ucap Garu.

Mereka memesan *menemen*, yaitu menu sarapan tradisional khas Turki, dan kopi. Menemen ini berupa telur orak-arik yang ditumis bersama sayur-sayuran dan disajikan bersama roti. Uap *menemen* yang meliuk-liuk, mengeluarkan aroma sedap nan wangi. Perut Hanis langsung keroncongan dibuatnya. Segera disendoknya *menemen* itu dan menaruhnya di atas roti.

“Cara makanmu bukan kayak orang yang mengaku nggak lapar,” komentar Garu.

Hanis nyengir. Mendadak malu. Dia ingat, di hotel tadi dia memang menolak diajak sarapan dengan alasan sedang tidak lapar.

“Tadi sih memang nggak lapar. Tapi, sekarang sudah lapar.”

“Alhamdulillah. Itu artinya kamu sudah betul-betul sehat.”

Mereka menikmati makanannya dengan santai. Sambil melihat-lihat Selat Bosphorus, atau foto-foto di laptop. Kekikukkan berangsur lenyap. Mungkin karena Garu tidak mengungkit-ungkit soal pernyataan cintanya yang unik dan sikapnya terlihat biasa saja. Kadang ia menunjukkan perhatiannya kepada Hanis, tapi sering pula malah mengkritik atau mengejek. Kadarnya tak berlebihan. Secara berangsur, kemarahan Hanis memudar. Berganti dengan rasa nyaman yang kemunculannya samar-samar.

“Kamu sudah pasti mau pulang ke Indonesia tiga hari lagi?” tanya Garu.

“Pastilah. Tiketnya sudah dibeli.”

“Jangan yakin dulu. Siapa tahu Unay minta nambah seminggu di sini. Sahed itu sudah menghasut Unay supaya lama-lama di sini, lho.”

Hanis mengikik. “Kalau Unay mau lama-lama di sini ya silakan saja. Tapi, aku sih tetap pulang. Pekerja-pekerjaku nggak bisa ditinggal terlalu lama. Nanti mereka kayak anak ayam kehilangan induknya. Kamu sendiri mau pulang kapan?”

Garu termenung sejenak, kemudian mengangkat bahu. “Belum tahu. Aku masih menunggu perkembangan.”

Hanis jadi khawatir. Dia tak tahu seberapa besar tekanan dan ancaman yang sedang mengadang Garu. Dia curiga lelaki ini masih menyembunyikan banyak hal darinya. Mungkin dia masih memiliki aktivitas-aktivitas atau pekerjaan-pekerjaan lain yang memiliki risiko tinggi, sehingga membuatnya dimata-matai seperti ini. Penjual pecel lele, usaha penerbitan kecil, toko buku kecil, dan tukang nge-tweet persoalan-persoalan sosial politik, mungkin hanya sebagian kecil dari kehidupannya. Pasti masih ada hal-hal lain yang lebih dalam dari itu, tebak Hanis.

“Kamu mengkhawatirkan aku?” tebak Garu sambil menyeringai.

Hanis ternganga. Apakah wajahnya begitu mudah ditebak? “Yaaa, khawatir sedikit. Karena kamu sedang diancam-ancam. Dosamu pasti besar banget ya sampai dimata-matai sampai ke sini.”

Garu tertawa kecil. “Ah, nggak sehebat itu. Mereka hanya menggertak, menakut-nakuti supaya aku panik dan berhenti mengacau. Jadi, sebenarnya ini hanya permainan psikologis saja.”

“Hebatlah. Karena temanmu saja sampai mau diperalat.”

“Hei, hei, itu baru dugaan. Belum terbukti. Aku masih berharap bahwa Obe adalah teman yang baik.”

“Oh, mudah-mudahan sih begitu.”

Kemudian jeda. Pembicaraan terhenti. Masing-masing seperti sedang menahan diri, khawatir pertanyaan dan pernyataan mereka malah justru akan membuat gelisah yang lain. Kini mereka sibuk dengan makanan yang ada di piring saja. Sehingga tak memerlukan waktu lama untuk membuat piring dan cangkir mereka bersih.

“Boleh nggak kalau aku minta foto bareng?” tanya Garu setelah tak ada lagi yang bisa mereka makan.

“Untuk foto saja kamu bisa sopan minta izin dulu. Kenapa untuk—” Hanis tak melanjutkan kata-katanya. Pipinya mendadak bersemu. Ia mendadak canggung juga.

Garu tersenyum paham. Lalu, menatap lembut pada matanya, yang dilanjutkan dengan tatapan hangat pada cincin rumput yang masih bertahan di jari manisnya. “Sekali lagi, aku minta maaf.”

Hanis memalingkan wajahnya ke arah Selat Bosporus. Tak tahan ditatap seperti itu. Selain itu, dia juga tak ingin Garu dapat menebak bahwa hatinya sedang berdebar keras saat ini. Sebab ini perasaan yang tak seharusnya.

Garu tahu Hanis sedang merasa malu. Jadi, dia tak berlama-lama menancapkan tatapannya. Dia segera menggapai kameranya. “Kita berfoto di pagar patio, yuk. Selat Bosporus kita jadikan *background*.”

Garu mendekati pagar patio yang letaknya tak jauh dari meja mereka. Hanis mengikuti. Mereka pun berdiri bersisian. Kemudian, Garu menjulurkan sebelah tangannya yang memegang kamera. Dan ... *klik ... klik ... klik*

“Terima kasih, Han. Nanti hasilnya kukirimkan via *email*.”

“Oke.”

“Eh, kamu nggak pengen *wefie* menggunakan ponselmu? Siapa tahu kamu sudah rindu sebelum aku kirim *email* foto kita.”

Hanis mencibir. Sementara Garu tertawa.

“Mana ponselmu? Biar aku yang jepret.”

Hanis menyerahkan ponselnya. Mereka bergaya lagi. Setelah itu, mereka segera kembali ke meja. Memasukkan laptop dan kamera ke dalam ransel. Sebab, tampaknya ada pengunjung lain yang sedang celingukan mencari meja kosong.

Hanis menikmati paginya kali ini. Sudah mulai bisa menerima perkembangan perasaan mereka. Dia juga berusaha memberi kesempatan pada hatinya untuk belajar menerima perhatian Garu. *Apa salahnya mencoba?*



Hanis dan Garu memutuskan untuk kembali ke hotel. Jika nanti Unay, Irsa, dan Sahed sudah sampai di Istanbul, barulah mereka

menyusul ke hotel yang sudah di-*booking* sejak dari Bandung itu. Hanis akan pindah hotel, bergabung dengan Unay dan Irsa. Sedangkan Sahed akan menempati kamar Hanis di hotel ini.

Sekarang, Hanis dan Garu sedang berada di kamar Hanis. Sementara Hanis membereskan barang-barang bawaannya ke dalam ransel, Garu yang duduk di lantai sibuk dengan laptopnya sambil sesekali bicara tentang ini dan itu.

“Aku minta alamat *email*-mu, Han,” ucap Garu. Dia sedang memindahkan foto-foto dari kamera ke laptopnya.

Hanis mendekat. Duduk di sebelah Garu. Lalu, disebutkannya alamat *email*, yang dicatat Garu dalam ponselnya.

“Namamu di medsos juga.”

Hanis mengeja nama akunnya satu demi satu untuk semua media sosial yang diikutinya.

“Alamat rumah?”

“Alamat rumah juga perlu?”

“Lho, ya perlu. Supaya aku tahu harus datang ke mana kalau tiba-tiba kamu memanggilku.”

Hanis terkekeh. “Manggil kamu untuk apaan?”

“Tentu saja untuk urusan cincin rumput itu. Jangan coba-coba kamu melupakannya. Kamu tahu apa maksudku, kan?”

“*Idih*”

“Nggak usah kecentilan *idih-idih* begitu. Apa nama jalannya? Masuk gang atau tepi jalan? RT RW? Nomor rumah? Kelurahan? Kecamatan?”

Sesaat Hanis ragu. Pandangannya pun tertumbuk pada cincin rumput yang masih melingkari jari manis tangan kirinya. Aneh juga, kenapa dia tak segera membuangnya sejak awal, malah memakainya sampai restoran di tepi Selat Bosphorus? Apakah itu artinya dia menyukai Garu dan tak keberatan didekati?

Ia merasa terlalu mudah. Luka hatinya akibat Edhu belum benar-benar kering, tapi kini dia sudah mulai membuka diri untuk lelaki lain. Jangan-jangan dia hanya sedang kesepian. Oh, benar-benar seriuskah Garu soal cincin rumput ini? Bukan sedang memperlmainkannya? Sebab sebenarnya, saat hatinya sudah tenang dan otaknya sudah jernih, dia sempat menyimpulkan bahwa kejadian tadi pagi itu hanyalah bercandaan. Sebab hal itu terlalu tak mungkin untuk dipercaya.

“Kelihatannya kamu sudah punya jawaban soal pernyataanku tadi pagi,” ucap Garu perlahan.

Hanis mendongak. “Jadi, ini asli serius?”

Sejenak Garu terdiam. Kemudian berkata tenang, “Kamu bebas menganggapnya sebagai apa, Han. Serius atau konyol-konyolan.”

“Eh ...?”

Garu tertawa. “Sudahlah. Lupakan saja. Jadi, alamat *email*-mu sudah kucatat. Nanti kukirimkan kalau hasilnya bagus.”

Hanis meneguk ludah. Dia bisa mendengar nada getir dalam tawa Garu barusan. Hatinya seperti tercubit. Bukan maksudnya sengaja menganggap pernyataan Garu dan cincin rumput ini sebagai sesuatu yang tak penting atau terlalu mengada-ada. Tapi, memang terasa naif sekali jika dia dengan mudahnya memercayainya sebagai suatu kesungguhan. Sebab cincin ini terbuat dari tulang rumput dan mereka baru kenal beberapa hari.

Hanis ingin mengoreksi kata-katanya. Tapi, Garu sudah mengganti topik. Kini dia sedang merekomendasikan tempat-tempat menakjubkan yang harus dia kunjungi selama sisa waktunya di Istanbul.

“Jangan lewatkan Grand Bazaar dan Spice Bazaar. Aneka rempah dan bumbu warna-warni itu sangat menarik untuk difoto. Basilica Cistern juga. Itu karya jenius”

Hanis menunduk. Dia merasa Garu sedang tak mengizinkannya membahas soal cincin rumput lagi. Mungkin karena dia mengira Hanis menganggapnya tak berarti.



Sebelum siang mencapai puncaknya, Sahed menelepon bahwa dia sudah sampai Bandara Attaturk dan sekarang sedang menunggu bagasi. Setelah beres, mereka akan langsung menuju hotel di kawasan Fatih.

Garu yang sedang menghadap laptop di kamarnya, tak segera menelepon atau beranjak ke kamar seberang untuk memberi tahu Hanis agar bersiap-siap. Sebab sepertinya gadis itu sudah siap dari tadi. Barang bawaannya yang tak banyak, sudah rapi masuk ke ransel kecilnya. Sekarang ini mungkin dia sedang bertelepon dengan Irsa, atau mungkin juga sedang duduk gelisah karena sudah tak sabar ingin sesegera mungkin bergabung dengan Unay dan Irsa dan segera kabur sejauh mungkin darinya.

Setelah tadi pagi dia merasa bahwa Hanis sudah sedikit merasa nyaman bersamanya, tiba-tiba sekarang suasana seperti mentah lagi. Seperti ada sesuatu yang mengganggu pikiran Hanis. Mungkin tiba-tiba dia tersadar bahwa kedekatan ini salah.

Garu sadar, dia telah salah strategi. Dia terlalu gegabah dan tak sabar menggiring Hanis dalam posisi seperti sekarang ini. Gadis itu pasti menganggapnya absurd, gila, dangkal,

dan berkesan negatif. Sebab sepertinya, Hanis adalah tipe perempuan yang mementingkan proses. Sesuatu yang bisa terjadi dengan cepat dan mudah, artinya omong kosong.

Padahal, dalam kasusnya sekarang, dia menyakini bahwa apa yang sedang mekar di hatinya adalah sesuatu yang bukan main-main. Memang datangnya terlalu tiba-tiba. Tapi, apakah itu harus berarti kemustahilan? Tak bolehkah ada pengecualian?

Garu mengabaikan rasa sakit di dadanya dan ketidakmengertian yang berputar-putar di kepalanya. Hidupnya sudah rumit. Dan, akan semakin rumit bila ditambah dengan urusan pelik yang sering bertabrakan dengan logika semacam ini. Lagi pula, Hanis terlalu manis untuk terlibat dalam kehidupan seorang lelaki sepertinya. Dia terlalu berbahaya. Jadi, menyingkir darinya sebelum terlambat adalah langkah bijak.

Garu segera mematikan laptop, mengantongi dompet dan ponsel, kemudian keluar kamar dan mengunci pintu. Tak seperti biasa, dia meninggalkan ransel yang selama ini berperan sebagai teman perjalanannya paling setia. Sesaat, Garu berdiri diam di depan pintu kamar Hanis. Pada hitungan ketiga, dia pun mengetuk pintu dan memanggil nama Hanis. Perlahan saja. Tak lama, pintu dibuka.

“Yuk, jalan. Mereka sudah sampai Istanbul,” ujar Garu.

“Oke.”

Hanis balik badan. Mengambil ransel, keluar lagi, dan mengunci pintu. Kemudian, anak kuncinya diserahkan kepada Garu.

Pada saat kedua tangan Hanis sedang berkutat dengan kunci dan pegangan pintu, tampaknya oleh mata Garu, cincin rumput itu sudah hilang dari jari manis Hanis. Entah disimpan,

entah dibuang, entah terlepas tak sengaja. Kini cincin rumput dan jari manis Hanis sudah bercerai. Fakta itu membuat dugaan Garu makin bulat. Bahwa Hanis tak menginginkannya.

Garu menerima kunci itu dan memasukkannya ke saku celana. Setelah itu dia melangkah menyusuri lorong sempit dan menuruni tangga. Hanis mengikuti di belakangnya. Di lobi, Garu melambatkan langkah agar Hanis bisa sejajar dengannya.

“Kita jalan kaki sebentar sampai ujung gang, ya? Dari situ baru kita naik taksi,” ucap Garu. Suaranya terdengar biasa saja. Padahal, di dalam hatinya, usaha agar suara itu terdengar biasa sesungguhnya adalah kerja luar biasa. Dia tak ingin Hanis bisa mengendus bahwa roh di dalam tubuhnya sedang menggelepar. Menggelepar oleh sesuatu yang dianggap mengada-ada.

Suara sepatu mereka beradu dengan *conblock* batu, seolah pengikut yang sedang ngobrol sendiri, bagai pengiring beda dimensi. Sebenarnya, gang ini tidaklah sepi. Ada orang-orang dan toko-toko kecil di sepanjang jalan ini. Ada kesibukan. Ada bunyi-bunyian. Tapi, aneh memang, keduanya merasa hening sekali.

Garu menyadari keheningan yang aneh ini. *Sial, kenapa jadi begini?* Suasana semacam ini membuat pikirannya melayang ke mana-mana, menduga-duga hal yang belum tentu benar, atau membayangkan harapan-harapan yang musykil. Dia tak ingin ketidaknyamanan ini berlangsung lama. Cinta diabaikan, itu kisah biasa. Tapi, tak perlulah sampai merusak pertemanan.

Sebenarnya, bukan hanya Garu yang merasakan atmosfer berbeda. Hanis juga. Sepanjang jalan, dia sudah memutar otak akan mengangkat topik apa sebagai bahan obrolan. Sayang, semua ide tak sampai tereksekusi. Belum apa-apa sudah rontok di ujung lidah.

Ketika di dalam taksi pun mereka tak bisa mengangkat kecanggungan yang mengungkung itu. Akhirnya, masing-masing mencari pengalihan pada ponsel. Sibuk sendiri-sendiri. Perjalanan dari hotel di Taksim menuju hotel di Fatih cukup jauh. Dan, suasana ini mengesalkan keduanya. Mengesalkan karena ini aneh. Aneh karena tak jelas sumber masalahnya. Semua hanya berdasarkan prasangka-prasangka.

Ponsel Hanis berdering. Volume deringnya sebenarnya tak kuat, tapi karena berbunyi di tengah keheningan yang terlalu lama, hasilnya menjadi sangat mengejutkan. Mereka bagai mendengar suara bom meledak saja. Hanis dan Garu sama-sama kaget. Bahkan, ponsel Hanis sampai terjatuh. Garu memungutnya dan menyerahkannya kepada Hanis.

Hanis segera menjawab panggilan itu. Ternyata dari Unay.

“Halo, Nay?”

“Kalian sudah sampai mana?” Hanis melihat keluar jendela. Taksi sedang melintasi jembatan Galata.

“Sampai jembatan Galata”

“Kami sudah sampai di hotel.”

“Oh. Kamu nggak lupa bawa koperku, kan?”

“Lupaaa. Sengaja kulupakan. Karena kamu jahat.”

“Ihhh”

“Ya sudah, suruh sopir taksimu ngebut. Aku sudah nggak sabar mau ngecek kamu, cuma lecet-lecet atau babak belur!”

“Apaan, sih.”

“Cepetan. Aku tunggu.”

Unay memutuskan sambungan. Gadis itu masih saja marah kepadanya. Setiap bertelepon, selalu saja suaranya terdengar geram. Hanis menghela napas banyak-banyak. Dan ternyata, kekhawatiran Unay terbukti. Lelaki di sebelahnya ini telah

melakukan sesuatu yang membuatnya gila.



Di lobi hotel, Unay, Irsa, dan Sahed menyambut kedatangan Hanis dan Garu. Langsung saja mereka menyerbu dengan banyak sekali pertanyaan. Sampai keduanya sulit menjawab. Apalagi hampir separuh dari pertanyaan itu memang tak ada jawabannya.

“Tadi aku sudah deg-degan. Sempat membayangkan kemungkinan bahwa tiba-tiba kalian mengumumkan kalau kalian sudah menikah di Konya,” ujar Unay.

Hanis hanya menyeringai dan memutar bola matanya. Dalam keadaan normal, dia pasti akan langsung menyangkal habis-habisan. Tapi kali ini, entahlah, dia jadi ragu untuk mengatakan apa pun yang berkaitan dengan dirinya dan Garu. Walau apa yang dibayangkan Unay itu sama sekali tak benar, lebih baik dia tak menanggapi apa-apa. Diamnya Garu yang sebab-musababnya masih samar membuat Hanis harus berhati-hati bicara.

Mereka mengobrol dan tertawa selama sekitar setengah jam. Tapi sebenarnya, kemeriahan itu didominasi oleh Sahed, Unay, dan Irsa saja. Hanis dan Garu hanya bersuara saat ditanya. Tawa mereka pun tak leluasa.

Sesekali Hanis melemparkan pandangan kepada Garu. Ingin tahu bagaimana cara Garu saat menjelaskan tindakannya menculik Hanis di Konya. Ingin melihat bahasa tubuhnya juga. Tapi, lelaki itu terlihat biasa saja. Menjawab dengan santai, tak berkelit macam-macam. Hanya menceritakan hal-hal umum. Mimik wajahnya pun tidak terlihat seperti orang yang telah

berhasil mencium bibir perempuan yang membuatnya punya ide untuk memasukkan cincin rumput di jarinya. Seolah tak ada peristiwa istimewa yang telah dilewatinya.

Ternyata hanya demikian. Beberapa momen tak biasa itu hanyalah hal biasa saja baginya. Tak menyisakan rona. Tak meninggalkan bekas. Menyadari kesimpulan itu, ada nyeri yang merambati ujung hati Hanis.

Dan, ketika sampai waktunya Sahed dan Garu pamit, kesimpulan Hanis tentang Garu tak berubah. Garu telah melupakan momen-momen itu.

Ketika menjabat tangannya, Garu tak mengatakan atau membisikkan kata-kata sejenis janji atau harapan tentang pertemuan-pertemuan berikut yang akan diupayakan. Dia hanya mengatakan, "Selamat menikmati Istanbul lagi."

BAB 11

SELAMA DUA HARI berikutnya, Hanis, Unay, dan Irsa turun naik trem, metro, *dolmus*, taksi, dan kapal feri untuk mengunjungi banyak tempat di Istanbul. Baik di kawasan *old city* dan *new city* yang berada di Benua Eropa, maupun menyeberangi Selat Bosphorus untuk mendatangi Istanbul bagian Asia. Grand Bazaar, Spice Bazaar, Basilica Cistern, Sirkeci, Dermaga Ortakoy, dan Maiden's Tower. Kuliner khas pun jadi buruan, terutama *food street*. Sempat juga membeli suvenir dan Turkish Delight untuk oleh-oleh orang rumah. Foto-foto yang dihasilkan pun jumlahnya hampir menghabiskan kapasitas *memori card*.

Meskipun jalan-jalan itu sukses membuat kaki pegal-pegal dan isi dompet menipis, tapi mereka senang dan puas. Terutama Unay dan Irsa. Unay, walaupun Sahed tak bisa lagi menemani karena harus menyelesaikan beberapa pekerjaan, dia tetap menjaga komunikasi dengannya. Mereka masih telepon-teleponan, berbagi cerita dan janji untuk tetap terhubung. Irsa, dia menjadi bergairah karena di Istanbul dia merasa menemukan *passion* baru. Di sini dia menyadari bahwa fotografi sangat menyenangkan. Dia sudah tak malu-malu lagi memotret dengan gaya bak fotografer profesional.

Lain halnya dengan Hanis. Di antara berbagai lokasi cantik, dia masih sering terlihat termenung. Beberapa kali pandangannya kosong. Senyumnya pun kerap segaris saja. Hal itu tak lepas dari perhatian Unay.

“Kok melamun terus? Kamu belum bisa benar-benar melupakan Edhu, Han? Tempat-tempat indah dan kelelahan fisik ternyata nggak membantu, ya?” tanya Unay ketika mereka sudah berbaring di tempat tidur, pada malam terakhir di Istanbul.

Hanis tertegun. Sudah berapa lama dia lupa membayangkan wajah Edhu, lengkap dengan segala luka-luka yang ditinggalkannya. Rasanya sudah beberapa hari ini wajah Edhu tak lagi hilir mudik memamerkan seringai menghina dalam pikirannya. Walau keinginan untuk hidup bersama Edhu sudah tak ada sama sekali karena rasa cintanya berubah menjadi rasa muak, tapi dia sempat berpikir akan butuh waktu lama untuk benar-benar mengenyahkan Edhu dari pikiran.

Kini bayangan Edhu sudah tergantikan secara tak masuk akal dengan pikiran tentang Garu, lelaki berperangai anomali yang nyaris selalu membuatnya terkejut dengan tindakan-tindakannya. Sebenarnya, hal ini sangat memalukan. Membuatnya merasa seperti perempuan gampang yang dengan mudahnya menyerah dalam sebuah permainan.

Hanya dalam beberapa hari saja, Garu sudah berhasil menyingkirkan posisi Edhu dalam benaknya. Membuat lamunan menyakitkan tentang Edhu menguap tanpa bekas. Diganti dengan lamunan tentang Garu yang tak dapat didefinisikan dengan tepat bagaimana bentuknya.

Tentu hanya dia saja yang tahu bahwa isi lamunannya telah berganti tokoh. Bagi orang lain, Unay sekalipun, penampakan yang terlihat adalah bahwa Hanis masih saja melamunkan Edhu. Bahwa Istanbul takelenyapkan luka-lukanya, bahkan sepertinya luka Hanis makin menjadi.

“Ketika kamu dan Garu secara mengagetkan bikin acara sendiri di Konya, aku sempat curiga telah terjadi sesuatu di antara kalian. Romansa-romansa begitulah. Meski aneh dan terlalu terburu-buru, aku sempat berharap kamu sudah menemukan pengganti Edhu. Tapi, waktu kemarin melihat kalian yang biasa-biasa saja ... sama sekali nggak ada manis-manisnya ... aku tahu kecurigaanku nggak terbukti,” lanjut Unay ketika dilihatnya Hanis bukannya menjawab pertanyaan, tapi malah melamun lagi.

Hanis menoleh. Memandang Unay yang juga sedang memandangnya. Lalu, ia memandang Irsa yang mendengkur di *extra bed*.

“Kayaknya memang lebih bagus kalau kecurigaanmu nggak terbukti, Nay. Terlalu fiksi kalau kami bisa saling jatuh cinta hanya dalam hitungan hari”

Unay mengernyit. Suara Hanis terdengar getir. Dia sudah sangat lama kenal Hanis. Tahu bagaimana reaksinya jika sedang senang atau sedih. Tapi, dari kata-katanya barusan, dia tak bisa langsung menebak apakah sahabatnya ini sedang senang atau sedih.

“Ada yang aku nggak tahu, Han?” tanya Unay lembut.

Hanis mengembuskan napas berat. “Aku sendiri nggak tahu apa yang kutahu ... atau apa yang aku nggak tahu”

“Lho?”

“Sudahlah. Ruwet.”

“Han, kamu-suka-sama-Garu?”

Hanis diam. Suka atau bercikah dia kepada Garu? Dalam menghadapi Garu, dia memang sempat marah, sebal, dan tak peduli. Tapi, di antaranya, dengan mudah dia tersentuh,

berdebar, dan memaklumi. Lalu, rasa apakah itu namanya? Apa bedanya dia dengan Garu? Ternyata dia anomali juga.

“Aku nggak tahu,” jawab Hanis.

Unay tercenung. Dia memang tak tahu bagaimana situasi sesungguhnya yang sedang berlangsung antara Hanis dan Garu. Ketika sedang berdekatan, seperti yang dilihatnya kemarin, keduanya tak menunjukkan sinyal apa-apa. Bentuk interaksi keduanya sama seperti ketika sebelum mereka pergi ke Konya. “Sekarang Garu ada di mana?” tanya Unay.

“Nggak tahu”

Pertemuan di lobi hotel ini dua hari yang lalu adalah pertemuan terakhir mereka dengan Garu dan Sahed. Mereka berdua tak bisa lagi jalan-jalan bersama karena sudah memiliki agenda sendiri. Sahed ada urusan soal pekerjaan, sedangkan Garu sudah ada janji dengan perkumpulan mahasiswa Indonesia yang ada di Istanbul.

Unay tahu dengan pasti sedang apa dan di mana Sahed, karena mereka masih tetap kontak. Walau tak berani berharap terlalu muluk soal hubungan ke depan, tapi keduanya secara sadar mencoba melakukan pendekatan.

Sementara Hanis? Dia masih saja tak tahu banyak soal Garu. Sedang apa dia sekarang, atau bersama siapa dan di mana Sejak pertemuan terakhir itu, mereka belum saling mengontak lagi. Hanis merasa sungkan dan malu untuk menelepon lebih dulu. Kesan “enggan” lelaki itu membuatnya tak berani berinisiatif.

“Ya sudah, kita tidur saja. Sudah malam,” ajak Unay.

“Ya”

Namun, Hanis tak bisa langsung tidur. Matanya memang terpejam karena sedang tak ingin ditanya-tanya Unay lagi.

Tapi, pikirannya masih terbang ke mana-mana. Ia mencari-cari kejelasan. Tentang dirinya. Tentang Garu. Dan, tentang hubungan mereka.



Liburan di Istanbul telah selesai. Saatnya pulang kembali ke Indonesia, siap menerjuni lagi rutinitas di Bandung. Sembilan hari di Turki rasanya masih kurang. Masih banyak yang bisa dijelajahi. Juga masih ingin menikmati waktu berbincang santai di taman-taman cantik tanpa direpotkan urusan pekerjaan atau gosip-gosip yang kerap membuat darah tinggi.

Siang ini, Sahed mengantar mereka ke bandara. Ia membantu mengurus bagasi yang volumenya membengkak. Juga membawakan satu kantong berisi Turkish Delight dan cokelat. Katanya untuk kunyahan selama perjalanan. Sahed memang sosok yang manis. Dan, dia tak sungkan memperlihatkan perhatian serta kehangatannya.

Hanis tersenyum. Dia senang melihat keriangannya Unay dan Sahed. Juga saat melihat mereka menyikapi perpisahan. Mereka santai dan tak berlebihan, tapi memuat harapan. Tak dimungkiri, ada sedikit rasa iri yang menyelip. Hanis ingin seperti itu juga. Tapi, dengan siapa? Garu? Sekadar mengirim SMS pun tidak, apalagi sampai melepas kepergiannya di bandara.

“Garu ke mana, Sahed?” tanya Unay. “Masih hidupkah dia?”

Sahed tersenyum, lalu memandang Hanis. Entah, itu senyum menenangkan atau senyum prihatin.

“Garu akan pulang lewat Italia.”

Hanis tertegun. Sementara Unay tercengang.

“Jadi, sekarang sudah di Italia?” tanya Irsa.

“Aku nggak tahu pasti sekarang ini dia sudah sampai mana. Dia kan memang begitu, kalau jalan nggak pakai jadwal. Sering mampir-mampir dulu. Yang jelas sih kemarin dia sudah meninggalkan Istanbul. Memangnya dia nggak meneleponmu, Han?”

Hanis hanya tersenyum dan menggeleng. Sekuat tenaga, disembunyikannya rasa sedih yang menggelayut tiba-tiba saat mendengar berita ini. Garu sudah meninggalkan Istanbul dan sekarang sedang bergerak menuju Italia. Dan, dia sama sekali tak memberi tahu soal itu kepadanya, bahkan untuk sekadar mengucapkan selamat jalan. Demikian tak pentingkah dirinya? Tak berarti apa-apakah kedekatan mereka selama beberapa hari kemarin?

“Rupanya Garu sibuk banget, ya? Sampai nggak sempat kasih kabar,” ucap Unay. Dia jadi sebal kepada Garu. Dia yakin lelaki itu yang sudah membuat Hanis jadi lebih pendiam dari biasanya.

“Bukan begitu. Kalian kan tahu dia merasa sedang diikuti. Jadi, dia berhati-hati sekali cerita soal lokasi. Mungkin dia hanya sedang cari aman. Aman buat dia, juga aman buat kalian. Sebab, kita tahulah, memang ada orang yang pekerjaannya mengendus-endus keberadaan orang lain. Jadi, jangan berpikiran negatif dulu. Aku tahu pasti kok bahwa Garu itu baik dan bersih.”

“Memangnya dia siapa sih, kok, sampai diikuti orang?” tanya Irsa.

Sahed tertawa. “Dia bukan siapa-siapa. Cuma orang biasa seperti kita. Tapi, di luar sana, memang selalu ada orang-orang paranoid yang bawaannya curigaan terhadap apa saja. Sudahlah. Jangan dibahas di sini”

“Iya, Sahed. Aku ngerti,” ujar Hanis, tak ingin memperpanjang soal Garu.

Kemudian, setelah mengobrol sebentar, mereka pun bersiap memasuki pintu keberangkatan untuk melakukan *check-in*. Jabat tangan dengan berat hati harus disegerakan. Juga lambaian tangan.

Perpisahan ... belum apa-apa, sudah menghadirkan perasaan kehilangan. Apalagi jika perpisahan itu tak menjanjikan pertemuan kembali.

BAB 12

BEGITU SAMPAI BANDUNG, Hanis tak sempat lagi untuk berlama-lama memikirkan Garu. Banyak sekali yang harus dilakukan pada *online shop*-nya. Banyak yang harus diperbarui dan diselesaikan. Sebenarnya, para perkerjanya cukup cakap. Mereka menaati prosedur sebelum melakukan pengiriman kepada pembeli. Tapi, jika ada permintaan-permintaan khusus, mereka kurang berani mengambil keputusan dan bernegosiasi.

Selama beberapa hari Hanis pontang-panting. Dia ingin segala urusan yang sempat tertunda segera dibereskan. Agar lalu lintas pekerjaan bisa kembali normal dan dia bisa tenang memikirkan langkah-langkah yang sedang diijazahkan untuk memperbesar usahanya.

Untungnya, sekembalinya dari Istanbul, dia mendapati atmosfer yang membaik dalam keluarganya. Mama terlihat lebih santai. Mungkin ada kaitannya dengan kembalinya Banu di rumah. Mama jadi tidak merasa sebagai satu-satunya kepala keluarga. Beberapa tanggung jawab sudah diambil alih oleh si sulung itu. Dengan cepat, Banu belajar bersikap sebagai kepala keluarga. Irsa juga sudah bisa tampil lebih riang dan percaya diri. Tak lagi mengurung diri di kamar. Dia mulai bergaul lagi dengan teman-teman dekatnya.

Kesibukan positif pada *online shop*-nya dan atmosfer positif dalam keluarganya membuat Hanis lebih bersemangat menghadapi hidup. Musibahnya soal Edhu sudah tak mengganggu pikirannya. Omongan dan pertanyaan orang-

orang sudah bisa disikapi dengan enteng. Dia sudah bisa meresponsnya dengan ringan. Bayangan tentang Garu dan serentetan peristiwa yang pernah dialami bersama pun lebih mudah untuk dikendalikan. Dia tak menjadikan sosok itu sebagai penguasa atas hatinya. Ada banyak hal lain yang lebih membahagiakan untuk dirasakan dan disyukuri.

Jika sesekali sempat melamunkan Garu, ya apa boleh buat. Dia menganggap hal itu sebagai ujian. Ia menghadapinya begitu saja. Menelan segala ketidakmengertian dan perih rindunya. Jika dia berhasil membuat Edhu tak lagi mendominasi hatinya, mengapa tidak untuk Garu?

Ting! Tiba-tiba notifikasi WhatsApp berdenting di ponselnya. Karena sedang tak melakukan apa-apa selain menikmati segelas cokelat panas di meja makan, Hanis pun segera meraih ponsel.

Kontan jantungnya bagai berhenti berdegup. Ini WhatsApp dari Garu! Baru saja nama itu melintas dalam ingatannya, tahu-tahu sudah tersambung dengan *chat* darinya.

Foto-foto Turki sudah kukirim via email. Maaf terlambat.

Hanya begitu saja bunyi *chat* dari Garu. Perih juga membacanya. Mungkin karena dia sedikit berharap akan membaca lebih banyak pesan dari lelaki itu.

Terima kasih.

Setelah menjawab *chat* itu, Hanis tak segera membuka surelnya. Dia enggan melihat foto-foto mereka berdua di tepian Selat Bosphorus. Untuk apa dilihat-lihat jika hanya akan makin menancapkan kuku luka di hatinya? Lagi pula, dia yakin, Garu mengirimkan foto-foto itu hanya karena dia sudah telanjur berjanji.

Jadi, segera dihabiskannya cokelat panas, lalu masuk kamar. Lebih baik dia berusaha tidur. Bukankah ketika siang tadi dia sangat mendambakan tempat tidurnya?



Selama sehari-hari, Hanis melupakan soal kiriman foto-foto yang belum dibukanya. Baru pagi ini dia kembali ingat. Itu karena dia harus mengirimkan surel pada bagian *marketing* sebuah penerbit tentang pemesanan buku. Otomatis, tampak oleh matanya surel yang belum dibaca.

Lama dia tercenung memandangi deretan surel yang masuk itu. Kursornya bertahan lama pada surel bersubjek foto Turki. *Sebaiknya dibuka atau tidak?* Dia menimbang-nimbang risikonya. Jika membukanya dan melihat semua foto-foto itu, tentu ingatan tentangnya akan semakin mengakar. Tapi, jika tidak dibuka, rasanya penasaran juga.

Setelah lama menimbang, akhirnya rasa ingin tahunya menang. Maka, sambil menahan napas, dibukanya surel itu. Tak ada tulisan apa pun dalam badan surel, tapi lampirannya banyak juga.

Lampiran diunduh seluruhnya. Setelah selesai, barulah diperhatikan. Ternyata ada banyak foto. Bukan hanya foto saat berdua di tepi Selat Bosphorus saja, melainkan foto-foto Hanis di berbagai lokasi. Di Blue Mosque, taman, Galata Tower, Jalan Istiklal, Cappadocia, Konya, dan Bandara Esenboga Ankara. Foto-foto itu dijemput secara *candid*. Dia tak menyangka Garu sering menjadikan dirinya sebagai objek foto. Berlebihhankah jika dia menyimpulkan bahwa sebenarnya Garu menyukainya dan telah memperhatikannya sejak awal?

Pada foto yang menampilkan wajah mereka berdua Hanis berhenti lama. Diamatinya foto itu. Kepala mereka berdekatan, saling condong mendekatkan diri. Senyum dan sorot mata mereka juga tampak bersahabat. Foto yang menyenangkan untuk dilihat.

Hanis mendengar. Walau dibungkus dengan kondisi sedikit menegangkan, foto ini adalah bukti bahwa mereka pernah dekat, bahkan beberapa di antaranya terbilang intim. Ini bukti autentik, bisa dilihat mata telanjang. Dapat digunakan sebagai penegas bahwa apa yang selama ini berseliweran di kepala dan hatinya memang pernah benar-benar terjadi. Bukan halusinasi, bukan mimpi.

Hanis jadi ingat bahwa Garu pernah memotret mereka berdua menggunakan ponselnya. Dia hampir melupakannya karena foto itu sudah ditumpuk dengan puluhan foto lain yang lebih baru. Dia belum sempat memeriksanya kembali, atau menyortirnya. Karena begitu tiba di Bandung dia sudah langsung tancap gas mengurus *online shop*.

Segera disambarnya ponsel yang tergeletak di meja. Dibukanya album foto. Lalu, tangannya menggeser ... mencari. Akhirnya, ia dapat foto yang dicari. Tampak foto wajah *close-up* mereka dengan jarak sangat dekat.

Melihat foto wajah Garu, dengan segera ingatannya kembali mencetak detail fisik dan sikap laki-laki itu. Wajah sawo matangnya cukup manis jika sedang tersenyum (tapi tidak jika sedang sinis), sorot matanya yang tajam bagai mampu menguliti isi hati, bentuk dagu perseginya mengesankan karakter keras, rambutnya yang bergelombang sampai tengkuk, penampilannya yang maskulin, gayanya saat tak peduli, gayanya saat perhatian, diksi yang dipilihnya saat bicara, perubahan

sikapnya yang sering drastis tak terduga, tindakan-tindakannya yang mengejutkan, dan masih banyak lagi. Semuanya muncul serentak, bagai berebut minta dibayangkan.

Hal semacam inilah yang sebenarnya ingin dihindarinya. Dia tak mau terus-menerus memikirkan Garu. Lelaki yang sikapnya naik turun seenaknya ini tentulah bukan jenis lelaki yang bisa dipercaya. Daripada kecewa, lebih baik ia segera membuang jejak-jejaknya. Agar tak ada lagi pengingat. Agar tetap terjaga kewarasannya. Lagi pula, dia tak mau macam keledai. Bisa jatuh dua kali dalam lubang yang sama ... untuk urusan lelaki.

Maka, tanpa banyak berpikir lagi, Hanis segera menghapus semua foto-foto itu. Surel dari Garu pun dihapus. Termasuk histori SMS, *chatting*, dan panggilan. Pun nomor kontaknya. Jejak dari Garu harus diamputasi sebelum merembet sampai ke pusat jantung yang akan membuatnya koma.



Malam Minggu. Rumah sepi. Mama tidur awal, mungkin karena kecapekan mengurus bisnis baru. Banu keluar dengan Reida, teman dekatnya sejak SMA. Irsa menginap bersama teman-temannya di vila milik Prita, sahabatnya, di Lembang. Katanya hari ini Prita ulang tahun.

Tinggallah Hanis sendirian memelototi film yang sedang tayang di televisi. Tapi, meski sudah menonton sejak tadi Hanis tak benar-benar paham apa saja yang diceritakan dalam film itu. Bukan karena ceritanya absurd atau alurnya pelik, melainkan karena pikirannya memang tak pada film itu. Ada-ada saja soal lain yang *nyelonong* masuk dalam benaknya. Entah tentang

online shop, tentang isi kulkas yang seolah melambai-lambai sejak tadi, tentang saldo pribadi, atau tentang apa saja. Segala macam hal memang dibiarkannya keluar masuk di otaknya. Semata-mata agar dia tidak memikirkan kesendiriannya.

Tiba-tiba ponselnya yang tergeletak di meja berdering. Hanis meraihnya. Unay menelepon.

Hanis yang awalnya malas-malasan, langsung menegaskan punggung. “Assalamualaikum, Unay sayang. Ada apa telepon malam Minggu begini? Perlu bantuan untuk menambal genteng bocor?”

“Eh, tumben baik amat mau bantuin nambal genteng bocor.”

“Namanya juga sahabat, Nay”

“Ih. Sudah, jangan merayu-rayu begitu. Mending cepat bukain pintu. Kakiku sudah kaku kayak tiang bendera karena berdiri dari tadi.”

“Apa? Kamu di luar?”

Akan tetapi, Unay sudah memutuskan sambungan. Hanis pun segera memelasat menuju pintu depan. Sepertinya, Unay memang punya bakat jadi cenayang. Tahu saja kalau dia sedang bosan sendirian.

Pintu dibuka. Unay memang sedang berdiri di teras, bagai tukang tagih uang keamanan.

“Nay! Masuuuk!”

“Jijik, ih. Kok semringah benar melihat aku.”

“Haduh. Otak tuh ya, harus sering dikasih vitamin. Supaya mikirnya nggak miring kiri miring kanan. Masa aku yang baik hati ini dibilang menjijikkan!”

Mereka tertawa, lalu masuk rumah. Duduk di sofa di depan televisi.

“Aku lapar, Han. Kamu punya makanan?”

Hanis menggaruk-garuk kepalanya. Malam ini dia tidak memasak. Sebab pulang kerja tadi Mama membawa nasi kotak. Dan sekarang sisanya pun tak ada. Sudah ludes.

“Ada lumpia. Tapi, masih mentah. Aku goreng dulu, ya?”

Unay mengerang. “Jangan goreng-gorengan. Ini berat badanku masih belum turun-turun juga gara-gara makan melulu di Turki itu.”

Hanis tertawa. “Jadi, harus dipikir serius kalau mau jadian dengan Sahed. Ibunya pasti nyuruh kamu makan tiap lima menit.”

“Iya, harus dipikir seribu kali. Turki asyik sih, tapi kayaknya aku lebih suka di sini.”

“Memangnya Sahed sudah ngajak ke penghulu?”

Unay melempar Hanis dengan bantal sambil mengikik. “Sayangnya dia nggak segila itu ... ngajak kawin perempuan yang baru dikenal”

“Padahal kamu mau ya?”

“Nggak! Nggak nolaaak!”

Untunglah Unay datang. Hanis jadi punya alasan untuk tertawa. Unay punya segudang cara agar hal-hal biasa—bahkan hal serius tingkat tinggi—bisa menjadi luar biasa lucu.

Kesunyian yang tadi sempat memerangkap rumah ini sudah terangkat dan menjauh. Rumah jadi meriah oleh obrolan dan tawa canda. Lumpia pun digoreng dan dimakan dengan lahap. Juga kacang-kacangan yang tadinya memenuhi stoples.

“Sayang aku lupa bawa laptop. Kamu harus lihat foto-foto hasil jepretanku selama di Turki. Keren-keren!” ujar Unay dengan mata berbinar. Itu pasti karena dia berhasil memotret banyak foto Sahed.

“Ah, aku nggak mau lihat. Jangan-jangan isinya foto Sahed semua.”

“Nggak semuanya foto Sahed. Ada juga satu dua foto kamu dan Irsa.”

Hanis memelotot. “Cuma satu dua? Dan, itu mau kamu pamer-pamerin ke aku? Ih!”

“Oh, jadi kamu mau difoto banyak-banyak? Ya sudah, yuk kita ke sana lagi”

“Malas yaaa. Paling sampai sana kamu lupa sama aku. Sibuk sendiri dengan Sahed.”

Unay mengangguk-angguk. “Iya, ya. Kamu malah jadi pengganggu, ya. Kecuali ada Garu juga. Bisa *double date* kita”

Mendengar nama Garu disebut, nama yang telah sekuat tenaga dilenyapkan jejak-jejaknya, membuat tawa Hanis langsung surut. Membuat rindunya yang perih itu kembali merayapi ujung hati. Ternyata sungguh tak mudah melenyapkan nama Garu dari dunia ini. Meski sudah disingkirkan jauh-jauh, ada saja jalannya agar bergema kembali.

Melihat perubahan mimik wajah Hanis, mulut Unay langsung terkutup. Sadarlah dia telah melakukan kesalahan. Kesalahan yang tak benar-benar dimengertinya.

“Aku salah ngomong ya, Han?” tanya Unay.

Unay menggeleng. “Nggak kok.”

“Kok, jadi langsung diam begitu?”

Hanis mengangkat bahu. “Aku nggak kenapa-kenapa kok.”

“Jangan bohong.”

“Nggak.”

“Pasti ada yang dirahasiakan.”

“Nggak ada.”

“Kok jadi aneh?”

“Nay, aku harus jawab apa? Memang nggak ada apa-apa soal Garu. Kami nggak lagi kontak-kontakan kayak kamu dengan Sahed. Dia sekarang ada di mana pun aku nggak tahu.”

Unay tak mendesak lebih jauh. Hanis tak bisa dipaksa. Akan ada saatnya nanti dia bercerita sendiri, jika memang ada yang harus diceritakan. Jadi, dia mengganti topik pembicaraan. Mencoba agar kabut sendu yang tadi sempat mampir segera lenyap.

Ternyata usaha Unay tak benar-benar berhasil. Memang, Hanis menanggapi kata-katanya. Menjawab kalau ditanya. Dan, tertawa sedikit kalau ada yang lucu. Tapi, Unay tak bisa dikelabui. Dia tahu, tawa Hanis hanyalah pura-pura. Hanya agar sahabatnya ini tak mengorek-ngorek lebih jauh.

Tok tok tok!

Pintu depan diketuk. Terdengar jelas karena saat itu mereka sedang tidak tertawa terbahak. Mereka pun saling pandang.

“Cari Banu kali, Han,” tebak Unay sambil kepalanya toleh kiri-kanan. Mencari Banu.

“Banu keluar sama Reida.”

Hanis bangkit dari sofa. Berjalan ke depan. Menebak-nebak siapa yang datang. Mudah-mudahan bukan Bu RT. Bu RT itu masih saja merasa perlu menghiburnya agar tak bersedih hati gara-gara pernikahannya batal. Dia risi dikasihani seperti itu. Apalagi sekarang dia sudah tak lagi memikirkan soal itu.

Pintu dibuka. Hanis pun terbelalak. Ia terkejut luar biasa. Sekian detik dia terpaku, tak tahu harus bagaimana. Dia sungguh tak menduga. Bahkan, tak pernah membayangkan lelaki ini akan berani datang menemuinya. Seujung kuku pun tak pernah.

Edhu.

Ternyata, yang terpaku bukan hanya Hanis, melainkan juga tamu yang sedang berdiri di depan pintu rumahnya ini. Dia terlihat *nervous*. Sepertinya, sampai gemetar. Entah hantu mana yang telah berhasil menggiring langkahnya sampai ke rumah ini. Setelah sekian lama tak berani menampakkan diri.

Jadilah dua anak manusia yang pernah dekat dan memiliki hari-hari indah penuh cinta itu berdiri berhadap-hadapan tanpa suara.

“Siapa, Han?” tanya Unay yang menyusulnya. Tak terdengarnya suara orang bercakap-cakap membuatnya ingin tahu. Tamu dan tuan rumah macam apa yang bisa diam-diaman macam orang gagu?

Begitu mengetahui siapa yang datang, respons awal Unay pun sama seperti Hanis. Terbelalak kaget. Tapi, dia segera memiliki respons lanjutan, yaitu dengus penuh kebencian.

“Eh, kamu masih punya urusan apa datang ke sini?!” sembur Unay.

Suara bengis Unay membuat Hanis dan Edhu segera sadar. Edhu terlihat pasrah, siap menerima apa pun bentuk kemarahan dua gadis yang berdiri di hadapannya. Sedangkan Hanis langsung mundur satu langkah. Itu adalah isyarat bahwa dia tak mau lagi dekat.

“Maaf,” ujar Edhu salah tingkah. “Bisakah kita bicara sebentar, Han?”

Unay menyalak. “Kamu nggak tahu malu, ya? Setelah ngasih hinaan, sekarang minta bicara! Kamu pikir kamu siapa? Anak raja?”

Hanis menarik lengan Unay. Menyuruhnya mundur. Suara Unay bisa menarik perhatian tetangga. Dia tak ingin para tetangga diam-diam mengintip dan menguping dari jendelanya masing-masing.

“Kamu masuk saja, Nay. Orang ini mau bicara denganku.”

Tentu saja Unay tak rela menyingkir. Dia sudah gatal ingin mencincang tubuh Edhu dengan pedang sampai menggelepar. Supaya Edhu bisa merasakan betapa sakitnya sesuatu yang bernama luka.

“Orang pengecut seperti ini nggak perlu diladeni, Han!” Unay masih ingin merangsek.

“Sssh, iya, iya. Aku tahu. Aku bisa hadapi,” desis Hanis, tangannya menarik Unay agar mundur. “Kamu tunggu di dalam.”

Unay terpaksa mundur. Dia tak bisa ngotot ikut campur jika Hanis tak menghendaki. Tapi, sebelum pergi, dia masih sempat menuding Edhu. “Kalau Hanis masih mau berbaik hati membiarkanmu bicara, itu bukan berarti kamu punya kesempatan kedua buat menghina lagi!”

Ketika Unay sudah balik badan, Hanis berusaha berdiri gagah. Matanya menantang dan dagunya diangkat. Sama sekali tak mempersilakan Edhu duduk. “Ada perlu apa?”

“Kupikir sebaiknya kita duduk di dalam,” ucap Edhu. “Dan bicara dengan tenang.”

“Di sini pun tenang. Bicara saja.”

Edhu berdehem gelisah. Tapi, karena dia berada dalam posisi salah, dia tak punya kuasa untuk meminta tempat yang menurutnya layak dan aman. Dia terpaksa tetap berdiri saja.

“Aku mau minta maaf.”

“Hmmm. Oke. Ada lagi?”

“Han, aku tahu kesalahanku terlalu besar. Mustahil dilupakan. Tapi, aku ingin memperbaiki ... dengan cara apa pun”

“Sudah berhasil dilupakan kok. Jadi, nggak usah khawatir begitu.”

“Han”

“Apa masih ada yang lain?”

“Aku”

“Ya?”

Edhu kehabisan akal. Respons Hanis yang dingin dan menanggapi kata-katanya singkat-singkat saja membuatnya mati kutu. Andai saja gadis ini marah-marah dan bicara panjang lebar soal dosa-dosanya, sepertinya dia justru punya celah untuk bicara banyak juga.

“Sudahlah, nggak usah repot-repot. Aku baik-baik saja. Silakan teruskan saja kehidupanmu, nggak usah menengok ke belakang ... nggak usah takut aku bakal bunuh diri. Untuk lelaki seperti kamu, rugi benar kalau aku sampai hilang akal begitu. Aku malah bersyukur akhirnya nggak jadi sama kamu. Karena ternyata kamu sama sekali nggak keren.”

“Han, waktu itu aku khilaf. Sekarang aku sadar, kamulah yang terbaik. Tanpa kamu hidupku rasanya kacau”

“Sudah, sudah, nggak usah curhat. Sudah ya, kamu pulang saja. Aku mau lanjut nonton televisi.”

“Aku lihat di instagram Irsa. Kalian jalan-jalan ke Istanbul. Itu kan tempat *honeymoon* kita” Edhu masih bertahan.

“Kenapa? Nggak suka? Bukannya siapa saja boleh pergi ke sana? Kota itu toh bukan milik kamu.”

“Maksudku”

“Apa? Kamu merasa rugi karena itu memakai uangmu? Silakan deh hitung-hitungan, berapa uangmu yang mubazir. Nanti kukasih hitung-hitunganku juga berapa uangku yang mubazir untuk bayar katering, sewa tempat, dekorasi, rias

pengantin, dan segala macam tetek-bengeknya. Belum lagi ongkos yang dikeluarkan oleh keluarga besarku untuk datang ke Bandung dari kota-kota se-Indonesia Raya. Masih mau rincian lebih banyak lagi? Ada, nanti aku tuliskan”

Edhu tersekat. Hanis telah salah sangka. “Aku bukan mau bicara soal uang. Tapi kupikir—”

“Tapi sayangnya aku sedang malas mikir. Jadi, jangan ngajak-ngajak aku ikutan mikir.”

“Tolonglah, Han”

“Minta tolonglah pada polisi, dokter, wali kota, presiden, atau siapalah yang tugasnya memang menolong rakyat dari masalah. Aku mah apa ... cuma cewek tolol yang bukan siapa-siapa. Sudah, ya. Capek ngomong banyak begini.”

Hanis menutup pintu dan menguncinya. Tak ingin melihat lagi bagaimana respons Edhu atas ketidakpeduliannya. Makhhluk itu toh bukan siapa-siapanya lagi.



Ternyata upaya Edhu untuk mendapatkan kembali perhatian Hanis tak hanya berhenti sampai di situ. Dia mulai rajin menyapa melalui WhatsApp atau SMS. Mulai pula membuat status bernuansa rindu di media sosial, bahkan mengunggah foto-foto lama saat mereka masih bersama, yang kemudian meraup banyak komentar.

Awalnya Hanis tak tahu semua itu. Sebab dia sudah memblokir Edhu dari daftar teman. Tapi Irsa, Unay, dan beberapa teman memberi tahu dan memberikan laporan lengkap dengan segala *screenshoot*.

Sudah barang tentu Hanis geram. Dia risi. Karena sekian

teman-temannya yang paham kisah mengenaskannya itu jadi bertanya-tanya dan meminta konfirmasi. *Apakah sudah balikan lagi? Apakah itu serius? Kapan mau menikah (lagi)?*

Hanis sendiri tak tahu apa mau Edhu yang sebenarnya. Ingin menjadikannya calon istri lagi? Setelah mempermalukannya sedemikian rupa? Apa ia tak malu menjilat ludahnya sendiri yang sudah kering.

“Han, itu ada kunyuk di depan. Katanya sudah janji sama kamu. Masih mau nemuin?”

Hanis yang sedang duduk termenung menghadap cangkir kopi di meja dapur menoleh dan bengong. Banu sudah berdiri di pintu dapur dengan wajah siap membunuh. Kunyuk adalah sebutan Banu untuk Edhu sekarang.

“Suruh dia pergi saja, nggak usah dibunuh. Aku nggak mau kamu masuk penjara gara-gara orang gila itu,” ucap Hanis tegas.

Banu langsung balik badan. Entah apa yang akan dilakukan atau dikatakannya terhadap Edhu karena berani muncul lagi di rumah ini. Dia sama sekali tak ingin menemuinya.

Tingkah Edhu sungguh mengganggunya. Seperti sengaja mengaduk-aduk air tenang dengan gergaji mesin. Hanis tak suka. Tak ingin didekati lagi untuk urusan apa pun, dengan cara apa pun.



Puncak dari kekonyolan Edhu adalah ketika dia mengirim bapak ibunya ke rumah pada sebuah Minggu pagi yang basah. Gerimis yang tak berhenti sejak semalam membuat segenap penghuni rumah enggan beraktivitas di luar rumah. Mama, Banu, Hanis, dan Irsa sedang berkumpul di ruang tengah. Menikmati pisang goreng hangat sambil mengobrolkan apa saja.

Tentu saja kedatangan orangtua Edhu mengagetkan Mama. Keluarga Hanis jadi merasa serbasalah. Insiden Edhu-Hanis sudah membuat hubungan yang awalnya terjalin manis menjadi rusak. “Kami minta maaf, sudah berani datang tiba-tiba,” ucap bapak Edhu. “Setelah semua kekacauan yang diperbuat anak kami.”

Mama dan Banu tak berkomentar banyak. Lebih menempatkan diri sebagai pendengar pasif. Jika pun berkata-kata, hanya singkat saja. Hanya demi sopan santun. Hanis malah sibuk memperhatikan rajutan taplak meja dan menyadari bahwa rajutan adalah salah satu karya cipta yang jenius.

Kemudian, meluncurlah kisah dari ibu Edhu. Tentang anak lelakinya yang gelisah nyaris setiap hari karena sadar telah melakukan kesalahan besar. Dia menyesal telah bertindak gegabah, mencampakkan calon istri yang tak punya salah apa-apa. Baru beberapa minggu putus hubungan, langsung terasa bahwa hidupnya jadi tak menyenangkan sebelumnya. Gairah hidup merosot, pekerjaan berantakan, dan segala sesuatunya jadi tak tepat. Semua jadi terlihat salah. Karena itulah Edhu ingin memperbaiki yang sudah rusak itu. Ingin kembali bersama Hanis. Menikah secepatnya.

“Bagaimana, Hanis? Apakah Edhu masih punya kesempatan kedua?” tanya ibu Edhu, harap-harap cemas.

Hanis yang sudah tak betah duduk di situ segera menjawab dengan lugas. “Maaf, Ibu. Aku nggak mau nikah dengan orang yang bisa menjadikan acara pernikahan sama seperti mainan. Sudah cukup sekali itu saja.”

Bapak dan Ibu Edhu tampaknya sudah menduga akan mendapatkan jawaban demikian. Mereka paham. Tetapi, memperjuangkan kebahagiaan anak sambil mengesampingkan

rasa malu jamak dilakukan para orangtua atas alasan kasih sayang.

“Sama sekali nggak bisa dimaafkankah, Hanis?” tanya Ibu dengan kesedihan yang kentara.

“Sudah dimaafkan. Tapi, memberi maaf dan menerima kembali itu bukan sesuatu yang sama dan otomatis. Permissi, Bu.”

Tanpa menunggu tanggapan, Hanis langsung berdiri dan masuk menuju kamarnya. Dia tak tahan berlama-lama menghadapi orangtua Edhu dengan misi sinting yang dibawanya itu. Jika tak segera undur diri, bisa-bisa dia menyemburkan ribuan kata-kata pedas yang tak terkendali.

Mama dan Banu tak menahan Hanis. Mereka paham. Sebab sama seperti Hanis, mereka pun tak ingin lagi menerima Edhu. Hanis adalah permata keluarga, terlalu berharga untuk diserahkan kepada lelaki yang kedewasaan mentalnya ternyata sangat mengkhawatirkan.

“Bu, tolonglah untuk membujuk Hanis,” pinta ibu Edhu lagi.

Mama hanya mengangkat bahu. “Semuanya saya serahkan kepada Hanis. Sebab dia yang menjalani. Saya nggak bisa maksa-maksa.”

“Namanya manusia pasti ada saja khilafnya. Maklum masih muda,” sambung bapak Edhu.

Banu berdehem. Lalu, memandang kedua tamunya dengan tegas, tak ingin kompromi. “Sudahlah, Pak, Bu, Hanis nggak mau lagi. Edhu bisa cari calon istri yang lain. Pasti banyak yang mau. Edhu kan lelaki yang hebat dan keren.”

“Tapi, Edhu maunya dengan Hanis”

“Sayangnya Hanis nggak mau. Dan, saya juga nggak mau.

Ini jawaban final,” balas Banu. “Jangan sebut kami jahat dan nggak punya perasaan. Sebab, bukankah Edhu yang pertama kali membuat semuanya berantakan? Ingkarnya Edhu dulu dan penolakan Hanis sekarang, saya kira itu cukup buat dijadikan tanda bahwa mereka memang tidak berjodoh.”

Orangtua Edhu pulang dengan kepala tertunduk. Mama dan Banu saling pandang. Mereka bukan sedang balas dendam. Tapi, kalau yang bersangkutan tak mau lagi bersama, bagaimana? Jodoh memang tak bisa dipaksa kalau bukan takdirnya.



Penolakan Hanis yang dikatakan secara tegas kepada orangtuanya ternyata berbuntut teror. Edhu jadi keranjingan menelepon dengan menggunakan nomor ponsel berganti-ganti, sehingga tak bisa terdeteksi sejak awal. Begitu mendengar suara Hanis, maka dia langsung melancarkan upaya-upaya agar gadis itu mau mendengarkan keinginannya. Rayuan, regekan, sampai ancaman penculikan, bahkan bunuh diri.

Ketika akhirnya Hanis tak mau lagi menjawab panggilan dari nomor tak dikenal di ponselnya, Edhu mulai menelepon ke nomor telepon rumah yang digunakan oleh Hanis untuk keperluan *online shop*. Tingkah Edhu sangat mengganggu. Dan, karena telepon itu sarana vital bagi usahanya, sudah tentu Hanis tak bisa mematikannya demi menghindari Edhu.

Diam-diam, sebenarnya Hanis heran juga dengan sikap Edhu yang menyebalkan itu. Kenapa lelaki itu jadi begini? Benarkah karena penyesalannya yang luar biasa dan rindunya yang tak tertanggungkan? Atau, hanya karena sedang kesepian saja, tak punya teman bicara yang cocok?

Kepada Unay, Hanis menceritakan kekesalannya soal Edhu. Juga keawatirannya, takut lelaki itu akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan dirinya, seperti yang pernah diancamnya.

“Sudah gila kali tuh, Edhu. Kualat sama kamu,” komentar Unay.

“Aku nggak tahu harus bagaimana lagi. Dia sudah nggak mempan dijudesi dan digalaki. Aku terganggu banget. Jadi nggak tenang kerja. Takut dia nelepon atau muncul mendadak di rumah”

“Sebenarnya, dia sudah kusindir-sindir di akun medsosnya, Han. Tapi, dasar muka badak”

“Jadi, bagaimana dong, Nay?” Hanis nyaris merengek. Itu karena dia sudah putus asa menghadapi tingkah Edhu. Dia benar-benar tak ingin lagi terhubung dengan Edhu. Rasa cintanya sama sekali tak bersisa.

Unay garuk-garuk kepala. Dia tak tahu bagaimana caranya supaya Edhu tahu diri dan berhenti mendekati Hanis dengan cara-cara kampung halaman seperti itu. “Minta Banu maju saja, Han. Hajar kek, lapor polisi kek”

“Haduh, aku justru nahan-nahan Banu supaya nggak main hajar. Kalau kebablasan, bisa repot urusannya. Aku nggak mau Banu kenapa-kenapa gara-gara membelaku.”

Percakapan pun berakhir buntu. Solusi tak ditemukan.

BAB 13

SETELAH BERHARI-HARI tak berhasil melunakkan hati Hanis dengan kata-kata cinta dan rayuan, sore ini Edhu muncul di teras rumah Hanis. Hanis tak sempat bersembunyi karena kebetulan dia sedang duduk di kursi teras.

Melihat kedatangan Edhu, dia gemetar juga. Takut makhluk ini akan berbuat macam-macam. Sebab rumah sedang sepi. Mama, Banu, dan Irsa belum pulang. Sedangkan empat pekerjanya baru saja pamit pulang. Dia sendirian di sini. Hanis langsung mengirim pesan kepada Unay tentang kedatangan Edhu yang tiba-tiba.

“Selamat sore, Hanis,” sapa Edhu sambil mendekat. Tapi, ia tak berani terlalu dekat. Sebab wajah Hanis sudah mulai berkerut. Pertanda tak bagus.

Hanis tak menjawab. Ia tetap duduk. Tanpa dipersilakan, Edhu pun duduk di kursi lain. Ada meja kecil di antara mereka.

“Bukankah begini lebih baik? Kita bisa bicara tenang, tanpa perlu sibuk bersembunyi ke mana-mana. Aku toh nggak punya maksud buruk,” ucap Edhu.

Hanis masih diam. Sengaja tak ingin menjawab apa-apa. Terserah saja Edhu mau bicara apa. Tapi dalam diamnya, dia berpikir cara-cara penyelamatan diri jika tiba-tiba Edhu gelap mata dan ingin mencelakainya karena keinginannya tak dipenuhi. Dia harus mencari posisi yang memudahkannya lari menuju pintu pagar tanpa hambatan.

“Han, karena aku hanya manusia, wajar jika pernah salah. Tapi, sebagai manusia yang punya otak, akhirnya aku bisa menyadari kesalahanku itu. Kuanggap kamu belum memaafkanku karena kamu selalu berusaha menghindari”

Hanis mendengarkan. Terpaksa mendengarkan. Sebab telinganya tak bisa diatur agar menjadi tuli sesaat.

“Cara kita yang kucing-kucingan seperti ini hanya bikin capek, Han. Menghabiskan energi. Kenapa kita nggak berdamai saja? Kembali seperti dulu? Aku nggak percaya kamu benar-benar sudah melupakan aku. Melupakan tiga tahun masa-masa paling manis dalam hidup kita. Aku paham kamu sedang sakit hati. Aku juga sebenarnya sakit hati akibat ulahku sendiri. Jadi, kalau kita sama-sama sakit, kenapa nggak kita sembuhkan saja bersama-sama? Mulai lagi dari awal”

Hanis memandang malas-malasan. Wajah tak pedulinya masih belum sirna. “Berapa kali aku harus bilang bahwa aku sudah memaafkanmu dan sudah melupakan peristiwa paling tragis dalam sejarah hidupku itu? Kenapa susah sekali percaya? Aku serius.”

“Tapi, kamu nggak mungkin melupakan tiga tahun milik kita itu, Han. Itu bukan waktu yang sebentar. Cinta itu bukan barang instan yang tumbuh dan hilangnya bisa mendadak.”

“Bagiku mungkin saja. Segala hal yang ada di dunia ini serba mungkin. Bisa berubah. Batu gunung yang keras saja bisa runtuh akibat guncangan, kenapa perasaan yang lembek ini nggak bisa runtuh juga? Bukankah kamu sudah membuktikannya sendiri? Tanpa sebab jelas, perasaanmu berubah tiba-tiba. Dari cinta jadi benci. Lalu, dengan gampangnya meninggalkanku dengan cara paling pengecut.”

Edhu menunduk. Dari samping tampak urat-urat lehernya mengeras. Pertanda menahan marah.

“Sudahlah, Dhu. Keputusanmu dulu itu sudah benar. Kita nggak jodoh. Kalau jodoh, pastilah rencana kita lancar-lancar saja.”

“Kamu keras kepala!” ujar Edhu sambil menoleh. Matanya terlihat kelam.

Diam-diam, Hanis mengeret. Dia waswas. “Ya sudah, maafkan kekeraskepalaanku.”

“Nah, begitu! Coba nggak usah berkelit dan putar-putar terus. Urusannya kan jadi cepat beres.”

Hanis ternganga. Ia bingung. *Apa sih yang baru saja diucapkannya? Kok, Edhu jadi berpikir bahwa dia sudah menyerah?*

“Maksudmu apa, ya? Aku jadi nggak ngerti. Cepat beres apanya?”

Edhu bangkit. Lalu, ia mendekat dan berdiri persis di depan Hanis. Wajahnya kaku. Matanya geram.

Hanis pun gemetar. Dia takut Edhu akan macam-macam. Posisi Edhu yang persis berada di hadapannya ini akan membuatnya tak bisa lari.

Tanpa pikir panjang, Hanis segera menyambar ponselnya yang tergeletak di pangkuan. Dia harus menelepon Banu. Tapi, dia kalah cepat. Edhu langsung merampas ponselnya.

“Sopan sedikit ya, Han. Kalau aku sedang bicara itu dengarkan. Bukan malah main HP!”

Hanis memelotot. Dia memang sedang ketakutan. Tapi, dia juga tak suka diperlakukan seperti ini, seolah dialah penjahatnya. Rasa marah dan terhinanya yang sudah tertimbun bagai tergali lagi. Dia pun bangkit.

“Minggir dari hadapanku, Dhu! Urusan kita sudah selesai!”

“Jangan pernah membentakku, dasar perempuan sok jual mahal! Memangnya kamu siapa?! Beraninya mengusirku!” balas Edhu.

Hanis makin memelotot. Ia semakin yakin bahwa Edhu adalah lelaki yang pantang diberi kesempatan. Begitu tak mendapatkan keinginannya, dia jadi serupa makhluk sadis tak dikenal.

“Aku memang bukan siapa-siapa, Dhu. Lalu, kenapa kamu masih saja ngotot ngajak balikan perempuan yang bukan siapa-siapa ini? Nggak malu dengan gengsimu?”

Edhu makin meradang. Wajahnya memerah. Dia sudah lupa dengan kata-kata santunnya di awal tadi. Ditentang semacam itu oleh Hanis, tangannya langsung terangkat. Ia siap menampar.

Namun, tepat saat tangan Edhu siap terayun, tiba-tiba tangan itu ditahan oleh tangan lain. Hanis menoleh. Edhu menoleh. Keduanya pun memelotot.

Garu!

“Jangan rendahkan diri sendiri dengan menampar perempuan, Bung!” desis Garu.

Tangannya dicekal oleh orang yang tak dikenal, membuat Edhu makin marah. Disentakkannya tangan Garu, tapi tak berhasil.

“Berengsek! Jangan ikut campur!”

Untuk urusan tenaga, Edhu kalah. Lelaki wangi yang selalu sadar penampilan itu bukan tandingan Garu yang terbiasa hidup keras sejak kanak-kanak. Edhu tak bisa melepaskan tangannya.

Sambil tetap mencekal tangan dan memandang garang kepada Edhu, sebelah tangan Garu yang lain menarik lengan

Hanis agar menyingkir di belakang punggungnya. Hanis yang masih terkejut melihat Garu bisa-bisanya muncul di rumahnya, langsung pindah tempat tanpa perlawanan. Dia pun menjauh beberapa langkah. Mulai bisa menebak akan bagaimana kejadian berikutnya.

Benar saja. Sebelum sebelah tangan Edhu menonjoknya, Garu sudah lebih dulu menyarangkan pukulan ke wajah Edhu. Edhu terhuyung mundur dan kesakitan. Tangannya mengusap bibir. Terlihat ada darah di punggung tangannya. Kontan marahnya makin menjadi. Dia pun menerjang. Tanpa perhitungan.

Garu berkelit, yang dilanjutkan dengan pukulan tepat di perut Edhu. Edhu membungkuk. Ia mengerang.

“Kalau kamu berani mengganggu Hanis lagi, aku pastikan kamu nggak bisa bangun selamanya,” ujar Garu, terdengar bengis.

Edhu mendongak. Memandang Garu dengan mata marah campur bingung. Dia siap menerjang lagi.

“Setan! Memangnya kamu siapa?!”

Garu berdiri tegak. Lalu, menoleh kepada Hanis, dan menggapai bahunya agar berdiri di sampingnya. “Aku adalah orang yang akan menjaga Hanis dari gangguan manusia busuk sepertimu. Jadi kuperingatkan, jangan pernah berani mendekat lagi kalau masih ingin bernapas.”

Edhu meludah. “Cuih! Pahlawan kesiangan!”

Walau tetap siaga, Garu menyeringai. “Nggak ada istilah pahlawan kesiangan untuk urusan keamanan calon istri.”

Hanis yang masih belum benar-benar percaya bahwa kejadian ini adalah nyata dan bahwa lelaki yang tiba-tiba menerobos ke rumahnya adalah Garu sungguhan, tak bisa

berkata apa-apa karena terlalu kaget. Kata-katanya seolah tersangkut di leher. Dia seperti terempas di antara dua dunia. Dunia nyata dan dunia mimpi.

Akan tetapi, rengkuhan tangan Garu di pundaknya, yang mengalirkan getar dan tenaga, segera menyadarkannya. Hanis pun menoleh. Memandang Garu yang juga sedang memandangnya. Dia tak mengerti rencana apa yang sedang lelaki ini jalankan. Tapi, kehadirannya yang tepat waktu dan membelanya, membuatnya merasa tenang dan memilih mengikuti skenarionya.

“Han! Bilang kalau orang ini bohong!” seru Edhu.

Hanis memandang Edhu dengan iba yang dibuat-buat. “Dia benar”

“Bohooong!” raung Edhu sambil pasang kuda-kuda, siap kembali menerjang.

Namun, kuda-kuda Edhu langsung lemah begitu didengarnya suara mesin mobil memasuki halaman. Apalagi ketika dilihatnya Banu keluar dari mobil *pick-up* merah dan melangkah dengan tergesa. Dulu, pada malam setelah dia memutuskan untuk membatalkan rencana pernikahannya, Banu menghajarnya tanpa ampun. Untung saja keluarganya segera mengamankan. Kalau tidak, mungkin dia sudah mati.

“Ada apa nih?!” tanya Banu. Ia memelotot curiga kepada Edhu yang sedang meringis kesakitan, dan memicing heran kepada Garu yang tengah melingkarkan lengannya di bahu Hanis. Detektornya sebagai seorang kakak langsung berdenging-denging.

Tanpa berkata-kata, Edhu pergi. Tentu sambil mengumpat.

Sepeninggal Edhu, sekarang fokus Banu hanya tertuju pada Garu dan kelakuan tangannya itu.

“Apa kamu sedang kena malaria sampai harus dirangkul terus macam itu, Han?”

Garu kaget. Menyadari posisi tangannya. Dia pun segera melepaskan tangannya dari bahu Hanis. “Maaf”

Hanis jadi salah tingkah, lalu berusaha tersenyum. Dia tak ingin Banu salah paham. “Banu, kenalkan ... ini Garu, temanku”

Garu dan Banu bersalaman. Sambil saling menilai. Mungkin juga saling menakar kekuatan. Jika semua yang telah diceritakan Unay adalah benar maka dia memaklumi sikap Banu yang tak ramah kepadanya. Sebagai kakak, dia pasti akan memproteksi adiknya dari laki-laki asing yang mendekat. Apalagi kejadian tragis yang dialami Hanis itu belum lama berselang.

“Hm, kalau sekadar teman, jaga sedikit tanganmu itu,” kata Banu tanpa basa-basi.

Garu mengangguk. Tak berusaha memberikan alasan. “Maaf”

Kemudian, perhatian Banu teralihkan kepada Hanis. Dia mengamati Hanis dari atas sampai bawah. Seolah sedang memindai apakah adiknya lecet-lecet gara-gara kedatangan dua laki-laki pada saat bersamaan.

“Ngapain si kunyuk tadi?” tanya Banu curiga.

“Biasalah, cari perhatian.”

“Kamu mau aku bikin dia babak belur lagi?”

Hanis memelotot. Bukan hanya memelototi Banu, tapi juga Garu. “Ya ampun, kalian ini suka benar menyelesaikan masalah pakai otot! Nggak bisa pakai kata-kata?”

“Eh, kunyuk mana ngerti dengan kata-kata? Orang model begitu harus pakai tendang dan jotos,” jawab Banu. Dia siap masuk rumah. Tapi, sebelum beranjak, ditudingnya Garu. “Aku

ingatkan kamu, *man*. Kalau ingin selamat, jangan main-main dengan adikku.”

Garu tertawa kecil dan mengangguk. “Baiklah. Aku catat.”

Setelah teras hanya diisi mereka berdua, kecanggungan mulai menyergap. Tapi, tak sampai membuat bisu. Kehadiran Garu dan tindakannya dalam menghadapi Edhu tadi membuat Hanis berpikir bahwa lelaki ini peduli kepadanya. Jika selama ini dia terlihat seperti anomali level drastis, mungkin karena belum mengenalnya dengan baik saja.

“Kakakmu sangar,” komentar Garu sambil terkekeh. Mereka sudah duduk bersisian. “Tapi, sepertinya aku akan menyukainya.”

“Kelihatannya kalian sama-sama suka berkelahi,” tuduh Hanis. Sejak kecil, Banu mudah menghajar siapa saja yang berani mengganggu adik-adiknya, tak peduli si pengganggu itu lebih besar darinya.

“Ah, aku nggak suka berkelahi. Kecuali untuk membela diri atau membela orang-orang yang kuanggap penting,” balas Garu sambil memandang Hanis.

Dipandang seperti itu, Hanis jadi berdebar. Wajahnya segera dipalingkan. Dia merasa konyol karena selalu berdebar-debar jika sedang berdekatan dengan lelaki ini. Sebisa mungkin dia berlagak santai. Hanya sekilas saja dia mengamati lelaki yang tampaknya sudah berhasil rileks itu.

Sikap Garu sudah berbeda dibanding saat hari terakhir mereka bersama di Istanbul. Hari ini dia lebih lembut dan perhatian. Penampilannya juga lebih rapi. Rambutnya sudah dipangkas menjadi lebih pendek, walau masih jauh dari cepak. Kemeja kasual warna *khaki* yang digulung sampai siku, membuatnya terlihat lebih trendi dan segar. Kesan antagonis

yang diperlihatkannya di Turki nyaris tak berjejak. Dia seperti orang yang berbeda.

“Kamu kok bisa sampai ke sini?” tanya Hanis. Dia sudah penasaran sejak kali pertama melihat Garu ada di teras rumahnya.

“Nggak susah untuk tahu alamatmu. Selalu saja ada orang yang mau membocorkannya dengan suka rela.”

Hanis mengernyit. “Unay? Atau Irsa?”

“Salah seorangnya.”

Hanis menggeram dalam hati. Tak habis pikir ternyata orang-orang terdekat yang sangat dipercayainya itu bisa bertindak sebagai agen ganda. “Kenapa?”

“Apanya yang kenapa?”

“Ya, alasanmu. Kenapa kamu tahu-tahu ke sini?”

Garu tersenyum misterius. “Alasanku jelas dan sudah kulakukan. Yaitu menghajar mantanmu itu.”

“Ceritakan, apa kamu benar-benar tahu soal Edhu sejak awal, atau hanya kebetulan punya kesempatan untuk menghajarnya? Aku nggak suka menjadi orang yang nggak tahu apa-apa.”

Garu mengembuskan napasnya dengan berat. Seolah sesuatu masih menyisakan beban di rongga dadanya. “Dua hari yang lalu aku dapat telepon darurat dari Sahed. Sahed meneruskan berita dari Unay. Bahwa kamu sedang putus asa menghadapi mantan pacar yang maksa minta balikan lagi. Saking maksudnya, sampai kamu merasa diteror dan nggak aman. Aku nggak akan kalap segera datang ke sini kalau nggak tahu bahwa mantanmu itu sudah memberimu hari paling buruk ... membatalkan rencana pernikahan hanya satu hari sebelum hari H. Mana bisa aku membiarkan orang semacam itu ada di

dekatmu lagi? Jadi, ya begitulah. Selanjutnya, aku dan Unay telepon-teleponan. Terakhir dia meneleponku ketika aku masih di jalan tadi. Dia bilang, mantanmu sedang mendatangiimu. Kupaksa sopir taksi ngebut persis kayak orang kesurupan. Untung selamat.”

Hanis ternganga. Memangnya siapa dia sampai bisa-bisanya merasa punya kewajiban untuk ikut campur dalam urusan ini? Tak masuk akal, batin Hanis. Apalagi jika mengingat bagaimana Garu menghindarinya saat hari terakhir di Istanbul untuk kemudian menghilang tanpa kabar.

“Tapi, apa sih alasanmu kok sampai mementingkan diri datang ke sini mengurus soal itu?” tanya Hanis. Garu terbatuk. Dia sadar sedang diselidiki. Tapi, dia rela diapakan saja oleh gadis yang telah sukses membuat hari-harinya selalu terasa serbasalah dan serbakacau belakangan ini.

“Kamu lupa janjiku ketika di Istanbul dulu, setelah tiba dari Konya? Bahwa aku akan menjadi penjamamu? Bahwa aku mengikatkan diriku padamu?”

Hanis tertegun. Dia ingat dengan semua hal-hal gila yang dikatakan Garu. Tapi, dia tak mengira bahwa semua itu serius. Sampai membawa konsekuensi pada titik ini: Garu rela jauh-jauh datang dari Surabaya ke Bandung untuknya.

Demi dilihatnya Hanis terdiam cukup lama dengan ekspresi bagai sedang melayang di dunia lain, Garu menyentuhkan ujung jarinya ke lengan gadis itu. Dulu, dia bisa menganggapnya sebagai keenganan atau penolakan yang membuatnya menarik diri tanpa penjelasan. Tapi kini, dia jera bersikap seperti itu. Sebab dari beberapa hal yang diceritakan Unay kepadanya tentang perasaan-perasaan Hanis, juga dari kegetiran yang dirasakan oleh dirinya sendiri, dia tahu bahwa selama ini

mereka sibuk dengan prasangka masing-masing. Membuat kesimpulan sendiri. Dan akhirnya kesakitan sendiri. Dia sadar, bahwa dirinya dan Hanis bukanlah pribadi yang mudah untuk dilihat kedalaman hati.

“Han, mulai sekarang, jangan lagi menjawab dengan diam. Sebab kita sama-sama tolol soal bahasa kalbu atau bahasa telepati. Aku ingin kita bisa selalu bicara. Mau pahit, mau manis, harus dibicarakan. Aku kapok salah menilai lagi.”

Sentuhan ringan ujung jari Garu di lengannya membuat Hanis kembali menjejak bumi. Terlepas dari kelebatan bayangan atau pikiran.

“Kebiasaan Melamun,” ledek Garu.

“Ah, nggak,” balas Hanis.

“Sudah tertangkap basah pun masih *ngeles*.”

Garu tertawa. Tawa yang ringan saja, tapi terdengar menyenangkan. Seperti menularkan keriangannya yang sederhana. Membuat segala rasa sungkan, malu, kesal, dan curiga rontok begitu saja. Hanis sampai terpana melihatnya.

“Kenapa dulu kamu sembunyikan jenis tawamu yang menyenangkan ini?” tanya Hanis. “Kenapa malah suka pamer muka sinis? Apa karena dulu kamu sedang jadi buronan yang diteror dengan banyak ancaman?”

Garu tertawa. “Itu hanya ancaman *cemen*. Gertak sambal. Nggak aku pikirkan benar.”

“*Cemen*, ya? Tapi, bisa bikin kamu lari menghindar ke mana-mana”

“Aku bukan lari, Han. Aku hanya sedang melanjutkan perjalanan.”

“*Fiuuuuw*, memang hebat ya jalan-jalannya pengusaha pecel lele. Sampai ke Eropa”

“Jangan nyinyir.”

“Aku belajar nyinyir dari tulisan-tulisanmu.”

“Tulisanku satir. Bukan nyinyir.”

“Hih ... apa pun lah!”

“Tapi, terima kasih ya, kamu mau baca tulisan-tulisan remeh-temehku itu. Kupikir kamu nggak tertarik dengan segala macam yang berkaitan dengan aku.”

Hanis menoleh. Dahinya mengernyit. Garu ikut menoleh. Balas mengernyit.

“Maksudmu?” tanya Hanis.

“Aku merasa kamu begitu. Kamu membenciku. Kamu membuat benteng supaya aku nggak bisa masuk”

Hanis tertegun. “Aku justru berpikir kamu yang sengaja jaga jarak”

“Nah, kan ... begitulah kita. Sering ambil kesimpulan sendiri, lalu menghindar, dengan alasan tahu diri. Tapi, hei, kenapa jadi ngelantur, sih? Aku menunggu responsmu soal omonganku tadi ... tentang kita harus mulai saling bicara.”

Tak ada gunanya berkelit. Dia tahu apa yang Garu maksudkan. Jadi, diukirnya sebisik senyum manis yang bukan pura-pura. “Baiklah. Aku setuju. Kita harus mulai saling mengenal ... apa adanya.”

Garu sudah ingin menggenggam tangan Hanis. Tapi, tak jadi karena mobil Mama keburu masuk halaman.

“Itu Mama,” bisik Hanis.

Mama turun dari mobil. Kemudian, melangkah menuju teras. Wajahnya terlihat lelah, tapi senyumnya mengembang. Matanya menyelidik Garu sekilas. Itu memang kebiasaannya sejak anak-anak gadisnya mulai didatangi teman pria.

Garu berdiri, tersenyum, dan menyalami Mama dengan sopan.

“Teman Hanis?” tanya Mama, standar.

“Iya, Tante.”

“Ooo. Kayaknya baru lihat. Baru pertama kali ke sini, ya?”

“Iya, Tante. Saya Garu, dari Surabaya.”

Mama terlihat terkejut. “Wah, jauhnya. Ya sudah, silakan lanjutkan ngobrolnya. Tapi kok, ya ampun, Haniiis ... temanmu nggak dibuatkan minum?”

Hanis menepuk keningnya sendiri. Dia sungguh lupa. Mungkin karena terlalu *surprise* melihat kedatangan Garu dan apa yang telah dilakukannya untuknya.

“Haha, maaf, lupa!” pekik Hanis. “Sebentar, ya, aku ambilkan.”

Mama geleng-geleng kepala. “Hanis, bisa-bisanya lupa dengan prosedur standar. Maaf, ya, Nak Garu ...”

Garu tertawa. “Ah, nggak usah repot-repot, Han. Aku juga sudah mau pulang. Sudah mau magrib, nih.”

Hanis tak jadi masuk ke rumah. “Mau pulang sekarang? Pulang ke Surabaya? Cepat benar ...”

“Nggak ke Surabaya. Tapi, ke rumah temanku dulu.”

Mendengar nada suara Hanis yang sepertinya tak rela jika Garu pulang sekarang dan melihat pembawaan Garu yang sopan dan tampaknya cukup akrab dengan anak gadisnya, membuat Mama berpikir bahwa mereka berteman baik. Jadi, Mama meminta agar Garu menunda kepulangannya. Hal yang sangat jarang dilakukan Mama terhadap teman-teman pria Hanis ataupun Irsa.

“Nak Garu Magrib-an di sini saja dulu. Sekalian makan malam,” undang Mama. “Kan datang dari jauh ...”

Sebenarnya, Hanis kaget mendengar Mama dengan mudahnya mengundang Garu salat dan makan bersama, karena mereka kenal juga baru sekarang ini. Tapi, Hanis tak mempertanyakannya.

“Mau kan, Gar?” tanya Hanis.

“Baiklah. Asal nggak merepotkan,” jawab Garu sambil tersenyum.



Kehadiran Garu ternyata disambut baik oleh Mama, Irsa, bahkan Banu. Kepada ketiganya, Garu punya topik pembicaraan berbeda yang sangat dipahaminya.

Dengan Mama, dia asyik ngobrol soal lele di dapur. Sebab bisnis mereka memang sama-sama urusan lele. Garu sebagai pedagang pecel lele, dan Mama sebagai peternak lele. Omongan jadi nyambung dan seru. Selama ini anak-anaknya sendiri kurang mengerti soal seluk-beluk lele. Mereka hanya sesekali saja ikut Mama memantau kolam lelenya. Jadi, begitu ngobrol dengan Garu yang sudah bertahun-tahun berurusan dengan pemasok dan penikmat lele, Mama jadi semangat. Bagi yang tak paham, pasti akan mengira bahwa keduanya memang sudah akrab sejak lama.

Dengan Banu, awalnya komunikasi mereka tak lancar. Mungkin karena belum apa-apa Banu sudah mewaspadai Garu sebagai calon pengganggu adiknya. Tapi, hal itu tak berlangsung lama. Pertanyaan-pertanyaan menyelidik dari Banu malah berujung pada pembahasan macam-macam. Ternyata mereka banyak memiliki kesamaan minat. Dari soal bisnis, otomotif, sepak bola, sampai soal gerakan-gerakan kemanusiaan.

Dengan Irsa ... apalagi kalau bukan soal fotografi. Irsa langsung berteriak histeris begitu mendapati ada Garu di rumah. Ketika di Turki, dibandingkan Unay dan Hanis, Irsa memang lebih bisa dekat dengan Garu. Garu banyak mengajarnya teknik-teknik memotret. Dia tak terlalu peduli soal sikap Garu yang dingin atau senyumnya yang sering sinis.

Selama makan malam dan beberapa waktu sesudahnya Garu berhasil mendapatkan simpati dari orang serumah. Dia bicara asyik kepada semuanya, kecuali kepada Hanis. Bukan karena tak mau, melainkan karena tak ada kesempatan. Baru selesai ngobrol dengan Mama, ia langsung ditarik Irsa. Dengan Irsa belum selesai, Banu sudah merecoki. Hanis malah lebih banyak jadi penonton. Mendengarkan semuanya selintas-selintas.

Melihat Garu yang tampak nyaman di rumahnya dan bisa menghadapi kebawelan keluarganya, telah membuat Hanis takjub dan tak habis pikir. Bagaimana dia dapat melakukannya? Apakah menggunakan hipnotis? Atau pakai mantra-mantra? Sebab biasanya, keluarganya perlu waktu sekian lama untuk akrab dengan orang baru. Dulu, Edhu perlu waktu empat bulan untuk bisa masuk ke ruang tengah dan diajak makan bersama.

Masih sangat banyak yang harus Hanis pelajari tentang Garu. Lelaki itu masih menyimpan banyak rahasia. Mungkin sebenarnya bukan sengaja berahasia, tapi hanya belum sempat dibagi saja kisahnya. Tapi, dia tak khawatir. Dia akan bersabar untuk mempelajari Garu sedikit demi sedikit.

Tanpa sadar Hanis tersenyum ketika dilihatnya mereka semua sudah duduk di sekitar televisi dalam formasi tak teratur. Ada yang duduk di sofa, ada juga yang duduk di atas

karpet dengan nyaman dan damai. Dipandanginya mereka satu per satu dengan perasaan penuh syukur.

“Nak Garu mau minum kopi?” tawar Mama.

“Nggak usah, Tante. Terima kasih. Perut sudah nggak bisa nampung, kebanyakan makan dan minum,” tolak Garu sambil tertawa.

“Wah, padahal masih ada puding mangga yang belum dikeluarkan dari kulkas lho, Mas Garu,” ledek Irsa.

“Untuk edisi besok saja. Moga-moga belum habis.”

“Nggak janji, Gar. Aku pantang lihat makanan nganggur!” balas Banu.

Garu tertawa pasrah. Kemudian, ia menatap Hanis yang dipergokinya sedang mengucek mata. Entah karena mengantuk, entah karena kelilipan. Rasanya ia ingin mengecup mata itu sampai pagi.

Tiba-tiba saja Garu merasa ada dorongan begitu kuat untuk mengakui sesuatu. Mungkin ini terlalu cepat. Mungkin justru akan menimbulkan ketegangan dan merusak keakraban yang baru saja terjalin. Namun, dia siap menanggung risikonya.

“Tante,” panggil Garu perlahan, tapi mantap.

Mama yang sedang memencet-mencet ponsel segera mengangkat kepalanya. Dan, didapatinya anak muda yang sedang duduk di kursi di sebelah Banu itu sedang memandangnya.

“Ya?”

“Tante, saya mau bicara sedikit. Mohon maaf kalau dianggap nggak sopan”

Mendengar nada suara Garu yang serius, semua jadi menoleh. Ingin tahu.

“Lho, di sini kamu bisa bebas bicara,” balas Mama setengah geli, setengah berdebar. Firasatnya mengatakan bahwa Garu akan mengatakan sesuatu yang mengejutkan.

“Begini, Tante dan Banu, saya mohon izin ... bolehkah saya sering-sering datang ke sini? Untuk menemui Hanis. Saya ingin mengenal Hanis lebih dekat ...”

Kemudian hening. Kata-kata itu serupa sihir. Menenung semua benak agar fokus padanya. Padahal sebenarnya, isi kalimat itu sebenarnya tak aneh-aneh amat. Hanya permohonan izin untuk sering berkunjung. Tapi, semua tahu, kalimat itu hanyalah pengantar untuk tindakan selanjutnya yang akan menjadi inti.

Apalagi Hanis. Entah sudah berapa detik mulutnya lupa terkutup. Jantungnya berdegup kuat. Garu suka benar membuatnya terkejut.

“Juga supaya Hanis lebih mudah mengenal saya,” lanjut Garu. “Ini penting. Sebab saya dan Hanis ini belum terlalu kenal.”

Banu yang kali pertama menyadari bahwa kalimat-kalimat Garu ini seratus persen membingungkan. Dia pun terkekeh. “Maksudmu sebenarnya apa sih, Gar? Cobalah pakai bahasa yang sederhana saja, supaya Mama nggak kelamaan bengong dan Hanis nggak kelamaan mencerna.”

Garu berusaha tidak tersenyum. Sebelum meneruskan kata-katanya, dia memandangi satu per satu wajah keluarga Hanis.

“Kalau bicara pakai bahasa yang singkat dan sederhana, kesannya jadi nggak sopan dan nggak serius. Padahal, ini urusan yang serius. Tapi baiklah. Jadi begini, Tante. Saya ingin menikahi Hanis. Jika Hanis bersedia dan sudah siap.”

Garu benar-benar nekat. Bisa-bisanya dia mengatakan soal itu pada kunjungan pertama!



Setelah Garu membuat keributan kecil di ruang tengah, Hanis berdiri dari sofa dan mengulurkan tangannya kepada pemuda si biang keributan itu. Garu menyambutnya. Dan, ia menurut saja ketika Hanis menariknya menuju teras.

Mereka duduk bersisian di kursi panjang. Selama lebih dari lima menit, mereka saling diam. Sibuk dengan isi kepala masing-masing.

“Gila kamu ya, Gar! Baru juga sekali ketemu keluargaku, sudah ngomong soal nikah. Orang tuh ya ... harus pakai tahapan, pelan-pelan. Nggak *jedar-jeder* begini,” omel Hanis.

Garu tersenyum. “Faktanya, kamu memang sudah bikin aku gila sih, Han. Jadi, kamu juga punya andil.”

“Aku ngomong serius lho, Gar! Kamu malah bercanda!”

Garu menghentikan senyumnya. Kemudian, ia menegakkan punggung. Diraihnya kedua telapak tangan Hanis dan menempelkannya pada dadanya.

“Aku juga serius, Han. Serius mencintaimu. Serius ingin hidup bersamamu. Ke mana-mana bersama. Cari makan, cari ide, cari ketenangan, cari gairah, cari tempat melarikan diri, cari lokasi foto, cari apa saja ... tetap bersama. Kalau terlalu lama membiarkan kita saling sendiri ... atas nama penjajakan atau pendekatan sekalipun ... yang membuat beragam kemungkinan bisa saja menjauhkan kita ... pasti akan membuatku gila betulan.”

“Gar”

“Aku sudah tahu rasanya jauh dari kamu, Han. Aku kelimpungan. Semua terasa salah. Dan, aku nggak mau mengalaminya lagi. Aku tahu kamu pun mengalami hal yang sama. Jadi, nggak usahlah kita terlalu banyak bicara soal teori ini itu. Lakukan saja”

Kemudian, Garu melepaskan genggamannya. Tangannya mengambil sesuatu di saku celana. Sebuah cincin.

Jantung Hanis seperti berhenti berdetak dan aliran darah di sekujur tubuhnya seolah berhenti mengalir ketika Garu memasukkan cincin perak dengan hiasan se bentuk batu kecil berwarna merah yang sangat cemerlang.

“Cincin ini hanya benda, Han. Nggak punya kekuatan apa-apa. Tapi, mudah-mudahan bisa dijadikan pengingat saat kita berjauhan”

Hanis menunduk. Memandangi jemarinya. “Baiklah”

“Jadi, Han, kutanya sekali lagi ... apakah kamu bersedia menjadi bagian dari kita? Kita. Kamu dan aku. Dan, sejuta kejutan yang siap mengadang kita dalam setiap langkah, setiap tikungan, setiap persimpangan, setiap perhentian, setiap keheningan, setiap keriang, setiap kebimbangan, dan setiap apa saja yang akan kita temui”

Hanis menengadah. Memandangi wajah lelaki yang sedang tersenyum kepadanya. Sebenarnya, masih banyak yang harus dipikirkannya soal hubungan ini. Masih banyak misteri yang harus dicari lebih dahulu jawabannya. Juga soal ketetapan hatinya. Namun, beragam hal yang umum itu memang jadi terasa standar jika dikaitkan dengan Garu. Dalam menghadapi lelaki ini, diperlukan mata ketiga untuk melihat sekian esensi yang tercipta berbeda.

“Han?”

Hanis tersenyum. Otaknya memang belum bisa mengurai dan memastikan jawaban yang paling aman baginya. Apakah membiarkan Garu memasuki kehidupannya adalah sesuatu yang terlalu gegabah, atau tidak. Tapi, dia meyakini kata hatinya yang berbisik lembut ... bahwa Garu adalah orang yang dapat dipercayanya untuk bersama-sama menjalani hidup, apa pun bentuknya.

“Baiklah, Gar. Mari kita jalani saja. Cinta toh bukan hanya urusan matematika yang harus dihitung-hitung dulu faktornya supaya hasilnya pasti. Tapi, biarkan juga kata hati dan takdir Allah bekerja”

Garu tersenyum. Mata dan bibirnya yang tersenyum. Lembut. “Terima kasih, Han”

Hidup adalah sebuah penjelajahan, dengan pernikahan sebagai bahtera dan cinta sebagai bahan bakar. Dalam perjalanannya akan dijumpai banyak kejadian, kesadaran, keyakinan, ketangguhan, kepasrahan, selain juga keraguan, ketidakpastian, dan mungkin juga kegagalan ... yang tak mudah diprediksi sejak awal. Tapi, bukankah memang demikian hakikat kehidupan?

T A M A T

Tentang Penulis

RETNI SB adalah perempuan kelahiran Cirebon yang suka buku, film romantis, kopi, kuliner tradisional, warna dan bau cat, seni kriya, jalan-jalan, dan daun-daunan. Kini tinggal di Singkawang, bersama keluarga kecilnya yang membuatnya tak pernah bosan menjalani hidup.

Walau sering ribet dengan segala urusan yang “ada-ada saja”, dia berusaha untuk tetap setia menulis. Pagi yang teduh dan malam yang hening, adalah saat-saat yang paling disukainya untuk menulis. Dia berharap, akan tetap bisa menulis kisah-kisah kehidupan selama otak dan jemarinya mampu diajak bekerjasama.

Jika ingin berinteraksi, dia dapat dihubungi di:

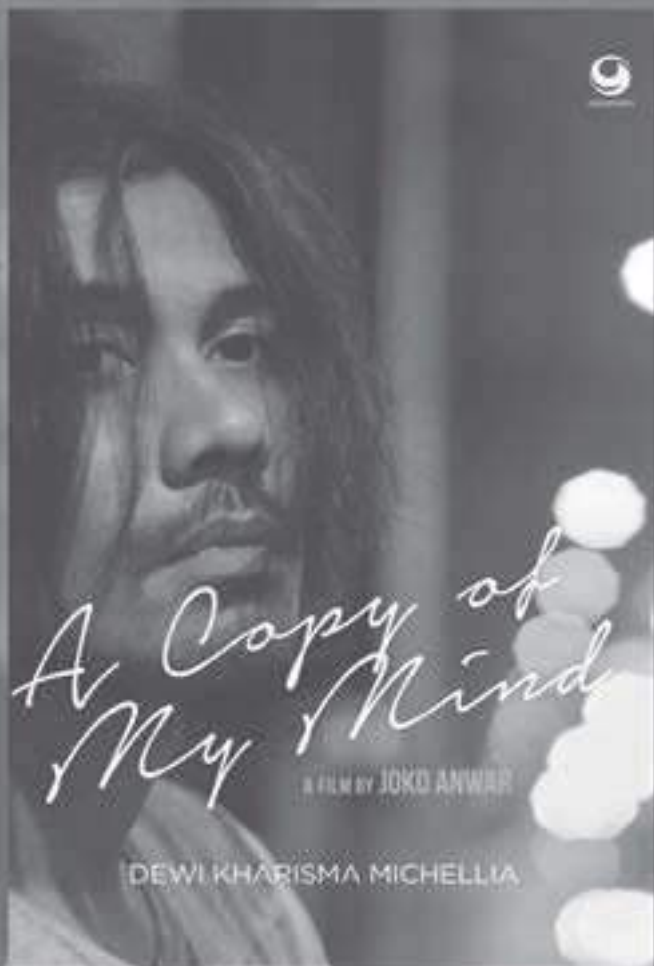
Facebook : Retni Sb

Twitter : @retnilagi

A Copy of My Mind

Oleh

Dewi Kharisma Michellia





00:00

Oleh

Ardelia Karisa



11:11

Oleh

Lucia Priandarini



17:17

Oleh

Sheva

EPISODE HUJAN

Oleh LUCIA PRIANDARINI

Buku ini berhasil membawa kita ke dalam kompleksitas karakter-karakternya, dan memberikan akhir yang melegakan bahwa hidup ini akan baik, pada akhirnya.
—Norman Erikson penulis *Manja Kamu yang Tahu Berapa Lama Gagal Akan Harus Menunggu*



Episode Hujan

"Hadiah terbaik
dari menemukan pasangan yang tepat
adalah kita selalu bisa
jadi diri sendiri"

Lucia Priandarini



A BROKEN MARRIAGE

Oleh

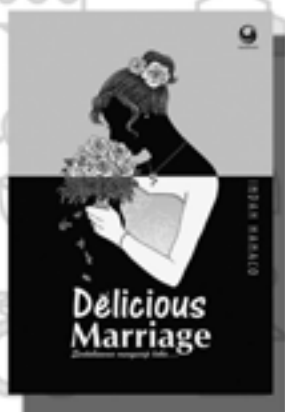
JEE



AN OFFER OF MARRIAGE

Oleh

CHERRY ZHANG



DELICIOUS MARRIAGE

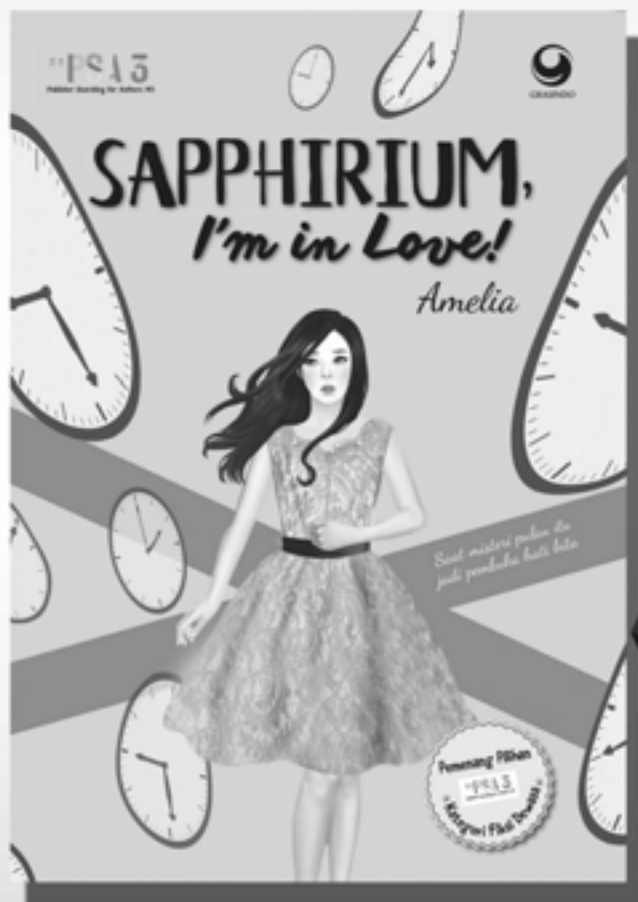
Oleh

INDAH HANACO

SAPPHIRIUM I'M IN LOVE

Oleh

AMELIA





Hanis telah jatuh cinta dengan Istanbul sejak sebelum mengunjunginya. Bahkan, Hanis menjadikan Istanbul sebagai tempat *honeymoon*-nya dengan Edhu, tunangannya. Namun, rencana pernikahan Hanis dan Edhu batal hanya satu hari sebelum hari H. Istanbul pun menjadi ingatan tentang luka.

Akan tetapi, Hanis tetap mengunjungi Istanbul bersama adik dan sahabatnya. Ia ingin menghadapi langsung luka hatinya. Ternyata Istanbul bukan hanya tentang luka. Ketika di sana Hanis menemukan banyak hal, kisah-kisah, dan juga sebuah nama. Garu.



Novel



gamediana



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: [grasindo_id](https://twitter.com/grasindo_id)
Facebook: [Grasindo Publisher](https://facebook.com/GrasindoPublisher)